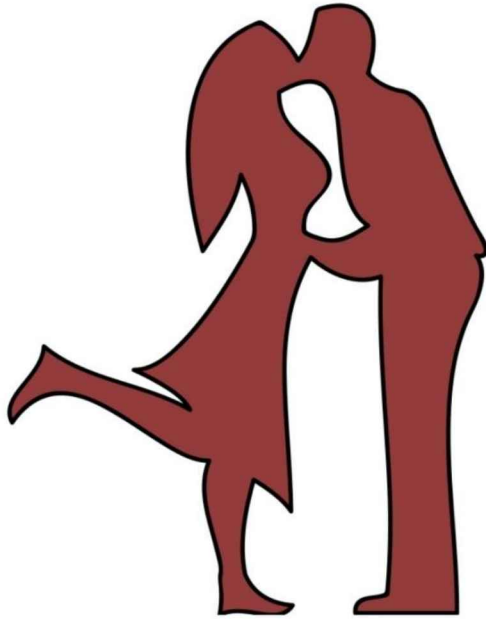


Kaysha (Only You)

Kaysha (Only You)



Oleh NEAYOZ

Kayssha (Only You)

Kayssha (Only You)

By Neayoz

Copyright© Neayoz 2021

September, 2021

594 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Kaysha (Only You)

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan

pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

BLURB

Kamu tidak akan bisa menentukan kepada siapa kamu akan jatuh cinta. Karena cinta tidak butuh nakhoda untuk membuatnya berlabuh.

Pilihannya hanya dua, mengungkapkan atau memendam rasa itu. Sayangnya Kaysha memilih yang kedua.

Sebab yang Kaysha tahu, tindakan posesif Aryan semata karena ia yang sudah di amanatkan padanya. Bukan karena sahabatnya itu menyimpan rasa yang sama.

Entah ia yang terlalu rapih menyimpan perasaannya atau Aryan yang terlalu bodoh dalam membaca hatinya. Entahlah, siapa yang harus di salahkan dalam kisah dua sahabat ini?

Kaysha (Only You)

Hingga saat kesadaran itu berhasil memenuhi satu diantaranya, cinta sudah sangat terlambat untuk menyatukan mereka.

PROLOG

"Aryan! Aryan!"

Suara teriakan yang di dominasi oleh para siswi SMA internasional itu menggema di sekeliling area lapangan basket, tempat kedua regu tengah melakukan pertandingan dengan sengit.

Seorang siswa berperawakan tinggi dengan memakai hadband hitam itu bergerak dengan begitu lincahnya, melewati beberapa pemain lawan sambil mendribel bola sebelum melemparnya kedalam ring. Bola masuk dengan sempurna tanpa menyentuh ring sama sekali. Sontak keberhasilannya itu di sambut gembira oleh rekan satu timnya. Pun dengan para penonton yang memadati sekitar lapangan itu.

Kaysha (Only You)

Tak lama kemudian suara peluit terdengar sebagai pertanda akhir dari pertandingan. Siswa dengan postur tinggi itu masih menjadi sosok yang dieluk-elukan oleh semua orang, mengingat selama pertandingan dirinya berhasil mencetak banyak angka untuk timnya dalam mencapai kemenangan.

Usai menyalami satu persatu lawannya dari sekolah lain. Ia menoleh ke area penonton yang beberapa di antaranya mulai membubarkan diri untuk kembali ke kelas masing-masing. Keningnya mengerut dalam saat tak berhasil menemukan sosok yang di carinya di antara kerumunan itu.

"Aryan?"

Ia seketika menoleh saat seseorang memanggil namanya. Seorang siswi dengan gaya rambutnya yang

seperti Barbie menghampiri sambil membawa satu cup milk shake coklat di tangan.

"Ini buat kamu," kata gadis itu.

Aryan tersenyum ramah seraya menerima pemberian itu. "Thanks ya Ran."

Rania tersenyum senang melihat es pemberiannya di terima dengan baik oleh Aryan. "Kamu pasti haus banget kan? Jadi aku beliin itu untuk kamu," kata gadis itu dengan tatapan memujanya.

"Ekhem. Ko cuma Aryan aja sih yang di bawain minuman, buat kita-kitanya mana?" Seorang teman setimnya menyeletuk, menarik perhatian Rania dari wajah tampan Aryan.

Kaysha (Only You)

Rania yang tengah sibuk mengagumi keindahan wajah serta tubuh dari sang kapten sontak menoleh dan ekspresinya pun berubah seketika, ia menatap cowok-cowok rekan setim Aryan dengan malas sebelum menjulurkan lidahnya kesal.

Sementara Aryan yang sudah terbiasa mendengar celotehan teman-temannya, dengan cuek menggosok-gosokkan handuk kecil ke wajah serta lehernya yang berkeringat, sambil terus mengedarkan pandangan ke pinggir lapangan yang mulai sepi penonton. Beberapa siswi membubarkan dirinya dengan terpaksa lantaran muak melihat tingkah Rania yang selalu cari perhatian kepada idola mereka.

"Yan pulang sekolah jalan yuk," ajak Rania seraya merangkul lengan Aryan tanpa malu-malu.

Kaysha (Only You)

Pertanyaan Rania tak mendapat jawaban, lantaran Aryan masih sibuk melarikan pandangan ke penjuru sekolah yang sanggup di jangkau oleh jarak pandangnya. Wajah Aryan terlihat gelisah ketika sosok yang ia cari tak juga ia temukan disana.

"Kamu lihat Kaysha? Dari tadi kayaknya gue nggak lihat dia," tanya Aryan pada Rania yang langsung berwajah muram.

"Eh, Kaysha ya? Tadi sih aku lihat dia ada di kelas."

"Sama siapa?" Aryan melepas kaos basketnya membuat wajah Rania seketika mupeng menatap tubuh sempurna pria itu.

"Eh, kamu nanya apa tadi?" Rania mengerjap coba mengumpulkan fokusnya.

Kaysha (Only You)

Aryan kemudian menarik kaos putih oblong dari dalam tas lalu memakainya, merasa risih pada cara Rania menatapnya. Dan tanpa mengulang pertanyaan, ia lalu meninggalkan Rania begitu saja di pinggir lapangan.

"Yan, kamu mau kemana?"

Dengan santai Aryan terus melenggang pergi seraya melambai pada Rania yang semakin terlihat kesal atas pengabaiannya.

Di ruangan kelas.

"Kay, kamu nggak nonton Aryan tanding?" tanya Merlyn, salah satu sahabat Kaysha yang duduk di depan Kaysha.

Kaysha (Only You)

"Lagi males aja," sahut gadis cantik bermata coklat itu.

"Ada Rania ya?"

Kaysha menghembuskan nafasnya seraya menyeruput ice coklat kesukaannya.

"Emang ya tuh anak, nggak tahu malu banget. Sok kecakepan pula," timpal Dea seraya memasukkan kentang goreng banyak-banyak ke mulutnya. Memang tingkah Rania itu selalu membuat malu cewek-cewek dengan pikiran waras seperti Dea.

"Nggak, bukan karena itu."

"Lalu?"

Kaysha merenung, memang bukan itu alasannya kenapa ia tak menghadiri pertandingan Aryan.

Kaysha (Only You)

Mengingat dirinya sudah terbiasa menghadapi fans garis keras Aryan sejak dulu, sikap Rania kalau boleh di bilang masih tidak ada apa-apanya. Mereka yang cemburu dengan persahabatan dirinya dan Aryan tak jarang menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan pada dirinya. Bahkan ada juga yang menerornya lantaran menganggap dirinya adalah rival mereka.

Tapi sayangnya bukan hal itu yang membuat Kaysha menghindari Aryan seharian ini. Dia hanya sedang merasa marah pada sahabatnya itu lantaran Aryan telah membuat dirinya dicampakkan oleh Evan—pria yang baru satu minggu ini menjadi kekasihnya. Aryan jugalah yang menjadi alasan mengapa tidak ada cowok yang berani mendekatinya selama ini.

Kaysha (Only You)

Kaysha baru tahu soal itu ketika tak sengaja mendengar obrolan Aryan dan teman-temannya. Pantas saja selama ini, hampir semua cowok yang awalnya menunjukkan ketertarikan padanya akan mundur perlahan tak lama setelahnya. Awalnya ia berpikir mungkin ada yang salah dengan dirinya, atau bisa juga karena wajahnya yang tidak cukup menarik perhatian lawan jenis. Hingga tak ada satu pun cowok yang mau mendekatinya. Tapi siapa sangka, rupanya Aryan telah mengancam mereka semua di belakangnya.

Ketika baru saja akan bercerita, tiba-tiba ruangan kelas menjadi riuh lantaran kemunculan Aryan yang seketika menarik perhatian cewek-cewek disana. Ada yang mengucapkan selamat, ada juga yang menggoda cowok itu dengan terang-terangan. Kaysha yang melihat kemunculan Aryan dan kegaduhan yang

Kaysha (Only You)

diakibatkannya sontak menjadi kesal. Ia buru-buru menarik buku pelajaran dari dalam tas dan mulai menyibukkan diri dengan pura-pura membacanya.

"Kay, Aryan otewe kesini," bisik Dea sambil menyenggol bahu Kaysha.

Namun berusaha tak peduli, Kaysha tetap tidak mau mengangkat pandangannya.

"Hai Kay, sibuk amat," sapa Aryan saat sudah berada di depan meja Kaysha.

Melihat Kaysha yang cuek, Aryan mulai tak sabar. Ia tahu gadis itu masih marah padanya sebab kejadian kemarin.

"Gue boleh bicara berdua sama Kaysha dulu nggak?" tanya Aryan pada Dea. Dan seakan mengerti,

Kaysha (Only You)

Dea langsung berdiri dari kursinya namun di tahan oleh Kaysha.

"Nggak, bentar lagi jam istirahat selesai. Kamu mending balik deh ke kelas kamu, daripada disini bikin gaduh," semprot Kaysha yang seolah masih tak sudi menatap Aryan.

Aryan mengulum senyum, ia dengan santai duduk di atas meja Kaysha, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Kaysha yang menunduk.

"Kalo aku mau tetap disini, gimana?" goda Aryan.

"Ya nggak boleh lah kan ini bukan kelas kamu," sahut Kaysha yang berusaha tetap sabar.

"Kamu lupa ya kalau ini sekolah punya siapa?"

Kaysha (Only You)

Mendengar itu, Kaysha memejam, menahan luapan kesal yang memenuhi dadanya. Ia lalu berdiri dari kursinya dan membanting bukunya dengan keras keatas meja. "Yaudah, kalo kamu nggak mau pergi, biar aku yang keluar."

Dan Kaysha pun membuktikan ucapannya, ia meninggalkan kedua sahabatnya dan juga Aryan yang kemudian menyusulnya keluar.

"Kay, udah dong marahnya. Aku nggak tahan kamu giniin terus." Aryan mengimbangi jalan Kaysha, keduanya sontak menarik perhatian siswa-siswi disana yang tidak terbiasa melihat kedua sahabat itu berselisih.

Tidak peduli pada regekan Aryan, Kaysha semakin mempercepat jalannya.

Kaysha (Only You)

"Apa aku harus pake speaker sekolah untuk bilang maaf ke kamu, baru kamu mau maafin aku Kay?"

Beberapa di antaranya yang merupakan teman Aryan menyeletuk, mengolok tingkah konyol Aryan kepada Kaysha.

"Yaelah, udah kayak orang pacaran aja kalian pake acara marah-marahan segala."

Aryan sontak memelototi temannya yang mengatakan itu, hingga membuat bungkam semua temannya yang ikut menertawai. Seolah mengancam mereka hanya lewat tatapan mata. Ya begitu itu lah Aryan, dia memang bukan siswa nakal yang sering membuat onar di sekolah hingga membuatnya di takuti oleh teman-temannya. Dia adalah Aryan yang menyenangkan, yang memiliki banyak teman namun

Kaysha (Only You)

tetap saja semua temannya segan untuk mencari masalah dengannya.

Tiba di depan toilet cewek, Kaysha berhenti. Ia membalik tubuhnya untuk menghadap Aryan sambil berkacak pinggang. "Aku mau ke toilet, kamu mau ikut juga?"

Mendengar pertanyaan itu Aryan sontak meringis. "Oke, aku tunggu di luar kalo gitu."

Kaysha memutar matanya. "Aku lama Yan, udah sana balik ke kelas kamu aja!" Ia mendorong keras tubuh lelaki itu namun sayang tubuh mungilnya tak mampu menggeser tubuh Aryan sama sekali.

"Udah aku bilang kan, aku nggak mau masuk kelas kalo kamu belum maafin aku." Aryan merangkul bahu Kaysha dengan mudahnya.

Kayssha (Only You)

"Astaga, ko' ada ya orang minta maaf maksa kayak gini!"

"Bodo. Nanti kalo Bu Liza ngadu ke Mamaku soal aku yang bolos, aku tinggal jawab aja itu gara-gara kamu."

Kayssha melotot. "Ih Aryaan, kamu tuh ya ngeselin banget tahu nggak? Kenapa malah aku yang disalahkan sih?" gerutunya sambil memukuli lengan Aryan.

"Aduh sakit Kay." Alih-alih terlihat kesakitan Aryan malah tergelak keras, tampak sangat menikmati sikap galak Kayssha padanya.

"Biarin! Kalo perlu aku mukul kamu pake sepatu aku."

Kaysha (Only You)

"Jahat banget sih Kay. Nanti kalo Mamaku nangis liat anak kesayangannya di bantai sama kamu, kamu tanggung jawab ya?"

"Kita lihat aja Mamamu lebih belain siapa, kamu atau aku?" Kaysha tak mau kalah.

"Iya deh iya, Aku lupa anaknya Mama kan kamu bukan aku."

Kaysha menahan senyum bersamaan dengan suara bel masuk berbunyi. "Tuh kan udah bel, mandi dulu sana baru masuk ke kelas! Badan kamu bau keringat tuh!"

"Ciye yang perhatian, jadi aku udah di maafin nih?" Aryan mengikis jaraknya dengan Kaysha seraya menaik turunkan alisnya.

Kaysha (Only You)

Kaysha menyipit kesal. "Emang kalo aku belum kasih maaf, kamu mau ngelepasin aku?"

"Ya nggak dong, kalo perlu aku akan ikutin kamu terus kemanapun kamu pergi. Bahkan kalo guru mengusirku dari kelasmu, aku tetap akan ada disana sebelum kamu mau maafin aku."

"Dasar gila!" Kaysha memukul Aryan lagi. "Udah sana pergi."

"Nggak mau, kecuali kalo kamu udah maafin aku."

Kaysha memijit keningnya yang mulai pening melihat tingkah konyol Aryan yang menyebalkan. "Oke, aku maafin kamu. Puas sekarang?"

Aryan mengulum senyum. "Serius, Kay?"

Kaysha (Only You)

Kaysha memutar matanya kembali. "Iya."

Cengiran Aryan semakin lebar. "Nah gitu dong, ini baru Kaysha-nya aku. *Thank you Kay.*"

Cup.

Tanpa babibu Aryan mencuri kecupan di pipi Kaysha sebelum kemudian berlalu begitu saja dengan wajah yang sumringah, meninggalkan Kaysha yang masih mematung di tempatnya sembari memegang bekas kecupan Aryan di pipinya. Tanpa sadar ia merenung, menebak-nebak desiran apa yang dadanya rasakan saat ini.

PART 1

Kaysha menghela nafasnya kesal. Sebentar lagi kelas pertamanya akan di mulai, tapi hingga detik ini belum ada tanda-tanda kedatangan Aryan menjemputnya. Andai Kaivan ada disini, biasanya adiknya itu yang akan mengantarnya ke tempat kuliah jikalau Aryan terlambat datang menjemput.

Kaysha sebenarnya bisa saja minta diantarkan supir di rumahnya, tapi ia tidak bisa lantaran tak mau membuat Aryan marah seperti waktu itu. Sebagai sahabat, Aryan memang sangat *over protective* padanya. Ruang gerak Kaysha sangat dibatasi oleh Aryan. Semua yang ingin Kaysha lakukan harus mendapatkan izin dari Aryan lebih dulu. Sikap *protective* Aryan pada Kaysha semakin menjadi-jadi setelah dirinya resmi di tugaskan untuk menjaga gadis itu oleh orang tua

Kaysha (Only You)

Kaysha yang saat ini tinggal di luar negeri dalam menemani Kaivan--adik Kaysha--berobat.

Lama Kaysha merenung, ia sedikit terperanjat ketika mendengar suara klakson mobil yang memasuki pelataran rumahnya. Ia tahu itu mobil Aryan, buru-buru ia keluar untuk menghampiri mobil sahabatnya itu.

"Aku kan udah bilang, kalo kamu memang nggak bisa jemput lebih baik nggak usah. Kan aku juga bisa berangkat di antar Pak Diman?" sembur Kaysha ketika pintu mobil di buka dari dalam untuknya.

"Terus ngasih kesempatan ke cowok-cowok itu buat gangguin kamu, begitu?" sambung Aryan seraya memiringkan tubuhnya untuk menghadap ke arah pintu yang terbuka.

Kaysha (Only You)

Kaysha menghela nafasnya kesal lalu masuk kedalam mobil dan duduk dengan wajah tertekuk. "Kapan sih kamu berubah, Yan? Umur kita tuh sekarang udah 20 tahun, kamu juga udah punya cewek sekarang. Terus mau sampai kapan kamu akan terus melarangku berhubungan sama cowok lain?" tuntutnya, berusaha mengutarakan kekesalannya.

Aryan mulai menyalakan mesin mobilnya. "Sampai aku menemukan pria yang menurutku pantas untuk berada disamping kamu, *of course!*" sahut Aryan dengan entengnya.

Kaysha melipat kedua lengannya sambil menyipit kesal kepada Aryan yang mulai sibuk menyetir. "Lalu cowok seperti apa yang menurut kamu pantas untuk aku? Perasaan selama ini, semua cowok yang mendekatiku nggak ada baiknya di mata kamu."

Kaysha (Only You)

Mendengar itu Aryan malah tergelak, ia lalu mengacak rambut Kaysha seperti kebiasaannya selama ini ketika sedang gemas dengan gadis itu. "Itu karena mereka memang tidak baik untuk kamu, Kay."

"Ta...."

Sebelum Kaysha melanjutkan kalimatnya, Aryan mengangkat tangannya tanda menginterupsi dan dengan wajah yang berubah dingin ia berkata. "Orang tuamu sudah memintaku untuk menjagamu Kay, meski tanpa mereka mengatakan itupun aku pasti akan melakukannya untukmu. Dan karena itulah aku nggak mau kamu sampai jatuh ke pelukan pria yang salah."

"Iya aku mengerti, tapi kan nggak mesti begini juga Yan. Kamu membatasi ruang gerakku nyaris 1x24 jam sehari, aku bahkan nggak bisa tidur dengan nyenyak tanpa di ganggu oleh telpon ataupun pesan

Kaysha (Only You)

dari kamu. Aku juga pengen hidup bebas seperti teman-temanku yang lain Yan, dan kamu nggak pernah memberikannya selama ini," keluh Kaysha yang sudah mulai hilang kesabaran.

Aryan menoleh ke Kaysha sejenak sebelum kembali fokus pada jalan raya. "Oh jadi kamu nggak mau aku jagain? Lebih suka dijagain anak buah Papamu ya, Kay? Okay, nggak masalah. Sekarang juga aku akan bilang sama Papa kamu...."

Kaysha yang mulai kesal langsung menggeplak tangan Aryan sekuat tenaga. "Kamu tuh ya, bukan itu maksud aku, Yan!"

"Aduuh sakit Kay."

"Rasain." Kaysha memberengut kesal, ia membuang pandangannya sesegera mungkin. "Lagian

Kaysha (Only You)

aku kan juga nggak enak sama Kak Elina kalo kamu anter jemput aku terus setiap hari," ucapnya sambil menyebutkan nama dosen yang sudah di kencani Aryan satu tahun ini.

Mendengar nama kekasihnya di sebut, Aryan sontak menoleh. "Astaga, Elina? Dia nggak masalah ko', lagian semua orang juga tahu kalau kamu sahabat aku," sahut Aryan seraya mengusap lembut kepala Kaysha.

Kaysha tahu yang Aryan katakan memang benar, tapi entah mengapa kedutan tak mengenakan itu selalu hadir ketika mendengar Aryan mempertegas perihal status hubungan mereka.

"Dan hanya karena dia mengatakan nggak masalah, maka kamu berpikir dia benar-benar nggak mempermasalahkan kedekatan kita, begitu?" Kaysha menoleh kearah Aryan yang menjadi bungkam. "Aku

ini juga wanita Yan, aku nggak suka lihat orang yang aku cintai dekat dengan wanita lain, bahkan dengan sahabatnya sekalipun."

"Itu kan kamu, Elina nggak gitu ko orangnya. Percaya deh sama aku. Dia juga nggak masalah kita berangkat bareng bertiga ke kampus. Tapi apa? kamu kan yang nggak mau."

Kaysha sadar mungkin ia yang terlalu berlebihan, Elina memang wanita baik dan pengertian seperti yang Aryan katakan. Hanya saja, Kaysha tidak bisa berada di dekat keduanya dan menyaksikan perhatian Aryan yang dulu tercurahkan hanya untuknya kini harus di bagi pada wanita lain. Maka itulah Kaysha tidak pernah mau jika berangkat ke kampus bersama Elina. Dia beralasan, tidak mau membuat Elina merasa tak nyaman dengan adanya dirinya di tengah mereka.

Kaysha (Only You)

Padahal dirinyalah yang merasakan hal itu ketika berada ditengah keduanya.

"Ya kali, aku harus jadi obat nyamuk di antara kalian." Kaysha membuang pandangan, suasana hatinya mendadak muram.

Aryan tergelak kembali. "Ya nggak gitu juga kali, Kay. Memangnya kami mau ngapain di dalam mobil?" Ia lalu dengan gemas mencubit pipi Kaysha.

Kaysha membalas cubitan Aryan dengan memukul kembali lengannya. "Ya mana aku tahu kalian ngapain, kan yang pacaran kalian!"

Aryan menyipitkan matanya. "Aku curiga nih sama kamu, jangan-jangan kamu diem-diem sering nonton koleksi filmnya si Kaivan ya, ngaku kamu?" Ia

Kaysha (Only You)

menarik dan menggenggam pergelangan tangan Kaysha sebelum gadis itu mengentaknya keras.

"Apa sih, ngaco kamu!"

Mendengar nama Kaivan disebut, mendadak mata Kaysha mulai berkaca-kaca, sesegera mungkin Kaysha berpaling tapi Aryan yang menyadari itu lebih dulu, sontak menepikan mobilnya.

"Kenapa, inget sama Kaivan lagi?" tanya Aryan pelan seraya meraih wajah Kaysha agar gadis itu mau menatapnya.

Kaysha mengangguk pelan, kesedihannya muncul kembali lantaran teringat pada kondisi sang adik yang belum pulih hingga sekarang. "Udah setahun dia ada disana. Jahat banget dia tidur nggak bangun-

Kaysha (Only You)

bangun, padahal aku udah kangen banget berantem sama dia."

Mendengar itu Aryan sontak ikut merasa sedih, ia tahu sejak kecelakaan yang di alami Kaivan setahun lalu itu, keluarga Kaysha memang tengah di landa banyak masalah. Kedua orang tuanya tinggal di luar negeri bersama adik bungsu Kaysha – Kiano, sementara Kaysha tinggal di tanah air bersama kakaknya – Raffael.

Tanpa banyak berkata-kata, Aryan memeluk sahabatnya itu. "Ssst jangan nangis, Kay. Maafin aku ya, aku nggak maksud ngingetin kamu soal Kaivan."

Kayhsa menarik diri sembari mengusap air mata dari wajahnya. "Kamu nggak salah ko, aku aja yang terlalu sensitive kalo denger nama dia."

Kaysha (Only You)

"Itu karena kamu kangen sama adik kamu, makanya kamu selalu nangis tiap dengar nama dia."

"Ya kamu benar. Aku memang kangen banget sama dia." Kaysha terkekeh getir, tak menyangka jika ia bisa begitu merindukan saat-saat bersama sang adik yang dulu justru di anggap menyebalkan olehnya.

Aryan kembali menangkap wajah Kaysha, agar gadis itu mau menatapnya kembali. "Gimana kalau akhir pekan ini kita jenguk Kaivan aja?"

Kaysha menatap Aryan dengan mata berbinar penuh harapan. "Tapi, gimana kalau Papa dan Mama nggak nginjinin aku kesana?" tanyanya seraya menggigit bibir dengan ragu, teringat kalau selama ini orang tuanya memang selalu memintanya untuk fokus belajar.

Kaysha (Only You)

"Nanti biar aku yang ngomong, kamu percaya kan kalau aku bisa meyakinkan mereka?" Aryan mengedipkan sebelah matanya sebelum mengacak rambut sahabatnya itu.

Meski masih terlihat sedih, Kaysha tak kuasa menahan senyum. "Iya deh, kan yang jadi anaknya mereka kamu bukan aku."

Aryan pura-pura berpikir. "Aku jadi curiga, apa jangan-jangan waktu kecil kita nggak sengaja ketuker?"

Kaysha sontak menggeplak lengan Aryan hingga pria itu mengaduh keras. "Sembarangan kamu kalo ngomong."

"Ya coba aja kamu pikir, Mama Papaku sayangny sama kamu. Sementara orangtuamu lebih

Kaysha (Only You)

sayang aku daripada kamu. Apa kamu nggak berpikir ini aneh?"

Kaysha menyipit. "Yang aneh itu pikiran kamu, dasar ngaco!"

Aryan terkekeh keras seakan menikmati wajah kesal gadis itu di depan mata.

"Dah yuk buruan ke kampus. Kita udah telat tahu."

"Iya iya bawel."

Keduanya pun tiba di kampus beberapa menit setelahnya. Memang jarak rumah Raffael dengan kampus Kaysha lumayan jauh, kadang Kaysha berpikir untuk ngekos saja seperti teman kuliahnya yang lain.

Kaysha (Only You)

Namun baik orang tua, kakaknya maupun Aryan tidak pernah setuju akan hal itu.

"Huft... berasa pegel banget punggung gue kalo abis jemput kamu Kay."

Gerutuan yang di ucapkan dengan spontan itu membuat Kaysha yang tengah membuka sabuk pengaman menoleh seketika.

"Kalo gitu besok-besok mending aku berangkat sendiri aja ya, biar kamu nggak kecapekan lagi di perjalanan." Ia lalu membuka pintu dan berlalu tanpa menghiraukan Aryan lagi.

"Tuh kan gitu aja ngambek." Aryan menyusul langkah Kaysha di parkiran. "Kay. Tungguin dong, ko aku di tinggalin sih?"

Kaysha (Only You)

Namun seolah tidak mendengar, Kaysha kian mempercepat langkahnya sehingga Aryan harus berlari kecil untuk mengimbangi langkah gadis itu.

Krep. Aryan berhasil merangkul bahu Kaysha ketika keduanya tengah menyusuri koridor kampus yang sudah ramai mahasiswa. Kembali keduanya menjadi pusat perhatian seperti biasanya. Meski sudah terbiasa dengan sentuhan Aryan, namun tak ayal ia merasa risih manakala di perhatikan oleh semua orang. Yang menatap keduanya dengan tatapan tak menyenangkan. Ia sadar betul kedekatannya dengan Aryan di anggap salah oleh semua orang disaat pria itu kini tengah menjalin hubungan dengan Elina.

Tapi bagaimana, Kaysha sudah berusaha memberi jarak pada persahabatannya dengan Aryan. Hanya saja Aryan selalu dengan cepat bisa

Kaysha (Only You)

mengikisnya kembali. Lalu ia bisa apa, mengingat sebenarnya ia sendiri pun tak sanggup menjauh dari sahabatnya itu?

PART 2

Selama kelas berlangsung, selama itu juga Kaysha tidak bisa fokus pada apa yang di kemukakan oleh Dosen di kelasnya. Ia kembali membuka layar ponselnya yang menampilkan gambar sebuah jemari lentik dimana pada jari manisnya terselip sebuah cincin dengan bermatakan berlian yang sangat indah.

Itu adalah postingan Elina di akun pribadi instagramnya sejam yang lalu. Dengan hanya memberi *caption love*, postingan itu langsung di banjirir oleh *like* dan komentar dari para pengikutnya yang kebanyakan adalah mahasiswa di kampus mereka.

Kaysha ingat dulu sebelum memutuskan menerima cinta Aryan, Elina mulanya tak percaya dengan ketulusan yang Aryan tunjukan. Rentan usia Elina yang lebih tua dari Aryan menjadi pertimbangan

Kaysha (Only You)

sendiri bagi dosen mudah itu untuk menerima cinta dari mahasiswanya itu. Tapi rupanya pesona Aryan memang tidak bisa di abaikan begitu saja, selang beberapa lama usaha Aryan dalam mengejar cinta Elina pun membuahkan hasil. Elina kini jatuh dalam pelukan mahasiswanya sendiri.

Kaysha menarik nafasnya perlahan, sekedar untuk melonggarkan rasa sesak yang kini tengah bersarang di dadanya. Namun sesungguhnya bukan hanya itu yang kini membuat hati dan pikirannya risau. Isi kepalanya kini lebih di dominasi oleh keberadaan cincin itu di jari Elina. Bagaimana tidak, cincin itu adalah cincin yang minggu lalu pernah di cobanya atas permintaan Aryan ketika dirinya mengantarkan pria itu ke salah satu toko perhiasan.

Entah apa yang membuat hatinya menjadi ngilu? Jelas-jelas sedari awal ia tahu bahwa Aryan memang membelikan cincin itu untuk Elina. Tapi mengapa hatinya seakan tak rela mendapati hal itu? Ataukah benar ia hanya masih belum terbiasa mendapati sahabat yang dulu selalu memfokuskan perhatian padanya kini sudah memiliki prioritasnya sendiri--selain dirinya.

Ya, lagi pula sejak dulu Aryan memang menganggapnya sahabat bukan? Pun sama dengan perasaannya kepada Aryan yang hanya sebatas sahabat. Kaysha berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang ia rasakan saat ini hanya kecemburuan seorang sahabat pada sahabatnya yang telah memiliki kekasih lantaran sibuk dengan kehidupan barunya dibanding bersamanya seperti dulu.

Kaysha (Only You)

"Ke kantin yuk Kay," ajak Dea sahabatnya sejak SMP yang kini mengambil fakultas yang sama dengan dirinya dan juga Merlyn, sedan Aryan yang mengambil jurusan bisnis, berada di gedung berbeda dengannya.

Kaysha terkesiap kaget, yang kemudian langsung menyadari kelasnya telah selesai. Ia hanya mengangguk singkat sambil membereskan alat tulisnya.

"Oiya Kay, pulang kuliah aku sama Merlyn mau ke toko buku. Kamu ikut nggak? Sekalian pulangnye kita nonton."

Kaysha yang saat itu sedang berjalan di koridor menoleh kepada sahabatnya itu, ia sebenarnya ingin ikut. Tapi ia tidak tahu apa Aryan akan memberinya ijin untuk pergi dengan teman-temannya lagi?

Kaysha (Only You)

Mengingat beberapa hari lalu ia terlambat pulang lantaran asik *hangout* dengan Dea dan Merlyn.

"Bingung lagi?" tanya Merlyn dengan nada malasnya.

Kaysha menoleh pada Dea yang wajahnya terlihat kesal. Ia sebenarnya merasa tidak enak sebab sudah terlalu sering ia menolak ajakan dari sahabatnya itu.

Kaysha masih diam tapi kemudian ia ingat dengan cincin itu, hingga tanpa sadar tangannya mengepal. "Nggak ko', nggak masalah. Aku ikut kalian." Ia mengulas senyuman manisnya pada Dea yang matanya masih menyipit.

Kaysha (Only You)

"Yakin? Nanti kalo Aryan marah lagi gimana?" sindir Merlyn, nampak sangsi pada sikap cuek yang coba Kaysha tunjukkan.

"Ya biarin aja. Lagian dia juga sering happy-happy sendiri ko', masa aku nggak boleh melakukan hal yang sama dengan kalian."

"Nah gitu dong." Suara Dea terdengar terkejut sekaligus senang atau apapun itu, yang jelas wajahnya di penuh senyuman ketika mendapati Kaysha tak lagi memikirkan soal Aryan. "Itu baru sohib kita." Ia dengan penuh semangat memeluk tubuh Kaysha, tak peduli mereka sedang berada dimana saat ini.

"Lagian Kay, yang jadi sahabat kamu kan bukan hanya Aryan, tapi kami juga. Heran deh, kenapa sih kamu nggak pernah mau dengerin omongan kita?" gerutu Merlyn yang belum juga hilang kesalnya pada

sikap Kaysha yang plin-plan jika menyangkut soal Aryan.

Kaysha menahan senyum, ia sadar betul selama ini dirinya telah berat sebelah kepada Aryan, ia lebih banyak memilih bersama pria itu di bandingkan menghabiskan waktunya bersama Merlyn dan Dea hanya karena tidak mau membuat Aryan marah lantaran tidak menuruti kata-katanya.

"Iya deh maaf, gitu aja pada ngambek." Kaysha terkikik sambil merangkul kedua sahabatnya itu menuju ke kantin.

Setibanya di kantin, tempat itu sudah di padati oleh para mahasiswa yang kelaparan ataupun sekedar nongkrong-nongkrong ria bersama kawan-kawan mereka. Dea menunjuk meja paling ujung mengingat hanya itu tempat kosong yang tersisa. Ketiganya buru-

Kayssha (Only You)

buru melangkah ke meja itu sebelum di dahului oleh mahasiswa yang lain.

"Kalian mau pesan apa?" tanya Merlyn pada dua sahabatnya.

"Mie ayam deh, minumannya es jeruk," sahut Dea.

"Aku samain aja."

"Oke bentar ya." Sementara Dea dan Kaysha menuju meja, Merlyn sibuk mendekati *stand* mie ayam yang gerobaknya sudah tertutup para mahasiswa yang berkerumun.

Tiba-tiba.... Sebuah suara yang sudah di hafal oleh Kaysha, memanggil dirinya dengan penuh semangat.

"Sini Kay, disini aja."

Kaysha (Only You)

Lantaran sudah sangat menghafal, Kaysha menyapu pandangan ke setiap bangku di kantin, mencari sosok yang baru saja memanggil namanya tersebut. Dan tak lama dari itu, ia menemukan Aryan duduk disalah satu meja disana, sedang bersama teman-temannya dan juga ... Elina.

Of course, siapa lagi memangnya yang ia harapkan berada disana. Tanpa menjawab seruannya, Kaysha hanya tersenyum singkat sebelum kembali melanjutkan tujuan awalnya bersama Dea yang sudah menarik-narik tangannya.

"Untung lo nggak mau, kalo sampe lo nyamperin meja mereka. Gue jamin nih tangan gue langsung melayang ke kepala lo," ucap Dea begitu mereka berhasil mendaratkan bokongnya dengan mulus.

"Ih serem amat." Kaysha terkikik.

Kaysha (Only You)

"Lagian ngapain coba dia manggil-manggil lo, udah ada ceweknya juga. Gemes gue jadinya," sungut Dea.

"Ya kamu kayak nggak tahu Aryan aja, De."

"Tapi apa harus kayak tadi? Ngajakin lo duduk disana sementara di sebelahnya udah ada si itu uler keket. Apa Aryan nggak sadar juga, kalo sikapnya itu membuat orang lain jadi salah paham dengan hubungan kalian?" ucap Dea berapi-api tanpa berusaha untuk memelankan suaranya.

Kaysha dengan reflek menoleh kearah Aryan yang kebetulan juga tengah menatap kearah dirinya. Pria itu melambai seraya tersenyum lebar padanya. Tapi entah karena apa, Kaysha langsung membuang muka saat itu juga. Memilih tidak mau berlama-lama melihat kearah meja tempat Aryan dan Elina berada.

Kaysha (Only You)

"Entahlah, aku nggak mau terlalu memikirkan apapun itu yang orang lain pikirkan tentang kami. Toh memang kenyataannya nggak ada apa-apa diantara aku dan Aryan, selain persahabatan."

"Yakin?" Dea mengulum senyum. "Masih mau bohong sama gue tentang perasaan lo ke Aryan?"

Kaysha mengerutkan kening. "Apa sih, sok tahu banget kamu."

"Udahlah Kay, percuma aja lo bohongin kita-kita tentang perasaan lo ke si Aryan. Kita udah tahu ko, gimana perasaan lo ke dia? Lagian mana ada sih persahabatan antara cowok dan cewek tanpa melibatkan perasaan di dalamnya."

"Adalah, ini gue dan Aryan contohnya." Kaysha menaikkan alis.

Kaysha (Only You)

"Alah bulshiiit lo, Kay."

"Ya udah kalo nggak percaya." Kaysha memberengut, demi menahan wajahnya yang mulai memanas.

Tiba-tiba seorang cowok tinggi dengan rambut yang tertata rapih oleh wax, mendekati meja mereka.

"Kay?"

"Eh, Nil." Kaysha tersenyum pada cowok yang di kenalnya itu sebagai sahabat dekat dari Kaivan sebelum adiknya itu mengalami kecelakaan.

"Gue boleh duduk disini?" tanya pria 19 tahun itu sambil menatap wajah Kaysha dan Dea bergantian dengan penuh harap.

Kaysha (Only You)

"Boleh aja, disitu kosong," Dea menjawab sambil menunjuk kursi kosong di sebelah Kaysha.

"Oke *thanks*." Daniel tersenyum hangat pada keduanya, sebelum akhirnya tatapannya fokus hanya kepada Kaysha.

"Ada apa ya, Nil?" tanya Kaysha pada Daniel begitu pria itu sudah duduk.

"Dalam waktu dekat ini aku ada rencana mau nengok Kaivan, kamu mau ikut nggak?" tembak Daniel.

"Sorry mengganggu, tapi akhir pekan ini Kaysha udah duluan janji sama gue mau nengokin Kaivan."

Tiba-tiba suara Aryan terdengar begitu dekat di telinga Kaysha, dan benar saja pria itu kini sudah berada tepat di sebelahnya.

Kaysha (Only You)

Baik Daniel maupun Dea menoleh bersamaan ke sosok Aryan yang kini dengan santainya duduk di kursi kosong milik Merlyn--yang belum kembali dari membeli makanan.

"Bener Kay?" Daniel mengerjap dan sontak menatap Kaysha seakan meminta penjelasan.

"Iya kan Kay, baru aja tadi pagi kita sepakat mau pergi bareng-bareng." Aryan menaikkan alisnya seraya mengulum senyum, menikmati suasana yang mendadak terasa kaku akibat kemunculannya.

Kaysha yang sangat paham dengan sikap Aryan hanya bergeming kaget di tempatnya, sebelum akhirnya fokusnya perlahan kembali. "Uhm, gimana kalau kita berangkat bertiga aja akhir pekan ini?" tawar Kaysha sambil menatap Daniel dan Aryan bergantian.

Kaysha (Only You)

Senyum Aryan sontak menghilang, ia menoleh kearah Daniel yang juga melakukan hal yang sama. Kedua cowok itu saling bersitatap sesaat lamanya, sebelum masing-masing dari mereka buru-buru mengalihkan tatapan.

"Ya nggak bisa lah Kay, kan aku udah pesen tiket untuk kita berdua tadi pagi," sahut Aryan sembari bersedekap angkuh.

"Ekhem." Dea berdekham, sejenak berhasil mengalihkan fokus ketiganya. "Sorry, gue permisi dulu ya, mau bantuin Merlyn pesen makanan." lanjutnya seraya bangun dari kursinya, mengabaikan tatapan Kaysha yang penuh permohonan untuk tidak meninggalkan dirinya di tengah dua cowok itu.

Sepeninggal Dea, Kaysha berdecak pelan, sebelum menatap Aryan dengan curiga. "Ko cepet

banget Yan, memang kamu udah minta ijin sama Papa?"

"Itu soal gampang. Aku jamin deh, Papamu nggak akan keberatan kalo kamu perginya sama aku." Aryan melirik sekilas kearah Daniel yang rahangnya mulai kaku.

"Oh ya udah nggak pa-pa, lain kali aja kalau gitu Kay," kata Daniel pada akhirnya memilih mengalah.

"Sorry ya Niel. Aku nggak tahu sih kalau kamu juga mau kesana," ucap Kaysha dengan tidak enak hati.

"Memangnya kalau tahu, kamu yakin Papa kamu akan kasih ijin kamu pergi sama cowok lain?" Aryan menyeletuk sebelum mendengkus terang-terangan.

Kaysha (Only You)

Kaysha menoleh ke sosok Aryan dengan wajah menahan kesal. Pun sama dengan yang Daniel lakukan, ia menatap Aryan dengan tatapan jijiknya.

"Jangan berasa sok paling dekat deh. Lo pikir cuma lo aja yang deket sama bokapnya dia?" Daniel menimpali dengan tak mau kalah.

Tiba-tiba Aryan menepuk jidatnya dengan gaya yang berlebihan. "Oiya gue lupa, lo kan dulu juga deket ya sama keluarganya dia? Dulu banget sih itu juga, sebelum lo sama temen-temen berengsek lo ngadain pesta sialan itu, hingga buat Kaivan kecelakaan."

Brakk....

Kaysha (Only You)

PART 3

Sejujurnya, aku amatlah takut

Aku tak ingin persahabatanku dengannya seketika terenggut,

Namun, rasaku padanya telah begitu akut.

Oh Tuhan....

Mengapa perasaan yang terpatri terus menuntut?



Tiba-tiba Aryan menepuk jidatnya dengan gaya yang berlebihan. "Oiya gue lupa, lo kan dulu juga dekat ya sama keluarganya dia? Dulu banget sih itu juga, sebelum lo sama temen-temen lo yang berengsek ngadain pesta sialan itu, hingga buat Kaivan kecelakaan."

Brakk....

Kaysha (Only You)

Daniel sontak bangun dari duduknya dengan menggebrak meja di depan mereka. "Maksud lo apa sih ngomong kayak gitu? Lo pikir kita mau apa dengan adanya kecelakaan itu?" sentaknya dengan suara keras sembari merenggut kaos Aryan.

Kaysha dengan sigap bangun dari kursinya, bermaksud meleraikan keduanya, namun di waktu yang sama Elina pun mendekat dengan wajah paniknya ia menyentuh lengan Aryan lebih dulu, menahan pria itu untuk tidak terpancing emosi.

Sementara air muka Daniel terlihat berang, Aryan justru sebaliknya. Pria itu masih dengan sikap santainya ia membalas tatapan Daniel.

"Memang yang namanya musibah nggak ada yang tahu, tapi kalo bisa di hindari kenapa nggak?"

Kaysha (Only You)

Begitu Aryan selesai berbicara, Daniel sudah mengangkat sebelah tangannya, siap akan mendaratkan pukulannya di wajah Aryan. Beberapa orang yang duduk di bangku terdekat mereka, menahan nafasnya dengan ngeri. Namun dengan cepat Kaysha memegangi lengan Daniel dan juga menggeleng pada pria itu tepat ketika tatapan mereka bersitemu.

"Jangan Niel."

Mendengar suara lembut itu berbicara, Daniel sontak melepaskan Aryan. Dan entah keberanian dari mana, Daniel tiba-tiba menggenggam jemari Kaysha. Sebuah tindakan spontan tanpa bermaksud memancing keributan. Sungguh, ia tidak tahu kalau hal itu malah membuat emosi Aryan terpancing. Sama tak tahunya ketika tubuhnya di dorong keras oleh Aryan.

Kaysha (Only You)

Semua orang menjerit serentak ketika Aryan berhasil mendorong Daniel yang tengah lengah hingga terjatuh membentur meja.

Dan tanpa mengatakan apapun, ia lalu menyambar pergelangan tangan Kaysha hanya untuk membawa gadis itu pergi dari sana. Meninggalkan Elina dan banyaknya pasang mata yang masih menatap mereka dengan penuh ingin tahu.

"Yan, kamu mau kemana?" Suara lirih Elina yang memanggil, tak Aryan hiraukan. Ia terus menarik Kaysha, untuk menjauhi tempat itu.

Sementara itu, Kaysha yang sempat melihat kesedihan terpeta diwajah Elina saat menatap kepergian mereka, seketika merasa tidak enak hati. Ia memukul-mukul lengan Aryan, berharap menyadarkan pria itu atas perbuatannya.

Kaysha (Only You)

"Aryan stop! Kamu mau bawa aku kemana, Yan?"

Sepanjang jalan, pertanyaan Kaysha tak juga mendapat jawaban. Aryan tak membuka suaranya, pria itu terlihat marah. Entah karena apa? Kaysha sendiri benar-benar tidak mengerti. Aryan membawa Kaysha hingga ke gedung kesenian—bagian dari bangunan kampus yang lebih sepi di banding tempat lainnya.

"Kamu kenapa sih Yan?" tanya Kaysha begitu Aryan mendudukannya di salah satu meja yang ada di ruangan kosong itu.

"Aku kenapa?" Sembari mengurung Kaysha dengan kedua lengannya, Aryan menarik nafasnya dalam. "Kamu yang kenapa!" tudingnya pada Kaysha yang terlihat kaget.

Kayssha (Only You)

"Ko aku?" Kaysha tercengang mendapati kini dirinya menjadi pihak yang disalahkan.

"Iya kamu. Aku udah sering kali kan bilang sama kamu untuk nggak bicara sembarangan sama cowok lain. Tapi lagi dan lagi, ucapanku nggak pernah kamu denger. Mau kamu tuh apa sih Kay? Apa aku harus bicara sama Om Dava untuk kirim anak buahnya buat ngawasin kamu?"

Kaysha terdiam sejenak, menatap Aryan dengan mata yang mulai terasa panas. "Kamu tuh curang ya Yan? Bener kata Dea dan Merlyn, kamu tuh egois! Kamu nggak ngijinin aku untuk punya temen cowok, sementara kamu sendiri bebas berpacaran dengan cewek lain. Apa itu bukan curang namanya?" Dengan kesal, ia menunjuk-nunjuk dada Aryan hingga sesaat lamanya cowok itu terbungkam.

Kaysha (Only You)

"Loh ko' kamu ngomong gitu Kay? Aku nggak larang ko, kamu mau punya cowok juga aku nggak keberatan. Asalkan cowok itu bukan cowok berengsek seperti cowok-cowok yang selama ini mendekati kamu."

Kaysha mendengkus. "Selalu jawaban itu! Tapi sampai sekarang kamu nggak pernah bisa menjelaskan seperti apa kriteria cowok yang baik untukku menurut kamu."

Aryan kembali bungkam, ia reflek menegaskan diri, membebaskan Kaysha dari kungkungan tangannya.

"Kamu nggak bisa jawab kan?" Kaysha melompat turun dari meja, tingginya yang hanya mencapai bahu Aryan membuatnya harus mendongak menatap sahabatnya itu. "Atau bener yang mereka katakan,

Kaysha (Only You)

kamu nggak akan pernah rela liat aku berhubungan dengan cowok lain karena kamu cemburu?" Kaysha kembali mendesak Aryan dengan pertanyaan. Ia tampaknya tidak menyadari apa yang telah di ucapannya barusan.

Detik berselang, Aryan tak memberi jawaban. Tatapannya tak terbaca sama sekali. Tetapi sedetik berikutnya tawa Aryan pecah, menggema di dalam ruang kesenian itu. Menyadarkan Kaysha atas ucapannya yang terlalu narsis.

"Dan kamu percaya dengan yang mereka katakan Kay?" tanya Aryan lalu kembali terkekeh, menertawakan wajah Kaysha yang bengong.

Kaysha mengerjap mencoba meraih kembali fokusnya. Dan ketika mendapati gelak tawa Aryan tak

kunjung berhenti, jantung Kaysha seketika berdenyut nyeri.

"Tentu aja aku nggak percaya, karena aku tahu gimana perasaan kamu ke aku selama ini. Mereka saja yang terlalu bodoh hingga berpikir kalau kamu mencintai aku." Kaysha mendengkus, menyunggingkan senyumnya di ujung bibir. "Tapi tolong Yan, berhentilah membuat orang lain salah paham dengan kita, karena aku mulai nggak nyaman dengan bisik-bisik mereka yang membicarakan kita."

Ia kemudian berlalu meninggalkan Aryan yang sudah menghentikan tawanya dari beberapa menit yang lalu. Tatapan sayu Kaysha dan juga kata-kata gadis itu berhasil membuat lidah Aryan terasa beku. Detik berikutnya saat kesadaran sudah berhasil kembali ia raih, Aryan mengejar langkah Kaysha dan

menyambar salah satu tangannya untuk menghentikan kepergian gadis itu.

"Apa lagi sih Yan?" Kaysha membalik tubuhnya dan bertanya dengan sinis pada Aryan yang belum berhasil mendapatkan suaranya.

Aryan berdekham. "Aku...." Tepat ketika satu kata itu terlontar, ponselnya berbunyi. Aryan reflek merogoh sakunya dan membaca nama Elina di layar ponsel yang kini sudah berada dalam genggamannya.

"Kak Elina?" Kaysha tak membutuhkan jawaban Aryan untuk membenarkan pertanyaannya, ia hanya reflek saja bertanya, mengingat sudah tak terhitung berapa kali situasi seperti ini ia alami.

"Ko bengong, bukannya di angkat? Kasihan loh cewek kamu tadi di tinggalin gitu aja, buru gih sana

Kaysha (Only You)

minta maaf. Aku duluan ya." Kaysha kemudian kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Aryan yang kini mulai berbicara dengan ponselnya dengan tatapan yang diam-diam terus mengikuti kepergian Kaysha.

Akhir pekan tiba, dari semalam Kaysha tak dapat memejamkan matanya lantaran sudah tak sabar untuk bertemu dengan keluarga yang begitu ia rindukan, terlebih ia ingin melihat kondisi Kaivan yang di bilang oleh orang tuanya semakin membaik.

Kemarin, orang tuanya menelepon dan memastikan apakah benar ia dan Aryan akan mengunjungi mereka di akhir pekan? Tentu saja Kaysha tak merasa heran mendapati pengetahuan orang tuanya itu, Aryan tentu sudah menghubungi

Kayssha (Only You)

keduanya untuk meminta izin seperti yang pernah pria itu katakan sebelumnya.

Kayssha sontak tersenyum ketika membayangkan ekspresi lebay Aryan saat berbicara dengan kedua orang tuanya. Pria itu meski menyebalkan dan sering berbuat semaunya tapi memang hanya dia yang tahu caranya membuat Kayssha bahagia.

"Katanya mau berangkat pagi-pagi, ko masih disini?" Pertanyaan dari Raffael menyentak Kayssha yang tengah melamun di sofa, tepat di sebelah koper besar di letakkan di bawahnya.

"Bentar lagi, masih nunggu Aryan," sahut Kayssha sembari mengangkat pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 8 lewat 20 menit. Ia seketika menjadi resah ketika ingat bahwa jadwal penerbangannya hanya tinggal 40 menit lagi.

Kaysha (Only You)

"Ciye, Aryan terus. Jadian ngapa?" goda Raffael yang ikut duduk di sofa.

"Ih, apaan?" Kaysha mengabaikan kakaknya itu. Ia merogoh ponselnya dari dalam tas untuk menghubungi Aryan secepat mungkin tapi di waktu bersamaan benda pipih itu berbunyi, menandakan seseorang baru saja mengiriminya sebuah pesan.

Aryan

Kay, ayahnya Elina kecelakaan.

Degg.

Sebuah hantaman tiba-tiba menikam dada Kaysha. Sembari mengetikkan balasan, jantungnya bertaluan dengan takut.

Kaysha

Kaysa (Only You)

Terus kamu dimana sekarang?

Aryan

Aku di rumah sakit, Elina histeris.

Tangan Kaysa bergetar saat kembali mengetikkan balasan.

Kaysa

Oh yodah, kamu temenin Kak Elina aja. Dia pasti lebih butuh kamu saat ini.

Kaysa memberi tanda smile di akhir kalimatnya, sebuah kamufase untuk menutupi kesedihan yang sebenarnya sedang ia rasakan. Ia tersenyum miris menatap layar ponsel yang masih menampilkan chatnya dengan Aryan.

Kaysha (Only You)

"Selalu begini," gumamnya pelan sebelum menarik nafasnya dalam-dalam.

"Apanya yang begini?" tanya Raffael dengan heran saat melihat sang adik menyeret kopernya ke arah tangga. "Loh, nggak jadi perginya Kay?"

Kaysha tak menanggapi, gadis itu dengan buru-buru membawa kopernya menuju kamar. Dan melemparnya dengan asal sebelum ia menjatuhkan dirinya di atas ranjang sembari terisak pelan.

PART 4

Flashback

Terik matahari tidak begitu menyengat di siang ini, Kayssha menghabiskan waktu istirahatnya dengan duduk bersantai di tepi kolam sambil membaca novel romance kesukaannya. Tak jauh darinya beberapa mahasiswa juga melakukan hal yang sama, sedikit diantaranya ada yang mengerjakan tugas, ada juga yang tengah berpacaran disetiap sudutnya, dan bahkan ada yang sekedar berfoto ria dengan teman mereka. Memang kolam yang terdapat di bagian belakang kampus itu memiliki view yang cukup indah. Mungkin karena ukurannya yang besar, yang mana di sekelilingnya banyak di tumbuh beraneka ragam pohon dan juga bunga, sehingga tidak aneh jika tempat itu menjadi tempat favorit para mahasiswa dalam melepas lelah dari rutinitas belajar.

Kayssha (Only You)

Kayssha duduk sendirian di bawah sebuah pohon besar yang cukup teduh dan nyaman untuk tempatnya bersandar. Merlyn dan Dea tidak berangkat sedari pagi. Dan seperti biasa jika tidak ada mereka berdua, Kayssha akan selalu sendirian di kampus lantaran hanya mereka berdua teman yang ia miliki. Bukan karena ia adalah seorang introvert yang tak mudah bergaul, mengingat yang menginginkan menjadi temannya pun banyak. Lagi pula, tidak sedikit mahasiswi-mahasiswi disana yang mendekatinya hanya karena ia adalah putri tunggal dari keluarga Fernandez. Hanya saja Aryan tidak akan suka jika ia asal berteman, pria itu selalu mengatakan jika gadis-gadis itu tidak baik di jadikan teman, mereka hanya memanfaatkan kekayaan serta kekuasaan keluarga Kayssha demi kepentingan mereka. Dan karena Aryan sudah mengatakan seperti itu, Kayssha tak memiliki alasan untuk membantah. Baginya, apa yang Aryan ucapkan itu sifatnya mutlak sehingga harus ia patuhi.

Kaysha (Only You)

Tiba-tiba, disaat ia tengah fokus membaca seseorang menyerobot milkshake miliknya dari arah belakang. Dan tanpa melihat pun, Kaysha sudah tahu siapa yang berani melakukan hal itu kepadanya.

"Ko nggak kaget?"

Pertanyaan itu membuat Kaysha memutar matanya, sebelum kembali memfokuskan tatapan pada novel. Kesal kedatangannya di abaikan, Aryan sontak merenggut novel itu dari tangan Kaysha.

"Apa lagi Yan?" tanya Kaysha dengan nada malasnya.

Memilih duduk di sebelah Kaysha, Aryan bersedekap sembari mengerutkan kening. "Jutek amat, lagi dapet?"

Kaysha menghela nafas, sebelum merebut kembali novel miliknya. "Ada apa, cepet katakan? Abis itu mending

Kaysha (Only You)

kamu pergi deh dari sini. Noh, para fans kamu dari tadi ngeliatin kearah kita terus. Bikin risih," gerutunya sambil membuka halaman demi halaman yang ada di novel.

Sembari menyeruput milkshake milik Kaysha yang tadi di rebutnya, Aryan menatap kearah yang di tunjuk oleh Kaysha tadi – tempat para mahasiswi berkumpul yang tak jauh dari tempat mereka duduk merumput. Mahasiswi-mahasiswi itu cekikikan ketika Aryan menoleh kearah mereka, bahkan ada juga yang melambaikan tangan padanya. Aryan mendengkus lantaran terlampau jijik dengan sikap sok akrab mereka, padahal tidak ada satupun yang ia kenal di antaranya.

"Fans kamu tuh Yan." Kaysha menyeletuk tanpa mengangkat pandangan.

"Biasa aja," sahutnya. "Nggak ada satupun yang berhasil bikin jantungku deg-degan."

Kayssha (Only You)

Diam-diam Kayssha mengulum senyum. "So ... tipemu itu cewek yang seperti apa? Mau aku bantuin cari?" Ia menutup novelnya lalu menatap Aryan dengan menahan senyum.

Melihat senyum tertahan di wajah Kayssha, Aryan sontak menjadi gemas dan mencubit pipi gadis itu. "Yang jelas, dia nggak sama seperti cewek-cewek itu. Dia bukan gadis yang akan merendahkan harga dirinya untuk mengejarku, tapi justru akulah yang akan mengējarnya."

Kayssha fokus mendengarkan. Sementara Aryan masih sibuk berceloteh dengan tatapan menerawang seakan sedang membayangkan seseorang. "Aku ingin tahu rasanya mengejar seorang gadis itu seperti apa? Dan jika aku berhasil menemukannya. Kamu adalah orang pertama yang akan aku beritahu soal ini." Ia lalu mengedipkan sebelah matanya sebelum mengacak-ngacak rambut Kayssha hingga berantakan.

Kayssha (Only You)

Saat yang Aryan nantikan itu pun akhirnya tiba, memasuki tahun kedua di universitas itu Aryan pun berhasil menemukan wanita itu. Wanita yang membuatnya terpesona di awal pertemuan mereka. Elina namanya, dia adalah dosen baru di fakultasnya. Kecerdasan, kesederhanaan dan kedewasaan Elina seketika berhasil membuat Aryan jatuh hati pada pandangan pertama. Namun rupanya tak mudah bagi Aryan dalam menaklukan hati dosen muda itu, usia dan status keduanya menjadi penghalang bagi Aryan untuk mendapatkan cinta Elina. Apalagi tidak sedikit mahasiswa disana yang mengidolakan Aryan, membuat Elina semakin membatasi perasaannya pada Aryan.

"Bantuin aku Kay, please... mau ya?" Aryan memohon pada Kaysha. Saat itu keduanya sedang berada di rumah Kaysha, beberapa saat yang lalu Aryan mendatangnya dan kembali menceritakan soal Elina-nya.

Kaysha (Only You)

Pura-pura cuek, Kaysha berjalan menuju bangku taman di halaman samping rumahnya. "Apalagi?" Ia memasang wajah makanya ketika menerima kedatangan Aryan, padahal sebenarnya kedatangan pria itu adalah hal yang ia nantikan sedari ia membuka mata.

"Ini soal Elina." Aryan menggaruk tenguknya dengan salah tingkah.

Langkah kaki Kaysha terhenti dengan sendirinya begitu nama itu kembali masuk ke telinga. "Elina?" Ia pura-pura tak mengingat nama itu.

"Iya Elina." Aryan melangkah ke depan Kaysha dan menaruh kedua tangannya di bahu gadis itu. "Masa lupa sih Kay? Kayaknya udah sering juga aku bahas soal dia ke kamu."

Kaysha mengetuk-ngetuk telunjuknya di dagu, pura-pura berpikir. "Sorry aku lupa, yang mana sih?" Ia

Kayssha (Only You)

melepaskan diri dari Aryan lalu dengan santai duduk di bangku taman.

Aryan mulai kesal, ia mengacak rambutnya dengan frustrasi. Dan tanpa babibu, Aryan seketika berlari kearah Kayssha hanya untuk mengangkat tubuh gadis itu sebelum melemparnya kearah kolam renang.

Byuuurrrr...

"Aryan, apa-apaan sih kamu?" Kayssha meraung di tengah kolam sesaat setelah ia berhasil menyembulkan dirinya dari dalam kolam dengan gelagapan.

"Biar kamu bangun! Aku curiga nih jangan-jangan kamu belum mandi ya dari pagi."

"Enak aja! Emangnya kamu, libur-libur males mandi." Kayssha mulai berjalan di dalam air, wajahnya tampak kesal.

Kayssha (Only You)

Aryan tergelak di tepi kolam. Ia mendekati Kayssha yang mulai meraih tangga besi – bersiap untuk naik keatas. Tapi begitu gadis itu sudah berhasil naik, Aryan mendorongnya hingga tercebur kembali kedalam kolam. Lalu ia buru-buru melepas kaos dan jeans panjang miliknya sebelum melompat ke kolam renang.

Dorongan yang tiba-tiba itu membuat air masuk ke hidung dan mulut Kayssha. Tarikan nafas panjang ia lakukan begitu berhasil menyembulkan kepalanya dari dalam air. Tapi detik berikutnya, ia memekik terkejut saat tahu-tahu sepasang lengan sudah merenggut perut rampingnya yang hanya berbalut piyama tidur, membawanya kembali menyelam kedalam air.

Aryan berenang dengan sebelah tangan merangkul pinggang Kayssha. Ia membawa Kayssha menepi ke sisi kolam yang lain. Lalu menyandarkan gadis itu pada sudut kolam, nafas Kayssha tersengal. Ia dengan reflek memukul-mukul

Kayssha (Only You)

dada Aryan lantaran pria itu nyaris membuatnya hampir kehabisan nafas. Tapi secepat kilat Aryan menangkap pergelangan tangannya, dan untuk sesaat lamanya mereka berpandangan. Jantung Kayssha berpacu liar ketika Aryan menyelipkan sejumput rambutnya yang menempel di sisi wajah ke belakang telinga.

Pria itu tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap bibirnya dengan jakun yang turun naik. Dan entah kenapa Kayssha merasa, Aryan akan menciumnya. Dengan reflek ia menggigit bibirnya, dan saat wajah Aryan perlahan merunduk Kayssha seketika memejam.

"Aku pengen tahu gimana rasanya ciuman, Kay."
Aryan mendengkus sembari menyentuh lembut bibir Kayssha.
"Tapi bukan dengan kamu orangnya. Aku nggak bisa."

Kayssha (Only You)

Kayssha membuka mata, menemukan Aryan yang perlahan melangkah mundur, memberi jarak antara mereka. Seolah kedekatan itu membuatnya tak nyaman.

Kayssha mengepal. "Iyalah, lagian kayak aku mau aja sama kamu! Cowok di luar masih banyak." Kayssha melengos seraya berjalan didalam air menuju tangga besi.

"Cowok memang banyak. Tapi yang masih orisinil kayak aku, emang ada?" sahut Aryan sembari menyipakkan air kearah Kayssha.

Kayssha mengabaikan, ia merasa malu atas apa yang hampir saja ia lakukan dengan Aryan. Ya Tuhan, bisanya ia berharap Aryan akan menciumnya.

"Aku belum selesai ngomong, Kay."

"Apa lagi?" Kayssha berhasil naik keatas dan menoleh di menit selanjutnya.

Kaysha (Only You)

"Soal Elina. Besok aku mau nembak dia lagi. Menurut kamu gimana?"

Kaysha diam, pertanyaan yang entah sudah ke berapa kalinya Aryan ucapkan padanya itu nyatanya selalu saja berhasil membuat nafasnya tercekat.

"Hei ko' diam?" Aryan tiba-tiba sudah berada di hadapannya, menyentuh pundaknya, berusaha menyeretnya kembali ke dunia nyata.

"Sorry, kamu bilang apa tadi?" Kaysha gelagapan, berusaha terlihat biasa serta tidak menunjukkan kesedihannya.

Aryan menghela nafas, kesal. Ia menatap Kaysha sembari berkacak pinggang. "Gini nih kalo otak isinya buku aja, otak kamu jadi lemot."

Kayssha (Only You)

Kayssha meleletkan lidah sembari meraih handuk yang entah sejak kapan sudah berada di atas meja. "Taruhan, kamu pasti akan di tolak lagi sama dia," ucapnya sebelum mengambil langkah seribu.

"Apa kamu bilang? Berani ya kamu ngomong gitu." Tak menunggu lama, Aryan mengejar Kayssha ke dalam rumah. Sejak dulu sebenarnya mereka sudah terbiasa bermain kejar-kejaran. Karena itulah ia tidak pernah berpikir macam-macam saat mengejar Kayssha ke kamarnya. Tapi begitu pintu berhasil ia buka, Aryan mematung di tempat ketika melihat tubuh setengah telanjang Kayssha terpampang jelas di depan mata.

Kayssha yang menyadari kemunculan Aryan sontak menutupi tubuhnya dengan piyama basah yang baru beberapa saat lalu ia lepaskan.

Kaysha (Only You)

"Aryan, kamu ngapain masuk?" tanyanya dengan nada panik.

Aryan mengerjap kaget dan secepat mungkin ia menarik kembali handle pintu hingga pintu menutup kembali. Menetralkan jakunnya yang turun naik dengan bersandar pada pintu di belakangnya. Ia menunduk dan mendapati miliknya terbangun dan mengeras karena pemandangan tubuh setengah telanjang dari sahabatnya itu.

Shiittt!!

PART 5

Seharian sejak mengabari tentang kondisi ayah Elina yang tengah di rawat, Aryan tidak lagi menghubungi Kaysha. Berulang kali Kaysha memeriksa ponselnya namun berakhir dengan dirinya yang merasa kecewa lantaran tidak ada pesan beruntun yang pria itu berikan sebagaimana biasanya. Bahkan Kaysha heran malam itu Aryan tidak meneleponnya, mengingat tiada malam yang ia lalui tanpa adanya telepon dari Aryan—entah itu sekedar menanyakan dirinya sedang apa dan dimana, atau mengingatkannya untuk makan yang kemudian berlanjut dengan membicarakan hal-hal tidak penting lainnya.

Tapi seharian ini, Kaysha kehilangan chat ataupun telepon dari pria itu. Benar, dirinya memang sudah begitu terbiasa dengan semua hal itu, perhatian

Kaysha (Only You)

Aryan yang tanpa di minta, dan pesan-pesan tidak penting yang biasa pria itu kirimkan padanya, seolah menjadi rutinitas wajib yang ia lalui setiap hari. Jadi ketika sehari saja Aryan menghilang dan tanpa kabar, Kaysha merasa kehilangan. Selain itu, ia pun enggan untuk memulainya lebih dulu. Sebab khawatir jika pesan ataupun telepon darinya akan mengganggu kebersamaan Aryan dengan Elina. Mengingat Aryan yang sekarang sudah memiliki kekasih Kaysha harus lebih tahu diri, bukan? Kini dirinya bukan lagi prioritas Aryan sebagaimana dulu.

Pagi itu pun, Aryan tidak menjemputnya. Dan Kaysha harus menahan diri untuk tidak menanyakannya lewat telepon. Pikirnya mungkin saja Aryan masih berada di rumah sakit—menemani Elina yang tidak memiliki siapapun selain sang ayah dan

juga ... Aryan. Dengan terpaksa Kaysha akhirnya berangkat dengan diantar supir keluarganya.

Di kampus, ia pun tidak menemukan Aryan di manapun. Bahkan teman-teman dekatnya pun tidak ada yang tahu soal ketidakberangkatan Aryan di hari itu. Dan keesokannya pun keadaan masih tetap sama, hingga ia memutuskan untuk mendatangi pria itu di rumahnya--setelah usahanya dalam menghubungi ponsel Aryan tidak juga terhubung.

"Aryan belum pulang sejak kemarin, Kay. Katanya ia mau menemani Elina di rumah sakit. Memangnya dia tidak memberitahumu?" tanya Adara, mama Aryan yang masih tetap cantik di umurnya yang tidak lagi muda.

"Oh begitu ya Tante. Aryan ngomong sih waktu itu, tapi Kay khawatir soalnya udah dua hari ini dia

Kaysha (Only You)

nggak ke kampus dan HP-nya juga nggak aktif," sahut Kaysha dengan raut gelisahnya.

Kerutan samar terbentuk di kening wanita paruh baya itu. Sembari menahan senyum, ia berkata. "Tumben banget, biasanya dari pada nelepon ke rumah, dia lebih milih telepon kamu."

Kaysha meringis lantaran menyadari bahwa apa yang Adara ucapkan memang benar adanya. Tapi kenapa sekarang, Aryan tiba-tiba menghilang, bahkan kebiasaan pria itu yang baru Adara sebutkan tidak lagi berlaku untuk saat ini. Sayangnya, Kaysha tidak tahu nomer ponsel Elina jadi ia tidak bisa menanyakan soal Aryan padanya.

Menghilangkan kekhawatirannya pada Aryan, Kaysha menyibukkan dirinya dengan membaca banyak sekali novel romans di rumahnya. Hingga, sebuah

Kaysha (Only You)

kejadian di dalam novel yang baru dibelinya itu mengingatkannya pada keluarganya. Hantaman keras mengenai dada Kaysha ketika tersadar kehangatan keluarga seperti itu sudah tidak lagi ia rasakan. Perpisahan Raffael dengan Naya, di tambah dengan kecelakaan yang di alami oleh Kaivan seolah melengkapi musibah yang merundung keluarganya beberapa tahun belakangan ini.

Tiba-tiba, suara mobil yang memasuki halaman, menyentakannya dari lamunan. Itu suara mobil Raffael, Kaysha buru-buru membuka pintu rumah untuk menyambut kepulangan kakaknya itu.

Brakk.

Pintu terbuka dengan keras, disusul oleh kemunculan Raffael yang terlihat begitu kacau. Aroma

Kaysha (Only You)

Alkohol yang bercampur dengan parfum pria itu menguar, membuat Kaysha merasa mual.

"Astaga Kak," pekik Kaysha saat Raffael yang tengah mabuk berat akhirnya ambruk menubruk tubuhnya.

"Pak, Biii, tolongin!" Kaysha berteriak dengan panik.

Tak lama dua orang pelayan yang bekerja di rumah itu datang tergopoh-gopoh, membantunya membawa Raffael ke kamar.

"Naya.... Naya.... Maafin aku, Nay."

Celotehan Raffael yang di pengaruhi minuman keras masih tetap sama seperti dua tahun belakangan ini. Kaysha sedih melihat kondisi psycology sang kakak

Kaysha (Only You)

yang terguncang sejak perpisahannya dengan Naya. Hampir setiap hari Kaysha melihat Raffael yang pulang larut dalam kondisi mabuk berat seperti malam ini. Meski dulu ia kesal pada sang kakak yang telah banyak menyakiti Naya, tapi kini ia merasa iba lantaran tak tega terus menerus menyaksikan kehancuran sang kakak sejak adanya hari perpisahan itu.

"Maafin aku Sayang, aku mohon *please* ... beri aku satu kali lagi kesempatan," ceracau Raffael dengan suara yang terdengar begitu lirih, saat berhasil di baringkan di atas ranjangnya.

Kaysha yang tengah berusaha melepas sepatu Raffael sontak semakin sedih, air matanya bahkan menetes dengan sendirinya.

"Ma, Pa, tolongin Kay. Kay nggak sanggup terus-menerus lihat kondisi Kak Raffa yang seperti ini."

Kaysha (Only You)

Kaysha kemudian duduk di tepi ranjang Raffael, menatap sedih sang kakak yang mulai tertidur. Air mata yang telah menetes di sekanya dengan perlahan. Hatinya berdenyut nyeri, menyadari dirinya seperti sendirian berada di dunia ini. Biasanya jika sedang sedih begini, ada Aryan yang akan selalu menghiburnya. Pria itu tidak akan pernah membiarkannya merasa sendirian. Memang sejak dulu Aryan sudah tahu banyak mengenai masalah yang keluarganya alami, terlebih Kaysha juga lebih nyaman bercerita kepada Aryan dibandingkan dengan Merlyn dan Dea, sekalipun ia cukup dekat dengan mereka tapi Kaysha masih membatasi dirinya untuk tidak bercerita perihal masalah keluarganya kepada mereka.

'Aryan kamu dimana? Aku butuh kamu saat ini.'

Kaysha (Only You)

Tak berselang lama, ponsel disakunya berbunyi. Ada nama Aryan yang muncul di atas layarnya. Apakah pria itu mendengar bisikan hatinya barusan? Kaysha tersenyum bahagia kemudian buru-buru mengangkatnya – tak ingin membuat Aryan menunggu.

"Yan?"

"Hai." Suara berat Aryan yang menyapa di seberang telepon membuat jantung Kaysha kian berdebar-debar saking senangnya. "Tumben cepet banget ngangkat teleponnya? Kangen ya sama aku?"

'Pakai nanya! Kemana saja kamu 3 hari ini? Dan kenapa ponsel kamu nggak aktif?'

Sesungguhnya Kaysha ingin sekali memaki-maki Aryan dengan kalimat itu, mengaku jika dirinya

memang benar sangat merindukan pria itu. Tapi ia menahan diri untuk tidak mencetuskan pertanyaan yang memadati isi kepalanya beberapa hari belakangan ini.

"Dasar kepedean. Justru aku senang! Tidur aku nyenyak, 3 hari ini nggak ada chat ataupun telepon dari kamu."

Terdengar suara nafas yang di tarik panjang di seberang telepon. "Begitu ya? Tahu gitu tadi aku menghilangnya agak lama aja ya, biar kamu kangen."

"Mau lama sampe lebaran monyet juga aku nggak akan kangen sama kamu, ngapain ih?" Kaysha lalu menjitak kepalanya sendiri, seakan kesal lantaran mulut dan hatinya tak pernah bisa satu frekuensi.

Kaysha (Only You)

Aryan terkekeh sebentar. "Syukurlah, kalo begitu aku jadi tenang sekarang."

'Maksudnya?'

"Sepertinya untuk beberapa hari ke depan kita nggak bisa ketemu dulu, Kay. Karena aku masih harus menemani Elina di rumah sakit."

Jantung Kaysha serasa mencelos. "Me — memangnya bagaimana kondisi ayah Kak Elina sekarang? Apakah sakitnya makin parah?"

"Ya begitu lah Kay, kondisinya belum stabil. Ada pembekuan darah di otaknya, kemarin sudah di lakukan operasi tapi hingga detik ini Om Saga masih belum pulih dari komanya."

Kaysha (Only You)

"Astaga kasihan sekali. Kak Elina pasti sangat sedih." Kaysha berempati.

"Y, dia sangat takut kehilangan ayahnya. Sebentar-sebentar dia akan nangis, maka itulah aku nggak bisa meninggalkan dia walau sedetik juga."

Kaysha terdiam. *'Lalu aku bagaimana? Apa kau pikir, hanya dia saja disana yang membutuhkanmu?'*

"Kay, ko diam?"

"Eh, apa?" Kaysha mengerjap kaget.

"Uhm, kamu nggak apa-apa kan kalo dalam beberapa hari ke depan, aku nggak bisa antar jemput kamu dulu?"

Kaysha (Only You)

Kaysha tersenyum getir. "Ya nggak apa-apa lah, lagian juga kan selama ini kamu yang pengen selalu antar jemput aku."

"Iya juga sih. Makin pintar aja ya kamu jawabnya." Aryan tergelak kembali. "Tapi inget, nggak boleh deket-deket sama sembarang cowok selama aku nggak ada."

"Iya bawel." Kaysha memutar bola matanya.

"Mata-mataku dimana-mana loh Kay. Walaupun aku nggak ada disana, tapi aku akan selalu tahu apa yang lakukan."

Kaysha berdecak. "Aku jadi penasaran, di bayar kamu berapa sih temen-temen kamu itu? Mereka memangnya nggak ada kerjaan lain apa selain jadi

Kayssha (Only You)

mata-mata kamu buat ngawasin aku," balas Kayssha dengan nada kesal.

Aryan tergelak lagi. "Dah ah, ngomong sama kamu nggak udah-udah. Kalo deket udah aku cubitin pipi kamu sekarang juga."

Kayssha reflek memegang pipi, lantaran teringat pada cubitan Aryan yang menyakitkan.

"Ya udah, lagian juga aku mau tidur."

"*Wait wait*, satu lagi Kay."

"Apa?"

"Uhhh, kamu bisa nggak besok datang ke rumah sakit?" Aryan menjeda sejenak. "Aku nggak enak sama Elina. Dia sempet nanyain soal kamu tadi ke aku."

Deg.

Kaysha tertegun atas permintaan Aryan barusan. Baiklah, Kaysha artikan Aryan memintanya datang ke rumah sakit lantaran ingin menjaga perasaan Elina? Bukannya karena pria itu ingin bertemu dengannya. Oke oke Kaysha paham, maka itulah hatinya kecewa.

"Kalo aku nggak mau, nggak apa-apa kan Yan?"

"Jangan gitu dong Kay. Dia tahu kamu sahabat aku. Dan sekarang dia benar-benar lagi butuh *support* dari orang-orang terdekatnya, hal itu nggak akan cukup kalo hanya aku yang memberikannya."

Kaysha terpejam, genggamannya pada ponsel pun mengetat seketika. "Tapi aku nggak merasa kita pernah dekat sejauh ini."

Kayssha (Only You)

"Tetap aja Kay, dia tahu kamu sahabat aku." Aryan kekeuh dengan kalimatnya. "Mau ya *please* ... aku minta tolong banget sama kamu. Tolong bantu aku untuk hibur dia,"

Ksyssha tertunduk murung.

'Kamu pikir hanya dia aja butuh di hibur, aku juga Yan.'

Air mata Kaysha tiba-tiba kembali menetes, sayangnya Aryan yang berada di seberang tidak bisa melihat hal itu.

"Baiklah, besok aku usahakan untuk kesana," sahut Kaysha sambil menahan getaran di suaranya.

"Makasih Kay. Aku sayang kamu."

Kaysha (Only You)

Mendengar nada bicara Aryan yang begitu senang, Kaysha sontak tersenyum miris. Ya, sejak dulu kebahagiaan Aryan menjadi kebahagiaannya juga kan? Lantas untuk apa sekarang ia bersedih?

"Aku juga," sahutnya pelan. "Yaudah Yan, *see you tomorrow*."

Sebelum Aryan sempat membalas ucapannya, Kaysha sudah mengakhiri panggilan tersebut. Gadis itu dengan cepat berlari ke dalam kamarnya lalu bersandar pada daun pintu yang baru saja di tutupnya dan memegang dadanya yang terasa sakit bukan main.

Sungguh, mendapati bahwa kini Aryan lebih memprioritaskan Elina dibandingkan dirinya, melukai hati Kaysha. Ia sangat merindukan Aryan, sahabatnya yang dulu. Yang selalu ada untuknya kapanpun ia membutuhkannya. Sepanjang panggilan berlangsung,

Kaysa (Only You)

Aryan bahkan tidak sekalipun menanyakan kabarnya?
Dan sepertinya keberangkatan mereka yang gagal
dalam mengunjungi Kaivan juga sudah Aryan lupakan.

PART 6

Esoknya, Kaysha tersentak bangun oleh suara alarm yang mengusik kesunyian pagi, lalu di raihnya alarm itu namun matanya membola di detik berikutnya ketika layarnya menunjukkan pukul 8. Buru-buru ia berlari untuk membangunkan Raffael agar ia tidak terlambat pergi ke kantor. Tapi kemudian ia terkejut saat mendapati sang kakak mengalami demam hingga melindur dalam tidurnya.

Kaysha panik bukan main, ia lalu menelepon dokter keluarga untuk memeriksa kondisi Raffael. Sang kakak memang mempunyai riwayat sakit magh yang cukup kronis, dan Raffael sudah di larang untuk meminum-minuman keras lantaran alcohol dapat memperburuk kondisi lambungnya. Tapi seakan tidak

Kaysha (Only You)

peduli dengan kesehatannya, Raffael mabuk-mabukan hampir setiap hari.

Dokter mengatakan, Raffael harus segera di larikan ke rumah sakit mengingat parahnya kondisi Raffael saat ini. Jadi hari itu, Kaysha fokus menemani sang kakak yang kini tengah di rawat di rumah sakit. Ia memilih merahasiakan hal ini dari kedua orang tuanya, karena tidak ingin semakin membebani pikiran keduanya disana.

Di ruang perawatan ia menggenggam jemari Raffael sambil menahan tangis, kilas balik ketika seluruh keluarganya berkumpul dan saling berbagi kebahagiaan di masa lalu membuat air mata Kaysha menetes untuk kesekian kalinya.

"Mau sampe kapan sih Kak, kamu begini terus? Apa kamu pikir dengan kamu menyiksa diri seperti ini,

Kaysha (Only You)

Kak Naya mau kembali lagi sama kamu? Kamu hanya menyakiti diri kamu sendiri kak."

Kaysha sadar, Raffael tidak mungkin bisa mendengar ucapannya mengingat kondisinya yang masih belum sadarkan diri. Kaysha bahkan tidak ingat sudah berapa kali ia berkata keras kepada Raffael soal ini. Tapi tetap saja Raffael tidak pernah berubah, pria itu kian menghancurkan dirinya sendiri dari hari ke hari.

Pukul 8 malam, Raffael tersadar. Dia merintih mengatakan lapar dan haus, Kaysha menyuapinya dengan telaten sembari tak hentinya mulutnya berbicara menasehati sang kakak untuk tidak lagi melakukan hal-hal yang membahayakan nyawanya seperti mabuk-mabukkan.

Kaysha (Only You)

Seperti biasa, Raffael hanya mengiyakan dan juga berjanji tidak mengulanginya lagi hanya untuk meyakinkan sang adik seperti kebiasaannya selama ini. Tapi karena sudah kelewat sering, Kaysha terpaksa mengancam akan adukan soal ini kepada sang papa agar Papa mereka kembali menugaskan ajudannya untuk menjaga Raffael kemana-mana.

"Janji kak, ini yang terakhir. Kay nggak bisa lihat Kak Raffa terus seperti ini. Kasihan Mama dan Papa, mereka disana sedang pusing memikirkan kondisi Kaivan yang belum juga siuman sampai sekarang. Apakah Kakak sedikit pun nggak ada rasa kasihan kepada mereka? Dengan kakak seperti ini hanya akan menambah masalah yang sedang keluarga kita alami, Kak."

Kaysha (Only You)

Raffael terdiam, matanya menerawang ke langit-langit kamar. Ada kesedihan mendalam yang nampak pada wajah tampannya.

"Kakak janji akan berusaha lebih keras lagi untuk menerima keadaan ini." Ia menyentuh lembut tangan Kaysha, mencari kekuatan dari satu-satunya keluarga yang ada di sampingnya saat ini.

Lantaran sudah kelewat panik dan kesal kepada sang Kakak, Kaysha pun akhirnya terisak di hadapan kakaknya itu. "Kamu jahat Kak. Tega banget kamu bikin aku panik kayak tadi."

Raffael tersenyum lembut. "Jangan nangis, sini Kakak peluk." Ia merentangkan tangan sebelum Kaysha menghambur, memeluknya.

"Mau Kakak belikan es krim?"

Kaysha (Only You)

Kaysha menggeplak dada Raffael kesal. "Rese'."

Usai di suntik obat, Raffael akhirnya tertidur dari seperempat jam yang lalu. Sementara Kaysha berbaring di atas sofa panjang di dalam ruangan itu. Ia berharap kali ini Raffael benar-benar menepati janjinya untuk tidak lagi menyentuh minuman haram itu. Kadang Kaysha berpikir untuk langsung memberitahu Papanya saja soal Raffael, mengingat semua anak buah papanya yang ada disini sudah banyak yang di sogok oleh Raffael untuk tidak mengatakan macam-macam soal dirinya kepada sang Papa.

Tapi ada perasaan takut, jika nanti hal itu malah membuat kedua orang tuanya meminta dirinya untuk tinggal bersama mereka di LA. Kaysha tentu tidak mau hal itu terjadi, ia tidak bisa menetap di bagian belahan

Kaysha (Only You)

bumi yang lain dan harus hidup berjauhan dengan Aryan. Ya, alasannya memutuskan tinggal di tanah air selain untuk menjaga Raffael adalah karena Aryan. Sejak kecil mereka sudah terbiasa bersama, maka itulah Kaysha tidak mau jika harus hidup terpisah dari sahabatnya itu.

Aryan.

Kaysha kemudian teringat sesuatu, ia lalu memeriksa kembali pesan yang ia kirim siang tadi kepada Aryan, yang mana masih menunjukkan ceklis satu. Dalam pesan itu ia memberitahu Aryan soal Raffael yang masuk ke rumah sakit. Tapi bukan bermaksud meminta Aryan untuk menemaninya di rumah sakit. Dia hanya memberitahu bahwa dirinya tidak bisa datang mengunjungi ayah Elina lantaran harus menjaga Raffael yang juga tengah di rawat.

Kaysha (Only You)

Pesan masih juga tidak terkirim. Kaysha mengerutkan kening. Akhir-akhir ini entah kenapa Aryan jadi lebih sering tidak mengaktifkan ponselnya? Tapi karena hari sudah larut, dan mata juga sudah terasa begitu berat. Kaysha memutuskan tidur dan akan menghubungi Aryan kembali di esok hari.

Besoknya, pesan itu masih belum juga terkirim. Jadi sepanjang menunggu Raffael di rumah sakit Kaysha kembali merasa tidak tenang. Baru ketika malam harinya, Aryan meneleponnya.

"Kak Raffa di rawat dimana, Kay?" Pertanyaan pembuka dari Aryan begitu panggilan terhubung.

"Di rumah sakit yang dulu, Yan."

Jawaban Kaysha membuat Aryan mengumpat. "Kamu kenapa nggak ngabarin aku dari tadi sih?"

Kaysha (Only You)

"Aku udah chat kamu dari siang loh Yan, tapi ponsel kamu nggak aktif. Coba lihat waktunya kalau nggak percaya."

Aryan menghela nafas. "Sorry Kay aku lupa, aku memang sengaja nggak aktifin ponsel untuk menjaga perasaan Elina."

"Iya aku ngerti ko'," balas Kaysha sesaat setelah terdiam sekian lama.

"Tapi besok aku akan usahakan untuk ke tempat kamu," lanjut Aryan dengan nada mantap.

"Kalo nggak bisa jangan di paksain Yan, aku nggak apa-apa ko'. Lagian Elina lebih butuh kamu disana,"

Kaysha (Only You)

Aryan menarik nafas panjang. "Jadi kamu nggak?"

"Bukan begitu maksudku...."

"Terserah deh, pokoknya besok aku akan kesana. Kamu mau aku bawain apa?"

Kaysha tercenung ketika mendapatkan perhatian pria itu kembali. Hatinya seketika di penuh kebahagiaan.

"Terserah kamu aja, yang penting nggak merepotkan," balasnya dengan nada yang di usahakan terdengar biasa.

"Baiklah, aku bawain kamu makanan kesukaan kamu aja ya. Oke, sampai jumpa besok Kay."

"Bye Aryan." Kayscha menutup panggilan itu dengan senyum-senyum. Ia tidak tahu mengapa dirinya begitu bahagia hanya karena Aryan berjanji akan menemuinya di esok hari. Bisa jadi karena ia begitu merindukan sahabatnya itu, lantaran sudah beberapa hari ini mereka tidak bertemu.

Tetapi sayangnya, Aryan tak juga datang keesokan harinya. Kayscha menunggu kedatangannya hampir sepanjang hari, ia bahkan berulang kali mengecek ponselnya – menanti kabar dari seseorang yang mungkin sudah melupakan janjinya semalam.

Dua hari kemudian, Raffael sudah di perbolehkan untuk pulang. Kondisinya pulih dengan cepat selama dalam masa perawatan. Kayscha juga sudah mulai masuk kuliah kembali. Ia juga mulai terbiasa melakukan aktifitas tanpa kehadiran Aryan disisinya.

Kayssha (Only You)

Sehari-hari yang Kaysha lakukan jika tidak berkumpul dengan Merlyn dan Dea, hanyalah membaca buku di perpustakaan atau bersantai di tepi kolam sambil membaca novel romance kesukaannya. Akhir-akhir ini ia juga sibuk mengikuti kegiatan kampus dalam penggalangan dana untuk kemanusiaan.

Tapi di hari itu saat tengah menunggu jemputan dari supir keluarganya yang terjebak macet, seorang mahasiswa tingkat akhir yang juga populer di kalangan mahasiswi karena parasnya yang tampan tiba-tiba menghampirinya. Marshal namanya. Pria itu menawarinya pulang bersama mengingat rumah mereka yang memang searah.

Kaysha akui, sejak dulu Marshal sering terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya. Marshal

Kaysha (Only You)

mungkin satu dari seribu pria yang tidak terpengaruh dengan ancaman Aryan. Terbukti, pria itu masih tidak takut mendekatinya bahkan sekalipun ada Aryan disampingnya. Namun karena tidak adanya respon baik dari Kaysha, pria itu pun akhirnya mundur teratur.

Sejak pulang bersama itu, Kaysha jadi dekat dengan Marshal. Ternyata Marshal adalah pria yang baik. Dia juga sangat asik menjadi lawan bicara. Intinya sama sekali tidak sama dengan apa yang sudah Aryan tuduhkan selama ini.

Sabtu malam, Kaysha tak sengaja melihat status whatsapp Merlyn dan Dea yang kini tengah *double date* dengan kekasih masing-masing. Keduanya sempat mengajak Kaysha untuk ikut tapi Kaysha yang belum memiliki pasangan memiliki seribu satu alasan untuk

Kaysha (Only You)

menolak ajakan dari kedua sahabatnya itu. Dari status kedua gadis itu, Kaysha kemudian membuka riwayat chatnya dengan Aryan. Belum ada kabar dari pria itu hingga sekarang.

Kaysha membaca satu persatu chat mereka dengan tersenyum, tidak menyangka jika chat-chat konyol dari Aryan yang dulu kini mulai ia rindukan. Ketika menyadari bahwa keadaan sudah tak lagi sama seperti dulu, dadanya sontak di penuh sesak. Ternyata tanpa ia sadari, chat yang mereka lakukan dalam satu tahun ini tidak seintens di waktu dulu--saat Aryan belum menjalin hubungan dengan Elina.

Kaysha menarik nafasnya perlahan, berusaha menenangkan diri dari keegoisannya yang ingin memiliki Aryan. Mereka memang bersahabat, tapi bukan berarti ia merasa berhak atas diri Aryan

Kaysha (Only You)

sepenuhnya. Pria itu kini sudah menemukan wanita yang di cintainya. Dan sekarang Aryan tengah berada di tempat yang benar, bukan berada disampingnya yang hanyalah seorang sahabat.

Mungkin ini hanya soal waktu sampai Kaysha benar-benar mengikhlaskan Aryan bersama Elina. Mungkin juga sudah saatnya ia membuka diri untuk seorang pria. Siapa tahu dengan menjalin hubungan dengan pria lain, perasaan kehilangannya akan sosok Aryan tidak lagi terasa menyakitkan.

Suara dering ponsel tiba-tiba menyentakanya dengan keras, Kaysha tertegun saat melihat nama Marshal tertera di atas layar ponselnya. Mungkinkah pria itu adalah jawaban atas kegusaran hatinya saat ini?

PART 7

"Aku senang akhirnya kamu mau ku ajak pergi," ungkap Marshal pada Kaysha yang dibonceng olehnya, keduanya tengah dalam perjalanan menuju ke suatu tempat.

"Ku pikir nggak ada salahnya juga sekali-kali menerima ajakan jalan seorang pria," sahut Kaysha dengan suara keras lantaran deru angin membuat suara mereka yang tengah bercakap di atas motor menjadi tenggelam.

"Kamu melakukan sesuatu yang benar, Kay." Marshal menoleh dan tersenyum kepada gadis cantik yang duduk dibelakangnya itu. Ia menarik lembut tangan Kaysha untuk di tempatkannya pada pinggangnya.

Kaysha (Only You)

Kaysha membeku sejenak, namun karena udara malam yang dingin membuatnya mau tak mau harus menempel ke tubuh Marshal mencari kehangatan.

"Katakan apa ini pertama kalinya kamu pergi dengan seorang pria? Ummm, maksudku pria lain selain sohibmu itu." Marshal dengan cepat meralat ucapannya.

Kaysha menggeleng. "Nggak juga, saat SMA aku sudah pernah berkencan dengan seorang cowok."

"Benarkah?" Marshal menoleh, terlihat begitu penasaran. "Lalu apa yang membuat kalian putus? Aaahhh...." Ia memukul kemudi seakan telah menyadari sesuatu. "Aku tebak, Aryan pasti mengancam pria itu kan?"

Kaysha (Only You)

Mendengar nama Aryan di sebut seketika membuat suasana hati Kaysha menjadi muram. "Kau sudah tahu rupanya." Ia tetap memaksakan kekehannya.

"Tentu saja, bukankah dia selalu melakukan hal yang sama pada hampir semua pria di kampus kita?" Marshal menambahkan.

"Astaga, itu berlebihan." Kaysha melepaskan pelukannya pada tubuh Marshal.

"Ayolah Kay, semua orang tahu kalau Aryan sangat ikut campur pada semuanya tentang kamu."

"Bisakah, kita tidak membicarakan dia lagi?" Kaysha berucap ketus. Sungguh, ia tidak suka Marshal membahas Aryan disaat ia sedang berusaha melupakan sahabatnya itu.

Kaysha (Only You)

"Oke, itu akan jauh lebih baik." Marshal menoleh sejenak. "Sudah siap untuk bersenang-senang malam ini?"

"Yap."

"Pegangan aku Kay, aku takut kamu jatuh soalnya aku mau ngebut," seru Marshal.

Kaysha menyadari mungkin Marshal sedang modus saja padanya, tapi ia tidak ingin mempermasalahkannya. Malam ini Kaysha benar-benar sedang butuh hiburan. Ia berusaha melupakan kilasan apapun yang mengingatkannya pada Aryan. Ia bahkan tidak peduli Marshal akan membawanya kemana.

Untuk sesaat motor itu melaju dengan kebisuan, Marshal tidak lagi membuka percakapan diantara mereka. Kaysha memperhatikan jalanan berkelok-kelok

Kaysha (Only You)

yang mereka lalui seraya menghirup udara malam yang terasa begitu segar. Mereka kini tengah berada di jalanan puncak yang sepi, jauh dari keramaian ibu kota yang padat akan kendaraan.

Tiba-tiba motor yang dikendarai Marshal berhenti mendadak di tengah jalan. Kaysha yang terkejut segera mencari tahu apa penyebab Marshal mendadak menghentikan laju motornya sebelum tiba di tempat tujuan. Dan disaat itulah matanya membola, terkejut saat mendapati seorang pria berdiri di keremangan jalan menghadang kendaraan mereka.

"Dia siapa?" tanya Kaysha dengan nada ngeri kepada Marshal yang tak bersuara.

Tapi pertanyaan itu segera terjawab saat pria itu mulai berjalan mendekat sehingga Kaysha bisa mengenalinya

Kaysha (Only You)

"Turun Kay!"

"Aryan? Kamu ngapain disini?" tanya Kaysha pada Aryan yang kini sudah ada di sebelahnya.

"Aku bilang turun, sekarang!" titah Aryan dengan suara tertahan.

"Aku nggak mau." Kaysha menggeleng seraya berpaling.

"Kaysha nggak mau ikut lo, jadi mending lo pergi deh." Marshal menyela.

Aryan memejam, berusaha menahan kekesalannya. "Kamu nggak denger yang aku bilang?" sentaknya pada Kaysha dan mengabaikan Marshal.

"Kenapa juga aku harus selalu dengerin omongan kamu?" Kaysha balas menyentakny.

Kayssha (Only You)

Aryan menggeram sambil meraup kasar wajahnya. "Kamu tahu Kay, apa yang sudah di rencanakan pria ini untuk kamu?" Ia berkata keras sambil menunjuk kearah Marshal.

"Jangan ngaco lo kalo ngomong!" Marshal yang merasa tersinggung sontak menangkis tangan Aryan yang masih teracung kewajahnya.

Aryan yang sejak tadi berusaha terlihat sabar tanpa babibu langsung mendaratkan bogem mentahnya pada wajah Marshal.

"Astaga Aryan, apa yang kamu lakuin?" Kayssha menyentuh wajah Marshal yang kini mulai mengeluarkan darah dari sudut bibirnya. "Kamu nggak pa-pa Shal?"

Kayssha (Only You)

Rahang Aryan semakin mengeras dan tanpa banyak berkata-kata ia segera menarik Kayssha dengan kasar.

"Aryan lepas, aku nggak mau ikut kamu." Kayssha meronta keras, kali ini ia tidak mau lagi dikendalikan oleh Aryan.

"Lo seharusnya malu, maksa cewek kayak gitu." Suara Marshal menghentikan langkah Aryan. Emosinya kembali terpancing, dan di detik berikutnya ia berlari menubruk pria itu hingga motor besarnya jatuh ke aspal sebelum keduanya saling berkelahi.

"Aryan udah, Yan! Udah!" Kayssha yang menyaksikan pergulatan kedua pria itu sontak berteriak histeris.

Kaysha (Only You)

Tidak ada yang mau mengalah. Keduanya sama kuatnya, Marshal yang merupakan atlet taekwondo terlihat begitu tangguh dan tak mudah terkalahkan oleh Aryan yang sejak kecil dibekali bela diri. Beberapa kali Aryan kena pukul wajahnya oleh Marshal. Begitupun sebaliknya.

"Tolooong, ada yang berkelahi! Tolooong."

Namun karena jalanan yang sepi tidak ada satupun orang yang mendengar permintaan tolongnya. Kaysha hanya bisa menangis melihat kedua pria itu yang terus saling melukai satu sama lain.

Di lain pihak, Aryan yang seperti kesetanan berhasil mengalahkan Marshal. Pukulan terakhir di arakkannya kembali pada wajah Marshal yang kini sudah terkapar tak berdaya di bawahnya. Pria itu

babak belur oleh pukulan demi pukulan yang Aryan layangkan sepanjang perkelahian berlangsung.

Tapi Aryan yang terlihat begitu marah seakan tidak peduli pada kondisi Marshal. Ia bahkan menarik Kaysha yang hendak menolong Marshal.

"Ayo pulang!" titahnya dengan suara dingin yang sulit dibantah.

"Nggak, kamu pikir aku tega ninggalin dia dalam keadaan seperti itu?" Kaysha mengentak tangan Aryan dan kembali mendekati Marshal, namun Aryan dengan cepat membopong tubuh Kaysha.

"Aryan kamu gila, lepasin aku nggak?" Kaysha memukuli tubuh Aryan saat pria itu akan membawanya menuju mobil.

Kaysha (Only You)

Aryan memaksa Kaysha masuk ke mobilnya sebelum membanting pintu dengan keras dan buru-buru berlari memutar mobilnya. Sebelum memasuki mobil, ia menoleh sejenak pada Marshal yang masih terkapar di tepi jalan, wajahnya tidak melunak sama sekali.

Plakk.

Tamparan cepat dan keras yang mendarat di wajahnya membuat Aryan terkejut, ini pertama kalinya Kaysha menamparnya. Dengan reflek ia menoleh kepada Kaysha yang kini sudah berlinangan air mata dan juga terlihat begitu marah.

"Kamu jahat Yan! Kamu jahat!"

Aryan terkekeh getir. "Jahat kamu bilang? Kamu tahu gimana nasib kamu kalo tadi aku nggak datang?"

Kaysha (Only You)

Pria itu sedang merencanakan seribu cara untuk bisa nidurin kamu malam ini, Kay!" Aryan meninggikan suaranya.

"Bulshiit! Omongan kamu nggak bisa di pegang, Yan. Jangan harap aku akan percaya lagi sama omongan kamu!"

Aryan terbangkam, dengan tajam ia memperhatikan kemarahan yang terpeta di setiap inchi wajah Kaysha.

"Jadi kamu lebih percaya si brengsek itu dari pada aku?"

Kaysha diam, membalas tatapan Aryan sama tajamnya. "Terserah. Tanyakan saja itu pada hatimu!" Ia lalu menunjuk dada Aryan sejenak sebelum membuka pintu di sampingnya untuk keluar menolong Marshal.

Kaysha (Only You)

Tapi gerakan Aryan begitu cepat, ia belum sempat melangkah keluar ketika Aryan menutup kembali pintunya dan menguncinya di detik yang sama.

"Hentikan niatmu untuk menolongnya, atau kamu ingin lihat aku membunuhnya?" Aryan menggeram tanpa menoleh kearah Kaysha sama sekali.

"Gila kamu, Yan. Dia juga bisa mati dengan kita ninggalin dia sendirian disini." Kaysha membentak, berusaha menyadarkan Aryan akan tindakannya.

Aryan termenung, sebelum mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Orangku akan mengurusnya. Sekarang kamu bisa tenang." Dengan santai ia lalu melempar ponselnya keatas dasbor.

Kaysha (Only You)

Kaysha ternganga mendengar ucapan Aryan. Namun seakan menyadari kekeraskepalaannya yang tidak akan berguna jika berhadapan dengan Aryan, ia pun memilih mengalah. Ia membiarkan Aryan melajukan mobilnya tanpa melakukan pemberontakan lagi.

Sepanjang jalan, kesunyian membungkus mereka di dalam mobil. Keadaan ini begitu berbeda dengan kebersamaan mereka sebelumnya. Kaysha yang masih menyimpan kecewanya pada Aryan seolah enggan untuk mencairkan suasana beku di antara mereka.

"Aku minta maaf jika tadi aku sudah keterlaluhan," ucap Aryan beberapa saat kemudian, membuka obrolan di dalam mobil yang melaju pelan.

Kaysha tidak menimpali, gadis cantik itu masih memalingkan wajahnya kearah jendela.

Kayssha (Only You)

"Tapi aku bener-bener nggak bohong ketika mengatakan pria itu akan berbuat jahat sama kamu, Kay." Aryan melanjutkan, sedetik berikutnya ia menoleh saat tak ada jawaban yang Kayssha berikan.

"Kay? Kamu beneran marah sama aku?"

"Nggak," sahut Kayssha singkat.

"Ayolah, aku kenal kamu. Aku tahu kamu lagi marah sama aku? Cepat katakan, apa yang membuatmu seperti ini, sampe nekad untuk berkencan dengan si brengsek itu? "

"Dengan siapa aku berkencan, itu bukan lagi urusan kamu! Dan bisakah kamu berhenti mencampuri urusanku?" Kayssha menjawab ketus.

Kaysha (Only You)

"Ko' ngomong gitu, Kay?" Aryan menoleh sejenak pada Kaysha yang masih tidak mau melihat kearahnya. "Kamu masih nganggep aku sahabat kan?"

Bukannya kamu yang udah nggak menganggap aku sahabat? Kaysha tersenyum pahit tapi ia tetap bungkam.

"Kay, jawab dong! Aku nggak suka kamu cuekin dari tadi." Aryan menggenggam jemari Kaysha tapi gadis itu menghentaknya seketika.

"Aku nggak boleh nyuekin kamu tapi kamu boleh nyuekin aku, begitu? Enak banget ya jadi kamu." Kaysha melipat lengannya seraya menatap lurus jalanan di hadapannya.

"Apaan sih Kay ngomong ngaco terus dari tadi?" Aryan yang masih belum menyadari letak

kesalahannya merasa heran pada perubahan sikap Kaysha.

Senyuman pahit kembali terulas di ujung bibir. "Udahlah lupakan." Ia mengibaskan tangannya. "Bisa kamu tambahkan kecepatannya? Aku ingin cepet-cepet sampai di rumah."

Aryan mengerutkan kening, ia yakin ada sesuatu yang tidak beres. Kaysha tidak pernah bersikap dingin padanya sebelum ini. "Kay, ada apa? Apa aku melakukan kesalahan?"

Kaysha menggeleng seraya terpejam sejenak sebelum menoleh pada Aryan dengan tatapan tajamnya. "Bukan kamu yang salah, tapi aku. Salahku yang terlalu berharap kamu datang waktu itu. Salahku juga yang melupakan kalau sekarang keadaan kita sudah berbeda."

Kaysha (Only You)

Aryan terpejam ketika mulai menyadari sesuatu. Ia lalu menepikan mobilnya agar lebih leluasa berbicara dengan Kaysha. "Astaga aku lupa memberi tahumu. Maafkan aku Kay, aku bukannya nggak mau datang waktu itu. Tapi hari itu ayah Elina meninggal, kau tahu hari itu keadaan begitu sulit baginya. Dan aku harus ada disana untuk menemaninya."

Kaysha tertegun setelah mendengar penjelasan Aryan, ia menyadari kini ia tidak punya alasan lagi untuk marah pada pria itu disaat mendengar sendiri alasan Aryan mengapa tidak menepati janjinya.

"Astaga...." Kaysha membekap mulutnya begitu kegetiran melanda hatinya mendengar kabar duka itu.

"Ya Kay, aku sungguh nggak bermaksud untuk melupakan janjiku ketempatmu. Tapi aku nggak bisa

Kaysha (Only You)

meninggalkannya sendirian saat itu." Aryan berbicara sembari menatap lekat wajah Kaysha.

"Ya, aku mengerti."

Kaysha kembali menunduk dan berusaha memaklumi untuk kesekian kali. Lagipula ia hanya sahabat Aryan. Tidak lebih penting dari Elina yang merupakan kekasih pria itu. Kembali, ia mengingatkan dirinya untuk kesekian kali.

Detik berikutnya ia terkejut, saat tiba-tiba jemari Aryan menggenggamnya.

"Percayalah, aku selalu berusaha menjadi Aryan yang dulu untuk kamu," ucapnya seraya tersenyum lembut ketika bersitatap lama dengan Kaysha.

Kaysha (Only You)

Kaysha tertegun atas kata-kata itu. Dan mendadak suasana terasa begitu intens. Bisa jadi karena di luar sedang turun hujan. Atau karena kerinduan yang menggebu-gebu pada sosok sahabatnya itu. Entahlah, Kaysha tidak tahu apa yang membuat otaknya menjadi tidak waras. Sehingga ketika Aryan mendekatkan wajahnya dan mulai menempelkan bibir mereka, Kaysha tidak berusaha mengelak. Ia bahkan membuka bibirnya, memberi akses bagi Aryan untuk memagut bibirnya lebih dalam.

PART 8

Kaysha mengerjap, suasana subuh masih membuat jalanan di sekitar sana gelap gulita. Udara dingin dari AC mobil yang tetap menyala membuatnya menggigil lantaran kulit polosnya yang tak berpenghalang. Selebar kain tak ada disana untuk menghangatkannya, hanya sebuah lengan yang menempel pada perut terasa melindungi sekaligus memberinya rasa nyaman.

Sekali lagi ia mengerjap demi menjernihkan pandangan, menoleh pada sosok tubuh yang menopangkan kepalanya pada jok tempat dirinya berbaring. Sontak bola matanya melebar ketika ingatan demi ingatan berhasil mengisi kesadarannya perlahan.

Kaysha (Only You)

"Astaga Aryan, apa yang sudah kita lakukan?" Ia terlonjak bangun, membuat tangan Aryan yang melingkar di perutnya terhempas jatuh secara otomatis.

Pria itu dengan spontan mengucek kedua matanya, perlahan tatapannya jatuh pada tubuh polos seorang gadis yang kini duduk menekuk lutut di sudut jok. Gadis yang sudah tak gadis lagi itu menatapnya dengan berlinang air mata. Kaget, takut, dan kesedihan semuanya tergambar disana.

"Kay...." Lirih nadanya memanggil nama sahabatnya itu.

"I-ini cuma mimpi kan Yan? Ki-kita nggak mungkin sekotor itu kan?" isak Kaysha sembari menatap Aryan dengan wajah sedihnya. Berusaha menepis ingatan akan kejadian diantara mereka.

Kaysha (Only You)

"Kay, a-aku...." Aryan kehilangan kemampuan dalam berbicara, kesadaran atas kesalahannya menghadirkan rasa bersalah yang nyatanya percuma.

"Kenapa Yan? Kenapa ... kita sampai melakukan ini?" Kaysha melempar sebuah bantal kearah Aryan dengan marah.

Aryan diam saja, tak sanggup mengutarakan kata, mengingat ia pun sama terkejutnya seperti Kaysha. Hasrat menggebu yang di alaminya beberapa waktu lalu, kini meninggalkan penyesalan yang tiada berguna.

Ia meraup wajahnya kasar. "Kay, maafkan aku." Lalu mendekat, berusaha meraih Kaysha untuk menenangkan sahabatnya itu

Kaysha (Only You)

"Nggak, kamu jahat Yan! Kamu jahat." Kaysha menangis sembari terisak keras, namun dengan sigap Aryan memeluk tubuh sahabatnya itu kendati Kaysha memberontak dengan memukul-mukulinya.

Aryan tetap tak melepaskan pelukannya. Mulutnya juga tidak berhenti melantunkan maaf. "Pukul aku sepuas kamu, Kay. Aku tahu aku yang salah. Dan kamu berhak marah sama aku soal ini," bisiknya sembari menitikkan air mata. Sebuah kecupan ia sematkan di kepala wanita itu.

Menit berselang, rontaan Kaysha mereda, gadis itu mulai terlihat tenang di dalam pelukan Aryan. Dirasa keadaan Kaysha sudah jauh lebih tenang, Aryan meraih jaket miliknya, lalu di selimutinya tubuh Kaysha dengan jaket itu sebelum menangkup wajah Kaysha, memaksa Kaysha untuk mau menatapnya.

Kaysha (Only You)

"Aku minta maaf Kay. Aku nggak tahu harus ngomong apa saat ini? Tapi aku bener-bener menyesal telah membuatmu seperti ini."

Kaysha yang masih di selimuti duka, menatap Aryan dengan perasaan getir. Ini memang bukan salah Aryan sepenuhnya, mengingat mereka melakukan hal terkutuk itu sama-sama sadar. Rasanya tidak adil jika hanya Aryan saja yang disalahkan dalam hal ini.

Tapi entah mengapa hatinya malah merasa miris mendengar kata penyesalan yang Aryan ucapkan? Ya, bukan itu yang ingin Kaysha dengar dari mulutnya. Menyadari ada yang salah dengan dirinya, ia pun menggeleng dan segera membuang pandangan keluar jendela.

"Aku mau pulang Yan. Tolong bawa aku pulang sekarang."

Kaysha (Only You)

Aryan terdiam, hatinya terasa sakit melihat respon Kaysha yang seolah tak sudi memaafkannya. Tapi Aryan memahami perasaan Kaysha yang tengah kalut, ia tidak mau memaksa sahabatnya itu untuk memaafkannya sekarang. Kaysha pasti masih terkejut dengan adanya kejadian ini. Bagaimana pun ini adalah yang pertama bagi sahabatnya itu, bisa jadi Kaysha merasa menyesal telah memberikan keperawanan padanya.

Oh God, kenapa Aryan merasa sedih memikirkan hal itu?

"Aku tahu kamu marah. Seharusnya aku bisa lebih menahan diri. Seharusnya aku tidak menodai persahabatan kita seperti ini."

Plakk. Tampan keras yang Kaysha lakukan membungkam Aryan sejenak.

Kaysha (Only You)

"Bisa kamu diam? Kata-kata kamu hanya membuat hatiku semakin buruk. Jadi stop dan jangan katakan apapun lagi." Kaysha menutup kedua telinganya seraya kembali membuang pandangan.

Aryan menatap Kaysha pedih, tidak menyangka jika reaksi Kaysha akan seperti ini. Padahal beberapa waktu yang lalu, ia sempat menjadi pria paling bahagia di bumi. Dan apakah setelah ini Kaysha akan membencinya dan menjauh darinya?

Shiitt. Membayangkannya saja Aryan tidak bisa.

"Oke," jawabnya setelah terdiam cukup lama. Memilih menuruti keinginan Kaysha lantaran tak ingin melihat wanita itu semakin murka. "Ini pakai pakaianmu." Ia meraih pakaian yang tergeletak di jok depan sebelum memberikannya pada Kaysha. lalu ia sendiri pun mulai berpakaian miliknya.

Kaysha (Only You)

Kaysha diam saja, tidak ada sepatah kata pun yang wanita itu ucapkan padanya. Lampu temaram mobil menampakkan wajahnya yang mendung, air mata bahkan masih tidak berhenti mengalir dari kedua netranya.

Usai berpakaian lebih dulu, diam-diam Aryan melirik sosok sahabatnya itu dari spion mobil, memperhatikan bagaimana tubuh mulus itu dengan nafas tercekat. Sesuatu di dalam darahnya terasa bergejolak kembali ketika mengingat bagaimana tubuh Kaysha membungkus dirinya beberapa waktu yang lalu. Oh ya ampun, Aryan bisa gila jika memori panas itu tidak segera ia enyahkan dari otaknya. Ia menarik nafasnya dengan panjang, lalu pindah ke bangku kemudi dengan buru-buru dan mulai menjalankan mobilnya.

Kaysha (Only You)

"Aryan, aku belum selesai?" Kaysha terpekik kaget mendapati mobil itu mulai melaju dengan dirinya yang masih berpakaian, sehingga tubuhnya oleng membentur sandaran jok di depannya.

Aryan terpejam, lalu kembali mematikan mesin mobilnya dan perlahan mengatur desiran hasratnya yang mulai berbahaya. "Ya, aku juga belum selesai. Dan kamu tahu apa artinya itu, Kay?"

Aryan berucap penuh arti dengan nada tertahan, matanya tertuju kembali pada spion yang menampilkan sosok Kaysha di dalamnya sedang membalas tatapannya dengan bingung.

"Jika kita tidak bisa segera pergi dari tempat ini, aku bisa saja menyetubuhimu lagi saat ini. Tapi aku nggak mau membuatmu menyesalnya lagi, hanya karena pria itu adalah aku."

Kaysha (Only You)

Kaysha tercengang mendengar ucapan Aryan. Mengapa mereka saling menuduhkan hal yang sama? "Kamu tahu kenapa aku menangis? Bukan karena aku menyesal telah memberikannya padamu, Yan. Bukan." Ia menjeda, merasakan denyutan menyakitkan yang hatinya rasakan.

"Tapi karena aku tahu, ini salah. Kamu dan aku nggak seharusnya melakukan hal ini. Bagaimana nanti jika aku hamil, sedangkan kamu menjalin hubungan dengan Kak Elina? Kamu nggak berpikir sejauh itu, Yan?"

Aryan terdiam lama, ia memejam kembali memikirkan kata-kata Kaysha. Ia jelas tidak memikirkan hal itu sebelumnya, mana ia tahu jika rasa rindunya pada sosok Kaysha membuat setan mengambil alih kewarasannya malam ini.

Kaysha (Only You)

"Maka aku akan menikahimu!" ucap Aryan dengan nada mantap yang mengejutkan Kaysha.

"Lalu Kak Elina? Kamu tega melukai dia?"

Aryan memijit pelipisnya. Membayangkan pernikahannya dengan Kaysha yang pastinya akan melukai Elina--wanita yang setahun ini menjadi kekasihnya. Aryan tidak bisa melakukannya. Elina begitu berarti baginya. Dia tidak mungkin tega meninggalkan Elina yang kini hanya memiliki dirinya saja di dunia ini.

Aryan menoleh dan menatap Kaysha sesaat lamanya."Kay, bisakah kita tidak membicarakan soal ini? Kenapa kamu begitu merisaukan masa depan, yang kita sendiri bahkan nggak tahu seperti apa?"

Kayssha (Only You)

"Aku hanya berandai-andai, kau tahu ini yang pertama untukku. Aku takut Yan, aku takut." Kayssha menunduk, membuat air matanya kembali jatuh membasahi pipi.

Tiba-tiba Aryan sudah berada disampingnya, pria itu mengusap lembut air matanya sebelum mengangkat dagunya dan membuatnya berpandangan. Air mata Kaysha selalu menjadi titik kelemahannya sejak dulu. Membuatnya melupakan sejenak sosok Elina yang sebatang kara.

"Apa yang kamu takutkan, hmm? Berapa lama kita bersahabat? Apa selama ini aku pernah sekali saja membiarkanmu ketakutan?"

"Yan, aku...." Kalimat Kaysha menggantung lantaran bibirnya sudah di sentuh oleh telunjuk Aryan.

Kaysha (Only You)

"Jika hal itu sampai terjadi, maka kita akan menikah dan membesarkan anak kita sama-sama." Aryan tersenyum lembut, binar matanya memberikan Kaysha ketenangan.

"Apa kata-kataku bisa membuat kamu lebih tenang sekarang?"

Pertanyaan Aryan langsung di angguki oleh Kaysha tanpa rasa ragu. Membuat bibir Aryan terulas senyuman lebar. Mereka berpandangan kembali, disaat itu Kaysha baru tersadar pada banyaknya luka lebam di wajah Aryan. Lembut, ia menyentuh luka robek di sudut bibir pria itu yang terlihat noda darah mengering. Pantas saja saat berciuman dengan Aryan ia merasakan anyir darah di mulutnya.

Kaysha (Only You)

"Sakit ya?" tanya Kaysha dengan tatapan bersalahnya. Pertengkarannya dengan Aryan membuatnya sebentar melupakan luka-luka itu.

Aryan memejam saat merasakan kulit lembut itu menyentuh wajahnya. Ia menangkap telapak tangan Kaysha untuk di kecupnya lama.

"Tidak lebih sakit dari melihatmu menangis," balasnya dengan suara serak.

Kata-kata itu menyentuh hati Kaysha hingga netranya kembali berkaca-kaca.

"Dimana kamu simpan obat? Biar aku obatin luka-luka kamu sekarang." Kaysha mengedarkan pandangan, tapi Aryan seketika langsung menggenggam kedua bahunya.

Kaysha (Only You)

"Aku nggak butuh itu Kay. Kamu tahu, aku pernah mengalami yang bahkan jauh lebih parah dari ini." Aryan menyibak kaosnya hingga menampilkan luka parut di perutnya.

Kaysha mengulum senyum ketika mendengar jawaban itu. Memang sejak masih di sekolah dulu, tak terhitung berapa banyak Aryan berkelahi. Waktu SMP, Aryan bahkan pernah mendapat luka tusukan di perutnya saat bergulat dengan beberapa anak geng motor yang menghadang mereka di jalan pulang. Seolah memiliki seribu nyawa, Aryan bahkan tidak merasakan sakit sedikitpun kendati lukanya mengeluarkan banyak darah. Dan hebatnya dalam kondisi terluka parah ia masih mampu mengalahkan para geng motor itu sendirian sebelum di tolong oleh pengendara lain yang lewat.

Kaysha (Only You)

Ingatan itu membuat Kaysha reflek menyentuh perut Aryan. Ia menatap luka itu dengan sedih, teringat dulu ia menangis histeris saat sehari-hari Aryan tidak sadarkan diri karena luka itu. Bagaimanapun, luka itu ada karena menolong dirinya dari gangguan para geng motor sialan itu. Ya, sejak dulu Aryan memang sering mengorbankan nyawanya demi bisa menjaganya.

Kaysha terkesiap ketika jemari Aryan mengangkat dagunya. "Demi kamu, aku bahkan rela mati saat itu. Dan Aryan-mu ini masih tetap Aryan yang sama yang akan melakukan segala hal untuk kamu."

Hanya butuh satu detik, ucapan itu membuat Kaysha terhipnotis. Entah siapa yang memulai, tahu-tahu bibir mereka sudah saling memagut. Seketika akal sehat pun kembali meninggalkan keduanya.

Kaysa (Only You)

Pengalaman pertama dalam meneguk kenikmatan surga dunia, membuat keduanya ingin mencicipinya lagi dan lagi. Hingga ketakutan mereka pada konsekuensi pun menjadi urusan nanti. Maka biarlah, sebelum penyesalan datang kembali, biarkan setan yang mengambil alih.

PART 9

Aryan tiba di rumahnya usai mengantarkan Kaysha pulang ke kediamannya. Mandi, sarapan, lalu sesegera mungkin berlari ke kamarnya, menyambar ponselnya dan mulai menghubungi Kaysha.

Sesungguhnya Aryan ingin melakukan panggilan video dengan wanita itu, tapi ia tahu hal itu malah akan membuat sesuatu di dalam dirinya kembali mendambakan sahabatnya itu. Aryan tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya, mereka bahkan sudah *meronde* berkali-kali di dalam mobil, tapi mengapa sekarang ia merasa seakan kembali menginginkannya lagi. Rasa nikmat saat dirinya berada di dalam Kaysha membuat Aryan seakan menjadi gila.

Mungkin benar seperti yang teman-temannya katakan, seks itu ibarat heroin yang bisa membuat

orang ketagihan ketika sekali mencobanya. Dan kini ia mengalaminya.

Shiitt.

Sialnya, ia tidak bisa menyingkirkan bayangan percintaan mereka sebentar saja dari otaknya. Ia tidak yakin jika hari ini dirinya bisa melalui hari tanpa adanya ingatan akan kejadian itu. Oh God, ia butuh bicara dengan Kaysha sekarang. Setidaknya ia ingin memastikan jika bukan hanya dirinya saja yang menjadi gila saat ini. Tapi bersamaan dengan itu rentetan notifikasi masuk beruntun ke ponselnya begitu benda pipih ia nyalakan. Nama seseorang yang muncul di layar *pop-up* bagian atas seketika menarik perhatian Aryan.

Ia lalu reflek membuka ruang obrolan di aplikasi LINE-nya.

Aldrick

Minggu depan aku pulang. Kau sudah menjaganya untukku kan?

Aryan tertegun membaca isi chat tersebut. Sesuatu yang tak kasat mata seperti berhasil menampar kesadarannya. Dan belum sempat ia mengetikkan balasan, orang bernama Aldrick itu kembali mengiriminya pesan.

Aldrick

Jangan katakan padanya, aku akan pulang! Ini kejutan □

Tanpa sadar, tatapan Aryan jatuh pada sebuah figura foto yang ada di salah satu dinding kamarnya. Sebuah foto berukuran raksasa yang menampilkan dua

Kaysha (Only You)

anak lelaki dengan seorang anak perempuan berada di tengah-tengahnya. Ketiganya memakai seragam merah putih, berpose saling merangkul satu sama lain. Foto itu di ambil saat mereka duduk di kelas 5 sekolah dasar. Senyuman menghiasi ketiga wajah polos mereka.

Kemudian ingatan Aryan melayang, beberapa tahun silam saat ketiganya baru saja merayakan hari kelulusan SMA.

"Besok gue akan berangkat," ucap Aldrick saat itu, ketika ia mendatangi Aryan yang sedang berlatih basket di rumahnya.

Aryan yang tengah menenggak minumannya seketika tersedak mendengar ucapan Aldrick yang tiba-tiba itu.

"Lo serius?"

Kaysha (Only You)

"Apa gue terlihat main-main?" Aldrick menimpali dengan wajah sedihnya.

"Gue pikir lo ingin selalu bersamanya?" Aryan duduk di sebelah Aldrick dan menatap sahabatnya itu dengan penuh heran.

"Tentu saja, itu keinginan gue. Tapi lo tahu, musibah yang keluarga gue alami saat ini buat gue nggak punya pilihan untuk menolak kemauan mereka."

Aryan tertegun, sebelumnya ia memang sudah tahu jika keluarga Aldrick tengah di landa satu masalah. Yang mana mengharuskan orang tua Aldrick mengirimkan putranya itu untuk meneruskan pendidikannya di luar negeri.

"Lalu, Kaysha sudah tahu soal ini?" Aryan bertanya ragu.

Kaysa (Only You)

Aldrick membeku, ia terlihat tak yakin. "Gue akan memberitahunya."

Aryan tersenyum miris. "Sorry bro, kali ini gue nggak ikut-ikutan. Gue nggak bisa lihat dia nangis." Ia lalu menepuk sebelah bahu Aldrick sebelum kembali mendribble bolanya.

"Apa menurut lo, dia akan sedih saat gue pergi?"

Pertanyaan Aldrick menghentikan Aryan, tanpa menolah ia pun berucap. "Harus ya gue jelasin?"

Aldrick tertegun dan bersitatap dengan Aryan yang sudah memutar tubuhnya.

"Jika harus memilih lo atau gue yang pergi. Gue yakin, dia pasti lebih milih ada disisi lo dari pada gue."

Kayssha (Only You)

Ucapan Aryan berikutnya membuat senyuman terulas di bibir Aldrick.

"Al tolongin aku, Aryannya nakal. Al lihat, Aryan merebut eskrimku. Al tolong bilangin sama sohib kamu, jangan campuri urusanku. Al kasih tahu sama temen kamu, sekali lagi dia ngancem cowok lain buat deketin aku, jangan harap aku akan maafin dia."

Usai Aryan menirukan suara Kayssha, kedua lelaki itu kemudian tertawa terpingkal-pingkal.

"See?"

"Dia nggak tahu, kalau yang terakhir itu memang gue yang nyuruh lo."

Aryan tersenyum miring. "Dasar pengecut!" Dengan sengaja Aryan melempar bola di tangannya kearah Aldrick yang dengan cekatan menangkapnya.

Kayssha (Only You)

Aldrick kemudian mendribble bola itu, melewati Aryan yang mencoba merebut bola darinya tapi tidak berhasil. Kemudian Aldrick melempar bola tersebut kedalam ring yang jaraknya masih lumayan jauh darinya. Dan wuuzz bola itu masuk kedalam ring dengan mulus.

Three point.

Aldrick tersenyum mengejek seraya menunjukkan dua jemarinya kepada Aryan yang berwajah kesal. Ia jelas kesal kepada sahabatnya itu lantaran sejak dulu, Aldrick tidak pernah mau bergabung dengan tim basketnya di sekolah. Sahabatnya itu lebih memilih menjadi ketua Osis daripada menjadi seorang atlit seperti dirinya, padahal Aryan yakin jika Aldrick bergabung dengan tim mereka. Tim mereka pasti tak terkalahkan seantero Jakarta.

Dengan kesal, Aryan meraih bola lain lalu melakukan shooting yang sama seperti yang Aldrick lakukan. Ia lalu

Kaysha (Only You)

tersenyum puas ketika berhasil memasukkan bola itu kedalam ring. Setidaknya, tidak boleh ada seorang pun yang bisa mengalahkan dirinya yang merupakan mantan kapten basket di sekolah mereka.

Aryan melipat kedua lengannya dan menatap Aldrick dengan sombong.

"Iya iya, kapten kita memang hebat."

Aryan tersenyum mendengar itu, ia lalu meraih handuk kecil di atas meja sebelum menggosokkannya ke seluruh wajahnya yang berkeringat.

Aldrick kembali duduk di bangku yang sebelumnya ia duduki, menghadap tepat kearah Aryan, lalu menatap wajah sahabatnya itu dengan tatapan serius.

Kaysa (Only You)

"Yan, gue titip dia ya," ucap Aldrick dengan pelan. "Tolong jagain dia..." Jeda. "Setidaknya sampai gue kembali. Sampai gue bisa mengungkapkan perasaan gue padanya."

Pegangan Aryan pada ponsel bergetar. Astaga, Aryan lupa pada janji itu. Dulu ia pernah menyanggupi menjaga Kaysha untuk Aldrick, ia tidak pernah mengatakan hal itu kepada siapapun, lantaran Aldrick yang melarangnya. Sejak dulu ia bahkan rela pasang badan, menghalau cowok-cowok itu demi memenuhi janjinya kepada Aldrick.

Lalu mengapa kini ia malah berkhianat? Tapi tunggu dulu, bagian mana dirinya disebut pengkhianat?

Tidak. Aryan bahkan tidak merasa dirinya mencintai Kaysha. Selama ini, ia bahkan sudah membatasi perasaannya pada wanita itu demi Aldrick?

Kaysha (Only You)

Demi Tuhan, mencintai Kaysha bahkan jauh lebih baik daripada kau harus meniduri wanita yang di cintai oleh sahabatmu sendiri!

Suara di dalam kepalanya, membuat Aryan tersadarkan dan segera melontarkan kata-kata makian untuk dirinya. Ini buruk. Apa yang akan ia katakan pada Aldrick jika pria itu pulang nanti?

Pesan masuk berikutnya, menyentak fokus Aryan. Elina. Aryan terkesiap saat membaca banyaknya pesan yang kekasihnya itu kirimkan sejak semalam dan bahkan tadi pagi. Sejak menghubungi orang untuk menolong Marshal, ia memang sengaja mematikan ponsel. Ia lupa jika pagi ini, dirinya ada janji dengan Elina untuk menemani wanita itu ke makam ibunya yang ada di kota kembang. Tidak hanya itu, percintaannya dengan Kaysha membuat Aryan lupa jika ia sudah memiliki Elina saat ini. Dan yah, kini

Kaysha (Only You)

ia mengkhianati kekasihnya itu. Dengan perasaan tak menentu, ia sesegera mungkin mengetikkan balasan untuk Elina.

Dan bersamaan dengan itu, pesan masuk dari Kaysha membuat jemarinya terhenti.

Kaysha

Km lg apa?

Kening Aryan mengernyit, ada rasa bahagia yang tiba-tiba hadir di hatinya saat membaca pesan itu. Kaysha jarang sekali mengiriminya pesan seperti itu. Seingatnya selama ini dirinya lah yang lebih sering mengirimi gadis, ekhem wanita itu pesan. Dan tanpa banyak berpikir, ia lalu menekan tanda panggil pada ruang obrolan itu. Tapi langsung ia batalkan di detik berikutnya ketika mengingat pesan Aldrick dan juga

Kaysha (Only You)

janjinya pada Elina. Seketika ia langsung merasa bersalah pada kedua orang itu.

Aryan meyakinkan dirinya bahwa peristiwa yang ia lakukan bersama Kaysha semalam adalah kesalahan. Dan ia tidak akan membiarkan hal kotor itu terjadi lagi dalam persahabatan mereka.

Dilain tempat, usai nekad mengirimi Aryan pesan. Kaysha menunggu pria itu membalasnya. Saat ini dirinya tengah duduk di atas ranjang kamarnya, memeluk gulingnya sembari menatap layar ponsel. Rasa sesal yang sebelumnya mendominasi, kini tergantikan oleh perasaan asing yang entah sejak kapan bercokol di dalam hatinya. Ia tahu ini salah. Seharusnya ia menangisi keperawanannya yang hilang. Bukannya

Kaysha (Only You)

membiarkan dirinya terjebak dalam perasaan asing yang ia sendiripun tidak bisa menjabarkannya.

Seperempat jam berlalu tapi pesannya tak juga mendapatkan balasan, padahal jelas-jelas Aryan sudah membacanya. Apakah saat ini Aryan tengah bersama Elina? Seketika hatinya di sengat rasa cemburu dengan hanya memikirkan hal itu. Tapi kemudian ia teringat status Elina yang merupakan kekasih Aryan, dirinya tidak lebih berhak dari Elina atas diri Aryan.

Tapi sesibuk apapun Aryan, Kaysha yakin Aryan pasti akan membalas pesannya begitu ia mulai santai.

"Percayalah, aku selalu berusaha menjadi Aryan yang dulu untuk kamu."

Kalimat Aryan waktu itu seolah menjadi kekuatan Kaysha untuk tetap berpikir positif pada pria

Kaysha (Only You)

itu. Tapi anehnya, hingga matahari naik keperaduan tak ada satupun pesan dari Aryan yang masuk ke ponselnya.

Esoknya, Kaysha kembali mengirimi Aryan pesan.

Kaysha

Yan, km dimana?

Selang beberapa waktu, balasan pun ia terima. Dengan dada berdebar-debar, ia membuka pesan masuk itu, tapi kemudian senyumnya menghilang saat membaca isi pesan yang Aryan kirimkan.

Aryan

Aku sdg menemani Elina ke Bdg. Km?

Kaysha (Only You)

Kaysha tertegun, sepasang netranya terasa panas saat mendapati reaksi Aryan yang biasa-biasa saja setelah adanya kejadian di malam itu. Berbanding terbalik dengan perasaannya saat ini. Oh apakah sebenarnya hanya dirinya saja yang bermain perasaan sementara Aryan tidak sama sekali?

Kaysha

Oh. Aku sdg d kamar. Take care ya! ☺

Aryan

Tq☺

Kaysha menutup ruang obrolan itu dengan menahan sejuta sesak di hati atas sikap Aryan yang jauh dari perkiraan. Ia lalu menatap nyalang langit-langit kamarnya, kepalanya sedikit pening di pagi ini.

Kaysa (Only You)

Suhu tubuhnya juga sedikit terasa lebih hangat, tapi ia tetap mencoba untuk bangun. Namun rasa tak nyaman di pusat dirinya membuat dirinya mengernyit. Berakhir dengan dirinya yang menangis seorang diri.

"Apa hanya aku yang nggak bisa lupa?"

PART 10

"Yan, kamu melamun?"

Pertanyaan Elina sontak menyentak Aryan dari lamunannya. Entahlah, meski berulang kali mencoba fokus pada sekitar. Pikiran Aryan masih tidak juga berada di tempat yang seharusnya.

"Eh? Kamu ngomong apa?" Aryan menggaruk tengkuknya yang tak gatal saat mendapat tatapan menyelidik dari Elina.

"Aku udah selesai, ayo kita pulang." Elina mengulang ucapannya dengan sabar. Memilih untuk tidak mempertanyakan sikap aneh Aryan.

Aryan menatap sebuah makam di hadapannya dengan tatapan getir. Sejam yang lalu keduanya tiba di

kota itu, kemudian langsung menuju ke makam ibu Elina, sebab untuk alasan itulah keduanya pergi ke kota kembang tersebut.

"Oh, oke. Mau aku gendong?" Coba bersikap biasa, Aryan tersenyum sambil menaikkan kedua alisnya, menatap Elina.

"Jangan macem-macem! Kalo nanti kamu nggak kuat gendong aku dan kita jatuh bareng-bareng gimana?" Setelah memberikan Aryan tatapan memperingatkan, Elina mulai melangkah meninggalkan Aryan.

Aryan tergelak seraya menyusul langkah kekasihnya. "Lupa, siapa yang gendong kamu waktu di pemakaman ayah kamu kemarin?"

Elina pura-pura tidak mendengar, tapi kemudian ia memekik saat tiba-tiba tubuhnya di angkat oleh Aryan. Pria itu membopongnya gaya bridal.

"Sepertinya pacarku memang lebih suka di paksa dari pada di minta."

"Astaga Aryan, turunin nggak?"

"Nggak mau."

Aryan membuktikan ucapannya, ia terus membawa Elina melewati petak pemakaman seolah tidak merasa terbebani pada Elina yang berada di dalam gendongan tangannya. Memang, sekalipun usianya lebih muda dari Elina tapi tubuh Aryan jelas lebih tinggi dan lebih kuat dari wanita itu yang tinggi tubuhnya hanya mencapai bahu Aryan.

"Aryan, aku bisa jalan sendiri." Elina memberikan cubitan-cubitan kecil di lengan Aryan.

"Aku tahu."

"Kalau gitu, turunkan! Aku malu, semua orang menatap kita sekarang."

"Kau pikir aku peduli," sahut Aryan cuek.

Elina kehabisan kalimatnya. Ia tahu tidak ada gunanya mendebat Aryan disaat pria itu sedang memiliki keinginan. Sama seperti ketika pria itu mengejanya dulu. Sekeras apapun ia membentengi hatinya dulu, pada akhirnya ia pun luluh pada kegigihan Aryan yang pantang menyerah. Memang mulanya ia masih ragu pada ketulusan Aryan, hingga ia memilih untuk menyembunyikan hubungan asmaranya dengan Aryan. Tapi setelah melihat

Kaysha (Only You)

kesungguhan Aryan dalam menunjukkan cintanya, Elina akhirnya memutuskan untuk mempublikasikan hubungan mereka. Bahkan, ia tidak lagi peduli jika hubungan mereka, membuatnya di pecat dari pekerjaan.

Tapi ya, mana mungkin ada yang berani memecatnya jika kekasihnya adalah anak dari donator terbesar di kampus itu.

"Kita akan kemana setelah ini?" tanya Aryan pada Elina. Keduanya sudah duduk di dalam mobil.

"Terserah kamu aja." Elina menjawab lembut.

"Langsung pulang aja gimana?"

Elina terlihat kecewa. "Balik ke Jakarta?"

Kayssha (Only You)

Aryan mengangguk dengan polos. "Apa masih ada tempat yang pengen kamu datengin sebelum kita pulang?"

Elina menarik nafas panjang. "Itu juga kalau kamu nggak keberatan. Tapi kalo kamu pengennya langsung pulang, ya udah kita pulang aja."

Aryan diam sejenak, keinginannya untuk segera pulang pun menjadi kandas begitu menatap wajah Elina yang masih menyisakan duka.

Aryan lalu mencubit hidung Elina dengan dua jemarinya. "Oke baiklah, hamba terserah Tuan putri saja kalau begitu. Pokoknya hamba siap mengantar kemana pun Tuan Putri mau."

Elina menggeplak lengan Aryan. "Gombal kamu." Ia menahan senyum. "Aku turunin nilai IP kamu, baru

Kayssha (Only You)

tahu rasa! Gimana pun, aku ini tetep dosen kamu!" Ia pura-pura kesal.

"Jangan gitu dong bu dosen, nanti kalo aku nggak lulus kita batal kawin dong." Aryan menaik-turunkan alisnya.

Elna membuang muka sambil menahan senyum, tak di pungkiri sikap konyol Aryan memang selalu saja berhasil membuat jantungnya bertaluan di dalam sana.

Tiba-tiba ponsel Aryan berdering nyaring, memecah suasana harmonis di antara keduanya. Aryan langsung mengangkatnya ketika melihat nama sang Mama muncul di layar ponselnya yang menyala.

"Iya Ma?"

Kaysha (Only You)

"*Kamu dimana?*" Suara keras Adara yang bertanya balik membuat Aryan bersitatap dengan Elina.

"Aryan lagi sama Elina, Ma. Kan Aryan udah bilang tadi di rumah kalo hari ini Aryan mau nganterin Elina ke makam ibunya," sahut Aryan sambil memalingkan wajahnya dari Elina.

"*Udah selesai?*"

Nada seperti menginterogasi dari Mamanya membuat Aryan heran. Lantaran tidak biasanya Adara bersikap seperti itu ketika meneleponnya. "Udah."

"*Kalo begitu pulang sekarang. Kay sakit.*"

"Apa Kay sakit?" Aryan yang terkejut sontak meninggikan suaranya.

Kayssha (Only You)

"Badannya panas. Tadi Mama datang ke rumahnya, bawain makanan. Tapi nggak ada satu orang pun disana yang menjaganya."

"Memang Kak Raffa kemana?" Aryan yang panik tidak sadar jika Elina sedang memperhatikannya.

"Dia sibuk."

"Lalu pelayan?"

"Astaga Aryan! Kamu tega, lihat Kay dijaga pelayan saat sakit?"

Ucapan Adara sontak menampar hati Aryan. Ibunya benar, disini Kaysha sendirian. Tapi bagaimana dengan Elina, kekasihnya itu juga sedang membutuhkannya saat ini.

"Yan, kamu dengerin Mama ngomong kan?"

Kaysha (Only You)

Pertanyaan Adara berikutnya mengembalikan kesadaran Aryan. Ia melirik kearah Elina sejenak, sebelum menjawab. "I--iya Ma, Aryan denger kok."

"Ya udah cepetan pulang. Dan langsung temui Kay, dirumahnya."

"Iya Ma."

Pelan Aryan menjawab permintaan itu. Aryan kemudian menutup panggilan tersebut dengan berat hati. Hatinya masih mengkhawatirkan keadaan Kaysha disana tapi ia juga tidak tega jika harus kembali meninggalkan Elina sendirian. Dan kini Aryan menjadi bingung mana yang harus ia utamakan. Kaysha yang merupakan sahabatnya atautkah Elina, kekasihnya?

"Mamamu bilang apa Yan?"

Kayssha (Only You)

Aryan terkesiap karena pertanyaan Elina. Dengan ragu, ia menjawab. "Kayssha sakit."

Elina tersenyum pahit, sedikit banyak sebenarnya ia berhasil menangkap pembicaraan Aryan dengan Mamanya. "Dan kamu jadi cemas sekarang?"

Aryan terdiam.

Elina kembali mengulas senyuman pahit di bibir. "Ko diem? Kalo kamu memang sebegitunya mengkhawatirkan dia, ya udah kita pulang aja sekarang."

"Kamu marah?"

"Tumben banget kamu nanya perasaan aku Yan. Niasanya nggak." Elina mendengkus seraya memalingkan wajahnya kearah jendela mobil.

Kaysha (Only You)

"Kamu kok gitu ngomongnya?" Aryan menghadapkan tubuhnya ke arah Elina.

"Memang bener kan? Selama ini kamu pernah nggak nanya perasaan aku gimana, saat lihat kedekatan kamu sama dia? Nggak Yan. Kamu nggak mau tahu." Elina membalas tatapan Aryan dengan marah.

"El, Kaysha itu sahabat aku. Aku juga udah cerita sama kamu tentang alesan aku terus menjaga Kaysha selama ini."

"Dan harus sampai kapan aku di minta untuk selalu ngertiin persahabatan konyol kalian? Harus sampe kapan aku ngeliat kekasih aku menjaga wanita lain karena janji konyolnya di masa lalu? Harus sampai kapan Yan?"

Kaysha (Only You)

Elina kembali berpaling, tapi sebelum itu Aryan sempat melihat adanya air mata di wajah ayu kekasihnya itu. Ini pertama kalinya Elina menunjukkan kesedihannya di dalam hubungan mereka. Aryan sungguh tidak tahu jika persahabatannya dengan Kaysha akan melukai Elina sedalam itu.

"El...." Aryan meraih jemari Elina untuk di genggamnya hangat.

"Kamu tahu Yan, kadang aku berpikir apa yang kamu lakuin untuk Kaysha selama ini bukan semata-mata karena janji kamu kepada Aldrick. Tapi karena Kaysha memang benar-benar penting untuk kamu."

Aryan menempelkan telunjuknya di bibir Elina. "Sebentar lagi Al akan kembali, dan jika saat itu tiba ... aku akan benar-benar menjauh dari Kaysha. Jika itu yang kamu inginkan."

PART 11

Aryan panik bukan main begitu tak mendapati Kaysha di rumahnya. Pelayan di rumahnya tidak ada yang mengetahui kepergian majikannya itu. Ponselnya juga tidak aktif, salahnya memang yang seharian ini tidak berusaha menghubungi Kaysha hanya karena tak ingin menyinggung perasaan Elina. Siapa sangka jika keterdiaman Elina selama ini, kekasihnya itu ternyata begitu terganggu dengan kedekatannya dengan Kaysha.

Tapi sungguh, pikiran Aryan selalu tertuju pada Kaysha selama berada di dekat Elina. Aktivitas terlarang mereka saat di mobil dan juga kabar kepulangan Aldrick, sebenarnya sudah sangat merusak konsentrasi Aryan di hari ini. Dan semua itu di perburuk lagi dengan adanya telepon dari sang mama

Kaysha (Only You)

yang mengabarkan kondisi Kaysha yang tengah sakit. Di satu sisi Aryan tidak ingin membuat Elina sedih, tapi di sisi lain ia juga sangat mengkhawatirkan kondisi Kaysha. Entah mengapa ia merasa Tuhan seolah sedang menghukumnya dengan menempatkannya dalam situasi yang terasa mencekik di antara persahabatan dan juga cintanya.

Malam sudah larut, otak Aryan semakin buntu dalam mencari keberadaan Kaysha. Pada akhirnya ide untuk menghubungi Raffael di tengah malam pun harus di tempuhnya lantaran rasa khawatir yang kini mulai membuatnya menjadi gila. Oh ya, bukan tidak mungkin dia akan benar-benar menjadi gila jika Kaysha tidak segera ia temukan.

"*Halo Yan? Ada apa?*" Suara serak Raffael menyapa.

Kayssha (Only You)

"Kakak dimana?" Tanpa basa-basi, Aryan langsung mengajukan pertanyaan.

"Dimana? Aku di Bali. Apa ada masalah disana?" tanya Raffael dengan nada panik yang terdengar jelas.

Aryan terpejam. Menyadari kalau Raffael mungkin sedang dalam urusan bisnis disana. Pasti Raffael juga tidak tahu soal Kayssha yang sakit. "Oh, tidak Kak. Aku hanya ingin tahu Kak Raffa dimana?" sahutnya, memilih untuk tidak mengatakan yang sebenarnya. "Oke Kak, *have fun* ya. Titipkan salamku untuk cewek-cewek cantik disana."

Geraman kesal sekaligus lega terdengar dari dalam ponsel. Gelak tawa Aryan menjadi penutup panggilan keduanya. Kini wajah Aryan kembali muram, ia menatap layar ponsel yang menampilkan

Kaysha (Only You)

chat terakhirnya dengan Kaysha. Menyesal karena saat sahabatnya itu sakit, ia malah tidak ada disana. Apakah Kaysha marah karena hal itu, hingga memutuskan untuk bersembunyi darinya?

'Kamu dimana? Tolong kasih kabar aku Kay!'

Usai mengetikkan kalimat itu di ruang obrolannya dengan Kaysha. Aryan memutuskan pulang. Ia akan menanyakan kepada Mamanya soal Kaysha. Mengingat ponsel Mamanya juga tidak bisa di hubungi sejak tadi. Besar kemungkinan sang mama juga marah padanya lantaran permintaan Mamanya untuk segera pulang tidak di turuti olehnya.

Selain itu, tubuhnya terasa begitu letih usai menyetir seharian ini antara Jakarta-Bandung. Belum lagi, selama disana Elina juga minta di antarkan ke banyak tempat. Dan sekarang Aryan benar-benar butuh

istirahat mengingat sejak kemarin ia belum tidur dengan benar.

Tiba di rumah, kesunyian sontak menyambut kepulangannya. Arlojinya sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Seluruh keluarganya pasti sudah tidur di jam larut seperti ini. Sebelum naik ke kamarnya Aryan mengecek ponselnya sekali lagi. Berharap adanya balasan dari Kaysha atau setidaknya tanda centang biru juga sudah sedikit memberinya rasa tenang.

Dengan langkah lunglai Aryan melangkah menuju kamarnya di lantai dua. Tapi ketika hampir sampai di kamarnya, sayup-sayup Aryan mendengar suara obrolan dari dalam sana. Ia yang mengenali suara tersebut sontak mempercepat langkahnya mendekat. Memastikan jika saat ini ia tidak sedang berhalusinasi.

Kaysha (Only You)

Dari celah pintu yang terbuka, ia melihat Daren — adik bungsunya — tengah mengobrol dengan Kaysha yang duduk bersandar di ranjang kamar. Bocah 12 tahun itu sedang sibuk memperagakan gerakan-gerakan yang mengundang tawa Kaysha. Tanpa menunggu lama, Aryan membuka lebar pintu itu sebelum menghambur masuk ke dalam sana hanya untuk memeluk tubuh Kaysha yang terlihat begitu lemah.

"Aku nyari kamu kerumah. Ternyata kamu disini. Kamu seneng ya bikin orang lain panik?"

"Suruh siapa kamu nyariin aku?"

Rentetan kalimat yang Aryan lontarkan itu dianggapi dingin oleh Kaysha. Aryan yang menyadari ada kejanggalan dari sikap Kaysha perlahan mulai melepaskan pelukannya. Tapi sebelum ia

sempat bersuara, sindiran Daren lebih dulu masuk ke telinga.

"Lagian telat juga sih nyarinya! Kak Kay udah duluan di jemput *prince charming*nya dari siang."

"*Prince charming*?" Aryan menoleh pada Daren, dengan tatapan menyelidik.

Menegakkan badan, bocah itu kemudian berdekham tegas seraya merapikan bagian leher dari kaosnya.

Aryan yang sudah sangat menghafal sikap kepedean sang adik, sontak memutar bola matanya. "Kencing aja masih di celana, ngaku-ngaku jadi *prince charming*. Mimpi lo?"

Kaysha (Only You)

Daren melotot marah pada kakaknya itu. "Hei yang lo sebutkan itu saat umur gue masih 5 tahun. Sekarang milik gue udah jauh lebih besar, tahu!"

"Alah, paling juga masih besaran jentik kaki gue."

"Sembarangan. Jangan percaya Kak Kay. Mama aja bilang, waktu bayi punyaku jauh lebih besar dari Kak Aryan. Apalagi sekarang, mau besar-besaran? Ayo, siapa takut!" Daren memasang senyuman bangga.

Kaysha segera membekap mulutnya begitu ledakan tawa nyaris saja keluar lantaran mendengar obrolan vulgar dua bersaudara itu. Tapi begitu tatapan Aryan beralih padanya, Kaysha buru-buru memalingkan wajahnya.

"Hush hush! Udah sana tidur, besok sekolah kan lo." Aryan mendorong badan Daren agar adiknya itu

Kaysha (Only You)

segera menyingkir dari kamar. Dia perlu berbicara dengan Kaysha.

Tapi alih-alih menuruti ucapan Aryan, Daren malah bergeming di tempatnya. Bocah itu kini melipat kedua lengannya seraya menatap Aryan dengan manantang. "Kata Mama, cowok dan cewek nggak boleh berdua di dalam ruangan, nanti ketiganya ada setan."

"Iya, lo setannya! Dah sana pergi! Hush..." Aryan kembali mengusir, kali ini mulai kesal.

"Nggak mau, gue mau tetap disini sebelum Kak Kay sendiri yang minta gue pergi." Senyuman Daren seketika kembali terbit ketika bersitatap dengan Kaysha.

Aryan menggeram. "Lebay lo!"

Kaysha (Only You)

"Daren bener, dia disini aja! Kamu kalau mau ngomong, ngomong aja sekarang!" Kaysha yang sejak tadi berdiam diri akhirnya ikut menimpali. "Sini Daren, duduk sama Kak Kay disini." Ia lalu mengulurkan tangannya yang langsung di sambut antusias oleh bocah SMP itu.

Aryan tertegun mendapati sikap dingin yang sejak tadi Kaysha tampilkan padanya, wanita itu juga terlihat selalu menghindari tatapannya. Merasa tidak nyaman dengan keadaan seperti ini, Aryan langsung menarik paksa tangan Daren dan menyeretnya keluar tanpa mengatakan apapun lagi.

"Dih main kasar, aku bilangin Mama loh ya!" gerutu Daren saat dengan kasar dirinya di paksa keluar.

"Sana bilangin, palingan Mama juga lagi tidur sekarang!" ucap Aryan sebelum menutup pintu kamarnya di depan wajah Daren yang berkeras masuk kembali kedalam.

"Kak, awas loh ya macem-macemin Kak Kay di dalam. Besok pagi lo nggak akan gue biarin selamat Kak!" Daren dengan ribut terus menggedor-gedor pintu kamar tersebut dari luar.

"Lo pikir gue takut?" Aryan terlihat puas setelah berhasil mengunci pintu kamarnya, tapi begitu dia akan berbalik tahu-tahu Kaysha sudah ada di belakangnya, hendak memutar kunci itu dan membuka pintunya kembali.

"Ngapain sih pake di kunci segala? Biar aja Daren disini buat nemenin aku," gumamnya kesal sembari berusaha memutar kunci kamar.

Kaysha (Only You)

Tapi ia memekik di detik selanjutnya saat tiba-tiba Aryan menahan lengannya sebelum memepetnya ke daun pintu.

"Dia itu berisik. Kamu nggak mungkin bisa istirahat kalau ada dia disini," ucap Aryan lembut.

Kaysha tercekat. Ia terdiam beberapa saat. Kedekatan mereka membuat perasaan asing itu hadir kembali menggerogoti. Hubungan persahabatan mereka kini sudah terasa berbeda. Kaysha menyadari ada yang salah dengan dirinya, persahabatan mereka sudah tidak lagi sehat dulu. Dan kini ia terjebak dalam rasa yang mungkin hanya dirinya saja yang memiliki.

"Lalu kamu sendiri ngapain disini?" Kaysha membelakangi Aryan usai berhasil melepaskan diri dari himpitan pria itu.

Kaysha (Only You)

"Ini kan kamar aku Kay." Aryan mencoba bercanda tapi reaksi Kaysha justru sebaliknya.

"Oh yaudah, aku yang keluar kalau gitu." Ia lalu melangkah kembali menuju pintu tapi Aryan dengan cepat membopong tubuhnya.

"Aryan, kamu mau apa?" tanya Kaysha dengan panik saat Aryan membawanya menuju ranjang.

Aryan menurunkan Kaysha di ranjang, lalu ia duduk di tepinya. "Mama bilang kamu sakit?" tanyanya, hendak menyentuh kening Kaysha.

Tapi Kaysha langsung menampik tangan Aryan sebelum pria itu berhasil menyentuh keningnya. "Hanya nggak enak badan." Ia mengangkat bahunya pelan. "Mama kamu itu terlalu berlebihan waktu

Kaysha (Only You)

telepon kamu, tapi aku senang kamu nggak langsung pulang setelah mendengar kabar itu."

Merasa Kaysha sedang menyindirnya, Aryan seketika menjadi bungkam. Pelan, ia berusaha menyentuh jemari Kaysha di atas pangkuan. "Kay, kamu marah sama aku?"

Aku bukannya marah, tapi aku kesal. Kesal karena kamu lebih milih sama Elina daripada nemenin aku yang sakit. Aku kesal dengan hanya membayangkan kamu dan dia bersama-sama seharian ini.'

Kaysha menarik tangannya. "Nggak kok, lagi kenapa juga aku harus marah?"

Aryan terdiam, nada bicara Kaysha dan juga tatapan tidak biasa dari wanita itu sontak membuatnya tercekat. "Ya bukankah akan aneh kalo kamu marah

Kayssha (Only You)

hanya karena aku lebih memilih menemani Elina dari pada kamu." Senyuman miris terulas di bibir Aryan.

Kayssha mengerjap, merasa kata-kata Aryan tepat mengenai hatinya. Tiba-tiba netranya memanas namun ia menahan diri untuk tidak menangis hingga menampakkan segala lukanya kepada pria itu. Mungkin benar, tidak seharusnya ia merasa marah.

Siapa pun tolong ingatkan Kayssha akan statusnya, sahabat tidak lebih berhak dari kekasih. Salahkan saja kebodohnya di malam itu, hingga rasa ingin menguasai pun semakin terpupuk dengan subur di relung hati.

"Aku hanya sedang nggak enak badan. Bisa kamu tinggalkan aku sekarang, aku mau tidur," pinta Kayssha pelan. Sungguh, bukan hal yang mudah memaksakan senyum pada orang telah memberi luka.

Kaysha (Only You)

Mengabaikan sikap ketus Kaysha, Aryan kembali berusaha menyentuh kening wanita itu. "Kening kamu hangat, udah minum obat?"

Kaysha mengangguk saja tanpa bersuara.

"Aku ambil kompresan ya untuk kamu." Aryan hendak bangun tapi Kaysha menahannya.

"Nggak usah Yan, aku cuma pengen istirahat sekarang."

Kaysha tidak bohong, seharian ini ia memang tidak bisa memejamkan matanya sekejap pun. Perasaannya terus gelisah dengan hanya memikirkan kebersamaan Aryan dan Elina disana. Dan sekarang saat melihat Aryan sudah pulang dan baik-baik saja, memilih tidur adalah pilihan terbaik untuk menyembuhkan segala sakitnya.

Kaysha (Only You)

"Ya udah, kamu istirahat aja kalo gitu. Aku seneng, Mama bawa kamu kesini." Aryan tersenyum lembut, sesaat lamanya ia seperti hendak mengecup Kaysha tapi kemudian berhenti di detik berikutnya, entah karena apa.

"*Nite*," ucapnya sebelum beranjak meninggalkan Kaysha yang termangu sendirian menyaksikan pintu di tutup olehnya dari luar.

PART 12

Kecupan lembut yang mengenai keningnya, membuat Kaysha terbangun dari tidur nyenyak yang baru di teguknya dalam beberapa jam saja. Kelopak matanya terbuka begitu indera penciumannya di penuh aroma parfum yang cukup di kenalnya dengan baik.

"Aryan?"

Wajah Aryan yang kini berada tepat di atas pandangan membuatnya harus mengerjap demi meraih kesadaran.

"Pagi,"

Sapaan pria itu membuat Kaysha terbelalak. Reflek ia menarik dirinya, duduk bersandar di

Kaysha (Only You)

punggung ranjang. Astaga, apa yang Aryan lakukan disini? Dan bagaimana cara ia bisa masuk ke kamarnya?

Shiit.

Kaysha lupa, kamar ini memang kamar Aryan. Kemarin Adara dan Daren yang telah membawanya yang sedang tidak enak badan ke rumah mereka. Jadi tidak aneh jika Aryan punya akses masuk ke kamarnya sendiri sekalipun pintu telah Kaysha kunci dengan benar.

Tidak, karena yang benar adalah ia lupa menguncinya? Astaga, kenapa ia bisa seceroboh itu?

"Aku tadi ketok-ketok. Tapi kamu nggak bangun-bangun. Jadi aku terpaksa masuk karena ku pikir

Kaysha (Only You)

mungkin kamu lupa menguncinya," imbuh Aryan saat melihat keterkejutan di wajah Kaysha.

Kaysha mengangguk pelan tanpa melontarkan kalimatnya untuk menanggapi ucapan Aryan.

"Oh iya, aku bawain teh hangat untuk kamu." Aryan mengambil mug warna putih dari atas nakas lalu menyodorkannya kearah Kaysha.

"*Thanks.*" Kaysha menerima mug itu, meski masih menampilkan sikap kakunya pada Aryan.

"Kamu mau makan apa? Biar nanti aku minta pelayan membuatnya untuk kamu."

"Nggak usah Yan." Kaysha menggeleng lemah setelah menyeruput teh lebih dulu. "Kayaknya aku

mending pulang aja ke rumah. Lagian aku udah mendingan kok."

"Kok gitu Kay?" Aryan memprotes, tampak keberatan atas keinginan wanita itu.

Kaysha tidak menanggapi, ia meletakkan mug di nakas dan mencoba turun dari ranjang. Kedekatannya dengan Aryan membuat perasaan sesak itu hinggap kembali. Ia perlu menjauh untuk sekedar memberinya kenyamanan. Tapi sialnya, reaksi tubuh selalu tidak bisa bekerja sama dengan apa yang di kehendaki oleh otaknya. Rasa pedih yang teramat sangat di bagian pangkal pahanya membuat ia meringis begitu langkah baru saja di hela.

"Aaww...." Erangnya sebelum terjatuh kembali diatas ranjang.

Kaysha (Only You)

"Kenapa Kay?" Aryan berjongkok di bawah Kaysha, mendongakkan wajahnya hanya untuk mendapati kesakitan yang masih terpeta di setiap inchi wajah Kaysha. "Apa yang sakit?" tanyanya dengan panik.

Kaysha meringis, tapi pertanyaan itu membuatnya tertegun sesaat lamanya. Mana mungkin ia memberitahu Aryan jika bagian tubuhnya yang sakit adalah tempat yang dua hari lalu pernah di masuki oleh pria itu berulang kali.

"Uhhh, nggak ada." Kaysha mendorong tubuh Aryan dari hadapannya, berniat untuk menutupi kesakitannya dengan kembali berjalan menjauhi pria itu. "Kamu keluar dulu deh, aku mau mandi." Tapi sialnya, rasa nyeri yang tak tertahankan membuat

Kaysha (Only You)

langkah kakinya gemetaran. Ia yakin dirinya akan jatuh, jika saja tidak ada yang menangkapnya.

"Masih ingin ngotot bilang kalo kamu udah sembuh?"

Kaysha yang menyadari dirinya berada di dalam gendongan Aryan sontak hanya bisa membeku sesaat lamanya, merasakan seluruh permukaan wajahnya memanas serta degup jantungnya yang menggila dengan hanya perlakuan biasa yang dulu sering Aryan lakukan padanya. Ia kesal mengapa semuanya tak lagi sama, terkhusus hatinya yang kini mulai menunjukkan reaksi berlebihan pada kedekatan mereka.

Usapan lembut di wajahnya membuat Kaysha tersentak halus. Kini ia sudah di dudukan kembali di tepi ranjang, dengan Aryan yang duduk di sebelahnya, mengusap lembut air matanya.

Kaysha (Only You)

"Mana yang sakit, hmm?" tanya Aryan dengan tatapannya yang dalam. "Sudah ku bilang kan, air mata kamu adalah sesuatu yang nggak pengen ku lihat di dunia ini."

Alih-alih menenangkan, kata-kata Aryan malah semakin membuat netra Kaysha memanas. Percayalah, menjadi cengeng di hadapan pria itu bukanlah keinginannya. Tapi faktanya, Aryan adalah alasan terbesar dirinya ingin menangis saat ini.

Kaysha memalingkan wajah. "Aku hanya sedang kangen Mama, biasanya jika aku sakit selalu ada Mama yang menjagaku disini," ucap Kaysha sambil mengulas senyuman getir di wajahnya. "Kamu tahu kan gimana manjanya aku selama ini." Ia lalu terkekeh sambil menyeka air matanya perlahan.

Kaysha (Only You)

Ungkapan yang diucapkan dengan nada sedih itu membuat Aryan tertegun mendengarnya, kegetiran sontak menghinggapi relung hatinya saat menyadari kesedihan mendalam yang tengah di rasakan oleh wanita itu. Dulu ia pernah menjanjikan akan selalu ada untuk sahabatnya itu, tapi kini ia telah mengingkari janjinya sendiri. Dan tidak hanya itu, ia juga tidak menepati janjinya pada Aldrick dan juga orang tua Kaysha ketika mereka menitipkan wanita itu padanya sebelum pergi.

Dengan perasaan bersalah yang mulai merontaronta, Aryan memeluk tubuh sahabatnya itu. "Maafin aku Kay, maaf karena aku sibuk sendiri akhir-akhir ini, hingga selalu ninggalin kamu sendirian."

Kaysha (Only You)

Detik berikutnya, Kaysha menarik diri dari rangkuman tubuh Aryan. Ia menggeleng pelan seraya memaksakan bibirnya untuk tersenyum.

"Ini bukan salah kamu kok. Keadaan kita memang sudah tak lagi sama seperti dulu." Ia menunduk muram. "Dan aku nggak ada hak sama sekali untuk meminta waktu lebih dari kamu..."

Mendadak telunjuk Aryan menempel di bibirnya, membungkam kata-kata Kaysha selanjutnya. Demi Tuhan, Aryan tidak suka mendengar Kaysha mengatakan kalimat itu.

"Sssttt, jangan ngomong seperti itu... Nggak ada yang berubah di antara kita. Aku tetap berusaha menjadi sahabat yang baik untuk kamu."

Kayssha (Only You)

'Sahabat? Jadi setelah apa yang kita lalui di malam itu, kamu masih tetap menganggapku sahabat? Itu artinya aku nggak lebih penting dari wanita yang kamu cintai kan Yan?' Kayssha membathin pedih.

Berusaha tidak menampakkan kesedihannya, Kayssha hanya mengangguki ucapan Aryan. "Ya, terimakasih, sahabat." Tekannya diakhir kalimat.

Aryan terdiam, kata terakhir yang Kayssha ucapkan entah mengapa berhasil menikam dadanya. Padahal memang itu benar adanya, mereka memang sahabat bukan? Lantas mengapa ia merasa tak nyaman saat mendengarnya?

"Hayo lagi ngapain?"

Kaysha (Only You)

Suara Daren tiba-tiba muncul di tengah pintu yang terbuka. Memecah kesunyian yang sesaat menggantung di tengah mereka.

"Ngapain lo kesini?" tanya Aryan dengan suara menyentak, tidak suka lantaran kedatangan sang adik mengganggu waktunya bersama Kaysha.

"Ketemu Kak Kay lah, masa mau nemuin lo. Bosen!" sahut Daren dengan tak kalah ketusnya, tapi begitu wajahnya beralih ke Kaysha senyumannya mengembang sempurna. "Hai Kak Kay. Udah sembuh?" tanyanya sambil berjalan mendekat.

Kaysha membalas senyum. Merasa bersyukur karena kedatangan Daren, berhasil meredam ketegangan yang ada. "Udah kok, ini juga berkat kamu kemarin. Terimakasih ya Daren." Teringat kemarin

Adara dan Daren lah yang membawanya ke rumah mereka.

"Sama-sama Kakak cantik, apa sih yang nggak buat Kak Kay. Besok-besok kalo Kak Aryan sibuk pacaran lagi, tinggal telepon aku aja ya Kak. Aku pasti akan langsung datang untuk Kak Kay," sahut Daren dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Iya, makasih ya Daren. Kamu baik deh. Oiya kok kamu nggak sekolah?"

Daren meringis sambil menggaruk tengukunya yang tak gatal. "Aku bangun kesiangan Kak."

"Pasti karena semalem jagain Kakak ya, makanya bangun kesiangan? Kamu jadi bolos dong sekolahnya."

Kaysha (Only You)

"*Its oke Kak, no problem.*" Daren mengibaskan tangannya santai.

"Halah, bilang aja emang lo sengaja bangun siang biar nggak sekolah," sindir Aryan seraya tersenyum mengejek.

"Diih apaan, sok tahu lo Kak!"

"Udah-udah, apapun itu Kakak tetep mau bilang makasih sama kamu." Kaysha menengahi. "Bilang sama Kakak, kamu minta dibeliin apa sama Kakak? Coklat, eskrim atau mainan?"

Mendengar pertanyaan Kaysha, senyuman Daren lenyap seketika. Ia melirik sebal kearah Aryan yang tengah menahan gelak tawanya dengan gaya menyebalkan.

Kaysha (Only You)

"Kok coklat atau eskrim sih Kak? Aku kan udah gede sekarang," gerutunya sambil melipat kedua lengan dengan kedua bahu di tegakkan.

Kaysha meringis. "Kakak ingetnya Kiano kalo abis nolongin kakak dia pasti minta di beliin coklat. Maaf ya Daren. Memang Daren sukanya apa? Nanti pasti Kakak beliin."

"Aku sukanya nonton film. Kak Kay mau kan nanti nonton film sama aku?" Daren menaik turunkan alisnya seraya tersenyum manis pada Kaysha.

"Modus lo!" Aryan sontak berdiri sebelum mendorong wajah adik bungsunya itu. "Dah sana pergi, hushh!"

"Hush hush, emang gue ayam?"

Kaysha (Only You)

Kaysha tersenyum menatap interaksi kakak beradik itu, seketika ia teringat pada kedua adiknya – Kaivan dan Kiano. Dulu dia dan adik-adiknya pun selalu seribut itu jika sudah berkumpul. Sekarang ia sungguh merindukan masa-masa itu. Tanpa terasa kedua netranya kembali memanas tapi cepat-cepat ia menunduk dan menyeka air matanya di sudut netra.

"Hayuk, kebetulan Kakak juga memang lagi bête. Akhir pekan ini sepertinya bukan ide yang buruk untuk menonton."

Ucapan Kaysha tersebut dianggapi berbeda oleh dua bersaudara itu. Daren terlihat senang sementara reaksi Aryan berkebalikannya. Pria itu terlihat kaget sekaligus tidak senang, ia hendak memprotes tapi kalah cepat oleh sang adik.

"Beneran Kak?"

Kaysha (Only You)

"Iya dong, masa bohongan."

"Nggak boleh." Aryan menyela setelah sebelumnya mendorong tubuh Daren dari hadapan Kaysa.

"Dih siapa juga yang nanya pendapat lo?"

Aryan memelototi adiknya itu. "Pokoknya nggak boleh."

"Siapa lo, pacar bukan apa bukan? Apa hak lo ngelarang-ngelarang Kak Kay jalan sama gue?" Daren berkacak pinggang, tinggi badannya kini sudah sedagu Aryan, jadi sedikit pun ia tidak gentar menghadapi kakaknya itu.

Sindiran sang adik seketika membungkam Aryan dari amarahnya. Tanpa sadar ia menoleh ke belakang,

Kaysha (Only You)

dan bersitatap dengan Kaysha. Merasa di landa gugup, ia lalu berdekham pelan.

"Gue sahabatnya. Jadi gue punya hak buat nentuin sama siapa dia temenan."

Daren mendengkus jijik. "Bilang aja lo cemburu, Kak! Lo *jealous* kan, bayangin Kak Kay jalan sama cowok sekeren gue?"

Aryan melirik Kaysha kembali. Daren sialan! Lantaran kalimat memojokkannya itu membuat jantung Aryan berdebar kencang. Dan kini ia semakin gugup tak karuan.

"Ada-ada aja kamu, Aryan mana mungkin cemburu sama kita. Lagian kan kita sahabat, iya kan Yan?" Kaysha menyela, kini ia ikut berdiri di tengah

Kaysha (Only You)

dua lelaki itu. Membalas tatapan Aryan sembari menepuk keras satu bahunya.

Kata sahabat yang entah sudah berapa kali di tekankan oleh Kaysha di pagi ini membuat hati Aryan makin meradang. Sungguh, kesal sekali mendengar Kaysha terus mengucapkan kata-kata itu, seolah tidak pernah terjadi apapun diantara mereka. Apa memang yang terjadi di malam itu sedikitpun tidak ada artinya bagi Kaysha?

PART 13

"Loh kok malah pada ngumpul disini?"

Suara teguran Adara mengudara, menyentak ketiganya yang dengan serentak mengalihkan tatapan ke wanita paruh baya itu.

"Yan, kamu nggak kuliah?" Adara menatap putra sulungnya dengan menegur.

"Kata Mama, Aryan disuruh jagain Kaysha?" Aryan menjawab dengan memamerkan wajah sok polosnya.

"Itu kan kemarin, sekarang ada gue. Dah sana lo kuliah aja. Biar Kak Kay, gue aja yang jagin," sela Daren lengkap dengan senyum jumawanya.

Kaysha (Only You)

Aryan memelototi Daren dengan kesal, ingin rasanya ia menyumpali mulut adiknya itu dengan sesuatu agar berhenti menyambar ucapannya.

Adara melangkah pelan menuju ketiganya sambil melempar tatapan menegurnya kepada Daren. "Kamu juga, sengaja kan bangun kesiangan biar bisa bolos?"

"Mama sok tahu nih?" Daren pura-pura memberengut. "Tapi emang bener sih. Hehe."

Plakk.

Tepakan keras Daren dapatkan di kepalanya dari sang kakak yang kini tengah menatapnya gemas.

"Dasar bocil!"

"Apaan sih Kak, sakit tahu!" Daren mengusap-usap kepalanya dengan lebay.

Kaysha (Only You)

"Kalian nih cari kesempatan dalam kesempitan aja, ntar Mama laporin Papa kalian loh, biar tahu rasa!" Adara berkacak pinggang seraya memasang wajah galaknya pada kedua putranya.

"Jangan dong Ma, nanti uang saku Daren di potong lagi kayak minggu kemarin." Rengek Daren seraya menarik-narik baju sang Mama.

"Tahu ah, Mama nggak peduli." Adara memang terlihat tidak peduli, ia kini sudah berdiri di samping Kaysha hanya untuk menyentuh kening wanita itu.

"Kamu udah sembuh Kay?" tanyanya pada Kaysha yang sejenak seperti terasingkan di ruangan itu.

"Sudah, Tante." Kaysha terlihat malu dengan perhatian yang ia dapatkan dari wanita paruh baya itu.

Kaysha (Only You)

"Terimakasih ya Tan, kemarin udah mau ngerawat Kay yang sakit."

Lembut, Adara menepuk lengan Kaysha. "Kok pake bilang terimakasih segala Kay? Kayak sama siapa aja kamu nih."

Kaysha tersenyum canggung mendapati jawaban yang Adara berikan.

"Kaysha kan memang begitu Ma. Udah sering Aryan bilangin padahal, kalo Mama nih lebih sayang sama dia di bandingkan anak-anaknya sendiri." Aryan menyela dengan senyuman mengejeknya yang terkulum sempurna.

Kaysha memelototi Aryan yang kini tengah menyandarkan bokongnya di tepi nakas, sementara sepasang lengannya melingkari perutnya yang sixpack.

Kaysha (Only You)

"Makanya yang nurut kalo di bilangin biar Mama juga bisa sayang sama kalian." Adara menimpali dengan asal.

"Nggak apa-pa Ma, Daren nggak keberatan kok Mama sayang sama Kak Kay. Itung-itung Mama lagi latihan sayang ke calon menantu." Daren menaikkan alisnya sambil menatap Kaysa dengan genit.

"Kamu tuh ya siapa yang ngajarin sih? Kecil-kecil udah genit banget ke cewek." Adara menjewer telinga Daren hingga bocah itu mengaduh sakit. "Perasaan Papa kamu aja dulu nggak begini sama Mama."

"Aduuh duduk Ma sakit." Daren memegangi telinganya yang kini memerah akibat jeweran dari mamanya.

Kaysha (Only You)

Gelak tawa Aryan membahana, terlihat puas dengan apa yang menimpa pada adiknya. "Mama kayaknya bakal syok kalo Aryan ceritain berapa cewek yang Daren pacarin di sekolah?"

"Beneran yang kakakmu bilang itu?" tanya Adara yang kini terlihat terkejut pada kabar yang baru saja di dengarnya.

Daren meringis. "Ya, nggak apa-apa sih Ma cewek banyak, yang penting kan sepantaran. Itu artinya anak Mama ini banyak yang naksir. Dari pada Aryan, cewek satu tapi udah tua. Apa coba namanya kalo nggak laku?"

Kaysha mendengarkan dengan terus menggigit bibir bawahnya. Berharap dirinya tidak keceplosan tertawa mendengar kalimat demi kalimat yang terus di lontarkan Daren dalam memojokkan Aryan yang kini

wajahnya terlihat seperti ingin menelan bocah itu hidup-hidup.

"Sembarangan lo kalo ngomong!" Aryan meneloyor kepala Daren. Lantaran hanya itu yang bisa ia lakukan. Mungkin jika disana tidak ada sang Mama, Daren pasti sudah ia banting tubuhnya ke lantai. "Gue pacaran sama Elina bukan karena gue nggak laku! Tapi karena gue memang cinta sama dia. Catet ya, gue cinta sama dia! Pahami anak kecil?"

Aryan tidak sadar jika ucapannya sedang di rekam dengan baik oleh seseorang yang kini tengah memeluk tubuhnya sendiri dengan sepasang lengan rapuhnya. Seakan sedang berusaha melindungi diri entah dari apa?

"Kalo elo cinta sama Bu dosen itu, terus apa hak lo cemburu sama Kak Kay yang jalan sama cowok

lain?" Daren menggerak-gerakkan telunjuknya di wajah Aryan di sertai senyuman menggoda yang menyebalkan.

Alih-alih menimpali kembali ucapan Daren, kalimat itu justru menyadarkan Aryan pada sosok Kaysha yang kini tengah menatap dirinya dengan sorot mata tidak terdefinisi sebelum akhirnya wanita itu membuang pandangan darinya.

"Aryan itu cuma jagain Kay. Iya kan Yan?" Adara menepuk pelan bahu Aryan, membuat putranya itu mendapatkan fokusnya kembali. "Nanti juga kalo Aldrick kembali, giliran Aldrick yang akan jagain Kay. Aryan kan udah punya Elina sekarang. Benarkan ucapan Mama?"

Aryan tertegun. Mendengar ucapan demi ucapan sang Mama membuat lidahnya kelu untuk bersuara.

Kaysha (Only You)

Tidak ada yang salah dengan semua yang mamanya ungkapkan, tapi mengapa hatinya terus meronta, merasa keberatan.

"Yah, tambah lagi dong saingan Daren. *Please* Kak Kay, tungguin aku ya." tanpa di duga-duga Daren mendekat kearah Kaysha lalu menggenggam kedua bahu wanita itu dengan gaya dramatis. "Bentar lagi aku juga tumbuh besar kok, jadi sudah bisa melindungi Kak Kay dengan segenap jiwa ragaku."

"Halah lebay kamu. Uang aja masih minta sama Mama." Adara menahan senyumnya melihat kekonyolan putra bungsunya itu.

"Namanya juga usaha Ma." Daren menggaruk tengkuknya sambil meringis.

Kaysha (Only You)

Adara tidak lagi mempedulikan gumaman putranya. Ia kini memfokuskan kembali berbicara dengan Kaysha. "Kay, makan yuk. Tante udah buat makanan kesukaan kamu, kamu pasti laper kan sekarang?"

Kaysha mengangguk sopan. "Kalo gitu Kay mandi dulu ya Tan. Nanti Kay nyusul kebawah."

"Yaudah, Tante tinggal ya."

"Aku jagain disini ya Kak." Daren yang tengah menampilkan deretan giginya seketika tak siap saat tiba-tiba tubuhnya sudah diseret keluar oleh Aryan, menyusul kepergian sang mama yang lebih dulu.

Kaysha (Only You)

Setelah mandi dengan air hangat, badan Kaysha terasa jauh lebih segar. Dirinya yang tidak membawa pakaian apapun saat di bawa kerumah itu, merasa heran saat menemukan sebuah dress terusan tanpa lengan beserta sebuah sweater rajut berwarna senada di atas ranjang. Ia langsung memakaikannya ke tubuhnya. lalu mematut dirinya sebentar di depan cermin. Mewariskan kecantikan dari sang mama, membuat wajahnya tetap terlihat cantik sekalipun tidak tersapu oleh make-up.

Jam di dinding menunjukkan pukul sebelas siang. Pantas saja perutnya sudah terasa perih, cacing di perutnya meminta segera diberi makanan. Kini kepalanya sudah tidak lagi pusing, tapi bagian pangkal pahanya masih terasa nyeri hingga membuat gerakanya tertahan. Berusaha menguatkan diri dari rasa sakit itu, Kaysha melangkah keluar kamar. Menuruni tangga

Kaysha (Only You)

dengan pelan. Mengatur gerakannya agar tidak memberi efek yang menyakitkan di pusat dirinya.

Tapi gaya berjalannya yang pelan dan seperti robot justru mengundang tanya di benak orang-orang yang kini tengah memusatkan perhatian pada kemunculannya.

"Loh Kay, kaki kamu kenapa? Kok jalannya begitu?"

Pertanyaan heran tercetus dari mulut Adara, wanita paruh baya itu sampai bangun dari duduknya untuk membantu Kaysha berjalan.

"Eh, nggak apa-apa Tante. Kay bisa jalan sendiri kok," tolak Kaysha dengan sopan. Merasa malu lantaran sikap anehnya di pertanyakan.

Kaysha (Only You)

Adara menarik nafas. "Dari kemarin kamu selalu bilang nggak apa-apa, tapi lihat sekarang jalan kamu malah makin kayak orang sakit. Tante panggilkan dokter aja ya, untuk periksa kaki kamu."

"Nggak usah Tante, Kay cuma terkilir aja kok. Nanti juga sembuh," Kaysha buru-buru menolak.

"Bener?"

"Iya, Tan." Kaysha menerbitkan senyum, semeyakinkan mungkin.

"Yan?"

Panggilan Adara menyentak Aryan yang sejak tadi terlihat kosong menyaksikan. "Eh iya Ma?"

"Kamu kok diem, ini bantu Kay jalan."

Kaysha (Only You)

"Eh nggak usah Tan...."

Kalimat penolakan Kaysha tertelan saat Aryan sudah menggendong tubuhnya, membawanya menuju meja makan.

"Udah aku bilang kan, kalo masih sakit jangan sok-sokan ngaku udah sembuh," gumam Aryan seraya mendudukkan Kaysha di satu kursi.

"Nih makan yang banyak, abis ini kita ke dokter." Aryan menuangkan makanan ke piring Kaysha dengan penuh kelembutan. Ia tidak sadar jika sikapnya itu membuat ulu hati Kaysha menyempit.

"Aku belum bilang setuju."

Kaysha (Only You)

Aryan menarik nafas, mencoba bersikap sabar dalam menghadapi kekeraskepalaan wanita itu. "Setuju atau nggak, pokoknya kita ke dokter sekarang."

"Aryan benar Kay. Tante pikir memang baiknya kamu periksa saja ke dokter. Siapa tahu demam kamu kemarin penyebabnya karena kaki kamu yang sakit."

Ucapan Adara sontak membungkam protes yang akan kembali Kaysha ucapkan. Ia tahu, jika ia terus menolak saran mereka, yang ada mereka akan curiga. Ia tidak mempunyai pilihan lain selain menurutinya.

PART 14

"Yan, ada yang mau aku katakan sama kamu."
Kaysha membuka percakapan di dalam mobil ketika ia dan Aryan sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.

"Apa?" Aryan menoleh sejenak sebelum kembali memusatkan perhatian pada laju mobilnya.

Kaysha meremas jemarinya, gugup. Ia mencuri pandang sebentar lalu menunduk kembali di detik berikutnya. Meragu pada niatnya untuk mengungkapkan kebenaran kepada pria itu.

"Kok diem?"

Lama tak mendapatkan jawaban membuat Aryan menoleh untuk sekedar memeriksa. Kaysha dengan segala keraguannya tertangkap oleh netranya.

Kaysha (Only You)

"Ada apa?" Pertanyaan melantun sekali lagi, kali ini di sertai dengan usapan lembut di kepala wanita itu.

Kesiap halus, Kaysha reflek menoleh. Wajahnya sontak merona. Membayangkan dirinya harus bercerita kepada Aryan membuat kulit wajahnya terasa panas.

"A – aku...."

"Apa?" Aryan bertanya lagi dengan tak sabar.

Kaysha menelan ludah dan mulai mengatur nafasnya pelan-pelan. "Sebenarnya aku bingung, aku harus periksa kemana?" Ia menggigit bibirnya sembari menunduk dalam.

"Maksud kamu?" Aryan menoleh dengan tatapan kebingungannya.

Kaysha (Only You)

Kaysha memejam sebentar. "Aku bohong saat bilang kaki aku terkilir," akunya saat berhasil mendapatkan keberanian.

Aryan mendengkus. "Masih mengelak aja kamu ya!"

"Yan, aku serius." Kaysha memutar badannya menghadap kearah kemudi, lebih tepatnya kearah Aryan yang kini masih fokus menyetir. "Bukan kakiku yang sakit, tapi...."

"Tapi apa Kay?"

Kaysha menunduk lagi, mencari keberanian sejenak. "Milikku yang sakit."

Ciiiiittt.

Rem di injak dengan mendadak. Meski kendaraan lumayan lengang, tapi perhentian mobil mereka yang tiba-tiba berhasil mengundang sumpah serapah dari beberapa kendaraan lain yang berada di sekitarnya.

Aryan menoleh ke sekitar, beberapa klakson masih di bunyikan oleh mereka yang merasa lajunya terganggu. Ia lalu kembali menjalankan mobilnya ke sisi jalan, tempat alternative yang ia pilih untuk bisa berbicara dengan nyaman.

"Kamu ... serius?" tanya Aryan setelah terdiam cukup lama.

"Kamu pikir?" Kayssha membuang wajahnya ke arah kaca jendela, terlalu malu untuk membahasnya lebih jauh.

Kaysha (Only You)

"Jadi itu penyebab kamu demam kemarin? Gara-gara aku penyebabnya?" Aryan menyimpulkan, rautnya tampak di penuh rasa bersalah.

Tidak menjawab, Kaysha hanya menggigiti kukunya. Tapi kemudian jemarinya di raih oleh Aryan.

"Kamu kenapa nggak bilang sama aku sih Kay?" Aryan melepas sabuk pengamannya lalu menghadap kearah Kaysha dan menahan tangan wanita itu berada di dalam genggamannya.

Kaysha terisak pelan. "Aku malu Yan. Kamu pikir, mudah untukku ngomong kayak gini sama kamu?"

Tertegun sejenak, Aryan lalu menyentuh lengan Kaysha, memaksa wanita itu untuk menghadap padanya. Mereka berpandangan sejenak, wajah Kaysha

Kaysha (Only You)

yang di basahi air mata seketika di usap lembut oleh Aryan.

"Kita sahabat bukan? Sejak kecil kita sudah tumbuh bersama. Kita saling mengenal satu sama lain dengan baik. Aku bahkan satu-satunya pria yang pernah berada di tempat yang belum pernah di datangi oleh pria manapun. Lalu apa yang membuatmu masih meragukan diriku, hmm?"

Kaysha terdiam, menatap dalam sepasang netra pria itu dengan rongga dadanya yang kian menyempit.

Justru karena kita adalah sahabat, tidak seharusnya kamu mendatangi tempat itu.

Justru karena kita adalah sahabat, status yang selalu kamu tekankan padaku, aku harus membatasi hatiku padamu.

Kaysha (Only You)

Karena hanya sebatas itu kamu menganggapku... maka aku tidak akan membiarkan hatiku jatuh lebih dalam lagi padamu yang menganggapku sahabat.

Tak ingin menampakkan kesedihannya, Kaysha mendengkus. "Karena kamu tidak sepenting itu, untuk membuatku terbuka sama kamu." Mengukir senyuman miris, Kaysha melepaskan diri dari genggamannya Aryan.

"Sekalipun aku sudah pernah melihat semuanya?" Aryan terlihat tidak terima dengan jawaban Kaysha.

"Ya, sekalipun kau satu-satunya pria itu. Anehnya kamu nggak memberiku rasa nyaman hingga membuatku menceritakan hal itu sama kamu!"

Aryan terkekeh pahit saat kegetiran merundung hatinya atas ucapan itu.

Kaysha (Only You)

"Dan aku pastikan, itu adalah yang pertama dan yang terakhir kamu melihatnya." Kaysha melanjutkan ucapannya.

Aryan ternganga sebelum kembali terkekeh, demi melonggarkan sesak yang kian menekan. "Kamu pikir aku ingin melihatnya lagi, begitu?"

Kaysha tidak menjawab, ia sudah memalingkan mukanya kearah jendela.

"*Oke fine.*" Aryan semakin kesal lantaran mendapati dirinya kini benar-benar tidak diacuhkan. "Besok-besok kalo ada apa-apa mending nggak usah cerita sekalian sama aku," lanjutnya sambil menyalakan mesin mobilnya kembali.

Mobil telah di lajukan. Kebisuan membungkus keduanya. Tak sepeatahpun bibir mereka mengeluarkan

Kaysha (Only You)

suara. Kaysha dengan kecewanya, Aryan dengan kesalnya yang entah karena apa.

Setelah ke dokter kandungan dengan berpura-pura sebagai pasangan muda, keduanya kembali tiba di rumah Aryan. Tak satupun dari mereka yang berniat bicara. Ketegangan yang ada di biarkan menggantung selama keduanya bersama – baik itu saat di rumah sakit maupun dalam perjalanan pulang.

"Ini obat kamu, jangan lupa di minum. Dan salepnya jangan lupa kamu olesin," katanya sebelum keluar dari mobil.

Kaysha menatap kepergian Aryan dengan termenung, merasa heran pada sikap Aryan yang berubah drastis padanya.

"Kenapa dia? Bukannya yang harusnya marah itu aku?" Ia berdecak kesal. "Katanya sahabat, bukannya bantu sahabatnya yang kesusahan jalan, malah di tinggalin? Ciiih." Tak membuang waktu, ia pun mulai menyusul Aryan kedalam dengan langkah terseok.

"Gimana Kay, dokter bilang apa soal kaki kamu?" Kemunculan Adara yang tiba-tiba di depan pintu sontak mengagetkan Kaysha.

"Eh Tante?"

"Gimana, apa katanya?" Adara mengamati kaki Kaysha dengan cemas.

"Nggak apa-apa kok Ma, kata dokter hanya terkilir biasa. Nanti juga sembuh." Suara Aryan menyelamatkan Kaysha dari ketegangan.

Kaysha (Only You)

"Tapi kok jalannya masih gitu, kamu udah minta *rontgen*? Mama takutnya kenapa-napa, soalnya buat jalan keliatan kesakitan banget." Adara terlihat ragu, saat mendapati Kaysha yang masih nampak kesakitan.

Kaysha dan Aryan yang berada lima meter darinya seketika berpandangan dengan cemas.

"Mama lebay nih, kayak apa aja pakai di *rontgen* segala," sahut Aryan sebelum terkekeh kering.

"Loh kok lebay? Kamu lihat aja jalannya sampe kesulitan gitu, nanti kalo ada patah tulang gimana?"

"Eh, nggak kok Tan. Aryan bener, nanti juga sembuh. Ini juga udah di kasih obat pereda nyeri sama cream olesnya," cicit Kaysha yang terlihat panik.

Kaysha (Only You)

"Coba mana Mama lihat, sama nggak mereknya kayak yang Daren pakai waktu jatuh dari motor?" Tanpa menunggu persetujuan, Adara langsung menyerobot kantong plastik dari tangan Kaysha.

Reflek Kaysha dan Aryan berpandangan dengan kaget. Bagaimana jika Adara sampai tahu fungsi obat yang kini ada di dalam kantong plastic itu? Pikiran apa yang akan muncul di benak wanita paruh baya itu pada mereka?

Tapi sebelum Adara sempat membuka isi plastiknya, Aryan lebih dulu merebut plastic itu.

"Ih Mama kepo banget sih. Yang namanya obat ya sama aja Ma fungsi buat ngobatin juga."

Kaysha (Only You)

"Kamu tuh ya kalo di bilangin ngeyel aja." Adara berkacak pinggang. "Yaudah sana, antarkan Kaysha ke kamarnya."

Tanpa di perintah dua kali, Aryan langsung mengangkat tubuh Kaysha. Wanita itu mulanya terkejut dan hendak memberontak tapi begitu menoleh ke wajah Adara yang penuh senyum menatap mereka, egonya pun di telan kembali.

Aryan membawa Kaysha dalam diam, sementara Kaysha yang berada di gendongannya tidak sekalipun melepaskan pandangannya dari wajah pria itu. Ia tersadar, mau di tampik bagaimanapun perasaannya pada Aryan memang tidak lagi seperti dulu. Ada yang tumbuh di hatinya dan baru ia sadari sekarang – disaat status persahabatan sudah melekat sempurna di hati keduanya.

Kaysha (Only You)

"Yan, sebaiknya aku pulang aja," kata Kaysha saat Aryan sudah menurunkannya di ranjang.

Pria itu memberikannya tatapan tajam. "Please Kay, aku lagi males berdebat. Jadi mending kamu minum aja obat kamu sekarang terus tidur, tapi sebelum itu jangan lupa untuk mengoleskan *itumu* dengan salap." Ia menggerakkan jemari layaknya tanda kutip pada kata 'itu', hingga memunculkan semburat merah di pipi wanita itu.

Aryan yang menyadari kata-katanya sontak salah tingkah, menyugar rambut demi menetralkan debaran dada. "Oke? Aku pergi dulu."

"Kamu mau kemana?" Pertanyaan reflek Kaysha menghentikan langkah Aryan.

Kayssha (Only You)

"Ketempat dimana aku dibutuhkan, bukan hanya sebagai sahabat," tekan Aryan.

Ia pun berlalu usai mengatakan kalimat yang menohok itu. Meninggalkan Kaysha yang bersedih menyadari dirinya kembali di tinggalkan.

PART 15

Bangun tidur, Kayscha membersihkan dirinya lebih dulu sebelum turun untuk makan malam. Tiba di anak tangga terakhir langkah kakinya terhenti, ruangan makan bisa di lihatnya dari tempat ini. Matanya menangkap keberadaan Elina disana, duduk di sebelah Aryan yang kini tengah menatap dirinya sebelum berpaling di detik berikutnya.

"Kay, kok malah berdiri disana? Sini Sayang."

"Eh iya Tante." Kayscha melangkah perlahan mendekati meja makan itu, dimana seluruh keluarga Mangkuraja duduk mengelilingi meja persegi panjang, kecuali Adrian—Papa dari Aryan yang kini sedang dalam perjalanan bisnis ke Filipina.

Kaysha (Only You)

"Sini Kak Kay, duduknya deket aku aja disini."
Daren menepuk kursi di sebelahnya yang kosong.

"Modus terus." Evelyn anak kedua di keluarga itu menimpali ucapan sang adik.

Kaysha tersenyum, ia melangkah kearah yang di tunjuk Daren. Kini ia duduk tepat menghadap Aryan dan Elina yang duduk bersebelahan.

"Hai Kay. Aryan bilang kamu sakit."

"Iya, tapi sekarang udah mendingan kok Kak."
Kali ini Kaysha tidak bohong, rasa nyeri di pusat kewanitaannya sudah tidak lagi ia rasakan. Mungkin efek dari obat pereda nyeri yang dokter berikan atau bisa juga karena creamnya bekerja dengan baik. Entahlah, yang jelas saat ini dirinya merasa jauh lebih sehat dari sebelumnya.

Kaysha (Only You)

Dengkusan tak percaya terdengar dari arah Aryan, pria itu sepertinya masih menganggap Kaysha berbohong. Tapi Kaysha sedikitpun tidak menanggapi.

"Oh, syukurlah kalo begitu," sahut Elina. "Oh iya, aku bawaan ini untuk kamu." Ia meraih bingkisan buah dari kursi disebelahnya.

Kaysha tertegun, berpikir jika sebenarnya ini tak perlu Elina lakukan padanya, mengingat hubungan mereka tak pernah sedekat itu. Lagipula, saat ayah Elina sakit, ia pun tak pernah datang untuk menjenguk.

"Terimakasih Kak. Tapi sebenarnya kakak nggak perlu repot-repot, lagipula aku hanya sakit biasa kok," balas Kaysha, terlihat sungkan.

Kaysha (Only You)

"Ya nggak repot lah Kak, kan nengoknya habis pulang jalan-jalan." Celetukan Daren menginterupsi kalimat yang akan keluar dari bibir Elina.

"Daren!" Adara mengingatkan seraya mencentongkan makanan ke piring anak-anaknya.

"Sorry Ma!" Daren meringis seraya bersikap hormat kepada wanita yang telah melahirkannya itu.

Memaklumi sikap putranya, Adara menggeleng-geleng dengan gemas. Sedangkan Daren yang polos, tidak menyadari jika ucapannya membuat suasana tegang tercipta di sana.

Kaysha tersenyum tipis pada Elina yang wajahnya seketika berubah canggung, berusaha mengabaikan Aryan yang ia yakini tengah menatap dirinya.

"Tante seneng loh kamu perhatian sama Kay, El. Terimakasih ya, udah mau ngertiin persahabatannya Aryan dan Kay. Mereka itu tumbuh bersama, apa-apa selalu sama-sama. Tante awalnya takut kamu mikir yang nggak-nggak sama mereka, tapi untungnya enggak ya El."

Ucapan Adara membuat ketiga orang yang berada dalam pembicaraan itu sontak saling pandang. Lebih tepatnya Elina dan Kayssha, lalu Elina menoleh ke sosok Aryan yang sibuk mengaduk minumannya. Terlihat tidak peduli dengan topik yang di angkat oleh Mamanya, atau pura-pura tidak dengar sementara otak terus bekerja memikirkan?

"Enggak Kok Tan, Elina paham. Lagipula malu sama umur kalo dikit-dikit harus cemburu sama

persahabatan mereka," sahut Elina setelah sekian lama diam, mencari kata yang tepat sebagai jawaban.

"Syukur kalo gitu, Tante seneng dengernya." Adara dan Elina saling melempar senyum.

Sedangkan di tempatnya, Kaysha menyaksikan dengan sedih. Kedekatan keduanya yang baru ia saksikan saat ini membuat hatinya meronta tak nyaman. Sungguh, ia ingin menghilang saja dari tempat itu, demi melindungi hatinya dari sesuatu yang bisa menyakitkan.

"Tenang aja Bu, eh maksudku Kak Elina. Kak Kay itu bentar lagi akan jadi pacarnya aku, jadi Kak Elina nggak perlu cemburu lagi sama mereka," ucap Daren dengan mulut yang mulai mengunyah makanan.

"Halu kamu!" Evelyn mencubit pipi Daren.

Kaysha (Only You)

Bocah remaja itu meringis saat Adara menegurnya lewat tatapan. "Berharap kan boleh Ma. Iya kan Kak?"

Menahan senyum, Kaysha menggeleng-geleng. Beruntung karena celetukan-celetukan Daren selalu saja berhasil mengalihkannya dari kegetiran.

"Ngimpi terus Ren!"

Tak di duga-duga, Aryan akhirnya ikut bersuara. Ia sepertinya sudah tidak bisa menahan kesalnya pada sang adik.

"Orang sukses itu kan awalnya dari seorang pemimpi. Bener nggak?" Daren menaik-turunkan alisnya. "Bener dong yang gue bilang tadi?"

"Serah!" Aryan menggeram seraya mengiris daging di piringnya dengan kasar.

"Dih ngapa sewot lo Kak?" Daren menimpali, heran melihat sikap marah yang sedang di tunjukkan Aryan di seberang meja.

"Daren!" teguran Adara kembali menginterupsi.

Daren meringis seraya menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya kepada sang mama.

Andai tidak ingat jika Daren adalah adiknya, mungkin bocah itu akan bernasib sama seperti pria-pria di kampusnya yang mencoba mendekati Kasyha. Mulut Daren bahkan terlalu berisik hingga ingin sekali Aryan menyumpal mulut Daren dengan daging di piringnya. Sejak kecil Daren memang sudah sangat ceriwis akan banyak hal, sehari-hari mereka juga sering terlibat

Kaysha (Only You)

perdebatan kecil lantaran sikap Daren yang cenderung sok tahu dan menyebalkan. Namun ia tidak menyangka jika hari ini kekesalannya pada sang adik membuatnya hampir kehilangan kendali diri.

Tiba-tiba salah satu pelayan mendatangi meja mereka, memberitahu Kaysha tentang ponselnya yang tidak berhenti berdering sejak tadi. Usai berpamitan dengan mereka semua, Kaysha pun beranjak dari tempat itu. Merasa bersyukur karena Tuhan telah menjawab doanya untuk bisa pergi dari sana. Kini ia punya alasan untuk tidak berlama-lama disana dan terus berpura-pura baik-baik saja di hadapan orang yang tanpa sadar telah melukai hatinya.

"Al?"

Kaysha (Only You)

Kaysha menyapa begitu mengangkat panggilan yang ternyata dari Aldrick.

"*Hei Kay. Apa kabar?*" Aldrick membalas.

"Masih berani kamu nanyain kabar aku setelah dua tahun menghilang?" Kaysha menyentak dengan suara bergetar menahan sesak lantaran kerinduannya pada sahabat yang telah lama tak bersua.

Aldrick terkekeh.

"Malah ketawa! Kamu jahat tahu nggak?" Kaysha mengusap kasar matanya seraya menelungkup di atas kasur.

"*Iya iya aku minta maaf,*" balas Aldrik dengan lembut.

Kaysha (Only You)

"Maaf maaf! Pokoknya aku nggak mau maafin kamu!"

"Terus aku harus gimana dong biar kamu mau maafin aku?"

"Pulang makanya, biar aku mau maafin kamu!"

"Oke siapa takut? Lusa juga aku pulang." Aldrick menjawab enteng.

"Hah serius?" Kaysha bangun, duduk bersila sambil memeluk sebuah guling.

"Hmm... maunya?"

"Al, aku serius?"

"Iya Kay."

Kaysha (Only You)

"Iya apa?"

"Iya aku akan pulang lusa."

"Really?"

"Exactly."

Kaysha seketika membekap mulutnya, tak sanggup lagi berkata-kata.

"Kay?"

"Iya Al?" sahut Kaysha dengan suaranya yang serak.

"Kamu nangis?"

"Menurutmu?" Kaysha terisak pelan.

"Dasar cengeng," umpat Aldrick terdengar geli.

"Ini juga karena kamu."

Aldrick terkekeh, mendapati sifat wanita itu yang tidak berubah dari dulu. "*Aku nggak sabar pengen ketemu kamu.*"

"Pembohong. Waktu itu kamu bilang akan sering-sering pulang untuk nemui aku, tapi mana buktinya? Telepon aja nggak pernah."

"*Itu karena aku takut.*"

"Takut?"

"Yup, aku takut sebelum menyelesaikan pendidikanku disini, aku malah berubah pikiran begitu denger suara kamu."

Kaysha (Only You)

Kaysha memberengut, tindakan yang tidak mungkin bisa di lihat oleh Aldrick di seberang sana. "Memangnya aku ahli hipnotis?"

Aldrick kembali tergelak.

'Itu karena kamu belum menyadari pengaruh dirimu atas diriku.'

"Al, cepat pulang."

Kalimat Kaysha seketika menghentikan kekehan Aldrick, pria itu tertegun lantaran suara Kaysha yang terdengar begitu lirih dan dalam ketika mengucapkannya.

"Aku butuh kamu disini. Banyak hal yang ingin aku ceritakan sama kamu disini."

Kaysha (Only You)

Aldrick berdekham. *"Apakah itu tentang cowok-cowok yang berhasil di usir Aryan saat ingin mendekatimu?"*

Mata Kaysha melebar. "Al, kamu menyebalkan! Apa diam-diam kalian selalu membicarakanku di belakang?" tebaknya pada Aldrick yang tidak berhenti tertawa.

"Itu rahasia."

"Menyebalkan. Awas kamu kalo pulang nanti."

Kekehan Aldrick terdengar lagi. *"Oiya Kay, kamu ingin nitip apa kalo aku pulang?"*

Kaysha berdecak. "Pulang aja dulu, nanti kalo udah sampe sini aku minta di traktir makanan yang paling enak sama kamu. Siap-siap aja uang jajan kamu, nanti aku habiskan."

Kaysha (Only You)

"Nggak masalah, bahkan sekalipun kamu minta roket untuk pergi ke bulan pun, pasti aku akan belikan untuk kamu."

Kaysha tertawa. "Kamu beneran Aldrick kan? Astaga, sejak kapan kamu mulai pintar menggombal?" Ia menggeleng seakan tidak mempercayai hal itu dengan mudah.

Alih-alih menjawab, Aldrick malah mengatakan hal lain yang mengejutkan Kaysha. *"Eh Kay, udah dulu ya! Aryan nelepon nih."*

Kaysha mengernyit. "Aryan?"

"Iya. Aku angkat dulu ya. Nanti aku kabarin kalo udah sampai di Jakarta. Bye." Panggilan mereka terputus sedetik kemudian, bahkan sebelum Kaysha membalas salam perpisahan.

Kaysha (Only You)

"Bye Al." Kaysa mengernyit, menatap layar ponsel miliknya.

Untuk apa Aryan menelepon Aldrick disaat ada Elina bersamanya? Tidakkah itu aneh? Tapi dengan begitu, ia jadi tahu jika selama ini Aryan berbohong dengan mengatakan kalau dirinya dan Aldrick sudah tidak lagi pernah berhubungan sejak keberangkatan Aldrick ke luar negeri. Ya, dirinya sudah di bohongi selama ini. Apa maksudnya ia melakukan itu padanya?

PART 16

Usai menenangkan hatinya Kaysha kembali turun ke lantai bawah. Keningnya mengernyit ketika hanya mendapati Adara dan Aryan di meja makan.

"Loh yang lain pada kemana Tan?" tanya Kaysha heran sambil menjatuhkan bokongnya di satu kursi yang sebelumnya ia duduki.

"Daren sama Evelyn selesai makan langsung masuk kamar, katanya ada tugas sekolah. Kalo Elina tadi udah pamit pulang diantar sopir. Aryan lagi nggak enak badan katanya jadi nggak bisa antar dia pulang." Adara menjelaskan panjang lebar.

Kaysha menatap Aryan yang seperti menghindari tatapannya. Tapi tanpa membahas lebih lanjut, Kaysha hanya mengangguk saja.

Kaysha (Only You)

"Kamu kalo nggak enak badan, langsung tidur aja Yan. Biar Kay Mama aja yang temenin makan."

"Siapa juga yang nemenin dia?" Melirik gugup Kaysha, lalu mencomot jeruk untuk dikupas kulitnya dengan gerakan kasar. "Aryan masih laper kok."

Adara mengangkat kedua alisnya seraya berpandangan dengan Kaysha yang seolah tatapannya mengatakan jika putranya aneh. "Oh ya Kay, tadi siapa yang telepon?"

Pertanyaan dari Adara menyentak Kaysha yang baru saja akan menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Oh, itu Al Tante." Kaysha meringis.

"Aldrick?"

Kaysha (Only You)

Kaysha bersitatap dengan Aryan yang wajahnya nampak tegang. Pria itu lalu memasukkan 5 potong sekaligus ke dalam mulut dan menatap Kaysha dengan menantang. Kaysha yang merasa ada keanehan pada pria itu hanya bergidik pelan seakan mengatakan jika Aryan sudah gila.

"Iya, Tante."

"Wahh, udah lama ya dia nggak pulang. Apa kabar dia disana?" Adara terlihat senang, tidak menyadari jika obrolan itu membuat resah sang putra.

"Baik kok Tan. Katanya sih Lusa juga pulang." Kaysha ikut tersenyum, saat wajah Aldrick datang membayang.

"Wah kok dadakan banget? Mau liburan aja apa gimana?"

Kaysha (Only You)

"Kurang tahu Tan. Mungkin Aryan yang lebih tahu soal itu." Kaysha menatap Aryan dengan tajam. "Soalnya diem-diem mereka kayaknya sering teleponan di belakang Kay."

Aryan membalas tatapan Kaysha. Keduanya saling melempar pandang dengan tajam.

"Kenapa?" Kaysha bertanya pada Aryan yang terlihat tidak terima atas tuduhannya. "Emang bener kan kalian sering teleponan tanpa sepengetahuan aku?"

Aryan berdecih. "Sok tahu kamu! Sekalipun iya, memangnya kami ngomongin kamu?" Sembari berdecih, ia lalu memundurkan kursinya dan beranjak dari sana.

Melihat perubahan sikap Aryan yang terlihat masih menyimpan kesal padanya membuat Kaysha

bingung. Bukankah harusnya ia yang marah dalam situasi ini? Lantas mengapa belakangan ini Aryan yang terlihat uring-uringan?

Esoknya.

Kaysha yang merasa tubuhnya sudah sehat memutuskan untuk pergi kuliah, selain itu ia merasa bosan berada di rumah tanpa melakukan apapun. Sekalipun keputusannya itu di tentang oleh Adara dan yang lainnya, tanpa terkecuali Aryan. Tapi ia tetap berkeras untuk kuliah. Tak peduli meski keputusannya itu memancing kembali perdebatannya dengan Aryan, yang berbuntut dengan dirinya yang semakin di diamankan oleh pria itu.

Kaysha (Only You)

"Kita jemput Elina dulu." Aryan membuka percakapan di dalam mobil setelah mendiamkan Kaysha cukup lama.

"Kalo gitu, aku turun disini aja," sahut Kaysha cepat.

Dulu Aryan akan lebih dulu bertanya, tapi kini jelas-jelas pria itu tidak sedang menanyakan pendapatnya. Aryan hanya ingin memberitahu arah tujuan mereka. Jadi untuk apa ia masih disana seperti orang bodoh sedangkan Aryan saja sudah tidak lagi menghargai perasaannya.

"Kita sebentar lagi akan sampai ke tempat Elina. Bisa, nggak mengajakku berdebat kali ini? Aku capek Kay!" Aryan menoleh dengan tatapan lelahnya.

Kaysha (Only You)

"Aku nggak ngajak kamu debat kok, aku cuma minta diturunkan." Jawaban Kaysha tak kalah keras. Ia menggeleng seraya menatap Aryan dengan miris. "Lagian Yan, kenapa kamu nggak bilang aku dulu kalo kamu mau jemput Elina?"

"Terus kalo aku bilang kamu mau apa, hmm? Berangkat sendiri?" Aryan mendengkus dengan pandangan lurus menatap jalan raya. "Aku bingung sama kamu. Elina itu pacarku, Kay. Mau sampai kapan kamu menolak semobil terus sama Elina? Mau sampai kapan, aku tanya? Aku nggak enak kalo kamu terus-terusan nolak semobil sama dia. Kamu pikir aku nggak capek apa, harus bolak balik antar jemput kalian padahal tujuan kita sama."

Tanpa sadar jemari Kaysha mengepal. Deretan kalimat itu, berhasil meloloskan air mata dari sepasang

netranya. Sungguh, ia tidak menyangka jika Aryan akan mengatakan kalimat pedas yang menyesak dada. Padahal dulu mereka sudah pernah sepakat soal ini, lalu mengapa kini Aryan mulai mempermasalahkan?

Sedetik kemudian, Kayssha menyeka air matanya sebelum Aryan sempat untuk melihat. "Aku nggak pernah minta kamu untuk jemput aku kok, kamu sendiri yang maksa untuk menjemput. Kalo kamu udah capek antar jemput aku, yodah mulai besok kamu nggak perlu lagi antar jemput aku ke rumah. Lagian, aku juga bisa berangkat sendiri kok," balasnya seraya melempar pandangan kearah jendela.

Aryan mendengkus keras. "Selalu kalimat itu yang kamu ucapkan!" Diam sejenak, Aryan menarik nafas. "Kamu tahu Kay, kadang aku lelah dengan

situasi ini. Disini aku berjuang untuk tetap menjadi Aryan yang dulu, yang selalu menyempatkan waktunya untuk kamu. Tapi kamu sendiri yang selalu menarik diri dariku. Sedikitpun kamu nggak berusaha untuk membuat hubungan ini tetap sama."

'Memang kenyataannya persahabatan kita sudah tidak lagi sama Yan. Sejak kau menempatkan Elina di tengah-tengah kita, aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menerima Elina sebagai bagian dari kita, tapi ketika melihat kini perhatianmu harus terbagi untuknya juga, hatiku tidak bisa baik-baik saja. Sekarang salahkah jika aku hanya ingin berusaha melindungi hatiku dari dia yang berpotensi besar melukai? Aku yang pandai menyembunyikan luka, atau kau yang begitu bodoh membaca hatiku?'

"Sama, aku juga lelah. Aku lelah menghadapi kebodohan kamu! Aku lelah menghadapi keegoisan kamu! Jadi bisakah mulai sekarang, kita akhiri saja

persahabatan konyol kita ini?" Kaysa meremas tasnya dengan kuat, berusaha keras untuk tidak menitikkan kembali air matanya.

Detik berikutnya, mobil sudah di tepikan dengan begitu mendadak. Kaysha yang tidak siap, tubuhnya sontak terhuyung ke depan.

Aryan menoleh hanya untuk menampilkan raut marahnya pada Kaysha. "Oh gitu, jadi karena Al udah mau pulang, makanya kamu nyuruh aku untuk menjauh. Kenapa? Udah nggak butuh aku lagi sekarang?"

Kaysa menggeleng, seraya tersenyum miris. "Kenapa jadi bawa-bawa Al sih?"

Kaysha (Only You)

"Oh salah ya? Apa udah ada cowok lain lagi sekarang yang akan selalu ada untuk kamu?" Aryan membalas tatapan Kaysha dengan berang.

"Siapa? Daren? Hanya karena tadi pagi dia nawarin kamu berangkat bareng terus kamu merasa dia bisa jadi pahlawan kamu begitu? Denger ya Kay, dia itu bangun juga suka kesiang. Sekolah juga jarang-jarang." Aryan melipat sepasang lengannya, dengan wajah mengetat yang begitu jelas. Entah apa maksudnya mengatakan itu? Ia hanya tidak suka memikirkan kini posisinya telah di gantikan oleh orang lain, bahkan meski itu adiknya sekalipun.

Kaysha tercengang mendengar perdebatan mereka kini malah melebar kemana-mana.

"Omongan kamu ngaco!" Tak ingin membuang waktu dalam perdebatan yang menguras emosinya itu,

Kaysha segera meraih handle pintu, tapi langsung di tahan oleh Aryan.

"Kamu mau kemana?"

"Mau pergi kemana pun, yang jelas aku nggak akan lagi merepotkan kamu!" sahut Kaysha sebelum mengentak cekalan Aryan. Ia lalu membuka pintu dan mulai menghela kakinya turun ke trotoar.

"Kay, kalo kamu berani keluar dari mobil, jangan harap aku akan peduli lagi sama kamu setelah ini!" ancam Aryan dengan gigi bergemelatuk.

Seakan tidak mendengar, Kaysha tetap keluar dari mobil. Masih memegangi pintu mobil, ia menoleh ke sosok Aryan yang wajahnya semakin menggelap. "Mulai sekarang jangan lagi campuri urusanku. Udah cukup aku merepotkan kamu selama ini, besok-besok

Kaysha (Only You)

kalo orang tuaku menelepon bilang aja aku hidup dengan baik disini. Atau kamu ganti nomer aja, biar Mama sama Papa nggak selalu nelepon kamu untuk nanyain aku."

Terlihat Aryan akan menimpali ucapannya, tapi Kaysha langsung menutup pintu mobil dengan keras. Lalu berlari kecil menjauhi mobil sebelum menghentikan sebuah taksi yang lewat.

Sudah cukup!

Sudah cukup ia bertahan sejauh ini dalam persahabatan dimana dirinya bermain hati, hingga akhirnya hanya ia yang merasa tersakiti.

Bahkan meski kesucian telah ia persembahkan, nyatanya Aryan tetap menganggap hubungan mereka

Kaysha (Only You)

hanya sebatas teman. Tidak lebih penting dari wanita yang menjadi kekasihnya saat ini.

Aku tahu, menjadi sahabatmu pasti banyak yang ingin menempati. Bisa menjadi orang terdekatmu seharusnya hal itu sudah aku syukuri. Lantas mengapa hatiku masih menginginkan lebih? Hingga akhirnya aku patah hati sendiri. Dasar bodoh!

PART 17

Saat jam kuliah selesai, Kaysha yang berniat untuk pulang dikejutkan oleh kemunculan sopir dari keluarga Aryan yang mengatakan akan menjemputnya. Mulanya ia menolak untuk ikut lantaran berpikir jika supir itu adalah suruhan Aryan, tapi saat mengetahui jika Adara yang meminta, tidak ada pilihan lain bagi Kaysha selain menghubungi wanita paruh baya itu untuk berpamitan pulang. Ia juga tidak mau kembali ke rumah keluarga itu disaat hubungannya dengan Aryan sedang tidak baik-baik saja.

"Maaf Tante, Kay pulang ke rumah aja ya. lagian Kay juga udah sembuh kok sekarang," katanya dalam panggilan itu.

Kaysha (Only You)

"Loh Kay, memang Mamamu belum kasih tahu kamu ya?" tanya Adara dengan nada heran.

Kening Kaysha mengernyit. "Kasih tahu apa ya Tan?"

"Mamamu tadi nelson, minta kamu untuk tinggal sama Tante dulu sementara waktu."

Penjelasan Adara membuat jantung Kaysha sontak terjun bebas ke perut. "Loh kok gitu, Tan?"

"Iya soalnya kan Kakakmu lagi sibuk ngurusin perusahaan kalian yang di Bali. Jadi kemungkinan akan jarang pulang."

"Terus kenapa Mama nyuruh Kay untuk tinggal di rumah Tante? Kan Kak Raffa perginya juga nggak bawa rumah." Kaysha merasa heran lantaran sang

mama tidak mengatakan soal ini saat meneleponnya tadi pagi.

Adara tertawa. "Kamu pikir ada orang tua yang tega meninggalkan anak gadisnya di rumah sendirian? Apalagi setelah tahu kemarin kamu sakit dan nggak ada yang jagain kamu disana."

"Tapi kan ada pelayan di rumah, Tan. Lagian Kay juga bisa jaga diri sendiri kok." Kaysa yang menganggap konyol kekhawatiran sang mama tetap bersikukuh untuk pulang.

"Ya udah, kamu coba ngomong sama Mamamu aja ya. Yang penting Tante sudah menyampaikan amanat mereka ke kamu. Nanti kalo Mamamu mengizinkan kamu tinggal sendirian di rumah kalian, baru Tante kasih ijin juga. Oke Sayang?"

Kaysha (Only You)

"Baik Tante. Kay coba telepon Mama dulu ya?"

Setelah mengakhiri teleponnya dengan Adara, Kaysha lalu segera mengalihkan panggilannya nomer Alea.

"Halo Ma?"

"Iya Sayang?" Suara lembut sang mama menjawab begitu panggilan terhubung.

"Mama beneran nyuruh aku tinggal di rumah Tante Dara?" tanya Kaysha tanpa basa-basi.

"Iya sayang, disana lebih aman. Banyak orang yang akan jagain kamu selama kami nggak ada di dekat kamu."

"Tapi Ma, untuk apa? Kay bisa jaga diri sendiri kok, lagian rumah kita juga aman." Kaysha memprotes keras lantaran tak ingin berlama-lama terus

Kayssha (Only You)

merepotkan keluarga Aryan, terlebih disaat hubungannya dengan Aryan memburuk. Sungguh, menjauh adalah keputusan terbaik baginya saat ini.

"Iya Mama tahu, tapi setidaknya disana ada Tante Dara yang akan merawat kamu selama Mama nggak ada."

"Ma, Kay ini bukan anak kecil. Kay nggak enak kalo terus menerus merepotkan keluarga Om Ad dan Tante Dara." Kaysha merengek frustrasi, berharap sang mama menyetujui.

"Mereka tidak merasa di repotkan kok Sayang, Tante Dara malah seneng kalo kamu mau tinggal di rumah mereka. Malah Tante Dara sendiri yang minta ini ke Mama. Mama juga disini jadi tenang kalo kamu mau tinggal bersama mereka disana."

Kaysha (Only You)

Kaysha terdiam sejenak, kehilangan kata untuk kembali melemparkan bantahan.

"Atau kamu mau pindah kesini aja? Papamu pasti akan sangat senang kalo kamu setuju untuk tinggal disini dengan kami."

Kalimat itu seakan menjadi ancaman paling mujarab dalam mengendalikan Kaysha. Akhirnya ia pun terpaksa patuh pada titah sang mama lantaran hatinya tak sanggup di jauhkan dari pemiliknya.

Pukul 19.00 WIB, makan malam di gelar di keluarga Mangkuraja. Kendati seluruh keluarga itu selalu bersikap hangat padanya dan membuatnya tidak lagi merasa kesepian, tapi tak ayal Kaysha tetap merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah keluarga Aryan

yang begitu baik padanya. Bisa jadi karena ia memang bukan bagian dari keluarga itu, atau bisa juga karena sikap dingin Aryan padanya. Oh ya, setelah peristiwa pagi itu Aryan benar-benar mendiaminya. Bahkan tadi siang ketika bertemu dengannya di kampus, Aryan berpura-pura tak melihatnya atau lebih tepatnya seperti orang yang tidak mengenal dirinya. Sekarang pun, layaknya makhluk yang tak kasat mata dirinya kembali di abaikan oleh Aryan, padahal mereka berada dalam satu meja makan bersama.

"Kak Kay, Kak Kay besok datang ya ke cafe Aurora, lihat aku sama Erlan manggung disana," ucap Daren di tengah suasana makan yang hening.

"Manggung?" Kaysha mengernyit, menatap bocah SMP itu yang matanya berbinar dipenuhi semangat. "Kamu bisa nyanyi?"

Kaysha (Only You)

Daren menyugar rambutnya dengan gaya jumaya. "Dikit-dikit sih Kak. Tapi siap-siap aja untuk nggak meleleh dengerin aku nyanyi." Dia menyengir genit.

"Jangan percaya Kak, nanti yang ada Kakak sakit perut kalo dengerin Daren nyanyi," timpal Evelyn sebelum menyuapkan nasi kemulut.

"Yaelah ngeremehin gue lo Kak? Lo nggak tahu sih kalo band gue udah terkenal seantereo sekolah." Daren dengan bangga melipat lengannya.

"Preettt." Evelyn memutar matanya, cuek.

"Lihat nih ya, kalo gue gede nanti, gue pasti akan jadi penyanyi terkenal," kata Daren dengan mata menyala di penuh tekad. "Tampang oke, suara juga menjual. Apa lagi kurangnya gue coba, hmm?" Bocah

itu terus berceloteh, berharap semua orang menyetujui ucapannya.

"Kurang restu dari Papa." Aryan ikut menimpali dengan nada malasnya.

Senyum jumawa Daren seketika lenyap, begitu diingatkan pada hal itu. "Nanti juga lama-lama Papa luluh lihat anaknya punya bakat di dunia musik."

"Jangan ngaco kamu, kalo kamu jadi penyanyi nanti bisnis Papa siapa yang mengelola? Kamu pikir, Kakakmu sanggup mengelolanya sendirian?" Adrian yang sibuk mengunyah sedari tadi, kini ikut bergabung dalam obrolan.

"Papa mah gitu, otak Daren mana nyampe Pa belajar bisnis kaya Papa dan Kak Aryan."

Kaysha (Only You)

Adrian menggeleng tegas seraya menenggak gelas airnya. "Kalo untuk hobby aja Papa nggak masalah, tapi kalo untuk di seriusin Papa nggak setuju."

"Namanya juga cita-cita Pa, kita kan nggak tahu kelak takdir akan membawa kita menjadi apa, iya kan Ma?" Daren menoleh kepada Mamanya meminta pembelaan.

Adara hanya mengulas senyum kepada putra bungsunya itu, tindakan yang berhasil menenangkan hati Daren.

"Besok kak Kay mau datang kan?" tanya Daren berusaha mengalihkan obrolan.

Pertanyaan Daren datang kembali, menyentak Kaysha yang larut dalam renungan. "Oh ya, tentu.

Kaysha (Only You)

Kamu nanti *shareloc* aja ya alamat cafenya. Nanti Kakak pasti akan datang."

Bola mata Daren membelalak senang, wajahnya kini menampilkan kegembiraan.

"Makasih Kak Kay."

Kaysha mengangguk dengan senyum tulus terukir di bibir. Melihat Daren selalu mengingatkannya pada sang adik yang kini berada jauh disana. Hingga ia tidak menyadari jika di seberang dirinya duduk, Aryan tengah memperhatikan dengan rahang mengetat sempurna. Seperti ingin mengatakan sesuatu tapi rasa gengsi menahannya untuk tidak bersuara.

Kayscha (Only You)

Esoknya saat akan pergi ke tempat kuliah, Kayscha terkejut dengan adanya kedatangan Aldrick yang tiba-tiba di rumah Aryan. Pria itu sejak kemarin sudah sulit di hubungi, jadi Kayscha pikir Aldrick hanya mengerjainya ketika mengatakan akan pulang.

Saking terkejutnya, Kayscha sampai kehilangan suaranya. Matanya berkaca-kaca saat melihat Aldrick kini sudah berada di hadapannya, dengan jarak beberapa langkah saja darinya.

"Al...." Kayscha bergumam pelan sebelum suaranya tersekat kembali.

"Yodah Tante tinggal ke dalem dulu ya, ayo masuk Al!" kata Adara sebelum beranjak meninggalkan keduanya.

Kaysha (Only You)

"Makasih Tan." Setelah kepergian Adara, Aldrick menghela langkahnya mendekati Kaysha yang masih mematung di tempat.

"Hai cengeng, kamu kok lihat aku kayak lihat hantu sih?" canda Aldrick yang kini sudah berada tepat di hadapan Kaysha.

Mendengar sebutan itu kembali terdengar setelah dua tahun lamanya, Kaysha pun tak kuasa menahan haru. Ia menutupi wajah dengan telapak tangan, lalu menangis dengan keras, seperti anak kecil yang tengah mengambek kepada abangnya yang sudah lama tidak pulang.

"Tahu kamu akan nangis gini, tadi mending aku nggak usah pulang."

Kaysha (Only You)

Usai mengucapkan itu, Aldrick langsung di pukuli oleh Kaysha. "Jahat tahu nggak, sengaja banget ya kamu matiin ponsel kamu buat ngerjain aku? Aku pikir kamu mengada-ngada mengatakan pulang."

Aldrick tersenyum lebar mendapati sikap wanita itu yang tidak berubah, sebelum akhirnya meraih Kaysha ke pelukan. "Kapan memangnya aku pernah bohong sama kamu?"

Tanpa perlawanan, Kaysha membiarkan tubuhnya berada dalam rengkuhan Aldrick. "Jangan begini lagi, pergi mendadak pulang juga mendadak, kamu mau bikin aku jantungan?" Pukulan pelan masih di sematkan ke dada Aldrick.

"Gimana kangen nggak selama aku nggak ada?"

Kaysha (Only You)

Kaysha menarik diri, dan langsung menatap wajah Aldrick dengan tatapan kesalnya. "Kamu pikir?"

"Kamu kangen?" Aldrick mengulum senyum, memiringkan kepala hanya untuk menatap Kaysha yang kini tengah memalingkan wajahnya.

"Ih ngapain kangen sama orang yang nggak kangen ke kita?" Kaysha berkilah.

"Siapa yang nggak kangen? Aku?" Senyuman masih berada di bibir Aldrick. "Kangenlah masa enggak."

"Kalo kangen kenapa dua tahun ini malah menghilang dan nggak pernah kasih kabar? Atau udah punya sahabat baru disana, makanya sahabat lama di lupain?" Kaysha bersedekap, menatap galak Aldrick yang malah tersenyum lebar.

Kaysha (Only You)

"Disana aku harus fokus Kay untuk bisa mendapatkan nilai-nilai terbaik," sahut Aldrick sambil mencubit gemas pipi Kaysha.

"Aku percaya kamu pasti mampu mendapatkannya. Tapi apa harus dengan cara menjauhiku?" Kaysha menyipitkan matanya.

"Begitulah. Karena dengan menghubungimu bisa membuatku nggak berkonsentrasi selama disana."

Jawaban Aldrick membuat Kaysha tercengang sebelum sadar kembali, lalu memukuli lengan pria itu.

"Astaga, kamu menyebalkan." Kaysha melipat lengannya, menampilkan kesal sementara Aldrick memyengir sebelum memeluk sahabatnya kembali.

"Aku hanya becanda."

Kaysha (Only You)

"Dasar menyebalkan!" Kaysha meninju dada Aldrick. "Aku pikir aku punya salah padamu makanya kamu menjauhiku."

"Aku tidak menjauhimu, hanya sedang menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaanku," gumam Aldrick dengan suara pelan yang bahkan tidak bisa di dengar Kaysha.

"Kamu ngomong apa Al?" Kaysha menarik diri.

"Nggak apa-apa, bukan hal penting juga untuk di bahas sekarang." Aldrick tersenyum manis.

Kaysha mengernyit tapi memilih tidak memperpanjang, Kaysha lantas bertanya hal lain. "Oiya, darimana kamu tahu aku disini?"

Kaysha (Only You)

Aldrick tersenyum miring. "Siapa lagi memangnya, hmm?"

"Aryan?"

Pertanyaan Kaysha hanya ditanggapi senyum oleh Aldrick. Dan yea, sebenarnya pertanyaan itu tidak butuh jawaban mengingat Kaysha sebenarnya sudah bisa menebaknya dengan tepat.

"*By the way*, Aryan dimana? Kok belum kelihatan?"

"Aku disini."

Suara Aryan tiba-tiba muncul di belakang mereka, membuat kedua orang yang sejak tadi sibuk berbincang kini menyadari keberadaannya – yang entah sejak kapan ada disana?

PART 18

Ketika di beritahu mamanya akan kedatangan Aldrick, Aryan dengan segera menemui. Tapi langkahnya terhenti seketika begitu menemukan Aldrick dan Kaysha yang tengah berpelukan di ruangan depan. Kakinya begitu sulit untuk di hela mendekati keduanya. Ada gelombang amarah yang bergulungan di dadanya, terlalu sulit untuk di jabarkan hingga tanpa sadar ia membeku disaat hatinya mulai gamang menyaksikan.

Aldrick memang pintar sejak dulu, semua orang pun pasti akan setuju mengatakan itu. Bahkan ketika masih di bangku sekolah, Aldrick banyak membantunya dalam banyak mata pelajaran. Tak jarang dulu orang tuanya pun kerap membandingkan dirinya dengan Aldrick. Tapi saat itu

Kaysha (Only You)

Aryan tidak merasa kesal mengingat kenyataannya memang seperti itu – dirinya kalah pintar dari Aldrick yang memiliki IQ diatas rata-rata. Namun mengapa sekarang berbeda? Mengapa ia kesal saat mendengar Kaysha memuji Aldrick sedemikian rupa, seakan hanya Aldrick saja yang dapat mencapai ke titik itu sementara orang lain tidak bisa.

"Oiya, dimana Aryan?"

Saat pertanyaan itu terlantun, Aryan langsung menampakkan dirinya dengan segera, ingin menyudahi adegan drama dua insan di hadapannya yang membuat ngilu ulu hatinya.

"Aku disini," sahutnya dengan melangkah pelan menuju kedua sahabatnya. Pandangannya sejenak bertumbukan dengan Kaysha sebelum akhirnya wanita itu membuang pandangan.

Kaysha (Only You)

"Wuih bro, makin keren aja lo sekarang." Aldrick pun mendekat, menyambut kemunculan Aryan dengan antusias.

"Masih kalah keren lah sama yang lulusan Harvard," balas Aryan seraya membalas singkat pelukan Aldrick, matanya kembali mencuri pandang kearah Kaysha yang masih tidak mau melihatnya.

"Bisa aja. Jadi siapa cewek itu, kenalin boleh?" Aldrick mengulum senyum.

Aryan tersenyum seraya menjotos pelan dada Aldrick. "Nanti aku kenalin, malah aku pengennya kalian bisa deket sama dia," balasnya yang kemudian mendengkus samar, sengaja menyindir Kaysha yang terus bungkam sejak kemunculannya.

"Wah jadi nggak sabar pengen kenal, seperti apa sih wanita yang bisa meluluhkan hati seorang Aryan Mangkuraja? Apa dulu dia salah satu *fans* fanatikmu?"

Aryan tersenyum miring. "Nggak, dia bukan wanita seperti itu. Dan yea, aku yang lebih dulu mengejanya. Kau tahu, dia bahkan selalu menolakku saat itu."

"*Really?*"

"Yeah. Dia beda pokoknya. Nanti kamu lihat sendiri, yang jelas dia bukan wanita keras kepala yang akan selalu mendebat perkataanku."

Aldrick mengulurkan tangannya yang langsung di sambut dengan Aryan dengan bertos ria. "Aku ikut seneng mendengarnya."

Kaysha (Only You)

Semua itu tidak lepas dari pandangan Kaysha yang hanya diam memperhatikan. Merasakan hatinya berdenyut menyakitkan ketika menyadari kalimat sindiran itu kembali ia dapatkan.

Kemudian Aryan melihat arlojinya. "Sudah waktunya berangkat, aku harus menjemputnya sekarang."

"Oke, kalo gitu biar Kay aku aja yang antar," sambung Aldrick yang langsung menoleh kepada Kaysha yang sejak tadi hanya bergeming tanpa ikut dalam pembicaraan.

Aryan diam sejenak, terlihat ragu untuk menyetujui, tapi kemudian ia mengganggu begitu tatapannya beralih pada Kaysha yang menampilkan sikap dingin padanya.

Kaysha (Only You)

Mereka pun akhirnya berpisah, menerbitkan ketidakikhlasan pada dua orang di antaranya yang kini mulai kesulitan memahami perasaannya sendiri.

Ada apa sebenarnya dengan hatinya?

Sejak awal, bukankah tugas seorang pengawal adalah menjaga Tuan Putrinya? Lantas mengapa ketika sang pangeran telah datang dan dirinya tidak lagi di butuhkan, Aryan merasa tersisihkan?

"Perasaanku aja apa gimana, kok aku lihat kamu sama Aryan seperti nggak biasanya ya?"

Pertanyaan Aldrick sontak menyentak Kaysha yang tengah melamun dalam perjalanan mereka menuju kampus.

Kaysha (Only You)

"Nggak biasa gimana?" Kaysha pura-pura tidak mengerti arah pertanyaan Aldrick.

"Dulu kalian itu paling rame kalo ketemu. Ini diem-dieman, udah kayak orang nggak saling kenal." Aldrick yang tengah mengemudi sesekali melirik kearah Kaysha yang duduk disampingnya.

"Perasaan kamu aja itu." Kaysha berkilah.

"Kuharap juga begitu."

Kaysha tidak ingin Aldrick mengetahui masalahnya dengan Aryan, maka itu ia lebih memilih menyembunyikannya.

Sepanjang kelas berlangsung, Aldrick setia menunggui Kaysha di kampus. Sebentar ia akan bergabung dengan Aryan dan teman-temannya, lalu

Kaysha (Only You)

akan kembali menemui Kaysha ketika kelas Kaysha sudah selesai.

"Aldrick makin keren ya. Dia kelihatan dewasanya loh sekarang," ungkap Dea terlihat penuh kesungguhan ketika ekor matanya terus mengikuti arah Aldrick menghilang.

"Dari dulu kali. Si Kaysha aja yang oon!" timpal Merlyn seraya memutar tubuhnya kebelakang, ke tempat duduk Kaysha.

"Oon gimana, enak aja kamu kalo ngomong?" Kaysha yang tengah sibuk mengeluarkan alat tulisnya sontak sewot saat dikata-katai atas hal yang tidak ia mengerti.

"Ya oon, masa segitu ada cowok keren di depan mata yang nunjukkin perhatian kamu cuekin."

Kaysha (Only You)

Kaysha menggebrak mejanya dengan keras, kebetulan ia memang lagi kesal hari ini, jadi jangan salahkan jika hatinya mudah sekali tersinggung.

"Dia itu sahabatku. Sama kayak kalian. apa aku harus selalu mengucapkan kalimat yang sama?" terang Kaysha yang wajahnya terlihat muak pada hal yang terlalu sering mereka bahas.

Dea dan Merlyn mengulum senyum. "Ciye galak amat. Lagi dapet bu?"

Memilih menyudahi perdebatan, Kaysha mengeluarkan ponselnya. Jarinya reflek membuka instagram, sekedar untuk menghilangkan jenuh selama menunggu kedatangan dosen. Ada pesan dari Aldrick yang mengatakan bahwa kini dirinya tengah menemani Aryan latihan basket di lapangan. Kaysha tersenyum miris, tidak ada yang berubah dengan keduanya,

Kaysha (Only You)

bahkan setelah dua tahun setengah berlalu, mereka tetap bersahabat dengan baik. Berbeda dengan dirinya yang kini mulai merasa asing dalam persahabatan itu.

Benar, perasaannya kepada Aryan memberi jarak dalam persahabatan mereka, dan kini ia tidak tahu bagaimana mengikis jarak yang sudah terlanjur membentang di tengah mereka?

"Kay, aku udah kenalan sama Elina," kata Aldrick yang kini sedang tidur-tiduran dengan satu tangan di atas hamparan rumput di taman kampus.

"Oya?" Kaysha menyeruput milkshakenya sambil menoleh ke sosok sahabatnya itu. "Sekarang tahu kan, kenapa Aryan bisa tergila-gila sama dia?"

Kaysha (Only You)

Aldrick mengangkat bahu. "Entahlah, aku belum bisa menemukan letak istimewanya, selain karena dia cantik dan yea ... dia memang dewasa. Sesuai dengan kriteria wanita idaman Aryan." Aldrick lalu dengan santainya merebut milkshake Kaysha dan mulai menyedotnya.

"Kamu nih sama Aryan sama aja, suka merebut minumanku. Nanti kalo udah punya pacar, mana boleh kamu seperti itu." Kaysha memberengut kesal.

"Kenapa memangnya?" Aldrick menoleh bingung.

"Nanti dia bisa cemburu sama aku!" Kaysha dengan santai mengeluarkan novel roman-nya dari dalam tas.

"Yodah kamu aja yang jadi pacarku, gimana?"

Kaysha (Only You)

Kaysha yang tengah membuka halaman demi halaman, sontak tertegun menatap bingung wajah Aldrick yang masih dengan santai menyedot milkshake. Tapi ketika melihat senyum Aldrick terbit, Kaysha sontak memukul-mukul pria itu dengan kesal lantaran merasa sedang di kerjai oleh sahabatnya itu.

Tak jauh dari tempat mereka bersenda gurau, ada sepasang mata yang memperhatikan dengan terluka. Niat untuk mendekat pun terpaksa di batalkannya dengan segera.

PART 19

Aryan membaca pesan Aldrick dengan amarah yang melingkupi ruang di hatinya. Rencananya dengan Aldrick untuk latihan basket pun batal karena Aldrick yang lebih memilih menemani Kaysha pergi. Ia kesal karena kini ia sudah tidak di ikutsertakan lagi dalam kegiatan mereka. Padahal dulu mereka selalu kemana-mana bersama. Mungkin Aldrick memang sengaja tak mengajaknya, mungkin Aldrick ingin memiliki waktu lebih bersama Kaysha.

Tapi karena hal itulah hatinya meradang, memikirkan kebersamaan mereka disana tanpa adanya dirinya di tengah keduanya, membuat sesuatu yang tidak ia mengerti berhasil menikam dadanya dengan nyeri. Sungguh, Aryan benci situasi ini dimana dirinya

Kaysha (Only You)

tidak lagi di butuhkan. Kaysha bahkan terlihat tidak kehilangan dirinya sama sekali.

"Ciyee yang baru pulang, asik bener kayaknya seharian jalan sama sahabat lama."

Langkah Kaysha yang hendak memasuki kamar terhenti saat suara sindiran Aryan tiba-tiba muncul di belakangnya. Ia mengernyit, menatap pria itu yang akhirnya mau menyapanya kembali.

"Kamu ngomong sama aku?" Pertanyaan Kaysha tak bernada, ia seperti ogah-ogahan dalam menanggapi teguran Aryan.

Aryan terbungkam mendapati sikap dingin yang masih Kaysha tunjukkan padanya. Seolah tidak menginginkan jawaban, Kaysha kembali menghela

langkah, tapi di waktu yang sama tangannya di tahan oleh Aryan.

"Jadi bener ya aku udah nggak di butuhin lagi sekarang?"

Pertanyaan yang di ucapkan dengan maksud menyudutkan itu membuat Kayssha mau tak mau harus kembali memutar badannya, menatap wajah Aryan yang kini berada tepat di hadapannya.

"Apa sih maksud kamu ngomong kayak gitu? Mau ngajak ribut lagi kayak kemarin?" tuding Kayssha dengan suara tertahan setelah menoleh ke kanan kirinya, memastikan tidak ada orang yang mendengar perdebatan mereka.

Aryan mendengkus. "Memang itu kan yang kamu pengenin, cari alasan untuk menjauh dari aku, biar

kamu bisa selalu berduaan sama Aldrick?" tuduhnya dengan sepasang jemari mengepal, sengaja mengumpulkan emosinya disana.

Kaysha menatap Aryan dengan marah, tuduhan Aryan padanya begitu picik, hingga ingin rasanya Kaysha tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Maksud kamu apa sih ngomong kayak gitu? Al itu sahabat kita, Yan. Dan kalo kamu masih menganggap kita temen, kamu nggak mungkin tega nuduh kita seperti itu." Kaysha menunjuk-nunjuk dada Aryan, keras.

"Tapi itu kenyataannya kan, kalian lebih senang pergi tanpa aku? Buktinya seharian kalian pergi-pergi aku nggak di ajak!" Aryan mendesis, kesulitan menjaga nada bicaranya.

Kaysha tersenyum miris sembari menggeleng-geleng, tuduhan Aryan terlalu mengejutkannya hingga ingin rasanya ia memaki-maki pria itu dengan kata kasar.

"Kamu tahu, kenapa Al nggak ngajak kamu bersama kami?" Kaysha kembali menunjuk dada Aryan dengan keras. "Tahu kenapa?" jeda sejenak. "Karena kamu sudah memiliki Elina sekarang. Dia takut mengganggu waktumu dengan Elina, makanya dia menahan diri untuk tidak mengajakmu bersama kami." Sembari menarik nafas, Kaysha menatap Aryan dengan netra memanas. "Keadaan kita sudah tidak sama seperti dulu. Kamu sendiri kan yang bilang gitu sama aku?"

Aryan terbungkam, kata-kata itu seperti berhasil meninju dadanya, hingga membuat suaranya tersekat di kerongkongan.

Kaysha (Only You)

"Lagipula, seharian ini kami menonton Daren yang manggung di cafe. Jika itu yang ingin kamu ketahui."

Setelah mengatakan itu, Kaysha buru-buru memasuki kamar sebelum Aryan sempat mencegahnya kembali. Meninggalkan Aryan sendirian di pintu kamar, tercenung menatap kosong, menyesali jarak yang kian membentang diantara mereka.

"Yan kamu nggak mau sarapan dulu?" tanya Adara pada Aryan yang tengah menuruni tangga sambil menggendong tas di salah satu bahunya.

"Nggak Ma, Aryan buru-buru," sahutnya sambil melirik ke sosok Kaysha yang tengah sibuk mengunyah tanpa mengangkat pandangan.

"Nggak mau nungguin Kay dulu?"

"Nggak lah, kan sekarang dia udah ada Al." Sindiran Aryan akhirnya mendapat perhatian dari Kaysha. Keduanya bertatapan sesaat lamanya, tak ada senyum yang terukir di sana, seolah amarah masih bersemayam di hati keduanya.

Suara deklamasi Adrian seketika memutuskan kontak mata keduanya. "Kalo cemburu bilang Yan!"

"Apa sih Papa, ngaco! Dah ah Aryan berangkat." Sambil mencomot apel di meja, Aryan kembali melirik Kaysha yang sudah kembali fokus pada piring di hadapannya yang menunya baru habis setengah. "Kasihan Elina biar nggak kelamaan nunggu!" tekannya.

Kayssha (Only You)

"Kasihan lo Kak, udah kayak sopir sekarang! Berasa lagi di manfaatin nggak sih jadinya?" Daren menimpali dengan wajah tak berdosanya saat tatapan semua orang kini terarah padanya. "Emang bener kan?"

"Biar aja jadi sopir, itu artinya dia membutuhkan gue, dan gue seneng karena dia jadi ketergantungan sama gue. Itu jauh lebih baik daripada lo di campakan setelah nggak di butuhkan lagi."

Kayssha menelan makanannya dengan kesulitan, meski ia tidak merasa tersinggung tapi ia tahu kata-kata itu Aryan sengaja tujuan padanya. Apa ini yang dinamakan melukai tapi merasa di lukai? Sebenarnya siapa yang mencampakkan siapa disini?

Ia mendongak, menatap punggung Aryan yang perlahan menjauh dengan tatapan sedih. Mengapa hubungan mereka jadi seaneh ini?

"Yaelah katanya nggak cinta, tapi sok merasa sudah di campakkan segala. Aneh lo kak!" cetus Daren dengan santai menuangkan minuman ke gelas Kayssha yang kosong.

Tepat di ujung ruangan, Aryan berhenti tanpa menoleh. "Bisa diem nggak? Jangan sampe ini apel gue lempar ke kepala lo nanti!" Kemudian ia melangkah kembali, hingga sosoknya tidak nampak lagi dari jarak pandang semua orang.

"Daren, hormati kakakmu! Papa nggak mau lagi denger kamu bicara seperti tadi sama kakakmu!"

Suara tegas sang Papa menginterupsi yang seketika membungkam kata yang hendak terlontar kembali dari mulut Daren.

Kaysha (Only You)

"Oke Pa." Bocah itu meringis, sambil menatap sang Papa dengan tatapan menyesal.

"Kamu sama Aryan baik-baik saja kan Kay?" tanya Adara yang seketika mengejutkan Kaysha.

"B— Baik kok Tan," sahutnya dengan gugup.

Adara tersenyum lega. "Syukur, Tante senang dengernya. Soalnya Tante heran aja lihat kalian beberapa hari ini nggak saling tegur sapa."

Kaysha meneguk air minumnya, demi bisa menelan makanannya dengan muda. "Uhm, kami ngobrol kok Tan, cuma memang udah nggak sesering dulu," sahutnya dengan masih menampilkan senyum.

"Oh iya sih, apalagi sekarang ada Elina. Tapi seenggaknya sekarang udah ada Aldrick jadi kamu

nggak akan kesepian lagi kalau nggak ada Aryan. Mungkin karena itu juga ya yang buat kalian jadi jarang ngobrol, jarang ketemu soalnya kan walaupun satu rumah?"

Bukannya jarang ketemu, lebih tepatnya mereka memang sengaja saling menghindar untuk bertemu. Sejak teguran Aryan di malam itu, mereka tidak pernah lagi bertegur sapa. Jika tidak sengaja bertemu pun, mereka akan saling membuang pandangan. Atau akan memilih jalan lain dimana tidak ada kesempatan untuk saling berhadapan dan bersikap seperti orang asing.

Kaysha lalu memilih mengganggu lantaran tak ingin memperlebar pembicaraan yang membuat adanya terasa penuh.

"Oh iya rencananya besok malam Tante mau mengadakan pesta kecil-kecilan, kamu ajakin Al juga

ya Kay. Nanti Tante juga minta Aryan untuk ngajakin Elina, biar ramai pestanya."

"Besok malam kan aku harus ke Singapura, Sayang." Protes Adrian dengan suara merajuk pada istrinya.

"Memang sengaja, kan ini acaranya memang untuk anak-anak," sahut Adara.

"Terus acara kitanya kapan?" Adrian mengecilkan satu matanya pada sang istri.

"Aish, bulan kemarin bukannya kita sudah pergi liburan?" Adara terkekeh pelan dalam menanggapi rajukan suaminya.

"Tahu nih Papa nggak mau kalah sama anak muda," celetuk Daren.

Kaysha (Only You)

"Usia boleh tua, tapi jiwa harus tetap muda, biar tetap disayang sama Mama kamu," timpal Adrian sambil menatap sang istri dengan penuh cinta.

"*Ih so sweet* banget sih kamu, Kak." Adara mencondongkan tubuh ke arah Adrian seraya mengusap pipi pria itu dengan sayang.

Di tempatnya baik Daren maupun Evelyn menarik nafas dengan jengah. Kaysha yang tengah menahan senyum langsung di tutupi wajahnya oleh Daren.

"Jangan di lihat Kak! Jangan biarkan mata-mata polos seperti kita ternodai oleh tontonan plus-plus seperti itu."

PART 20

Pesta barbeque di gelar di taman belakang kediaman keluarga Mangkuraja. Adara yang dibantu oleh pelayan sedang sibuk menata makanan di sebuah meja panjang yang menghadap ke kolam renang. Sedang di sudut meja yang lain, ada Kaysha, Aldrick dan Evelyn yang juga sedang mengupas dan memotong-motong buah di beberapa piring saji. Sementara di dekat mereka, Daren sibuk berceloteh yang membuat ketiga orang itu tergelak tiada henti. Sesekali bocah itu akan mencomot buah-buah itu, dan mengunyahnya dengan cuek meski tatapan kesal di lempar Evelyn beberapa kali padanya.

"Jadi gitu Kak, aku tuh kesel, kenapa aku di cap playboy oleh semua orang? Padahal kan bukan salahku punya wajah keren? Iya kan Ma?"

Kaysha (Only You)

"Iya," sahut Adara sembari menahan senyum.

"Tuh Mama aja bilang iya. Tapi bener deh Kak, yang waktu di cafe itu, mereka cuma ngaku-ngaku aja jadi pacar aku." Daren masih berusaha meyakinkan Kaysha.

"Iya Daren, kamu sudah mengatakannya berulang kali," sahut Kaysha dengan menahan senyum.

"Hehe ... aku takutnya Kak Kay nggak percaya." Daren menggaruk belakang kepalanya dengan salah tingkah.

Tepukan pelan di berikan Aldrick pada kepala Daren. "Sekolah aja dulu yang bener, baru mikirin pacaran, biar prestasi kamu nggak kalah sama Erlan."

Kaysha (Only You)

"Eh jangan salah, gini-gini Erlan sama Alves kalo nyontek sama aku. Nggak percaya?" Daren membela diri yang dianggapi senyuman oleh mereka yang tidak mempercayai.

"Percaya," jawab Aldrick menahan senyum.

"Tapi sayang aja, jawabannya salah semua."

Jawaban itu seketika mengundang gelak tawa Evelyn, Kaysha dan Aldrick sendiri. Sementara Daren meringis tanpa dosa, seakan tidak merasa tersinggung meski kini ia tengah di tertawakan.

Demi menjaga perasaan Daren, Kaysha menyembunyikan tawanya di bahu Aldrick, sementara pria itu melingkarkan satu lengannya, merangkul kepala Kaysha. Tanpa sadar jika apa yang keduanya lakukan sedang di perhatikan oleh seseorang yang

Kaysha (Only You)

sejak tadi tidak pernah melepaskan pandangan dari keduanya.

"Seru banget kayaknya, kita kesana yuk!" ajak Elina pada Aryan yang kini tengah menyibukkan diri dengan memanggang daging. Mencoba fokus pada hal yang sejak tadi sedang ia lakukan, meski berulang kali suara gelak tawa Kaysha dan yang lainnya berhasil memecah fokusnya berkali-kali.

"Kamu aja duluan, dagingnya masih banyak yang belum matang" sahutnya dengan nada malas, berusaha untuk tidak mengundang kecurigaan wanita itu.

Elina tersenyum. "Oke, aku kesana ya. Mau bantuin Mama kamu dulu."

Kaysha (Only You)

Sepeninggal Elina, tatapan Aryan beberapa kali terlempar kearah mereka yang masih sibuk bercengkerama. Seolah melupakan keberadaan dirinya yang berdiri di depan perapian sendirian.

Ketika melihat Kaysha yang berjalan menuju ke tempatnya, Aryan buru-buru menegaskan posisi berdirinya, sikapnya pun di jaga sedemikian rupa.

"Ngapain kamu kesini?" ketusnya pada Kaysha yang kini sudah berada di dekatnya.

"Mama kamu nyuruh aku untuk kasih ini ke kamu. Katanya dagingnya di olesin ini biar rasanya enak," sahut Kaysha sambil mengulurkan botol kecap kearah Aryan yang masih tidak mau menatapnya.

Kaysha (Only You)

Aryan melirik botol itu sejenak sebelum mengambilnya. "Ya, makasih," sahutnya masih dengan nada ketus.

"Mau aku bantuin?" tanya Kaysha ragu-ragu.

Aryan mendengkus. "Nggak usah, aku bisa sendiri. Sana bantuin Aldrick sama Daren aja, kayaknya mereka lebih butuh kamu dari pada aku!"

Kaysha mengepalkan jemari, mencoba sabar menghadapi Aryan yang kembali menunjukkan sikap tidak bersahabat untuk kesekian kali.

"Oke!" Ia hendak berbalik, dan di waktu yang sama terdengar Aryan menyanyikan cuplikan lirik lagu dari sebuah band tanah air di balik punggungnya.

Jangan kau campakkanku

Kaysha (Only You)

Jangan kau campakkanku

Ku hanya ... ku hanya ingin kau mengerti

Aku masih punya harga diri

Langkah Kaysha terhenti, ia memejam otomatis, mengendalikan diri untuk tidak terpancing emosi ketika lagi-lagi Aryan kembali *playing victim*.

"Hei, kok malah bengong? Bukannya bantuin Aryan?"

Teguran Aldrick membuat Kaysha terkesiap. Pria itu kini sudah ada di dekat mereka. "Aku nggak kuat sama bau asapnya. Kamu aja yang bantuin," kilah Kaysha sebelum meninggalkan kedua pria itu.

Kaysha tidak sepenuhnya berbohong, karena akhir-akhir ini indera penciumannya memang lebih

sensitive pada bebauan yang tajam. Tadi pagi ia bahkan sempat muntah-muntah hanya karena mencium aroma sabun mandi. Dan malam ini ia sampai berulang kali harus mengoleskan minyak kayu putih ke area hidungnya demi bisa mengurangi bau-bau yang tajam di sekitarnya.

"Kalian beneran nggak ada masalah kan?" tanya Aladrick pada Aryan yang tengah sibuk mengipas perapian.

"Maksud lo?" tanya Aryan yang terlihat kebingungan atas pertanyaan yang tiba-tiba itu.

"Elo sama kaysa. Kalian terlihat aneh sejak gue kembali," balas Aldrick sambil menatap Aryan dengan tajam.

Kaysha (Only You)

Aryan terdiam sebelum akhirnya berdekham pelan. "Aneh gimana maksudnya?"

"Entahlah, aneh aja pokoknya."

"Itu perasaan lo aja," Aryan mendengkus samar.

"Yeah, gue harap juga gitu,"

Hening menyelimuti keduanya selama beberapa saat, tenggelam dalam pikiran yang sama—ke satu sosok yang kini keberadaannya seperti magnet bagi pandangan keduanya.

"Menurut lo, apa Kaysha memiliki perasaan yang sama kayak yang gue rasain ke dia?" tanya Aldrick setelah terdiam cukup lama.

Aryan terkesiap, gerakannya yang mengipas perapian seketika terhenti. Dia menengadah,

mendapati wajah Aldrick yang sedang memperhatikan Kaysha dengan hangat. Aryan ikut menatap kearah wanita itu, yang kini tengah terkikik di samping Daren yang sibuk berceloteh. Entah apa yang bocah itu katakan, hingga tawa tidak beranjak sedetik pun dari wajah cantik wanita itu.

Rasa mencekat di kerongkongan membuat Aryan berdekham demi mendapatkan kembali suaranya. "Kenapa lo nggak coba tanya langsung aja?" sahutnya, berusaha terdengar biasa.

"Entahlah, gue masih bingung." Aldrick tersenyum getir.

"Bingung? Bingung kenapa?" Masih bersikap biasa, Aryan berusaha mengabaikan sesak yang menghimpit dadanya.

Kaysha (Only You)

"Bingung bagaimana memulainya?" Aldrick tersenyum, malu. "Rasanya bahkan jauh lebih mudah mengerjakan 100 soal fisika, daripada mengungkapkan perasaan kepada sahabat sendiri."

Mendengar itu Aryan seketika terbatuk-batuk di tempatnya, hingga Aldrick yang berdiri disampingnya seketika langsung menepuk-nepuk bahunya.

"Lo kenapa si?"

"Sialan lo, pake perumpamaan kayak gitu! Bikin geli gue dengernya," balasnya sambil terus terbatuk tiada henti.

"Emang iya kok." Aldrick menahan senyum.

Detik berikutnya, dengan wajah kesal, Aryan langsung menjumut potongan daging untuk kemudian

di lemparnya kepada Aldrick yang tengah menertawakan dirinya dengan puas. Ia pun ikut tergelak saat hasil lemparannya jatuh mengenai kepala Aldrick hingga meninggalkan noda kecap di keningnya. Tak sengaja Aryan menangkap senyum di wajah Kaysha yang menoleh kearah mereka, tapi sedetik kemudian senyum itu langsung lenyap saat tatapan mereka bertemu sebelum wanita itu kembali membuang pandangan.

Sesak kembali menikam ulu hatinya, dulu biasanya wanita itu akan mendekat. Bertanya dengan penasaran tentang apa yang terjadi? Lalu baik dirinya maupun Aldrick sengaja tidak memberitahu hingga Kaysha yang penasaran menjadi kesal dan mengambek pada keduanya.

Kaysha (Only You)

Sesungguhnya Aryan rindu dengan masa-masa itu, dimana mereka bisa saling menggoda dan melemparkan candaan satu sama lain. Tapi kini sudah ada jarak yang terlanjur membentang di antara mereka, dan Aryan tidak tahu bagaimana meniadakannya? Dua tahun kebersamaannya dengan Kaysha, membuatnya tidak rela melihat wanita itu bersama dengan pria mana pun, bahkan meski Aldrick sekalipun – sahabat yang dulu pernah menitipkan wanita itu padanya untuk di jaga sebaik-baiknya.

PART 21

'Kay, kamu tolong lihatin Aryan ya. Tante baru bisa pulang besok. Ingetin dia untuk minum obatnya.'

Setelah membaca pesan dari Adara, Kayscha meletakkan ponselnya di atas ranjang. Ia meremas jemarinya dengan bimbang. Sudah satu bulan hubungannya dengan Aryan tidak kunjung membaik. Pria itu masih terus bersikap ketus padanya yang hingga detik ini masih tidak tahu letak kesalahannya dimana. Dan kini dirinya diminta untuk mengecek kondisi Aryan di kamarnya yang tengah sakit dalam dua hari ini.

Ia tidak bisa mengelak lantaran Adara sendiri yang memintanya, wanita paruh baya itu sudah seminggu ini sedang pergi menemani suaminya ke

Kaysha (Only You)

Thailand. Sedangkan Evelyn sedang mengikuti acara kemping di sekolahnya, begitu pun dengan Daren yang selalu sibuk sendiri dengan kegiatannya yang tidak jelas.

Tok tok tok.

Kaysha mengetuk pelan pintu kamar Aryan setelah termenung cukup lama di sana.

"Masuk," jawaban serak dan parau dari dalam membuat jantung Kaysha kian berdebar. Tapi siap tidak siap dalam menghadapi sikap permusuhan Aryan, ia harus tetap menemui pria itu untuk memastikan kondisinya.

Begitu pintu di buka, dan helaan langkah mulai di lakukan, suara ketus Aryan menyambut kedatangannya pertama kali.

Kaysha (Only You)

"Mau ngapain kamu kesini?" Ketus Aryan yang kini berdiri di jarak beberapa langkah saja darinya.

Tangan Kaysha mengepal otomatis, menjaga emosinya agar tetap terkendali. "Mama kamu minta aku untuk melihat keadaan kamu," sahutnya.

Aryan mendengarkan. "Bilang sama Mama, aku udah baik-baik aja."

"Kamu ... beneran udah sembuh?" tanya Kaysha sangsi ketika mendapati wajah Aryan yang masih pucat. "Wajah kamu masih pucat. Apa perut kamu masih menolak makanan?"

"Apa Mama juga yang minta kamu untuk menanyakan itu?" tanya Aryan, masih dengan nada ketusnya.

"Aryan!"

"Benar kan kamu disuruh Mama?" desak Aryan.

Kaysha menarik nafas kasar. "Iya, itu benar," sahut Kaysha dengan nada yang sedikit lebih tinggi. "Tante Adara yang nyuruh aku buat nanyain kondisi kamu."

Aryan tersenyum pahit seraya melempar wajahnya yang menampakkan luka. "Kalo gitu biar aku yang akan sampaikan sendiri ke Mama. Dan besok-besok kalo Mama minta kamu untuk nanyain kondisi aku, suruh aja Mama telepon aku. Jadi kamu nggak perlu repot-repot nemuin aku lagi."

Kaysha diam sejenak, menatap Aryan sembari menggigit bibirnya, nampak jelas ia mulai kesulitan mengendalikan emosi.

Kaysha (Only You)

"Oke, terserah. Aku cuma mau ngingetin, karena ini juga Mama kamu yang minta. Jangan lupa untuk minum obat."

Kaysha pun memilih beranjak di detik berikutnya, demi menghindari berdebat dengan Aryan. Tapi begitu niat sudah siap di lakukan, suara Aryan sontak membuatnya urung.

"Karena aku bukan Aldrick kan? Makanya apa-apa harus Mamaku dulu yang nyuruh." Aryan membuang nafasnya dengan kasar.

Kaysha memejam lalu memutar tubuhnya kembali menghadap Aryan yang kini tengah bersedekap dengan wajah yang di palingkan kearah jendela.

Kaysha (Only You)

"Mau kamu tuh apa sih Yan? Aku harus kasih jawaban apa jadinya biar kamu nggak salah tangkap terus maksud aku?" tanya Kaysha dengan nada putus asa.

Aryan mendengkus, sebelum membalas tatapan Kaysha dengan tatapan tajamnya. "Salah tangkap gimana maksudnya? Memang bener kan kenyataannya, karena yang sakit itu adalah aku, makanya kamu nggak peduli. Lain ceritanya jika Al yang sakit?"

Kaysha ternganga kecil, masih tidak habis pikir pada pemikiran Aryan tentangnya. "Terserah Yan, anggap aja itu benar." Memilih mengalah Kaysha menyudahi perdebatan itu.

Rahang tegas Aryan mengeras, mendapati tidak adanya pembelaan dari Kaysha atas pemikiran yang dalam beberapa waktu ini berhasil mengganggu

ketenangannya, seketika membuat amarah kembali memenuhi dadanya. Sungguhkah dirinya tidak lebih penting dari Aldrick di hati wanita itu hingga untuk menjenguk saja harus di minta sang mama lebih dulu?

Aryan mengepalkan jemari, menatap marah pada punggung Kaysha yang perlahan meninggalkan dirinya. Tidak bisakah Kaysha mengerti bahwa setiap kata yang di ucapkan dengan nada ketus selama ini hanyalah bentuk pemberontakan hatinya atas luka yang tanpa sadar berhasil wanita itu tinggalkan di dalam sana?

Kemarahan itu seketika membuat perutnya kembali di landa mual. Aryan segera berlari kedalam kamar mandi begitu mual itu sudah tidak mampu lagi ia tahan.

Kaysha (Only You)

Kaysha yang belum keluar dari ruangan kamar, sontak terkejut saat mendapati Aryan yang sedang memuntahkan isi perutnya kedalam closet. Reflek, ia berlari menghampiri Aryan yang masih menundukkan kepalanya menghadap saluran pembuangan.

"Aku ambilkan air hangat ya?" tanya Kaysha dengan cemas.

"Nggak usah, sana kamu pergi aja!" usir Aryan dengan keras kepalanya.

"*Please*, jangan berdebat di saat seperti ini. Kesehatan kamu lebih penting sekarang," sahut Kaysha dengan nada putus asa.

Aryan berkumur sejenak sebelum merobek tisu untuk mengelap jejak-jejak basah disana. "Memangnya

kamu peduli?" ucapnya sambil berjalan memasuki kamar.

Kaysha menghela nafas. "Aku memang peduli. Dan bisakah kamu berhenti bersikap seperti anak kecil?"

"Siapa yang kayak anak kecil? Aku?" Aryan menunjuk wajahnya sebelum terkekeh keras. "Terus kalo aku kayak anak kecil, kamu mau apa? Marah? Mau jauhkan aku lagi kayak yang selama ini kamu lakuin? Silahkan, udah ada Aldrick ini kan sekarang yang bisa nemenin kamu kemana-mana."

Kaysha terdiam, hanya menatap Aryan dengan tatapan tidak berdayanya. "Aku capek Yan." Ia memalingkan wajah, menarik nafas dengan keras saat air mata mulai bermunculan dari sudut netranya yang terasa panas.

"Aku nggak tahu kenapa hubungan kita jadi seaneh ini? Kalo aku ada salah, seenggaknya kamu ngomong supaya aku tahu kesalahan aku dimana? Tapi kalo kamu merasa nyaman dengan keadaan ini, oke teruskan saja." Menjeda kalimat. "Dan besok aku akan pulang ke rumah, biar kamu nggak perlu repot-repot lagi menghindari aku." Ia lalu menyeka wajahnya dengan kasar sebelum berbalik, hendak pergi.

Tapi sebelum itu terjadi, Aryan dengan cepat mencekal tangan Kaysha. "Jangan pergi!"

Permintaan itu membuat Kaysha membeku seperti patung. Ia mengerjap dan buliran bening itu kembali jatuh ke pipi.

"Aku nggak bisa kalo nggak ada kamu." Aryan melanjutkan dengan suara serak. "Beberapa hari ini

Kaysha (Only You)

dengan hanya melihat kamu dari jauh aja udah cukup buat aku tenang, tolong jangan pergi."

Kaysha menarik nafasnya sebentar, masih memunggingi Aryan ia pun berkata. "Untuk apa aku disini, kalo hanya untuk kamu diamkan setiap hari? Udah cukup kamu marah-marahin aku untuk kesalahan yang bahkan aku nggak tahu salahku dimana? Aku capek Yan! Aku capek, hatiku sakit tiap kali kamu diamkan aku kayak orang asing." Genggaman Aryan di hentaknya dengan keras, tapi dengan cepat Aryan menariknya ke rengkuhan. Tubuhnya kini di peluk dari belakang oleh Aryan.

"Lepas! Aku mau pulang, kamu udah ngusir aku kan tadi?" Kaysha meronta-ronta, tapi tubuhnya tetap di peluk erat oleh Aryan.

Kaysha (Only You)

"Lepasin Yan, aku capek! Sumpah, aku nggak tahu lagi bagaimana harus menghadapi sikap kamu. Kamu...."

Ucapan Kaysha terhenti ketika tubuhnya sudah di putar paksa, hingga akhirnya ia mengerjap terkejut begitu bibirnya di cium oleh Aryan di saat berikutnya.

Layaknya sukma yang meninggalkan raga, tatapan Kaysha kosong saat Aryan masih memagutnya tiada henti. Namun Kaysha tidak berusaha untuk menghentikan ciuman itu, hingga ciuman Aryan semakin memanas dan liar. Setiap inchi mulut Kaysha di jelajahi oleh lidah Aryan, keduanya seolah terhanyut dalam hasrat yang perlahan datang dan membangkitkan sesuatu yang membuat benak mereka melayang.

Kaysha (Only You)

Aryan menyudahi ciuman yang membuat nafas keduanya terengah bersamaan. Perlahan, jemarinya dengan lembut menyentuh bibir Kaysha yang terlihat membengkak, dimana jejak basah masih tertinggal disana.

"Aku kangen sama kamu, tapi juga kesal di waktu bersamaan. Mungkin itu yang membuatku menjadi gila akhir-akhir ini," ucap Aryan sebelum membuang nafas dengan kasar.

"Tapi kenapa? Aku bahkan nggak tahu kesalahanku apa?" tanya Kaysha dengan binar di matanya yang menampilkan kebingungan.

Aryan tersenyum pahit. "Bukan kamu yang salah, tapi aku." Terpejam pedih. "Sejak awal dirikulah yang bermasalah. Aku nggak suka lihat kamu dekat dengan pria-pria itu. Bahkan dengan adikku sekalipun."

Kaysha (Only You)

Kaysha menyentuh pipi Aryan, hingga sepasang mata Aryan terbuka kembali, lalu keduanya saling bertatapan dengan sendu. "Tapi kenapa? Bukankah aku juga nggak melarang kamu berpacaran dengan Elina?"

Aryan tertegun, membalas tatapan Kaysha dengan dalam. "Entahlah, aku juga tidak tahu. Tiap kali melihatmu dekat dengan pria lain, hatiku tidak bisa baik-baik saja."

Senyuman pahit terulas tipis di bibir. Kaysha yang membeku atas pengakuan Aryan hanya bisa terkesiap saat pria itu kembali meniadakan jarak wajah mereka. Mempertemukan dua bibir yang beberapa saat lalu saling menyatu.

PART 22

Keduanya terengah keras, begitu ledakan pelepasan berhasil diraih bersamaan. Kecupan lembut di sematkan Aryan di kening Kaysha yang berada tepat di bawah kungkungan tubuhnya.

"Apa aku menyakitimu?" tanya Aryan begitu melihat netra Kaysha mulai mengeluarkan air mata.

Kaysha menggeleng seraya mendorong Aryan dari atas tubuhnya, lalu meraih selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang.

"Bukan itu pertanyaannya. Seharusnya kamu bertanya, benarkah yang kita lakukan ini?" Menyandarkan tubuhnya, ia menatap Aryan dengan sendu.

Kaysha (Only You)

"Kamu menyesal?" Aryan menatap langit-langit kamar dengan nyalang. "Apa jika pria itu bukan aku, kamu juga akan menyesalnya seperti ini?"

"Penyesalanku tidak akan sebesar ini jika pria itu bukan kamu, Aryan. Kita adalah sahabat, dan kamu sudah memiliki kekasih saat ini," tekan Kaysha.

Aryan menyeret tubuhnya, duduk di tepi ranjang, sengaja memungungi Kaysha demi menyembunyikan amarah yang terukir di wajah.

"Kita melakukannya tanpa paksaan." Ia mendengkus lalu mulai memakai celananya. "Saat di mobil bahkan tadi, tidak sekalipun kamu menolak sentuhanku!"

"Itu benar. Dan hal itu membuat harga diriku sebagai seorang wanita jatuh di hadapanmu." Kaysha

tersenyum pahit. "Bisa-bisanya aku merelakan diriku di sentuh oleh pria yang hanya menganggapku sahabat."

Pelan, Kaysha melantunkan kalimat itu, seolah sesak yang kian menekan menahan pita suaranya untuk mengungkapkan kesakitan yang tengah ia rasakan. Air mata yang menetes di sekanya kembali, menghapus jejak sebelum kesedihan itu terlihat oleh Aryan yang tak juga menoleh kepadanya.

Aryan memutar cepat, menatap Kaysha yang berada di seberang ranjang, tengah menatap sendu kearahnya.

"Apakah sepicik itu aku di matamu? Dan bisakah kamu tidak selalu menegaskan kata-kata itu pada hubungan kita? Aku benci mendengarnya!" Aryan menimpali dengan marah.

Kaysha (Only You)

"Memang itu kan kenyataannya? Kamu sendiri yang selalu mengingatkanku akan status kita!" Rendah, kaysha berbicara. "Aku hanya sedang berbicara realita, karena nyatanya perasaanmu padaku hanya sebatas itu kan? Bagimu, aku tidak jauh lebih penting dari pada Kak Elina."

Membeku sejenak, Aryan memutar ranjang untuk menghampiri wanita itu, tapi disaat bersamaan suara panggilan masuk memecah perhatian. Memilih mengabaikan, Aryan kembali menghela langkahnya menuju Kaysha. Sebab perdebatan diantara mereka harus segera di selesaikan malam itu juga, sebelum adanya jarak yang kembali tercipta.

Tapi nada dering ponselnya tidak juga berhenti, seolah menolak untuk ia abaikan.

Kaysha (Only You)

"Kamu angkat dulu, siapa tahu penting," ucap Kaysha sambil menyeka kembali jejak-jejak air matanya.

Aryan menuruti, ia meraih ponsel dan seketika itu juga keterkejutan tergambar di raut wajahnya.

"Ada apa?" tanya Kaysha begitu Aryan menutup panggilannya.

"Elina."

"Elina? Ada apa dengan Kak Elina?" tanya Kaysha yang ikut-ikutan panik.

Aryan tidak menanggapi pertanyaan itu, sikapnya yang kalang kabut menjelaskan bahwa ada hal lain yang jauh lebih penting dari sekedar menjawab pertanyaan. Ia memakai pakaiannya dengan terburu-

buru, bersikap seolah melupakan keberadaan Kaysha di ruangan itu, meski tatapan khawatir setia mengikuti setiap gerakannya sejak tadi.

"Aryan, kamu mau kemana? Ini udah malam."

Suara lembut itu seakan menyentak Aryan dari gerakan kalang kabutnya. Ia lalu meraup wajahnya dengan kasar sebelum berjalan mendekati wanita itu.

"Maafin aku Kay, tapi aku harus pergi sekarang. Sesuatu yang buruk telah menimpa Elina. Dan dia sedang membutuhkanku saat ini," katanya sebelum menyematkan kecupan di kening Kaysha.

Tanpa menunggu jawaban Kaysha, Aryan beranjak dari kamar itu. Seolah meski Kaysha melarangnya, niatnya untuk pergi ke tempat Elina tidak akan terhenti dengan mudah.

Kaysha (Only You)

"Lihat, tanpa menjawab pun aku tahu siapa yang lebih penting di hatimu saat ini." Terkekeh pelan, ia menyeka wajahnya yang kembali di aliri air mata.

Sepanjang malam, Kaysha menantikan kepulangan Aryan dengan khawatir. Aryan masih belum sembuh ketika memutuskan pergi, ia takut sakit Aryan akan kambuh kembali terkena udara malam yang dingin.

Setelah 3 jam penantian, pesan dari Aryan ia dapatkan. Menyusul sebuah kabar mengenai kondisi Elina yang tengah di rawat di rumah sakit. Aryan tidak menjelaskan apa sakitnya, tapi bersikap seolah ia tidak mempermasalahkan dirinya yang di tinggal pergi, Kaysha membalas pesan itu.

Kaysha (Only You)

Kaysha

Jadi kamu gak pulang malam ini?

Ting. Aryan membalas pesannya.

Aryan

Gak, kamu tidur duluan aja.

Kaysha

Badan km udah enakan memang?

Aryan

Udah. Km tidur sana, udah malem.

Kaysha

Aku mau nungguin km aja.

Aryan

Jgn gitu, ini udah malem, nanti kmu sakit.

Kaysha

Biar aja, biar samaan kayak km.

Lama tak ada balasan dari Aryan, hingga membuat Kaysha ketiduran.

Esoknya dan bahkan esoknya lagi, Aryan masih tidak pulang. Jawabannya selalu sama menggantung ketika Kaysha menanyakan perihal waktu kepulangannya. Seolah tidak ada waktu pasti kapan ia akan pulang.

Sementara Aryan tak juga muncul batang hidungnya, pagi itu Kaysha di landa kekalutan saat sebuah benda kecil di dalam genggamannya menunjukkan garis dua. Ia menyentuh perutnya tanpa sadar, menyadari kini ada malaikat kecil—buah perbuatannya dengan Aryan—yang tengah bertumbuh di dalam sana.

Kaysha (Only You)

Ini memang sudah lebih dari satu bulan sejak kejadian di mobil itu, dan keterlambatan jadwal menstruasinya yang tidak seperti biasa mendorongnya untuk melakukan test kehamilan dengan bantuan *tespack* yang siang kemarin ia beli di apotik. Pantas saja beberapa hari lalu ia pernah mengalami mual-mual, mungkin hormone kehamilanlah penyebabnya. Dan bisa jadi penyebab Aryan sakit pun karena hal yang sama. Bukankah ada sebagian ayah yang mengalami ngidam di saat istrinya tengah mengandung.

Pemikiran itu untuk sesaat membuat benaknya menghangat, tapi begitu tersadarkan perihal status mereka yang tanpa ikatan, hati Kaysha seketika di penuh sesak. Tidak hanya tanpa ikatan, ayah dari anaknya bahkan lebih memilih menemani dan

Kaysha (Only You)

memeluk wanita lain dari pada menenangkan ibu dari anaknya sendiri.

Tidak, Kaysha tidak akan membiarkan keadaan ini terus berlanjut. Aryan pernah berjanji akan menikahnya jika ia hamil hasil dari perbuatan dosa mereka di malam itu. Dan sekarang ia sedang hamil, Aryan harus tahu hal ini. Pria itu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, karena Kaysha tidak mau hamil tanpa suami, ia tidak sekuat itu untuk memikul dosa itu sendirian.

Sebuah pesan di ketiknya dengan tangan gemetaran.

Kaysha

Yan, bisa km pulang sekarang?

Kaysha (Only You)

Aryan

Ada apa Kay?

Kaysha

Ada sesuatu yang pengen aku omongin.

Aryan

Gak bisa ngomong d tlp aja Kay?

Kaysha

Baiknya kita ngomong langsung Yan.

Aryan

Tapi aku gak bisa ninggalin Elina, Kay

Kaysha

Kaysa (Only You)

Sebentar aja, ini penting!

Aryan

Kay, Elina lg bener2 butuh aku disini.

Kaysa

Km pikir aku gak?

Pokoknya aku gak mau tw, hari ini jg aku pgn km pulang.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Hingga dua jam kemudian, balasan baru Kaysa terima.

Aryan

Maaf Kay, kondisi Elina lg gak memungkinkan untuk aku tinggalin. Besok klo keadaannya lebih baik, aku janji akan pulang. *See u.*

Kaysa membaca pesan itu dengan senyuman getir terhias di bibir. Berkaca-kaca, air matanya menggenang memenuhi setiap sudut netra saat tangannya perlahan mengusap perutnya yang masih rata.

"Nggak apa-apa ya Nak, hari ini masih belum berhasil ngajakin Papa kamu pulang. Besok kita akan coba lagi memberitahu Papamu tentang keberadaanmu di perut Mama."

Menarik nafas, Kaysa tidak membiarkan air mata menuruni pipi. Ia tidak mau terlihat cengeng

Kaysha (Only You)

disaat ada anak di perutnya yang bisa ikut merasakan kesedihannya.

Besok Aryan pasti pulang, karena ia sudah meminta. Pria itu tidak mungkin menolak permintaannya, Aryan pasti akan berusaha menemuinya bagaimanapun caranya! Ya, bukankah Aryan sendiri yang mengatakan jika ia masih tetap menjadi Aryan-nya yang dulu. Lalu apa lagi yang ia risaukan saat ini?

Kaysha memutuskan pulang sebelum kelasnya berakhir, rasa mual yang kembali melanda perutnya membuatnya tidak dapat berkonsentrasi selama dosen menerangkan. Dari pada ia terus memaksakan keadaannya yang tidak memungkinkan lebih baik dia

pulang untuk rebahan, siapa tahu nanti kondisinya akan baikan.

Sesampainya di rumah Aryan, ia terkejut saat melihat mobil Aryan kini sudah bertengger di halaman. Ia tahu pria itu pasti akan menuruti permintaannya. Ia tahu, Aryannya memang masih belum berubah. Pria itu masih selalu mementingkan dirinya diatas segalanya.

Mengusap perutnya sebentar, Kaysha berlari masuk kedalam, menemui Aryan adalah tujuan utama begitu melihat tanda kedatangan, bahkan dirinya sampai melupakan niat yang semula ingin beristirahat untuk menyehatkan badan. Salahkah jika ia terlalu senang? Hingga ketika telinganya mendengar sesuatu yang tak di harapkan, ia terasa seperti di jatuhkan dari ketinggian.

Kaysya (Only You)

"Kamu jangan gila Aryan, umur kamu itu masih muda. Mama tidak melarangmu untuk berpacaran dengan Elina, tapi Mama menentang niatmu untuk menikahinya di usiamu yang sekarang."

Ucapan Nada tinggi Adara mengudara, menghentikan langkah Kaysha untuk lebih dalam memasuki rumah.

"Bukankah menikah sekarang ataupun nanti sama aja Ma. Toh pada akhirnya tetap Elina yang akan Aryan pilih sebagai wanita yang akan Aryan nikahi." Aryan menimpali dengan nada tak kalah tinggi.

Helaan nafas di tarik keras. Adara memijit keningnya yang mendadak pening. "Kamu tahu, bahwa dengan memutuskan menikah, kamu akan mengemban tugas yang berat di pundakmu."

Kayssha (Only You)

"Aryan tahu Ma, dan Aryan sudah siap untuk hal itu," kata Aryan dengan tidak ada keraguan sedikitpun di suaranya.

"Mama tidak berpikir Papamu akan setuju dengan ide ini, Yan."

"Dan Aryan akan melakukan apapun untuk tetap menikahi Elina." Kembali suara mantap Aryan masuk ke telinga Kayssha.

"Sekalipun itu menentang Papa dan Mama?"

Aryan terdiam. "Tolong Ma, jangan membuat Aryan menjadi anak durhaka. Aryan benar-benar harus menikahi Elina."

"Harus? Kenapa harus? Apa kamu telah melakukan kesalahan bersamanya?"

Lama Aryan tidak memberi jawaban, tidak sadar bahwa jawabannya sangat di nantikan oleh seseorang yang tengah mencuri dengar dengan tubuh gemeteran.

"Ya, kami telah melakukannya Ma. karena itu, Aryan mohon, tolong restui kami."

Plakk.

Kata-kata Aryan langsung di bungkam oleh tamparan sang Mama yang mendarat keras di pipi. "Berani sekali kamu meminta itu setelah menghancurkan kepercayaan Mama dan Papa!"

Aryan terdiam, merasakan denyutan nyeri di pipi usai tamparan keras ia dapatkan dari wanita yang telah melahirkannya 20 tahun lalu. "Aryan tahu Aryan salah, karena itu Aryan ingin meminta maaf sama Mama. Tapi Aryan mohon tolong ijin Aryan untuk

menikah dengan Elina." Tak butuh waktu lama untuk membuat Aryan bersujud di kaki sang mama.

Dan semua itu di saksikan langsung oleh Kaysha yang dengan kuat membekap mulutnya, demi menahan tangis yang menyesakkan dada. Seperti patung, dirinya menyaksikan bagaimana pria itu memohon untuk menikahi wanita yang di cintainya. Air mata yang kian menggenang menjadi lambang bahwa pertahanannya telah berhasil di hancurkan di titik ia merasa tak sanggup untuk terus menyaksikan.

Tanpa banyak berpikir, ia segera menyingkir keluar. Menjauh dari sumber kesakitannya di dalam sana.

"Bukankah menikah sekarang ataupun nanti sama aja Ma. Toh pada akhirnya tetap Elina yang akan Aryan pilih sebagai wanita yang akan Aryan nikahi."

Kaysha (Only You)

Ucapan itu terus mengikuti, melemahkan kekuatan terakhir yang ia miliki. Sepanjang pelarian, ia terus mengusap perutnya tanpa henti. Seolah ingin meyakinkan pada sang anak, bahwa mereka akan baik-baik saja sekalipun sang ayah lebih memilih mempertanggungjawabkan kesalahan lainnya di banding memilih bersama ibunya.

Ini terlalu menyakitkan, sedangkan hatinya yang rapuh tidak sekuat itu untuk terus menampung kecewa dan juga luka di waktu yang sama.

Kini ia sekarat, karena sahabat yang dulu selalu menjanjikan ada dan jadi pelindungnya, justru menjadi satu-satunya yang menciptakan luka itu sendiri.

Tanpa arah ia terus melangkah, menyusuri jalanan komplek yang sepi, tiba di tikungan ia

Kayssha (Only You)

menyebrang, tanpa tahu jika sebuah kendaraan muncul dari arah yang semula terlihat kosong. Dan....

Brakk

Tubuhnya di tabrak dengan begitu kerasnya oleh kendaraan itu hingga terpental satu meter sebelum membentur bahu jalan.

PART 23

"Katakan, siapa pria berengsek yang telah menghamilimu?"

Pertanyaan Raffael adalah suara yang menyapanya pertama kali begitu ia membuka mata. Kaysha mengerjap-ngerjapkan pandangan, matanya masih belum bisa menyesuaikan cahaya benderang yang memenuhi ruangan. Entah berapa lama ia terbaring disana dengan tidak sadarkan diri?

Ia menoleh ke sekitar, ada Raffael dengan wajah murkanya dan juga Aldrick yang berdiri tak jauh darinya, menatapnya dengan wajah lelah.

"Kak, Al. Aku dimana?" tanya Kaysha dengan lirih, usahanya untuk bangun segera di tahan oleh Aldrick.

Kaysha (Only You)

"Jangan bergerak dulu, tubuh kamu masih lemah," kata Aldrick dengan lembut.

Kaysha tidak menyangkal, tubuhnya memang masih sangat lemah, bahkan terasa ngilu dan sakit di beberapa bagian.

"Kamu belum jawab pertanyaan Kakak." Kembali Raffael bertanya, meski suaranya sudah lebih rendah tapi kemarahan masih tercetak di rahangnya yang mengetat.

"Kak, sudah. Biarkan Kay istirahat dulu. Aku akan panggilkan dokter untuk memeriksanya," kata Aldrick menenangkan.

Mulanya, Raffael terlihat ingin membantah, tapi begitu melihat kondisi Kaysha yang masih begitu

lemah, ia pun tidak tega jika terus mendesak adiknya untuk berbicara.

Usai di periksa oleh dokter, Aldrick kembali menemui Kaysha di ruang perawatan, sementara Raffael tidak lagi terlihat batang hidungnya.

"Dimana Kak Raffa?" tanya Kaysha yang merasa heran saat melihat kakaknya tiada.

"Dia lagi berbicara sama dokter," sahut Aldrick saat mendekati ranjang Kaysha.

"Al, bagaimana dengan kandunganku? Apa yang dokter katakan?" tanya Kaysha cepat dan terburu-buru, seolah pertanyaan itu sudah memenuhi kepalanya sejak tadi.

Kaysha (Only You)

Senyum Aldrick menghilang, menatap wajah Kaysha dengan muram, sebelum akhirnya menggeleng dengan pelan.

Kaysha mengerjap, coba menerka tentang arti dari sebuah gelengan. "Ma – maksud kamu?"

Aldrick menggenggam jemari Kaysha dengan senyuman kecut membingkai wajah. "Kandunganmu nggak tertolong dalam kecelakaan itu."

Jawaban itu layaknya petir di siang bolong, mengejutkan sekaligus menghancurkan, hingga air mata yang sejak tadi hanya menggenang kini jatuh berhamburan.

"Nggak, itu nggak mungkin." Gelengan keras menjadi pertanda sebuah penyangkalan atas kabar yang memberi duka. "Baru kemarin aku tahu ada

Kaysha (Only You)

malaikat kecil di perut aku, lalu mengapa Tuhan mengambilnya begitu mudah? Ini ... Ini nggak benar kan Al?"

Aldrick terbangkam, sebelum menarik Kaysha yang terisak keras kedalam pelukan. Tanpa kata-kata penghiburan, ia terus membiarkan wanita itu menumpahkan tangis di dadanya.

Kecewanya terlalu dalam, wanita yang di cintainya dan menjadi alasan dirinya kembali dengan cepat, ternyata hati dan tubuhnya telah di miliki oleh pria lain—pria yang bahkan tidak sekalipun datang ketika nyawanya hampir sekarat.

Tapi kemarahan itu seolah terpatahkan dengan hanya mendapati Kaysha yang tengah kesakitan sendirian. Tidak, cintanya pada wanita itu terlalu besar

hingga kecewa saja rasanya masih bisa untuk di maafkan.

"A – apa orang tuaku tahu soal ini?" tanya Kaysha yang mulai tenang sambil menarik dirinya dari rangkuman Aldrick.

"Kakakmu memutuskan untuk menutupi soal ini," jawab Aldrick muram.

Kaysha memejam. "Kak Raffa pasti marah sekali sama aku."

"Ya, aku pun demikian." Balasan Aldrick membuat Kaysha tertegun, hingga akhirnya pria itu mengulas senyum, demi meredakan ketegangan.

Kayssha (Only You)

"Tapi percayalah, kemarahan itu tidak jauh lebih besar dari kebahagiaan yang kami rasakan saat melihatmu tetap hidup."

Mendengar itu tangis Kaysha pecah kembali. Air matanya kembali berderai membasahi wajahnya yang pucat.

"Kamu tahu Al, ini menyakitkan? Disaat aku baru saja mempertanyakan untuk apa aku hidup jika aku tidak bisa melindungi anakku, tanpa sadar aku memiliki kalian yang begitu mensyukuri kehidupanku," ungkap Kaysha di sela-sela isak tangisnya.

"Jangan menangis lagi," ucap Aldrick dengan pelan. Lembut, ia mengusap air mata yang membasahi pipi Kaysha. "Aku tidak akan membiarkan orang yang menjadi alasanku tersenyum, menitikkan air mata."

Kaysha (Only You)

Aldrick kembali memeluk Kaysha, seolah ingin melindungi wanita yang di cintainya dari kesakitan yang tengah di tanggunginya seorang diri.

Dua minggu berlalu dari kejadian itu. kondisi Kaysha sudah jauh lebih sehat, baik fisiknya maupun kondisi mentalnya. Ia sudah terlihat jauh lebih tegar atas keguguran yang ia alami, meski sebenarnya tiada malam tanpa ia menangisi kesedihannya.

Hari ini, ia memutuskan untuk pulang. Lebih dulu ia akan datang ke rumah Aryan, menemui orang-orang yang dua minggu ini tidak berhenti menanyakan kabarnya. Ada yang perlu ia selesaikan sebelum memutuskan pergi ke tempat dimana ia bisa menjauh dari seseorang yang menyebabkan kemalangan ini.

"Sudah siap?"

Pertanyaan Aldrick menyentak kesadaran Kaysha dari renungan. Sorot penuh keraguan terarah ke rumah besar di hadapannya tanpa kata.

Ia mengangguk perlahan. "Apa aku terlihat sudah jauh lebih sehat?" tanyanya dengan nada ragu.

Aldrick tersenyum. "Kamu sudah menanyakan hal itu berapa kali?" Mengusap lembut kepala wanita itu sebelum kembali berkata. "Jika kamu masih belum siap, jangan memaksakan diri. Kita bisa coba lagi lain kali."

Ucapan itu langsung mendapat gelengan dari Kaysha. "Nggak Al, lebih cepat lebih baik."

Kaysa (Only You)

"Baiklah. Jika itu yang kamu inginkan." Aldrick mengalah.

"Dan satu lagi...."

"Yeah, aku tidak akan menuntunmu dan bersikap seolah kamu bukanlah orang yang baru sembuh dari sakit."

Kaysa tersenyum mendapati semua permintaannya sudah di ingat dengan baik oleh Aldrick. "Ya, terimakasih sudah mau membantuku."

"Aku akan sangat senang jika kamu mau mengatakan alasan mengapa kamu memintaku untuk merahasiakan ini dari Aryan dan keluarganya?"

Kaysa terbungkam lama, tertegun lantaran pertanyaan menakutkan itu akhirnya terlontar juga

padanya. Selama dua minggu ini, Kaysha memang tidak mengatakan apa-apa kepada Aldrick yang ketika itu terus menjaganya sepanjang ia mendapatkan perawatan – terutama jika Raffael ada urusan pekerjaan yang mendesak.

"Baiklah, simpan saja jawabanmu. Mungkin di lain waktu aku akan menanyakannya kembali." Aldrick menepuk-nepuk kepala Kaysha yang masih membisu dengan pelan, seulas senyum yang begitu lemah menghiasi bibirnya.

"Maafkan aku, aku hanya tidak tahu bagaimana menjelaskannya," balas Kaysha sembari menunduk muram.

"Aku mengerti. Jadi, apa kita akan turun sekarang?" Aldrick tersenyum hangat.

Kaysha (Only You)

Menatap Aldrick ragu, sebelum akhirnya mengangguk penuh keyakinan. Keduanya pun turun dari mobil, seperti rencana yang sudah mereka susun sebelumnya. Aldrick hanya berjalan di sisi Kaysha, tanpa menuntunnya meski tatapan kekhawatiran melayang kepada wanita itu berulang kali.

Menaiki undakan teras, mereka di sambut oleh seluruh keluarga Mangkuraja, kecuali Aryan. Hal itu membuat Kaysha bersyukur lantaran tak harus berhadapan dengan pria itu hingga menaburkan perih pada luka di hatinya yang belum pulih.

Adara lebih dulu menghambur kearah mereka dan menarik Kaysha ke pelukannya. "Kamu kenapa nggak bilang Tante sih kalo mau ke nemuin Kakak kamu di Bali? Kami kan cemas nyariin kamu disini," kata wanita paruh baya itu.

Kaysha (Only You)

Kaysha mengatur nafasnya, kebohongan yang sudah di susun rapih ini tak ayal tetap membuatnya merasa gugup. Memang ia yang meminta pada Raffael untuk menyampaikan semua kebohongan itu kepada mereka lantaran tidak ingin kabar duka itu di ketahui oleh mereka semua, hingga menyingkap semua fakta yang ada.

Tidak, tidak boleh ada siapapun yang tahu tentang kisah itu. Kisahnya dengan Aryan biarlah tetap menjadi rahasianya dan pria itu selamanya. Lagi pula, kisah itu sudah berakhir bahkan sebelum mereka sempat memulainya. Jadi merahasiakan adalah pilihan terbaik agar lukanya cepat pulih, sembari meyakinkan diri bahwa kisah itu tidak pernah nyata, kecuali persahabatan diantara mereka.

Kaysha (Only You)

Lebih dari itu, dia tak ingin dirinya di tatap dengan menyedihkan sebagai wanita bodoh yang bernasib malang—yang pernah mencintai sahabatnya dalam diam.

Genggaman lembut di jemarinya membuat Kaysha terkesiap, sebelum tatapannya bertemu dengan Aldrick yang tengah menatap lembut dirinya. Seolah lewat tatapannya Aldrick berkata, 'Ada aku disini.'

"Maaf Tante, kemarin itu memang beneran tidak di rencanakan. Al mengajakku main kesana, dan kami kebablasan hingga malas untuk pulang," kata Kaysha saat semua keberanian itu mengumpul dalam sebuah tekad yang bulat.

Adara tersenyum tenang sambil mengusap lembut pipi putri sahabatnya itu. "Tante hanya

mencemaskanmu, tapi melihat kamu senang begini, tentu Tante juga ikut senang melihatnya."

Kaysha menatap wanita paruh baya itu dengan kedua netra memanas, bathinnya terus melantunkan maaf kepada wanita itu yang begitu tulus menyayanginya.

"Iya nih Kak Kay, tega banget liburan nggak ngajak-ngajak. Kan aku juga mau ikut kalo di ajakin." Daren menyeletuk, mencairkan suasana canggung yang menggantung disana.

"Lain kali ya," sahut Kaysha sembari mengulas senyum pada bocah remaja itu.

"Siap Kak, kontek aja ya nggak perlu sungkan pokoknya kalo sama aku," balas Daren dengan gaya imutnya yang mengundang senyum semua orang.

Kayscha (Only You)

"Papamu tadi telepon Om, benar kamu mau pindah ke tempat mereka?" Suara Adrian seketika melenyapkan senyum semua orang.

"Benar Om," sahut Kaysha sebelum tersenyum canggung saat tatapan horror semua orang tertuju padanya.

"Apa? Pindah? Kenapa kamu tiba-tiba ingin pindah?"

PART 24

"Apa? Pindah? Katakan, itu nggak benar kan Kay?"

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba Aryan sudah berada di dekat Kaysha dan menarik lengan wanita itu serta menghadapkan wajah mereka.

Sejenak, Kaysha membeku, mendapati wajah yang dua minggu tidak di lihatnya itu kini tengah mematung dihadapannya, menunggu jawaban dengan tatapan yang menghunus kearahnya.

Mengentak keras, Kaysha berhasil melepaskan tangannya dari genggaman Aryan. "Apa kamu nggak ngerti bahasa manusia?" ketusnya sembari melempar pandangannya, kemana saja selain ke sumber segala kesakitannya.

Kaysha (Only You)

"Tapi kenapa?" tanya Aryan dengan nada bicaranya yang terdengar kecewa.

"Kenapa apanya?" Kaysha pura-pura bingung.

Aryan menghela nafas, sebelum menarik kembali lengan Kaysha untuk mendapatkan perhatian wanita itu. "Kenapa ini begitu tiba-tiba? Kamu bahkan belum lulus kuliah?"

"Aku akan melanjutkannya disana. Dan ini sudah aku rencanakan sejak lama," ucap Kaysha penuh penekanan.

Aryan tertegun dengan nafas tersengal, menahan gebuan amarah yang memenuhi dada sejak melihat kepulangan Kaysha dengan Aldrick bersamanya.

Kaysha (Only You)

"Apa kalian akan bersama disana?" tanyanya sambil melemparkan tatapan tajamnya kepada Aldrick yang tengah memperhatikan dengan rahang mengetat, seolah menunggu waktu yang tepat dimana perannya di butuhkan.

"Dan apa itu menjadi urusanmu? Bukankah disini kau sudah akan menikahi wanitamu?" Aldrick menekan ucapannya.

"Bener sih omongan Kak Al. Lagian bukannya kemarin lo nangis-nangis minta di nikahkan sama bu dosen itu, terus kenapa sekarang lo masih repot ngurusin Kak Kay? Aneh banget lo Kak!"

Celetukan Daren yang tidak membaca situasi itu memancing emosi Aryan. Pria itu membalik cepat, dan tanpa membuang waktu ia segera meraih Daren, lalu melayangkan tinjunya pada bocah itu. Menyalurkan

amarah yang sebenarnya di tujukan untuk Aldrick kepada sang adik.

Semua orang berteriak histeris melihat Daren di lukai oleh Aryan.

"Aryan kamu apa-apaan sih?" Adara menyentuh wajah Daren dengan tatapan cemasnya.

"Itu supaya dia belajar menghargai kakaknya sendiri!" tukas Aryan sembari menatap Daren yang tersungkur di lantai dengan berang.

"Aryan, kamu bisa mengingatkan adikmu dengan cara menasehati, bukan dengan memukulnya seperti ini!" Adrian memperingatkan sang putra dengan tatapan marahnya.

Kaysha (Only You)

Aryan yang masih di penuh emosi, bersikap tidak peduli. Detik berikutnya ia meraih lengan Kaysha. "Ayo kita bicara." Tanpa menunggu persetujuan, Aryan menariknya untuk mengikuti.

"Aryan lepas!" Rontaan keras Kaysha tidak membuatnya berhasil melepaskan diri, Aryan terus menariknya menjauhi semua orang.

"Aku nggak mau ngomong sama kamu!" sentak Kaysha begitu keduanya sudah berada di tempat terjauh dari semua orang yang kini menjadi pemerhati. Sejurus kemudian Kaysha mengentak genggamannya Aryan namun kembali lengannya di pegangi.

"Kenapa? Kenapa kamu nggak mau ngomong sama aku? Apa aku kembali membuat kesalahan? Apa gara-gara itu kamu memutuskan pergi?" Aryan memberondong Kaysha dengan banyak pertanyaan.

Kayssha (Only You)

Tatapan dingin terhunus tajam ke sosok pria di hadapannya itu. "Tidak," Dingin ia berbicara. "Bukan kamu yang salah, tapi aku!" Ia menirukan kata-kata Aryan malam itu. "Akulah yang salah dengan mempercayai bahwa seorang sahabat tidak akan pernah melukai."

Aryan tertegun, menatap Kayssha dengan tatapan bodohnya. "Apa karena permintaanmu untuk pulang yang tidak ku turuti? Apa karena itu kamu kecewa sama aku, hingga kamu menghilang dalam dua minggu ini?"

Kayssha tersenyum pahit. "Apa aku harus selalu menjelaskan apa kesalahanmu padaku? Apa perlu aku menyebutkan kesalahanmu satu persatu hingga kamu mengerti bahwa hati ini sudah terlalu banyak kamu lukai?"

Kaysha (Only You)

Kata-kata itu membuat Aryan mematung di tempat, kehilangan seluruh kalimat yang ingin di ucapkan.

Kaysha mendengkus keras. "Pembicaraan kita selesai. Ku harap pernikahanmu dengannya berjalan dengan lancar, tapi maaf karena aku tidak bisa hadir di hari kamu berbahagia dengan wanita pilihanmu." Kaysha mundur satu langkah, sebelum berbalik tepat disaat air matanya terjatuh.

Kata-kata itu menampar hati Aryan. "Jadi karena pernikahanku dengan Elina, makanya kamu memilih pergi?"

"Tanyakan itu sama hati kamu!" Kaysha memejam lalu kembali menghela langkah.

Kaysha (Only You)

Aryan tercenung sebelum pertanyaan yang ia takuti itu tanpa sadar tercetus dari bibirnya. "Tunggu, apa kamu dan Aldrick akan pergi bersama?"

Pertanyaan Aryan, menghentikan langkah Kaysha yang tidak sudi membalik tubuhnya. "Dengan siapa aku akan pergi? Yang jelas itu bukan urusanmu, lebih baik kamu fokus saja pada pernikahanmu dengannya. Dan mulai sekarang tolong jangan lagi campuri urusanku."

Kaysha lalu melangkah kembali menuju Aldrick yang sedang menunggunya dengan tatapan yang dipenuhi dengan cemas.

"Kamu baik-baik saja?" tanya pria itu sambil mengulurkan tangan.

Kaysha (Only You)

Kaysha tersenyum sebelum meraih tangan Aldrick disaat dirinya membutuhkan pegangan dari rasa sesak yang menghimpit dadanya karena Aryan.

"Tolong bawa aku pergi Al."

Mereka akhirnya pulang setelah berpamitan sekali lagi pada keluarga Aryan. Kaysha sendiri sebenarnya berat meninggalkan orang-orang itu, mereka memperlakukannya begitu baik selama dirinya tinggal disana. Tapi Kaysha tetap harus mengambil keputusan ini, hidup berdekatan dengan keluarga itu sama artinya dengan ia harus tinggal di dekat Aryan juga. Dan hal itu tidak mungkin dapat ia lakukan mengingat Aryan adalah sumber kesakitan yang ingin di jauhinya saat ini.

"Kenapa?" tanya Aldrick pada Kaysha yang terlihat tengah menahan sakit begitu mereka sudah

berada di dalam mobil yang melaju. "Apa lukanya sakit lagi?"

Kaysha mengangguk pelan sementara butiran peluh sudah bermunculan di kening.

"Dimana kamu menyimpan obat?" tanya Aldrick yang mulai terlihat panik.

Sekali lagi ia menggeleng. "Sepertinya tertinggal di tasku di rumah."

Aldrick memejam, frustasi. "Seharusnya kamu membawanya. Lukamu belum sembuh benar Kay."

"Aku lupa."

"Lalu bagaimana sekarang? Perjalanan kita masih memakan waktu, apa kamu masih bisa menahannya?"

Kaysha (Only You)

tanya Aldrick yang berulang kali menoleh kearah Kaysha.

Kaysha mengangguk sambil tersenyum menenangkan. "Tentu, jangan hiraukan aku. Kamu fokus menyetir saja." Ia membuang pandangan, agar raut kesakitannya tidak terbaca oleh Aldrick.

Ia menekan perutnya yang terus meronta kesakitan, mungkin karena luka di rahimnya yang belum mengering sempurna. Bersamaan dengan matanya yang memejam, Aldrick tiba-tiba menghentikan mobilnya dengan begitu mendadak. Ia yang terkejut segera membuka mata dan bertanya dengan bingung.

"Al, kenapa kita...."

Kaysha (Only You)

Pertanyaan itu terpotong begitu matanya mendapati sebuah mobil berhenti tepat di depan mobil mereka, seperti sengaja menghalang-halangi laju mobil mereka.

Kemunculan Aryan berikutnya dari dalam mobil tersebut, membuat Kaysha seketika menjadi panik.

"Buka!" Aryan mengetuk kaca di samping Kaysha dengan keras.

Kaysha dan Aldrick berpandangan, menangkap adanya amarah tertahan di wajah pria itu. Aldrick lalu melepas sabuk pengaman bersiap untuk keluar. Tapi sebelum itu, Kaysha lebih dulu menahannya.

"Jangan Al."

Kaysha (Only You)

Gerakan Aldrick yang hendak melepas sabuk pengaman terhenti, namun wajahnya masih terlihat berusaha menahan diri dari serangan amarah.

"Buka!" Ketukan berubah menjadi gedoran. "Al, buka! Gue harus bicara sama Kay!"

Aldrick meremas kemudi dengan keras setelah Kaysha memberinya gelengan keras.

"Biarkan saja, kita nggak perlu ladei dia!" kata Kaysha dengan tubuh sedikit gemetar.

Aldrick memutar duduk, lalu menggenggam jemari Kaysha yang terasa dingin. "Dia nggak akan menyingkir sebelum salah satu dari kita keluar untuk mengusirnya," katanya. "Jika aku yang keluar, aku mungkin tidak bisa mengontrol emosiku menghadapinya. Tapi jika kamu tidak mau berbicara

Kaysha (Only You)

dengannya, mungkin sebaiknya kamu siapkan hati kamu untuk melihat perkelahian diantara kami."

PART 25

Al, kamu ... apa kamu sudah mengetahuinya?" tanya Kaysha dengan nafas tertahan.

Gedoran masih terdengar dari luar. Aldrick menatap pria itu dengan tajam sebelum mengulas senyuman pahit di bibir. "Bagaimana mungkin aku tidak tahu disaat kamu terus menyebut namanya ketika kamu nggak sadar?"

"Lantas mengapa kamu tidak mengatakannya?" Kaysha menatap Aldrick berkaca-kaca, merasa tidak enak hati atas fakta yang coba ia tutupi.

"Dan membuatmu malu?" Aldrick mendengkus. "Ketika kamu memutuskan untuk menyembunyikannya dariku, itu artinya kamu belum siap untuk mengatakannya. Dan aku tidak mungkin

Kaysha (Only You)

tega memaksamu mengatakan hal yang membuatmu nggak nyaman? Tapi kamu tenang saja, sepertinya soal ini hanya aku yang tahu. Aryan nggak mungkin selamat kan kalo Kakakmu sampai tahu."

Kaysha tersenyum tipis. "Al, aku minta maaf...."

Aldrick menggeleng. "Jangan meminta maaf padaku, justru akulah yang bersalah karena telah mempercayakanmu padanya hingga kamu harus mengalami semua hal ini."

Kaysha menunduk, air mata susul menyusul berjatuhan di pipi. Tapi sedetik kemudian air matanya sudah di usap oleh Aldrick sebelum tubuhnya ditarik kepelukannya.

"Al...."

Kaysha (Only You)

"Temui dia, selesaikan urusanmu dengannya," lembut Aldrick meminta.

Kaysha menarik diri, menatap Aldrick dengan kaget. "Tapi, aku tidak bisa Al."

"Kamu ingin pergi darinya bukan?" Kaysha mengangguk dengan perlahan. "Percayalah, dia tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja jika kamu belum mengatakan kesakitanmu padanya. Dua minggu ini, dia mencarimu seperti orang gila. Dia mendatangi rumahku, menanyakan tentang kita pada seluruh keluargaku. Dan kamu tahu betapa gilanya dia, dia tidak akan melepaskanmu begitu saja."

Kaysha menatap Aldrick dengan penuh permohonan, seolah mengatakan pada pria itu untuk meminta hal lain asal jangan yang satu itu. Sungguh, Kaysha tidak bisa melakukannya.

Kaysha (Only You)

"Jika kalian tidak mau keluar, aku akan hancurkan mobil sialan ini dengan batu di tanganku."

Suara ancaman Aryan menyentak Kaysha yang kini tatapannya terlihat ketakutan.

"Kamu lihat kan betapa gilanya dia? Tapi dia lupa bahwa Bramantha tidak selemah itu untuk sebuah ancaman," kata Aldrick dengan rahangnya yang kembali mengetat, hendak membuka pintu mobil tapi kembali di tahan oleh Kaysha sebelum akhirnya wanita itu yang keluar untuk menghadapi Aryan.

"Apa kamu sudah gila?" Kaysha meneriaki Aryan sesaat setelah ia keluar.

"Akhirnya kamu keluar juga!" Aryan menggeram marah, sebelum menarik lengan Kaysha untuk

menjauhi mobil, tapi tak lama dari itu suara keras Aldrick menghentikan langkahnya.

"Lepasin tangan dia atau kepala lo gue ancurin!"

Aryan membuang nafas kasar. "Diem aja lo, urusan gue sama Kayssha."

"Urusan Kayssha jadi urusan gue juga, sialan!" timpal Aldrick dari sela giginya. Tak menyangka jika ia akan bisa seemosional ini menghadapi Aryan, sahabat yang selalu menjalin hubungan baik dengannya--sebelum ia di khianati.

"Wow. Apa setelah pergi berlibur dua minggu akhirnya kalian memutuskan untuk menjalin hubungan?" Seloroh Aryan dengan netranya yang memerah.

"Jika iya, apa itu mengganggumu?" Sinis, Aldrick tersenyum.

Aryan terbangkam, tatapan tidak percaya terhunus tajam pada dua sejoli di hadapannya. "Jadi itu benar?"

Aldrick melangkah perlahan menuju Aryan yang bergeming dengan tatapan benci yang menyertai. "Ya, seperti kau dan Elina. Kami pun memutuskan untuk menjalin hubungan. Hanya tinggal soal waktu sampai kami melangkah ke jenjang yang lebih serius. Dan sebagai sahabat, gue pastikan lo menjadi orang pertama yang akan mengetahui hari bahagia kami."

Ucapan Aldrick langsung di hadiahi bogeman mentah oleh Aryan. "Sialan lo! Kalian nggak bisa melakukan ini sama gue!" tukasnya dengan marah sambil merenggut kerah Aldrick.

Kaysha (Only You)

"Aryan, apa yang kamu lakuin? Lepasin nggak!"

Kaysha berteriak histeris.

"Kenapa nggak bisa? Kami saling mencintai," sahut Aldrick dengan senyuman pahit yang menantang.

Aryan yang masih di penuh amarah menatap Aldrick dengan tatapan membunuhnya. "Bulshiit!" Lalu terkekeh seraya mengentak lepas cengkeramannya. "Lo pikir gue percaya kata-kata lo, apa perlu gue kasih tahu siapa pria pertama Kaysha?"

Kini giliran Aldrick yang terbungkam menahan terjangan keras gelombang emosi.

"Yap, gue. Gue adalah pria pertama yang mendapatkan kesucian Kaysha." Aryan tertawa dengan jumawa. "Dan lo, lo cuma dapet ampas!"

Plakk

Tamparan keras mendarat di pipi Aryan, membungkam mulutnya yang tengah tertawa.

"Aku nggak nyangka kamu bisa mengatakan itu kepada kami." Kaysha menggeleng dengan tidak percaya, menatap Aryan dengan terluka. "Kamu tahu Yan, apa yang paling menyakitkan di dunia ini? Adalah ketika kita di sakiti oleh seseorang yang pernah berjanji untuk melindungi. Dan aku menyesal telah percaya bahwa seorang sahabat tidak akan pernah melukai." Menarik nafas seraya menyeka air matanya dengan keras. "Terimakasih telah mengingatkan tentang betapa rendahnya aku di masa itu. Tapi aku pastikan bahwa kebodohan itu tidak akan lagi terulang di antara kita." Saat rasa sakitnya sudah tak tertahankan, Kaysha berbalik, menatap Aldrick.

"Ayo Al, kita pergi."

Membeku di tempat, Aryan baru bisa mendapatkan kesadarannya begitu ia sudah benar-benar di tinggalkan. Tapi dengan cepat, ia mengejar dan kembali menahan tangan Kaysha.

"Mau lo tuh Apa sih Yan?" sentak Aldrick dengan menyambar kaos Aryan.

"Bisa menyingkir? Gue perlu bicara sama Kay?" Aryan menggeram.

Aldrick mendengkus, sebelum menarik kaos Aryan semakin kencang. "Bicara apa lagi? Mau menghinanya lagi? Belum puas lo tadi udah kata-katain dia kayak sampah?"

Kaysha (Only You)

Aryan memejam sejenak, mengentak tangan Aldrick lalu kembali mendekati Kaysha. "Kay, aku nggak bermaksud bicara seperti itu. Aku hanya kesal mengetahui kamu akan ninggalin aku."

Kaysha menoleh tajam, memperlihatkan luka dan air mata yang bercampur di netra coklatnya. "Sebenarnya siapa yang meninggalkan siapa? Bukankah kamu sudah akan menikah dengan Elina, hah?"

"Jadi, benar penyebab keinginan kamu pergi adalah karena rencana pernikahan kami?" Aryan mematung. "Apakah itu terjadi karena kamu cemburu padanya?"

Kaysha terkekeh pahit, membuang segala kesedihannya, ia menatap Aryan dengan benci. "Berapa lama kita saling mengenal, dan kamu masih belum

memahamiku hingga sekarang? Aku yang terlalu rapih menutupi hatiku atau kau yang terlalu bodoh hingga tidak memahaminya?"

"Apakah itu artinya...."

"Tidak Aryan, aku tidak pernah mencintaimu. Sejak awal bagiku kau hanyalah teman, sahabat mungkin." Kaysha mengangkat bahunya. "Dan aku juga ingin berterimakasih, kamu telah menjagaku dengan baik ketika Al tidak ada disini. Untuk alasan itu kan kamu menjagaku selama dua tahun ini?"

Aldrick di samping mereka berdecih keras. "Bukan menjaga, merusak iya!" ralatnya sembari menatap jijik pada Aryan yang terlihat *blank* di tempatnya. "Ayo Kay, jangan sampai kita terlambat tiba di bandara hanya karena manusia sampah ini."

Kaysha (Only You)

Kontak mata Kaysha dengan Aryan terputus saat sentuhan hangat Aldrick berada tepat pada lengannya. Pria itu mengelanya masuk, membuat genggamannya Aryan yang memang tidak terlalu erat itu terlepas dengan mudah.

Tak lagi menahan kepergian keduanya, Aryan membeku di tepi jalan, sorot matanya terhunus mengiringi kepergian mobil Aldrick yang semakin jauh dari pandangan.

Sementara di dalam mobil, Kaysha tak kuasa lagi menahan tangisnya, air mata yang sudah di tekannya sejak tadi kini berhamburan keluar. Tidak ada isak, hanya ada tangis air mata yang melambangkan kesakitan yang sedang hatinya alami. Hal itu disaksikan langsung oleh Aldrick yang hanya bisa menggenggam jemari wanita itu sambil menahan

Kaysha (Only You)

denyutan menyakitkan di dadanya. Sungguh hatinya terluka mendapati wanita yang di cintainya menangis karena pria lain.

PART 26

Tiga tahun kemudian.

Di bangku taman, Kayscha menatap sedih anak-anak yang tengah berlarian dengan begitu gembira — seolah tidak ada beban kehidupan yang menggantung di pundak mereka.

Ingatan mengerikan di malam itu saat nyawa calon anaknya terenggut mengisi kembali kesadaran, menitikkan kembali air mata yang sejak tadi coba ia tahan. Seberapa keras pun ia berusaha melangkah untuk melupakan, kenangan itu selalu membayangnya dan melemahkan pertahanan.

Cepat ia menyeka buliran-buliran bening tersebut ketika teringat pada janjinya kepada Aldrick, dan pada anaknya yang sudah tiada untuk tidak lagi merasa

terpuruk pada kenangan itu. Bagaimanapun itu adalah takdirnya, mungkin dirinya belum pantas menjadi seorang ibu di mata Tuhan, hingga Tuhan merenggut anaknya sebelum terlahir kedunia. Dan tidak ada yang perlu di salahkan dalam kejadian itu, karena musibah tidak ada yang tahu kapan datangnya.

Aldrick benar seharusnya ia sudah cukup bersyukur masih bisa di beri hidup dalam kejadian itu. Jika tidak, sudah pasti kepergiannya akan menambahi duka yang keluarganya rasakan.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, memberitahu tentang adanya pesan yang masuk.

Merlyn

'Aku dan Dea lagi otw nih. Kamu udah sampai?'

Kaysha (Only You)

Kaysha tersenyum seraya mengetikkan balasan kepada Merlyn.

Kaysha

'Belum, aku tadi mampir dulu kesuatu tempat.'

Tiga tahun mereka tidak bertemu, kini ketika ia memutuskan kembali ke negaranya, Kaysha segera bertandang untuk menemui kedua sahabatnya yang tiga tahun ini hanya bisa berkomunikasi lewat udara.

Begitu akan memasukkan kembali benda pipih itu ke dalam tasnya, panggilan masuk membuatnya mengurungkan niatnya itu. Kaysha mengernyit saat mendapati sang kekasih lah yang menelponnya di jam kantor seperti ini.

Kaysha (Only You)

"Iya Al?" sapanya seraya melangkah pelan menuju cafeteria yang ada di seberang taman.

"*Hai Sayang, jadi mau di jemput jam berapa nanti?*" tanya Aldrick dengan suaranya yang mengalun lembut. Kaysha akhirnya memutuskan untuk menerima cinta Aldrick satu tahun yang lalu.

"Belum tahu, nanti aku kabarin ya. Kamu kok telepon aku sih? Bukannya kamu ada jadwal rapat?" tanya Kaysha sembari mengernyit menatap arlojinya.

Teringat, akan janjinya pada orang tua Aldrick untuk mengajak pria itu kembali pulang ke Indonesia. Karena sebagai anak pertama sudah seharusnya Aldrick bisa membantu papanya mengelola perusahaan. Tapi karena ingin menemaninya dengan alasan khawatir setelah lulus Aldrick masih belum mau pulang ke tanah air, sekalipun Kaysha sudah sering

Kaysha (Only You)

memintanya. Dan faktor itu jugalah yang membuat Kaysha akhirnya memutuskan pulang.

"Pengen denger suara kamu dulu, nggak apa-apa kan kalo kangen sama pacar?" sahut Aldrick.

"Kayak nggak ketemu lama aja? Padahal tadi pagi kamu mampir dulu ke rumah sebelum ke kantor," sahut Kaysha seraya menggeleng pelan.

"Namanya juga cinta, nggak ketemu lima menit aja, bawaannya udah kangen lagi."

"Kamu tuh ya ngegombal aja."

"Aku ngomong bener loh Sayang."

"Iya aku percaya." Kaysha tersenyum geli. "Udah ya, aku mau sampe ke tempat ketemuan nih. Nanti aku kabarin kalo udah selesai."

Kaysha (Only You)

Terdengar suara nafas yang di tarik pelan. "*Oke, have fun ya. Bye pacar.*"

Kaysha sudah mencapai pintu cafeteria saat membalas salam perpisahan Aldrick.

"*Bye pacar.*" Ia tersenyum seraya menutup panggilan itu dengan terus berjalan hingga tidak menyadari bahwa langkah yang di kayuhnya membawanya berhadapan dengan seseorang. Seorang pria yang sejak kemunculan Kaysha di area café tidak bisa melepaskan pandangannya dari wanita itu.

Kaysha yang lengah tentu terkejut saat langkahnya membuat ia menabrak tubuh kukuh seseorang. "*Sorry....*" cicitannya terhenti begitu mengangkat pandangan.

Kaysha (Only You)

Mata Kaysha melebar terkejut tatkala mendapati wajah pria yang tak di lihatnya dalam tiga tahun ini kini berdiri di hadapannya.

"Aryan?" Reflek Kaysha melangkah mundur, hingga nyaris terjatuh jika saja Aryan tidak segera menangkapnya.

Berpandangan lama, keduanya sama-sama kehilangan kata. "Tiga tahun ternyata tidak membuatmu amnesia untuk mengingat namaku," ucapnya sebelum tersenyum pahit.

Ucapan itu membuat Kaysha terkesiap, sebelum akhirnya menarik diri dan memberi jarak.

"Tumben, kamu sendirian? Kemana orang-orang suruhan pacar sialanmu itu? Nggak takut nanti ada

Kaysha (Only You)

yang nyulik kamu?" Aryan menyindir dengan tatapan yang tidak teralih kearah manapun.

"Itu bukan urusan kamu!" sahut Kaysha yang kemudian memilih pergi, memasuki cafeteria lebih dalam lagi.

Sementara, di belakang punggungnya Aryan masih tidak beranjak sesentipun hanya untuk menatap arah kepergiannya.

Kaysha menyapukan pandangan, Merlyn dan Dea belum tiba. Ia tidak mungkin menunggu sendirian di bangku café sementara ada Aryan disana—entah dalam urusan apa? Bertanya pada pelayan, Kaysha memilih untuk melindungi dirinya di dalam bilik toilet. Sebenarnya ia belum siap untuk kembali bertemu dengan Aryan. selama 3 tahun ini, Aldrick memang selalu menempatkan orang untuk melindunginya dari

Kaysha (Only You)

Aryan yang selalu berusaha untuk menemuinya di Cambridge--tempat dimana ia tinggal tiga tahun ini bersama Aldrick--Mulanya Kaysha memang tinggal di LA bersama orang tuanya, tapi kemudian demi menghindari Aryan, Aldrick mengajaknya untuk pindah ke kampusnya dan tinggal bersamanya di Cambridge agar ia bisa melindungi Kaysha dari Aryan.

Dan hari ini ia terlalu nekad pergi sendiri padahal Aldrick sudah memperingatkannya untuk berhati-hati.

Memasuki salah satu bilik toilet, hembusan nafas di keluarkan dengan panjang. Tapi tak lantas hal itu dapat melegakan kekhawatiran. Ia bersyukur saat mengetahui kedua sahabatnya sudah tiba di café dan sedang menunggu di salah satu meja disana. Setelah mendapatkan keberaniannya, ia memutuskan

untuk keluar. Dan mulai mencari keberadaan Merlyn dan Dea yang tak lama ia temukan.

Namu nahas, karena tak jauh dari tempat mereka, ada Aryan yang juga mengisi satu meja disana bersama beberapa orang yang sepertinya rekan bisnis pria itu. Tatapannya sempat bertemu sejenak dengan Aryan, sebelum akhirnya pria itu mengalihkan pandangan untuk berbicara dengan rekan-rekannya.

Panggilan Dea menyentakanya hingga ia mendapatkan kembali fokusnya, tanpa mengacuhkan Aryan.

Pembicaraan melantun seru di meja mereka. Kaysa hanya menimpali pertanyaan yang di lempar untuknya dan sesekali ikut tertawa meski tidak mengerti apa yang tengah di bicarakan. Mengingat

fokusnya sudah pecah begitu melihat keberadaan Aryan disana.

"Apa suara kalian tidak bisa di pelankan?"

Pertanyaan keras dan tegas itu mengudara, membungkam tawa mereka yang tengah sibuk bernostalgia.

"Maaf, suara kalian sangat mengganggu acara rapat kami!" kembali suara itu berbicara dengan nada yang cukup dingin. Memunculkan semburat malu di wajah ketiga wanita itu saat semua mata kini menoleh ke tempat mereka.

"Eh, itu bukannya Aryan?" Bisik Dea yang sepertinya baru menyadari keberadaan Aryan.

"Itu memang dia," timpal Merlyn. "Ngapain coba rapat disini? Masa iya kantornya yang gede itu nggak punya tempat *meeting*," gerutunya dengan suara pelan.

"Sengaja kali ya mau cari masalah, itu kan memang kebiasaannya dia."

"Btw Kay, aku seneng deh akhirnya kamu bisa lepas dari dia. Cowok plinplan kayak dia, memang baiknya di tinggalin." Merlyn berargumen.

"Kampus sempet heboh sih, pas awal-awal kamu pindah terus nggak lama Aryan memutuskan Elina. Kasihan Elina, dia sampe mengundurkan diri dari mengajar. Nggak ada yang tahu masalah mereka apa? Mereka mikirnya dia mutusin Elina buat ngejar kamu ke LA." Timpal Dea dengan wajahnya yang muram.

Kaysha (Only You)

Itu memang benar, karena tak lama ia pergi ke LA, berulang kali Aryan berusaha mendatangi tempatnya disana. Tapi Aldrick dengan caranya berhasil menghalangi usaha Aryan dalam menemui Kaysa.

"Tapi kita sama-sama tahu kalo itu nggak bener, karena nyatanya dia malah sibuk gonta-ganti pacar." Merlyn menatap sebal kearah Aryan.

Kasya ikut menoleh kearah Aryan yang kini sudah kembali berbicara dengan rekan-rekannya. Teringat ia pernah menangis saat mendengar kabar Aryan bergonta-ganti wanita setelah satu tahun kepergiannya.

"Denger-denger sih sekarang dia lagi jalin hubungan sama si Jessica, artis pendatang baru itu loh. Nggak tahu deh akan bertahan lama atau nggak?"

Kaysha (Only You)

"Paling dua minggu juga putus." Merlyn menyahuti ucapan Dea.

Kaysha tersenyum pahit ketika pandangannya kembali terlempar ke sosok pria yang dulu pernah menjadi sahabatnya itu.

"Kalian ini sok tahu banget." Ia lalu menenggak minumannya, sekedar untuk meredakan tenggorokannya yang terasa kering begitu semua kabar itu masuk ke telinganya.

"Kita lihat aja nanti! Ini tebakanku aja ya Kay, kayaknya cewek-cewek itu hanya di jadikan pelarian aja sama Aryan selama dia belum berhasil mendapatkan kamu," celetuk Dea, lengkap dengan wajahnya yang penuh keyakinan.

"Aku setuju sih sama yang di bilang Dea."

Kaysha kembali mengulas senyum pahit. "Apaan sih kalian? Nanti orangnya denger loh, kalo dia tersinggung gimana?"

"Nggak lah, kan suara kita juga pelan." Dea lalu terkikik, geli dengan ucapannya sendiri.

"Tapi dia banyak berubah loh. Lihat aja penampilannya sekarang, keren, berwibawa, dan terlihat matang. Kalo nggak salah dia juga masuk ke deretan pengusaha muda tersukses tanah air minggu lalu. Aku sebagai cewek normal aja meleleh lihat penampilan dia yang sekarang. Ini terlepas dari sikapnya yang dulu kayak setan ya waktu mengekang kamu."

Merlyn menekan kalimat terakhirnya, membuat Kaysha termenung disana, menekan sesak lantaran ingatan masa lalu itu seperti sedang di tarik keluar.

Kaysha (Only You)

Percakapan ketiganya mengalir begitu saja, hingga tidak terasa sudah dua jam terbang. Sampai akhirnya mereka sepakat untuk menyudahi pertemuan. Setelah saling mengucapkan salam perpisahan, kedua sahabatnya lalu meninggalkannya sendirian di depan café. Kaysha yang masih menunggu jemputan Aldrick tidak menyadari jika Aryan kini sudah berada tepat di sampingnya.

"Puas, udah ngomongin aku tadi sama temen-temen kamu?"

PART 27

Pertanyaan yang lebih pantas di sebut sindiran itu mengejutkan Kaysha yang tengah fokus menatap layar ponselnya.

"Jadi tujuan kamu pulang cuma buat nyari tahu kabar aku?" Aryan membuang nafasnya keras. "Kenapa nggak nanya langsung aja sih? Belum tentu juga yang tadi kamu denger itu bener."

Kaysha ternganga mendapati alasannya untuk cepat-cepat pergi dari tempat itu, kini malah berada di dekatnya – menyidirnya dengan nada dingin dan juga menatapnya dengan binar yang berbeda.

Tak ingin meladeni, Kaysha memilih beranjak, tapi lengannya lebih dulu di cekal oleh Aryan.

Kaysha (Only You)

"Apa kamu sebegitu takutnya berada di dekatku?"

Mata Kaysha melebar terkejut atas pertanyaan itu, dengan dada yang bertaluan takut, ia meronta.

"Aryan lepas!" Tapi tenaganya yang tidak seberapa itu tidak mampu membuat genggamannya Aryan terlepas.

Aryan menatap dingin Kaysha yang terus meronta. "Apa kamu bahagia?" tanyanya dengan pelan.

Pertanyaan lirih itu membuat Kaysha menghentikan rontaannya, saling bersitatap keduanya sama-sama mematung sampai seseorang yang baru datang berhasil menarik Kaysha dari genggamannya Aryan.

Kaysha (Only You)

"Sekali lagi gue lihat lo nyentuh dia, gue patahkan tangan lo." Keras Aldrick mengancam.

Aryan terkekeh getir, sebelum menatap Kaysha dengan dalam. "Pangeran kamu udah datang, udah saatnya pengawal menyingkir."

Dia benar-benar pergi setelahnya, tanpa menoleh ke tempat dimana Kaysha gemetaran di dalam pelukan Aldrick.

"Sedang apa dia disini?" tanya Aldrick setelah mendapati Kaysha mulai tenang.

"Tadi dia ada meeting di dalam," cicit Kaysha seraya melepaskan diri dari pelukan Aldrick.

"Meeting di tempat seperti ini?" Aldrick terkejut.
"Yang benar saja?"

"Tapi dia memang beneran meeting Al," kata Kaysha tanpa bermaksud membela.

"Lalu kenapa kamu nggak langsung cari tempat lain?"

"Aku nggak mau buat Merlyn dan Dea curiga kalo tiba-tiba aku ngajakin pindah," sahut Kaysha seraya mengusap pelan lengan Aldrick, agar pria itu bisa lebih tenang

Mengusap wajahnya sejenak. "Aku hanya takut dia akan berbuat nekad dan kembali menyakiti kamu." Ia lalu menyentuh kedua sisi wajah Kaysha.

Kaysha (Only You)

Kaysha menggeleng pelan. "Jangan khawatir, kali ini aku nggak akan membiarkan dia menyakitiku lagi."

"Kenapa melamun di depan cermin? Cantik kok anak mama." Suara Alea—sang mama—menyentak kesadaran Kaysha yang tengah tenggelam dalam lamunan di depan cermin.

Kaysha tersenyum pada wanita paruh baya itu. "Siapa dulu dong Mamanya?" sahutnya seraya menyentuh tangan Alea yang berada di atas pundaknya.

Kecupan sayang di berikan oleh wanita yang malam ini bergaun salem itu di kening putrinya. "Ayo, semua orang sudah menunggumu di bawah," ajaknya sambil menggenggam jemari putrinya.

Kaysha (Only You)

Kaysha tertegun, keraguan menghiasi sepasang netra indahnyanya. "Mama duluan aja, nanti Kay menyusul."

"Tadi juga kamu ngomong seperti itu, tapi udah lebih setengah jam kamu nggak muncul-muncul kebawah." Alea menatap Kaysha dari balik cermin. "Semua tamu menanyakanmu di bawah, terutama Tante Dara, dia bilang dia sangat ingin bertemu denganmu. Kalian sudah lama kan nggak bertemu?"

Mendengar nama itu di sebut, jantung Kaysha seketika mencelos. Ini yang ia takutkan, bertemu dengan Aryan dan seluruh keluarganya adalah hal yang paling ia hindari. Memang keluarga Aryan tidak ikut serta memberinya luka di masa lalu, tapi sayangnya bagi Kaysha semua hal yang menyangkut pria itu akan mampu mengorek kembali luka lamanya.

Kaysha (Only You)

"Iya Ma." Setelah menarik nafas yang cukup panjang, Kaysha meraih tangan Alea untuk melangkah bersisian keluar dari kamar, menuju tempat dimana sebuah pesta di gelar oleh keluarganya demi merayakan berkumpulnya kembali seluruh anggota keluarga.

Menuruni tangga, sayup-sayup suara ramai orang berbicara yang terdengar, membuat Kaysha menjadi gugup. Ia melihat kakaknya, Raffael sedang bersama istri dan anak mereka. Ketiganya tersenyum ketika bersitatap dengannya. Air mata haru menggenang membuyarkan pandangan, melihat sang kakak akhirnya mendapatkan kembali kebahagiaan setelah 5 tahun hidup dalam penderitaan. Kaysha turut senang akan kebahagiaan yang kakaknya rasakan. Tidak masalah jika saat ini kebahagiaan masih belum menghampirinya, mungkin Tuhan masih ingin

menghukumnya atas dosa besar yang pernah dilakukannya 3 tahun lalu.

Gaun *off shoulder* warna hitam yang membungkus pas tubuh rampingnya sontak membuatnya menjadi pusat perhatian. Langkahnya memelan ketika netranya menangkap sosok pria yang kini tengah menatapnya dengan tidak bergeming disudut ruangan. Kemeja putih yang dipakainya sangat kontras dengan wajahnya yang muram. Memilih untuk mengabaikan, Kayssha segera mengalihkan pandangannya dari Aryan.

"Hai cewek, boleh minta dansa?"

Kaivan, sang adik yang sudah sembuh dari komanya, mengulurkan tangan, menggodanya seperti biasa.

Kaysha (Only You)

Melepaskan genggaman sang mama, ia lalu menyambut uluran tangan sang adik dengan senyum yang terkembang sempurna di wajah cantiknya. Alih-alih membawanya untuk berdansa, Kaivan malah mengelanya menuju ke tempat Dava – sang papa yang kini tengah berbincang dengan dua sahabat lamanya yakni Adrian dan Regan – ayah dari Aldrick. Sementara Kaivan sendiri lalu pergi begitu saja.

Awas, kau Ivan!

Ibarat ada gula ada semut, maka disana pun ada istri-istri mereka.

"Kay, kamu makin cantik aja Nak." Sapaan lembut itu milik Adara, Kaysha seketika langsung di peluknya begitu ia mendekat.

"Tante bisa aja, malah menurut Kay cantikan Tante daripada Kay."

"Itu nggak perlu di perjelas Kay, kalo nggak, mana mungkin Om Ad tergila-gila sama Tante Dara." Adrian menimpali yang kemudian mengundang kekehan yang lain.

"Tante, Om, apa kabar?" tanya Kaysha kemudian.

"Kami baik Nak. Kamu sendiri gimana kabar? Lama ya kita nggak ketemu, kamu pergi tanpa sekalipun kasih kami kabar. Apa kami melakukan kesalahan Nak?"

Pertanyaan Adara seketika membuat jantung Kaysha mencelos, mengingat tiga tahun ini ia memang menghindari Aryan dan keluarganya.

Kaysha (Only You)

"Nggak kok Tan, Kay cuma lagi bener-bener sibuk kuliah dan bantuin Papa di perusahaan," sahut Kay apa adanya.

"Oh gitu, Tante takutnya kamu lagi ada masalah sama Aryan."

"Eh...."

Adara menyentuh lengan Kaysha lembut. "Tante harap sekalipun kamu dan Aryan lagi ada masalah, tolong jangan bawa-bawa Tante dan yang lain ya."

Sesaat Kaysha tertegun, sebelum tersenyum dengan canggung. "Iya Tan."

"Namanya juga anak-anak, Ra. Kalo ada masalah nanti juga mereka akur lagi," timpal Fellicia, mama dari

Aldrick yang sore ini mendadak harus ke luar kota dalam urusan bisnis yang tidak bisa di tunda.

"Benar itu, lagi pula sekarang mereka udah sama-sama dewasa. Mereka pasti sudah tahu bagaimana menyelesaikan permasalahan mereka." Alea menyetujui.

Kaysha menelan ludah, terlalu sulit berkata di saat hatinya terus meronta dengan tidak nyaman.

"Nah itu Aryan kesini," tunjuk Regan pada Aryan yang tengah berjalan menuju ke tempat mereka.

Kaysha membeku mendapati kedatangan Aryan, mengapa dirinya lagi-lagi harus kembali berhadapan dengan pria itu?

Kayscha (Only You)

"Yan? Wah kamu makin keren ya sekarang." Dava menepuk lengan Aryan dengan riang.

"Nggak lebih keren dari anaknya Om Regan kok Om," sahut Aryan yang kemudian menatap Kayscha tanpa ekspresi.

"Sama-sama keren kalian. Sama-sama jadi kebanggaan keluarga. Kamu pasti udah jadi idola wanita ya sekarang?" Regan menepuk-nepuk bahu Aryan.

Aryan tersenyum tipis sambil melempar tatapannya pada Kaysha. "Nggak juga kok Om buktinya, Kay aja nggak mau sama Aryan."

Jawaban itu seketika membungkam tawa semua orang, menciptakan sunyi yang mengudara di sekitar

tempat mereka. Entah apa tujuan Aryan mengatakan itu pada mereka semua?

"Becanda. Lagian sejak awal kan Kay memang sukanya sama Al," lanjut Aryan di sertai senyum yang tidak sampai kematanya.

"Kamu makanya jadi lelaki itu harus gerak cepat." Regan menyahuti dengan maksud bercanda.

"Nggak gerak cepat gimana Om, kalo sejak awal aku cuma di anggap sahabat?" Lagi-lagi Aryan menyindir.

Kaysha tercengang, ia menelan ludah dengan susah payah begitu menyadari ketegangan yang tercipta dari ucapan itu.

Kaysha (Only You)

"Jangan di dengarkan, Aryan ini memang suka bercanda." Adrian merangkul tubuh putranya.

Aryan mendengkus pelan seraya berkata. "Ya, aku hanya bercanda." Tatapan dinginnya kembali mengarah ke tempat Kaysha yang bergeming dengan kedua kaki gemetaran.

"Kamu nih kalo ngomong sama aja ya kayak Al. Nggak pernah serius. Main-mainlah Yan ke rumah, apalagi sekarang Kay udah pulang. Om kangen lihat kalian main bareng." Regan bergumam tulus.

"Iya Om kapan-kapan. Itu juga kalo Al sama Kay nggak merasa terganggu sama kedatangan Aryan," jawab Aryan santai.

"Kalian kan sahabat, mana mungkin mereka nggak senang sama kedatangan kamu," timpal Dava.

Kaysha (Only You)

Aryan menatap Kaysha dengan senyuman terukir miring. "Ya, kami memang sahabat."

Kaysha merasakan kedua kakinya seperti jelly, detik berikutnya ia meminta izin untuk mengambil minuman demi bisa menghindari Aryan.

PART 28

"Dimana pacar kamu? Tumben pahlawanmu itu nggak menjaga ketat Tuan putrinya?" tanya seseorang di balik punggung Kaysha begitu ia sudah berada di hadapan sebuah meja panjang yang menyajikan aneka minuman.

Tanpa repot-repot menoleh, Kaysha sudah mengetahui siapa orang yang tengah mengajaknya bicara. Tapi merasa pertanyaan itu hanya sebuah sindiran untuknya, ia lalu meraih satu gelas minuman yang ada disana dengan asal.

"Sirup ini rasa strawberry, kamu nggak pengen alergi kamu kambuh kan dengan minum ini?"

Sial, kemunculan Aryan berhasil membuat Kaysha tidak fokus.

Dan ia pun terkejut saat gelasnya di renggut dari genggamannya.

"Terimakasih sudah mengingatkan," ketus Kaysha dengan sedikit malu, lantaran kelewat gugup ia asal mengambil minuman tanpa menyadari jika minuman itu mengandung zat yang dapat memicu alergi yang ia miliki.

"Ini, kamu masih suka minum ini kan?" Sebuah gelas di ulurkan Aryan kearahnya. Kaysha yang sudah merasa muak akan sikap pria itu sontak memutar tubuhnya, menatap Aryan dengan tatapan marahnya.

"Bisa kamu berhenti?" tanyanya dengan nada meninggi.

"Apa?" Aryan pura-pura tidak mengerti.

Kaysha (Only You)

"Tolong berhenti melakukan ini!" Kaysha sudah bersiap pergi ketika suara Aryan menghentikannya.

"Melakukan apa? Apa lagi kesalahanku kali ini?"

Kaysha memejam, lalu kembali membalik badannya, menghadap Aryan yang kembali mengulurkan gelas minuman padanya. Sesaat Kaysha melirik gelas itu sebelum menatap Aryan dengan dingin.

"Jangan mengatakan apapun lagi pada orang tua kita, ucapan kamu malah membuat mereka berpikir yang tidak-tidak."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya," sahut Aryan dengan santai.

Kaysha (Only You)

Tatapan Kaysha menajam, mengedarkan pandangan sejenak dengan tangan terkepal, lalu beranjak meninggalkan.

"Kamu tahu Kay, aku bahkan masih nggak tahu kesalahan apa yang telah ku lakukan padamu, hingga kamu menjauhiku 3 tahun ini?"

Tertegun, kakinya terpaku pada lantai yang di pijaknya. Kaysha baru berani menoleh ketika mendengar suara langkah kaki Aryan menjauh. Meninggalkan dirinya yang di rajam sesak yang menyakitkan dada.

Setelah mendapatkan ijin untuk meninggalkan pesta, Kaysha langsung menuju ke kamarnya. Menjatuhkan tubuhnya ke kasur, air mata menitik

dengan sendirinya. Sekeras apapun ia mencoba untuk tidak terpengaruh, tapi kemunculan Aryan disana seakan berhasil menarik keluar semua memory mereka yang penuh luka.

Ia memejam, meyakinkan dirinya bahwa bukan untuk menjadi lemah tujuannya kembali. apapun tentang Aryan tidak lagi menjadi sesuatu yang berarti baginya.

Tiba-tiba suara berisik yang masuk ke indera pendengaran menarik perhatian, membuatnya terbelalak terkejut saat mendapati beranda kamarnya terbuka di susul oleh kemunculan Aryan di dalam kamarnya.

"Aryan, kamu ngapain masuk ke kamar aku?"
Kaysha melompat dari ranjang dan segera menghampiri pria itu.

Pertanyaan dengan nada panik itu hanya dianggapi Aryan dengan senyuman tipis.

"Hanya ingin mengenang masa-masa kecil dulu, kamu nggak lupa kan kalo dulu aku sering gangguin kamu tidur dengan ngendap-ngendap naik ke balkon kamar?"

Kayscha tercengang sejenak, lalu menyilangkan lengan seraya membuang pandangan. "Itu dulu. Sekarang, bisa kamu keluar?"

Aryan tersenyum tipis, sebelum melangkah menuju ranjang dan menjatuhkan dirinya disana. Dia tampak tidak peduli pada sikap antipati yang sedang Kayscha tampilkan.

"Oh, nyamannya," katanya sambil meletakkan kedua tangan di belakang kepala.

Kaysha (Only You)

"Aryan, kamu apa-apaan sih? Keluar nggak!" Kaysha mendekati Aryan yang bersikap seakan hubungan mereka masih sebaik dulu.

"Kalo aku nggak mau gimana?" sahut Aryan dengan nada malas.

Kaysha menghela nafas sambil berkacak pinggang. "Kamu harus keluar Aryan. Aku nggak mau orang berpikir macam-macam jika mendapati kamu ada di kamarku," katanya yang mulai terlihat frustrasi.

"*Really?* Bukankah mereka tahu kita sahabat?" Aryan menaikkan kedua alisnya. "Kecuali jika kamu merasa terganggu dengan adanya aku disini." Tersenyum miring saat mendapati wajah Kaysha yang tercengang karena ucapannya.

Kaysha (Only You)

Memejam sejenak. "Terserah, yang jelas kamu harus keluar secepatnya dari sini." Dengan tidak sabar, Kaysha menarik lengan Aryan. Namun bukannya Aryan yang berhasil ia seret keluar, dirinya lah yang jatuh di atas tubuh pria itu saat Aryan balas menarik lengannya.

"Aryan, lepas! Apa yang kamu lakuin?" Kaysha panik lantaran kini lengan Aryan tengah memenjarakan tubuhnya.

Sekejap mata, Aryan membalik posisi mereka. Kini tubuh Kaysha berada di bawah Aryan. "Kapan terakhir kali aku meluk kamu ya?" tanya Aryan, tanpa mengindahkan permintaan Kaysha.

"Dasar gila! Lepasin nggak?" Kaysha meronta kuat, pukulannya bahkan mengenai wajah Aryan berulang kali.

Kaysha (Only You)

Tapi dengan mudah Aryan mematikan pergerakannya, pria itu memegang kedua pergelangan tangan Kaysha dalam satu genggaman tangan.

"Aryan lepas!" Kaysha kian panik, netranya berpendar takut ketika menatap Aryan yang menindih tubuhnya.

"Apa Al juga sering memelukmu seperti ini? Apa disana, kalian juga sering melakukannya?" tanya Aryan dengan suara lirih, tatapannya bahkan berubah sendu.

"Kamu ngomong apa—pa sih? Lepasin, dasar gila kamu!"

Aryan tersenyum getir. "Gila? Kamu pikir siapa yang membuatku seperti ini, hmm? Tanpa penjelasan kamu ninggalin aku, menutup semua komunikasi kita

Kaysha (Only You)

seolah nggak ada yang kamu tinggalin disini." Ia menunjuk dadanya.

Kaysha menghentikan rontaannya, ucapan Aryan seketika membuat hatinya seperti di tinju dengan keras. Benarkah jika kepergiannya begitu mempengaruhi?

"Jangan berkata seolah kepergianku membuatmu menderita! Aku tahu itu nggak benar, kamu bahkan hidup dengan baik tiga tahun ini. Menjadi pengusaha muda sukses dan bergonta-ganti wanita setiap satu minggu sekali." Kaysha kembali mendorong Aryan, tapi pria itu semakin menekan tubuhnya.

"Aku hanya ingin membuktikan pada diriku sendiri, bahwa aku masih bisa melanjutkan hidupku meski tanpa kamu disini," balas Aryan pedih.

Kaysha (Only You)

"Dan kamu membuktikannya dengan baik. Lagipula siapa sih aku, aku hanya sahabat. Oh salah, mantan sahabat. Karena itulah kehilanganku nggak lebih penting dari seribu wanita yang kamu miliki saat ini." Meski tersenyum, tapi tak mampu menutupi luka yang menganga di kedua netranya.

Rahang Aryan mengeras, kemarahan terpancar di setiap inchi kulit wajahnya saat mendengar Kaysha kembali menegaskan status mereka seperti di masa lalu. Dalam hitungan detik, Aryan merunduk dan mulai menyatukan bibir mereka. Memagutnya berulang kali dengan bebas lantaran ketidakberdayaan Kaysha yang lengannya masih ia pegangi.

Kaysha hanya mampu menggerak-gerakkan kepalanya, tapi Aryan yang tenaganya jauh lebih besar berhasil mendominasi tubuhnya dengan mudah.

Kaysha (Only You)

Lidah Aryan menerobos ke mulut Kaysha, gigitan adalah yang pertama ia dapatkan. Aryan memejam, mengontrol emosi diri untuk tetap terkendali.

"Dasar berengsek kamu, aku akan berteriak kalo kamu nggak mau lepasin aku!" ancam Kaysha dengan dada yang turun naik.

"Oh teriak saja, aku hanya tinggal berkata jika kita sudah sering melakukannya di masa lalu." Aryan mengusapkan ibu jarinya di bibir Kaysha, tempat dimana salivanya tertinggal.

"Berengsek kamu Aryan! Aku membencimu, aku benar-benar membencimu!"

Menatap lekat netra Kaysha yang berkilat marah. Ia tertegun, hingga ketika Kaysha mendorongnya, Aryan tidak lagi fokus pada tindakannya. Tapi sebelum

Kaysha sempat melompat dari ranjang, Aryan dengan cepat menangkapnya dan menindihnya kembali.

"Meski kamu tidak mengatakan alasanmu membenci, tapi kamu sudah menunjukkannya tiga tahun ini." Aryan menggeram dengan nada di tahan. "Jadi dari pada kamu mengucapkan kata itu, bagaimana jika kamu meneriakkan namaku saja? Aku sudah rindu mendengarmu mendesahkan namaku." Aryan tersenyum penuh arti, dan tanpa membuang waktu wajahnya merunduk, mencari bibir Kaysha untuk kemudian di ciumnya kembali.

PART 29

Kaysha berusaha mendorong wajah Aryan, tapi tidak berhasil lantaran rahangnya sudah di pegangi dengan begitu kuat hingga menoleh saja rasanya ia tak sanggup. Hanya tangis tanpa suara yang melambangkan isi hatinya saat ini, mengingat ia tak mungkin berteriak untuk meminta pertolongan.

Ketika Aryan berhasil menurunkan gaunnya hingga menampakkan buah dadanya, ia sudah pasrah sepenuhnya pada pertolongan Tuhan.

"Please, aku nggak mau Yan." Kaysha melirih pada Aryan yang tengah menatap kedua buah dadanya dengan mendamba.

Sayangnya, permintaan Kaysha tidak Aryan penuhi, pria itu bahkan terlihat tidak peduli.

Kaysha (Only You)

Tangannya yang bebas sudah menangkap salah satu payudara Kaysha, hendak mengecapnya.

Tapi di waktu yang sama....

"Kaysha, Aryan? Apa yang kalian lakukan?"

Alea berdiri disana dengan punggung menghadap ke mereka.

"Mama?"

Kaysha segera mendorong Aryan dari atas tubuhnya, lalu menarik gaunnya hingga menutupi dada.

"Kalian...." Alea memejam, seolah tidak dapat menemukan kalimat yang tepat untuk mewakili kemarahannya. "Mama, tunggu kalian di bawah! Kami ingin mendengar penjelasan kalian soal ini."

Kayssha (Only You)

Menutup pintu dari luar, Alea meninggalkan keduanya di dalam kamar.

"Ini – Bagaimana ini? Apa yang harus kita lakukan?" tanya Kaysha dengan panik.

"Kita harus temui mereka bukan?" Aryan menjawab dengan tenang.

Kaysha melirik Aryan dengan nanar. "Lalu apa yang akan kita katakan pada mereka?"

"Katakan saja apa yang sebenarnya terjadi." Aryan menjawab dengan enteng seraya menaikkan alisnya dengan menahan senyum.

"Kamu gila!" Kaysha memelototi Aryan dengan horror.

Kaysha (Only You)

Menyengir santai sebelum melompat dari ranjang. "Bukankah kamu tahu seberapa gilanya aku?" Mengedip pada Kaysha. "Aku masih Aryan yang sama."

Raut wajah Kaysha mengeras, menyadari Aryan mungkin memang sengaja memanfaatkan kebiasaannya yang tidak pernah mengunci kamar demi bisa menjebakny.

"Kamu ... jangan bilang ini bagian dari rencana kamu untuk menjebakku?"

Dengan senyuman miring terukir, Aryan menoleh pada Kaysha yang wajahnya luar biasa murka. "Jika sudah tahu jawabannya, untuk apa kamu masih bertanya?"

Kaysha (Only You)

"Dasar berengsek!" Kaysha melemparkan satu bantalnya kepada Aryan yang kini tengah memamerkan senyumnya yang menyebalkan.

"Cepat rapihkan gaunmu! Jangan membuat orang tua kita menunggu lama. Siapa tahu kita akan langsung di nikahkan."

Tak lama dari mengucapkan kalimat itu, Aryan kemudian melenggang pergi, meninggalkan Kaysha sendirian berkutat dengan kemarahan serta penyesalannya.

Benar yang Aryan katakan. Dari hasil pembicaraannya dengan para tetua, mereka akhirnya akan di nikahkan demi menjaga nama baik keluarga jika hal-hal yang tak di inginkan terjadi pada mereka

Kaysha (Only You)

berdua. Apalagi Aryan mengaku jika sudah sering mereka melakukannya. Sebuah fakta yang tentu mengejutkan kedua orang tua mereka.

Semua bantahan Kaysha tak di percayai oleh mereka. Seolah penjelasan Aryan jauh lebih masuk akal sedang Kaysha tidak.

Saat tanggal pernikahan dengan mudah di sepakati oleh keluarga kedua belah pihak, Kaysha hanya dapat terdiam sambil terus menghunuskan tatapan bencinya pada Aryan yang terlihat begitu puas pada keputusan para tetua.

Ya Tuhan, bagaimana caranya mengatakan hal ini kepada Aldrick? Pria itu pasti akan sangat kecewa pada tindakan bodohnya, hingga kembali terjebak pada masalah yang berusaha keras ia lupakan tiga tahun ini.

Kaysha (Only You)

Tapi sungguh Kaysha tidak tahu siapa yang memberitahu Aldrick lebih dulu, mengingat hari itu Aldrick yang masih berada di luar kota menanyakan kabar itu lewat telepon. Bisa jadi, orang tuanya lah yang memberitahunya mengingat saat sidang berlangsung orang tua Aldrick juga ada disana, menyaksikan dan ikut menyetujui usul untuk menikahkan dirinya dan Aryan.

"Kenapa Kay? Kenapa kamu sebodoh itu hingga masuk ke perangkapnya?" tanya Aldrick dengan lirih.

Kaysha terisak pelan. Berulang kali air mata yang tumpah di sekanya dengan keras. "Maafin aku Al. Maafin aku. Aku nggak tahu, kata apa yang dapat mewakili penyesalanku saat ini. Tapi sungguh, aku menyesal."

Kaysha (Only You)

Aldrick terbungkam seolah tidak tega untuk terus menyalahkan Kaysha atas kejadian itu.

"Kalo begitu, kamu istirahat saja. Jangan menangis terus. Biar aku yang mencari cara untuk menggagalkan pernikahan kalian."

Ucapan Aldrick membuat Kaysha menjadi tenang. Ia yakin pria itu mampu menolongnya dari rencana gila kedua orang tuanya yang ingin menikahkannya dengan Aryan. Bukankah selama ini Aldrick tidak pernah mengingkari janjinya? Kegagalan Aryan dalam menemuinya tiga tahun ini adalah atas campur tangan Aldrick. Maka itu, ia percaya bahwa Aldrick akan mampu menyelamatkannya sekali lagi.

Tapi sayangnya, apa yang menjadi keyakinannya beberapa hari ini nyatanya tidak menjadi kenyataan. Pernikahannya dengan Aryan tetap di jalankan seperti

Kaysha (Only You)

yang telah di rencanakan. Pesta megah di gelar untuk merayakan pernikahan mereka. Dari pelaminan, Kaysha menatap wajah-wajah bahagia keluarganya. Seolah menegaskan tanpa kata jika ini yang mereka inginkan. Kaysha menunduk, demi menyembunyikan wajah sedihnya. Mungkin hanya dirinya yang tidak bahagia di sana, sementara semua orang menunjukkan sebaliknya.

Hatinya merasa miris, disaat tiga tahun ini ia telah berjuang untuk melangkah maju, menjauhi sumber kesakitannya di masa lalu, kini dirinya malah di tarik ke belakang hingga harus hidup bersisian kembali dengan sang penoreh luka.

Sebulir air matanya jatuh, tapi sebelum ia sempat mengusapnya sebuah jemari dengan lembut menyekanya.

Kaysha (Only You)

"Apa karena pria yang berdiri di sebelahmu ini bukan Al, makanya kamu menangis?" tanya Aryan dengan menatapnya tanpa ekspresi.

Kaysha melirik Aryan dengan marah. "Karena pria itu adalah kamu, makanya aku menangis," sahutnya setengah berteriak. "Puas kamu sekarang setelah berhasil menjebakku dalam pernikahan ini?" Mengepalkan jemari, ia menekan ucapannya. "Aku membencimu Aryan, sungguh aku benar-benar membencimu." Membuang pandangan Kaysha menyeka air mata yang mengucur di wajahnya, lalu meninggalkan Aryan begitu saja menuju ke tempat dimana teman-temannya berada.

Terbungkam, mendapati bahwa kebencian Kaysha padanya yang tak meluluh meski janji suci kini telah mengikat hubungan diantara mereka.

Kaysha (Only You)

Aryan menatap kepergian wanita yang kini telah menjadi istrinya itu dengan hati tersayat.

Meski tidak tahu apa yang membuatnya di benci sedemikian rupa, tapi tiga tahun ini Aryan selalu berusaha untuk mengembalikan keadaan seperti semula, hubungannya dan Elina bahkan sudah berakhir--jika itu yang menjadi alasan kemarahan Kaysha selama ini.

Ia sangat menyesali ketidakpekaannya saat itu. Mungkin benar yang orang bilang, bahwa kita baru akan menyadari arti seseorang jika orang tersebut meninggalkan kita. Dan Aryan merasakannya saat itu. Ia terlambat menyadari bahwa bukan Elina yang ia inginkan untuk berada di sisinya, melainkan Kaysha. Sahabat yang selalu mengisi hari-harinya selama bertahun-tahun.

Kaysha (Only You)

Namun disaat kesadaran itu berhasil ia dapatkan, jarak sudah membentang begitu jauh diantara mereka. Bahkan Kaysha menutup semua pintu agar ia tidak bisa menuju ke tempatnya.

Tuhan tahu ia sudah berusaha teramat keras. Tuhan pun tahu bagaimana dirinya di hancurkan dalam tiga tahun ini ketika terus menerus melihat kebersamaan Kaysha dan Aldrick disana, seakan kenangan bersama dirinya sudah benar-benar wanita itu lupakan. Meski menyakitkan, tapi Aryan berusaha mengalah untuk kebahagiaan Kaysha.

Mungkin benar, tak sedikitpun ada cinta untuknya di hati wanita itu. Mungkin, ia saja yang terlalu keGR-an.

Tapi sungguh, Aryan bukannya tidak berlapang dada pada hubungan Kaysha dan Aldrick. Ia sudah

Kaysha (Only You)

berusaha untuk menerima. Bahkan, dirinya sudah tidak lagi berusaha untuk menemui wanita itu – yang selalu menghindari kunjungannya disana. Bergonta-ganti wanita adalah satu dari sekian banyak usahanya demi bisa melupakan Kaysha. Tak jarang ia juga menyibukkan dirinya dengan perjalanan bisnis, tapi sialnya Kaysha selalu berhasil membayangnya, membuatnya gelisah hingga ia nyaris gila. Maka itulah begitu mengetahui kabar kepulangan wanita itu, Aryan sudah menyusun rencana pengebakan tersebut.

Aryan tahu ini salah, dengan begini dirinya hanya akan semakin mendapatkan kebencian dari wanita itu. Tapi bagi Aryan hal itu masih jauh lebih baik dibanding melihat Kaysha di miliki oleh pria lain.

PART 30

Resepsi telah selesai di gelar. Aryan membawa Kaysha pulang ke rumah mereka, yang baru di belinya dalam dua hari lalu.

Saat ini Kaysha sedang berada di kamar, bersama dengan dua orang pelayan yang membantunya melepas gaun pengantin. Disaat yang sama Aryan muncul, mengejutkan Kaysha yang tengah melorotkan gaunnya.

"Aryan, kamu ngapain disini?" pekiknya sambil menaikkan kembali gaunnya menutupi dada.

Aryan mengukir senyum sambil melangkah pelan menuju Kaysha yang bergeming, lantaran takut gerakannya dapat menyingkap gaun dari tubuhnya.

Kaysha (Only You)

Para pelayan itu menyingkir, meninggalkan kedua majikannya di dalam sana.

"Ngapain? Ini kan kamar kita. Dan apa kamu lupa, kalo ini malam pertama pernikahan kita?" Aryan mencondongkan wajahnya ke telinga Kaysa.

Ucapan Aryan itu memunculkan semburat merah di wajah Kaysha. Detik berikutnya, ia mendorong dada Aryan hingga pria itu terkekeh.

"Oh salah ya, bukan malam pertama, tapi bulan madu lebih tepatnya." Aryan mengedipkan sebelah matanya.

"Udah puas ketawanya?" tanya Kaysha dengan kesal. "Bisa kamu keluar dulu? Aku mau ganti baju," ketuanya seraya membuang muka.

Kaysha (Only You)

Aryan melipat kedua lengan sembari menatap sang istri penuh arti. "Kenapa aku harus keluar? Bukannya kita sudah menikah? Lagipula, aku juga sudah pernah melihat semuanya. Jadi untuk apa kamu malu?" Dengan santai, ia melangkah ke ranjang lalu duduk di atasnya, dengan pandangan mata yang terus memperhatikan Kaysha.

Wajah Kaysha merah padam, antara malu atau bisa juga menahan marah. Menarik nafasnya sejenak, ia lalu mulai melorotkan gaun itu dari tubuhnya hingga menampakkan bentuk tubuhnya yang indah.

Aryan membeku, nafasnya tersekat saat sebuah pemandangan indah yang beberapa hari lalu di lihatnya kini kembali disaksikan di depan mata.

"Apa kamu sedang memancingku?" tanya Aryan dengan suara serak.

Kaysha (Only You)

Menoleh lewat bahunya, Kaysha tersenyum kecut. Namun ia tidak membalas ucapannya Aryan. Yang di lakukannya berjalan mendekati koper yang tergeletak di sebelah lemari, membuka sletingnya dengan santai, seolah tidak terganggu sama sekali dengan keberadaan Aryan disana.

Aryan berdecak, mendapati *dirinya* sudah tegak berdiri tapi pengabaian yang ia dapatkan dari wanita itu. Dengan langkah cepat, ia mendekati Kaysha lalu melingkari lengannya di tubuh sang istri yang hanya berbalut pakaian dalam.

"Aryan, kamu ngapain?" Kaysha meronta dengan panik.

"Memeluk istriku." Aryan berbisik lembut seraya menempelkan dagunya di bahu kiri Kaysha.

Kaysha (Only You)

Kaysha menarik nafas panjang sebelum mengentak keras pelukan Aryan. "Jadi karena aku sudah menjadi istrimu, maka kamu merasa berhak memelukku meski aku tidak mengijinkannya?" ketusnya sembari membalik badan.

Aryan menyipit sejenak, lalu melangkah pelan, mengikis jaraknya dengan Kaysha namun wanita itu bergerak mundur, hingga tubuhnya membentur pintu lemari. Memudahkan Aryan untuk mendominasi.

"Lebih dari memeluk, aku bahkan berhak atas dirimu seutuhnya, istriku." Aryan tersenyum miring dengan netra yang menatap lekat bibir Kaysha yang dalam hitungan detik sudah di pagutnya dengan lembut.

Kaysha terbelalak terkejut sebelum mendorong Aryan dengan keras. "Di masa lalu, kamu mungkin bisa

Kaysha (Only You)

dengan mudah melakukan ini terhadapku, tapi sekarang aku bukan lagi Kaysha yang dulu yang bisa kamu manfaatkan untuk memuaskan nafsu bejatmu."

Kata-kata itu membuat Aryan membeku, nafasnya bahkan tersekat saat menemukan adanya genangan air mata di sepasang netra wanita itu ketika menatapnya.

Mengepalkan tangan, Kaysha lalu meraih asal pakaiannya dari dalam koper, kemudian memakainya dengan terburu-buru hanya untuk bisa pergi secepatnya dari dekat Aryan.

"Seperti itukah yang kamu pikirkan tentang aku?" Pertanyaan Aryan melantun dalam, menghentikan langkah Kaysha yang hendak meninggalkannya. "Itukah sebabnya dulu kamu memilih pergi?" Kembali

pertanyaan terlontar dari mulutnya, berharap kali ini ia akan mendapatkan jawaban.

"Memang itu kan kenyataannya? Aku nggak lebih dari sahabat yang bisa kamu tidur dengan mudah." Lewat bahunya ia berbicara, sebelum kembali melanjutkan langkah, keluar dari kamar—tempat dimana segala sesaknya bermuara.

Aryan tidak bergerak, bergeming di tempat semula, menatap nanar pintu kamarnya yang di tutup keras hingga meniadakan Kaysha dari pandangan, dan menyisakan kegetiran yang merongrong ulu hatinya.

Di lain sisi, Kaysha berlari dengan cepat, membuka salah satu pintu kamar dengan asal, sebelum tubuhnya merosot ke lantai sambil terisak. Membiarkan air matanya berjatuhan tanpa repot-repot menyekanya lagi.

Kaysha (Only You)

Memeluk perut, bergumam pelan seraya menunduk dalam, seakan anaknya masih ada di dalam sana. "Yang Mama lakukan sudah benar kan Sayang? Tolong jangan biarkan Mama melupakan bahwa Papamu lah penyebab Mama kehilangan kamu."

Ketukan di pintu membuat Kaysha membuka mata. Tidur yang baru di raih beberapa jam itu harus rela terenggut darinya. Kaysha meregangkan tubuhnya yang kaku lantaran tidur dalam posisi duduk memeluk lutut. Masih mengantuk, ia lalu membuka pintu kamar.

"Maaf Nyonya, waktunya untuk sarapan," kata pelayan yang kini berdiri di hadapannya.

Kaysha memijit keningnya yang pening, sebelum menoleh pada jam dinding di kamar. Pukul delapan, pantas saja ia sudah di bangunkan.

Kaysha (Only You)

Lemah, ia mengangguk. "Umh, bisa minta tolong ambilkan koper milikku kesini," mintanya pada pelayan itu. "Saya akan mandi di kamar ini."

Sang pelayan mulanya terlihat kaget, tapi kemudian ia menuruti lantaran tak ingin mencampuri sesuatu yang bukan urusannya.

Selesai membersihkan diri dan berpakaian, Kaysha turun untuk sarapan. Di meja sudah ada Aryan yang tengah menunggunya. Mereka bersitatap sebentar sebelum Kaysha memalingkan wajahnya.

"Pagi." Aryan menyapa ramah seakan tak ada pertengkaran yang terjadi semalam.

Kaysha (Only You)

Kaysha hanya berdeham pelan, lalu menarik kursi terjauh dari tempat Aryan duduk. Seorang pelayan yang berjaga, menuangkan air kedalam gelas Kaysha.

"Terimakasih," gumam Kaysha pada pelayan itu.

Pelayan itu mengangguk dengan senyum. "Nyonya ingin makan dengan apa? Biar saya yang ambilkan?"

"Dia suka ikan acar dengan secentong nasi hangat." Aryan menyahut lebih dulu, membuat Kaysha merapatkan kembali bibirnya. "Kamu masih suka ikan acar kan?" tanya Aryan saat melihat dirinya sedang di pelototi oleh istrinya itu.

Kayssha (Only You)

Tanpa menanggapi ucapan Aryan, Kayssha menoleh kepada pelayan. "Ambilkan saya ayam goreng aja Bi, udah lama saya nggak suka ikan acar."

Sang pelayan terlihat bingung, tatapannya lebih dulu jatuh kepada sang Tuan, menunggu adanya persetujuan sebelum menuruti ucapan Nyonyanya.

Alih-alih memberi jawaban, Aryan beranjak dari kursinya hanya untuk pindah ke kursi yang dekat dengan Kaysha. Dan mulai menuangkan nasi beserta lauk yang Kaysha minta ke piring wanita itu.

"Nggak nyangka kini kesukaan kita sama." Sambil tersenyum, Aryan mengisi piringnya dengan lauk yang sama. "Mari makan, istriku."

Tanpa senyum, Kaysha membuang wajah. Demi mengurangi denyutan nyeri di dadanya ketika kembali

Kaysha (Only You)

di hadapkan pada sikap hangat Aryan, layaknya di masa lalu.

Berulang kali, Aryan mencuri pandang kearah Kaysha yang tengah makan tanpa sekalipun mengangkat pandangan—kearah dirinya yang berada di seberang meja.

Padahal jaraknya dengan Kaysha hanya di pisahkan oleh meja, tapi mengapa Kaysha seperti tak terjangkau?

PART 31

Pernikahan sudah berjalan hampir dua minggu, dan tidak ada perubahan dalam hubungan mereka. Aryan tidur di kamar pengantin, sedang Kaysha memilih kamar yang lain untuk melindungi hatinya. Pernikahan mereka masih sedingin biasanya, lantaran Kaysha yang tetap pada kebenciannya yang tidak Aryan pahami.

Berbagai macam penolakan, Aryan dapatkan dari wanita yang kini berstatus menjadi istrinya itu. Seolah hubungan mereka sudah tidak bisa di perbaiki dengan mudah. Tolong, siapapun beritahu Aryan apa kesalahannya?

Jika Kaysha menganggap dirinya telah di manfaatkan di masa lalu, Aryan berani bersumpah

bahwa ia tidak pernah berpikir sepicik itu untuk memanfaatkan Kaysha demi memuaskan nafsunya. Semuanya terjadi dengan alami, tubuh mereka saling menyambut hangat. Tidakkah hal itu bisa Kaysha pahami? Tapi jika ini soal rencana pernikahannya dengan Elina, maka Aryan harus memberitahu Kaysha kejadian sebenarnya.

Di kamarnya, Kaysha masih terus mencoba menghubungi Aldrick yang sejak pembicaraan mereka yang terakhir itu sudah tidak bisa lagi di hubungi. Voice note yang di kirimnya dua minggu lalu bahkan masih centang satu. Kaysha tidak bisa kemana-mana selama dua minggu ini lantaran Aryan yang tidak mengijinkannya untuk pergi jika tidak bersamanya. Ia sudah mengadu soal ini kepada orang tuanya, namun tidak mendapat pembelaan sebab menurut mereka memang tugas istri adalah mematuhi suaminya.

Kaysha (Only You)

Dengan raut putus asa, ia lalu menekan tanda rekam di ruang obrolannya dengan Aldrick dan mulai merekam suaranya.

"Al, kamu dimana? Kenapa ponsel kamu belum aktif juga sampai sekarang? Nggak ada hal buruk kan yang menimpa kamu disana? Demi Tuhan, aku cemas mikirin kamu." Menarik nafas sejenak, sebelum kembali berucap. "*Please*, balas pesanku kapanpun kamu dengar *voice note* aku."

Belum sempat *voice notenya* terkirim, tiba-tiba seseorang dari balik punggung merebut ponselnya. Kaysha spontan berbalik lalu terkejut di detik berikutnya begitu mendapati ponselnya kini telah berada di dalam gengaman Aryan.

Kaysha (Only You)

"Jadi sebegitu rindunya kamu sama dia? Sampe panik gitu baru menghilang beberapa hari aja," sindir Aryan dengan ketus.

"Kembaliin nggak?" Kaysha mengulurkan telapak tangannya , meminta ponselnya kembali.

Tapi bukannya memberi, Aryan malah melempar ponsel itu ke lantai hingga layarnya mati karena benturan yang keras. Kaysha ternganga menatap ponselnya yang kini terenggok di lantai dengan mengenaskan sebelum mendorong Aryan dari hadapannya.

"Kamu apa-apaan sih?" sentaknya lalu menghambur menuju ponsel untuk memungutnya.

Tapi Aryan dengan cepat meraih lengan Kaysha, menariknya kasar hingga tubuh mereka saling

menghadap. "Apa kehilangannya membuatmu tersiksa? Apa kerinduanmu padanya sebesar aku merindukanmu tiga tahun ini?"

"Lepas! Aku nggak mau ngomong sama kamu lagi, pergi! Pergi kamu." Kaysha mengentak lengannya agar cekalan Aryan terlepas.

"Selama ini aku bertanya-tanya apa kesalahanku yang membuat kamu berubah? Tapi sekarang aku mengerti, kamu mungkin menyesal karena bukan Al yang menjadi pria pertamamu. Dan sekarang kamu semakin membenciku karena pernikahan kita telah merusak impianmu untuk menikah dengannya. Iya kan? Sekarang katakan, berapa banyak ia menyentuhmu selama kalian bersama? Apa permainannya sehebat aku waktu itu?"

Plakk.

Kaysha (Only You)

Tangan kaysha tanpa disadari melayang sendiri ke pipi Aryan sekeras mungkin, berharap tamparan itu bisa menghentikan kalimat menusuk Aryan yang menyakiti hatinya. Tapi alih-alih tersadarkan, Aryan justru semakin gelap mata. Ia lalu merenggut kasar tubuh Kaysha dan sekejap mata Aryan mengangkat tubuh wanita itu lalu menjatuhkannya ke ranjang. Secepat mungkin Aryan merangkak keatas tubuh Kaysha yang hendak bangun, untuk kemudian di tindihnya. Gaun rumahannya di tarik dengan keras, hingga bagian atasnya robek, membelah dua.

"Aryan, hentikan! Hentikan Aryan! Aku mohon." Kaysha berteriak dengan air mata membingkai wajah. Ia berusaha menghindar, berusaha melepaskan diri dari tindihan Aryan. Tapi dengan cepat Aryan memegang kedua tangannya, melumpuhkannya sebelum

mencumbunya membabi buta. Kini tubuh rapuhnya berada di bawah kuasa Aryan sepenuhnya.

Pria itu terlihat begitu marah dengan matanya menyala-nyala, Aryan tampak begitu menyeramkan. Seolah tidak peduli meski tindakannya melukai tubuh Kaysha.

Bibirnya mencari dan menggigit keras bibir Kaysha yang terkatup rapat hingga wanita itu mau membukanya, memudahkan Aryan untuk memasukkan lidahnya disana. Puas memagut, Aryan menurunkan ciumannya ke leher lalu ke bagian dada Kaysha yang penutupnya sudah berhasil ia lucuti.

Desahan tertahan Kaysha mengisi kesunyian kamar, menyusul suara deru nafas keduanya yang saling bersahutan.

Kaysha (Only You)

Detik berikutnya Aryan menyudahi lumatannya. Masih dengan mendominasi tubuh Kaysha, ia mulai melucuti pakaiannya dengan terburu-buru. Senyumnya mengembang saat mendapati Kaysha yang tidak lagi melawan, hanya menatapnya berkaca-kaca seraya menggeleng tak berdaya.

"Tidak sayang jangan menangis. Aku hanya ingin menghapus jejaknya, agar kamu tidak lagi mengingatnya." Kecupan lembut di berikan Aryan di kedua kelopak mata Kaysha. "Ku mohon, ijinkan aku untuk memasukimu, agar jejaknya terhapus hingga hanya namaku yang mampu kau ingat."

'Meski tak terhitung berapa kali kamu melukai, tapi nyatanya memang hanya namamu yang selalu terukir di hati ini. Lantas harus sebanyak apa aku di lukai, agar hati ini bisa kamu pahami?'

Kaysha (Only You)

Kaysha menatap Aryan penuh air mata. Ingin rasanya ia memaki tapi yang keluar dari bibir malah erangan ketika tubuhnya sudah di masuki oleh Aryan.

Aryan memejam, menikmati detik-detik penyatuan. Sungguh, rasanya seperti ketika mereka melakukannya pertama kali. Entah karena miliknya yang bertambah besar, atau karena sempitnya liang kewanitaannya Kaysha. Ia menatap Kaysha yang mengerang pelan, kesakitan membias diwajahnya. Hingga akhirnya Aryan menyadari, milik Kaysha sudah lama tidak ada yang mengunjungi. Setengah jalan, Aryan membatu saat rasa bersalah menyerbu hatinya dengan keras. Tapi percintaan ini tidak mungkin ia sudahi, mengingat penyatuan ini begitu ia nanti.

Kaysha (Only You)

Sedetik kemudian, Aryan mendorong dengan hati-hati, hingga ia tenggelam sepenuhnya didalam tubuh sang istri. Bergerak lembut, Aryan memompa tubuh Kaysha dari atas. Menikmati saat-saat penyatuan mereka yang memabukkan.

Menggigit bibirnya, Kaysha berpaling. Tampak pasrah dengan tubuhnya yang sudah di kuasai sepenuhnya oleh Aryan sebagai pemegang kendali. Ia hanya memejam ketika gerakan Aryan memberinya rasa nikmat, tidak sekalipun ia berusaha untuk merespon balik meski di atasnya Aryan selalu menggoda—mengecap puncak dadanya yang merah muda.

Entah di menit beberapa, gerakan Aryan tak lagi beraturan. Disertai lenguhan keras ia menghujam dalam sebagai pertanda akhir dari penyatuan.

Kaysha (Only You)

Dengan lembut Aryan mengangkat dagu Kaysha, lalu menyeka air mata bercampur keringat yang membingkai wajah sang istri. Tapi Kaysha dengan cepat menangkis tangan Aryan, lalu memberikan tatapan marahnya pada pria itu.

"Udah puas kamu sekarang? Belum cukup kamu menghancurkanku di masa lalu? Harus sebanyak apa aku terluka agar kamu merasa puas?" berkaca-kaca, Kaysha menuturkan pertanyaan itu.

Sementara di atasnya, Aryan tidak bergerak ketika menyaksikan adanya luka yang menganga di tatapan istrinya.

Kaysha mendorong keras Aryan dari atas tubuhnya, namun pria itu tidak beranjak. "Pergi! Pergi kamu dari hadapanku! Aku membencimu! Aku membencimu Aryan," usirnya sambil terisak keras

Kaysha (Only You)

Melepas penyatuan, Aryan menggeser tubuhnya ke sisi Kaysha lalu merenggut tubuh sang istri ke dalam pelukannya, sekalipun banyak pukulan ia dapatkan sebagai tanda penolakan.

"Sebenarnya apa kesalahanku? Apa yang membuatmu membenciku sedemikian rupa? Kamu tidak pernah mengatakannya, lantas bagaimana caraku bisa memperbaikinya?" lirik Aryan bertanya kepada Kaysha yang masih meronta dan meraung di peluknya.

Pertanyaan itu tidak mendapatkan jawaban, karena Kaysha hanya terisak tanpa lagi membuka kata. Ia memilih bungkam dan membiarkan Aryan menebak-nebak kesalahan apa yang membuat dirinya begitu di benci.

Lama di pelukan Aryan, Kaysha akhirnya berhenti meronta. Ia menyandarkan wajahnya yang

bersimbah air mata di dada Aryan. Dadanya menyesak menyadari ia begitu merindukan dekapan hangat itu. Oh Tuhan, mengapa hatinya tidak juga bisa di ajak kompromi? Sungguh ia benci pada dirinya sendiri.

"Jika kamu tidak mau memberitahuku, tidak apa-apa. Aku akan mencaritahunya sendiri. tapi ketika aku berusaha memperbaiki, aku ingin kamu tetap disini. Takan ku biarkan kamu meninggalkanku lagi," bisik Aryan dengan suara serak, disertai pelukannya yang kian mengetat, seolah takut kehilangan wanita itu kesekian kali.

Mendengar kata-kata Aryan, membuat air mata Kaysha meluruh kembali. Perlahan, matanya memejam. Hingga rasa nyaman berada dalam pelukan Aryan membuat kantuk menyerang dan melumpuhkan kesadaran.

PART 32

Kaysha terbangun di ranjang sendirian, sedang Aryan sudah tiada. Seolah keberadaan pria itu disampingnya, memeluk hangat tubuhnya semalam hanyalah mimpi. Tapi rasa tak nyaman di bagian intimnya menandakan bahwa percintaan memang telah terjadi diantara mereka. Dan jangan lupa tubuh telanjangnya yang berada di balik selimut, seakan menegaskan bahwa ia memang tidak sedang berhalusinasi.

Sejenak Kaysha seperti merasa kosong, entah apa penyebabnya? Bisa jadi ia kecewa karena pria itu sudah pergi. Getir, ia mengumpat diri. Dasar bodoh, bukankah ini yang ia inginkan semalam?

Kaysha (Only You)

Menuruni ranjang, Kaysa lalu melangkah pelan ke kamar mandi, dan menempatkan dirinya di dalam bawah kucuran air shower. Tapi tak lama dari itu, pintu kamar mandi terbuka, Aryan berdiri dengan santai sementara tatapan terkejut ia dapatkan dari Kaysha yang kini tengah menutupi bagian-bagian vitalnya.

"Ka—kamu, ngapain disitu?" Kaysha mematikan showernya lalu meraih handuk yang kebetulan berada dekat dari jangkauannya untuk di lilitkan dengan asal-asalan ke tubuhnya.

"Jadi aku nggak boleh disini? Tapi kalo disitu boleh?" Aryan menunjuk ke tempat Kaysha dengan tatapannya yang menggoda.

Kaysha tercengang sejenak sebelum menarik nafas dengan kesal. Nyatanya pria itu memang tidak

Kaysha (Only You)

banyak berubah, dia masih Aryan yang kerap menggodanya. Bahkan setelah adanya pertengkaran semalam, juga ujaran kebencian, Aryan masih terus berusaha mengikis jarak di antara mereka. Tapi Kaysha yang hatinya masih di penuh luka tentu tidak mudah mengembalikan keadaan seperti sedia kala.

Membalikkan badan, Kaysha berucap pelan. "Pergilah, aku perlu membersihkan diri dari ulahmu semalam."

Di balik punggung Kaysha, Aryan tersenyum getir. "Aku hanya takut kamu jatuh sakit seperti percintaan kita waktu itu. Jika dulu aku nggak ada untuk menolongmu, sekarang aku nggak mau melakukan kesalahan yang sama."

Kaysha (Only You)

Membekap mulutnya, Kaysha menangis tanpa suara. Tapi ia bergeming, tak ingin Aryan tahu betapa kata-kata itu berhasil menyentuhnya.

"Dulu kamu pernah menyembunyikan kesakitanmu hanya karena status kita. Tapi kini aku sudah menjadi suamimu, kamu bisa mengandalkanku mulai sekarang."

Melihat Kaysha yang terus mematung, tanpa terasa mata Aryan memanas. Wanita itu benar-benar telah membencinya. Dan kesadaran itu berhasil menghancurkan hati Aryan. Ia lalu mengusap sudut matanya dengan ibu jari.

"Kamu tahu, apa penyesalan terbesarku?" Aryan kembali bersuara, sedang Kaysha terdiam menanti kelanjutan. "Aku menyesal nggak ada di dekat kamu ketika kamu membutuhkanku dulu." Dengan ragu,

Kaysha (Only You)

Aryan memundurkan langkah sebelum menarik handle pintu.

Tak lama setelah mendengar suara pintu di tutup, Kaysha berbalik, menampakkan wajahnya yang basah dan penuh penderitaan.

Setelah menghabiskan sarapan dalam keheningan, Aryan membuka suara mengajak bicara sang istri yang membisu, seolah ia tak ada.

"Setelah ini, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Kaysha mengangkat wajah, menatap terkejut wajah Aryan. "Pergi kemana?"

Kaysha (Only You)

"Nanti kamu akan tahu." Aryan membingkai senyum, demi mencairkan ketegangan.

"Aku nggak mau kalau nggak jelas." Kaysha lalu meneguk minumannya sebelum bangkit untuk pergi.

"Haruskah aku memohon di kakimu kali ini?"

Pertanyaan Aryan menghentikan langkah Kaysha. "Kamu hanya tinggal menyebutkan kemana tujuanmu, apa itu sulit?"

"Lalu kamu akan setuju?" Aryan mendekati Kaysha yang masih memunggingnya.

"Tergantung."

Aryan tersenyum pahit, sebelum meraih pundak Kaysha dan memutarnya pelan. "Kamu kan nggak kasih tahu aku apa kesalahanku, jadi biarin aku yang

Kaysha (Only You)

mencari tahunya sendiri. Dan ini adalah salah satu usahaku untuk memperbaiki hubungan kita. Aku harap kamu mau memberiku satu lagi kesempatan. Tapi jika kamu merasa, penjelasanku tidak di terima oleh akal, maka silahkan benci aku sepuas hatimu."

Ucapan Aryan membuat Kaysha terbungkam, kehilangan semua kalimat bantahan yang sudah dirangkai oleh otaknya sedemikian rupa. Dan seperti di masa lalu, dimana permintaan Aryan selalu tidak dapat ia tolak, kini pun hal yang sama dialaminya juga. Tatapan Aryan yang penuh permohonan membuatnya luluh. Tapi berusaha tidak menampakkan hatinya yang meluluh, Kaysha menjawab dengan dingin.

"Aku siap-siap dulu." Setelah mengatakan kalimat itu, Kaysha buru-buru pergi, sedang Aryan yang ditinggalkan menatap kepergian sang istri dengan

senyum haru membingkai menyadari ajakannya kini di setujui.

Usai menghabiskan berjam-jam dalam perjalanan, mereka akhirnya tiba di sebuah komplek pemakaman. Setidaknya itu yang Kaysha rasakan ketika perjalanan mereka yang di selimuti keheningan terasa begitu panjang.

Tanpa kata, Kaysha mengikuti Aryan yang mengelanya memasuki komplek pemakaman tersebut, hingga saat dimana mereka sampai di sebuah makam Aryan berhenti. Wajahnya yang muram selama dalam perjalanan kini tampak jauh lebih muram ketika matanya tertuju pada makam itu. Dengan bingung, Kaysha ikut menatap makam dihadapan mereka sebelum netranya membaca sebuah nama yang terukir di sana.

Kaysha (Only You)

"Hai El, aku datang. Maaf baru bisa mengunjungimu sekarang." Aryan berbicara pada makam itu, seolah-olah ada yang mendengar ucapannya di bawah sana.

"Kali ini aku datang bersama Kaysha. Sesuai dengan janjiku saat itu, akhirnya aku bisa menjadikannya istriku. Ini juga berkat doamu di dalam surat yang kau tinggalkan di hari kematianmu itu." Aryan tersenyum pahit dengan kemuraman yang melingkupi sosoknya.

Menarik nafas sejenak, Aryan kemudian menghadap kepada Kaysha yang membeku di tempatnya. Perlahan, ia menggenggam jemari Kaysha. "Jika Elina yang membuat kamu berubah dan membenciku, aku punya penjelasan untuk itu." Diam sebentar, Aryan menoleh kemakam Elina seakan

sedang mencari kekuatan disana. "Malam itu, saat percintaan kita yang terakhir. Rumah sakit meneleponku mengabarkan kondisi Elina yang di temukan tidak sadarkan diri. Mereka menemukan Elina dalam keadaan mengenaskan, merangkak meminta pertolongan pada para pengguna jalan usai di perkosa oleh para preman. Dia mengalami kemalangan itu ketika sedang menungguku menjemputnya usai kelas malam."

Meski penjelasan Aryan mengejutkannya, tapi Kaysha tetap bungkam, sementara netranya hanya menatap kosong makam Elina.

"Malam itu ketika kamu memintaku pulang, kondisi Elina sedang kacau-kacaunya. Mentalnya terganggu setelah mengalami pemerkosaan itu. Dan

Kayssha (Only You)

aku tidak mungkin meninggalkannya ketika itu." Aryan melanjutkan dengan hati-hati.

Memalingkan wajah, senyum pahit Kayssha terkembang. "Jika tujuan kamu mengatakan ini hanya untuk menegaskan posisi siapa yang lebih penting diantara kami, aku sudah tahu Yan. Jadi kamu nggak perlu menegaskannya lagi." Ia lalu menarik genggamannya, memutar badan sebelum menghela langkah namun Aryan dengan cepat menahannya.

"Aku belum selesai bicara. *Please* beri aku kesempatan untuk menjelaskan ini sampai akhir." Aryan melirih, memohon.

Kayssha tidak menjawab, hanya bergeming di tempat sebagai tanda persetujuan.

Kaysha (Only You)

"Aku tahu siang itu kamu mendengar pembicaraanku dengan Mama soal keinginanku untuk menikahi Elina. Dan karena hal itulah dua minggu itu kamu menghilang. Tapi aku ingin kamu tahu, aku berniat menikahi Elina karena aku merasa bersalah padanya. Andai malam itu aku tidak terlambat menjemputnya, mungkin dia tidak akan mengalami pemerkosaan itu." Aryan mengepalkan tangan ketika penyesalan itu kembali menikam dadanya dengan telak.

"Tanpa adanya kemalangan itu pun, aku tahu kamu akan tetap menikahnya. Jadi jangan mengatakan seolah kamu tidak punya pilihan lain selain menikahnya." Kaysha menjawab sinis.

Aryan tersenyum getir. "Awalnya ku pikir juga begitu, awalnya ku pikir aku mencintainya. Tapi

setelah kamu meninggalkanku waktu itu, aku tersadar bukan dia yang aku inginkan untuk terus berada disisiku." Ia menjeda. "Tapi kamu."

"Omong kosong! Jelas-jelas kamu lebih memilih bersamanya daripada menemani sahabatmu sendiri." Kaysha mendengkus, seakan menganggap kata-kata Aryan tidak masuk akal.

"Kepergian kamu nyatanya menghancurkan aku Kay." Aryan menyentak. "Hidupku kacau, aku seperti kehilangan arah dan tujuan." Menarik nafas sebentar. "Sejak kamu pergi aku sibuk mencari cara untuk menemuimu, akibatnya aku jadi sering mengabaikan Elina. Hingga akhirnya pengabaianku membuatnya kian terpuruk dan memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri."

Kaysha (Only You)

Mata Kaysha yang panas kini mulai di genangi air mata. Sebenarnya ia cukup terkejut mengetahui kematian Elina mengingat tidak ada yang mengetahui soal itu termasuk Dea dan Merlyn, dan juga teman-teman di kampus lamanya.

"Tidak ada yang tahu soal ini. Aku sengaja menutupi kabar itu, karena ingin menjaga nama baik Elina." Aryan menuturkan, seakan dapat membaca pikiran Kaysha.

Menyeka sudut matanya dengan ibu jari, Kaysa kemudian berbalik, menatap Aryan dengan sorot mata yang kembali dingin.

"Apa masih ada yang ingin kamu katakan? Aku capek, kalau udah nggak ada, apa kita bisa pulang sekarang?"

Kaysha (Only You)

Ucapan Kaysha membuat Aryan tersekat, mendapati bahwa kebencian itu masih ada dan tidak meluruh sedikitpun sontak membuat kegetiran menyerang hati Aryan tanpa tanggung-tanggung. Tak menunggu lama, Kaysha kembali membalik tubuhnya lalu meninggalkan Aryan begitu saja.

PART 33

Keduanya sudah berada di dalam mobil saat kebisuan mengudara di sekitar mereka. "Tidakkah ... tidakkah semua penjelasan itu bisa kamu maklumi?" tanya Aryan sambil mencengkeram kemudi.

"Memaklumi? Bukankah sejak dulu aku sudah sering memaklumimu? Lalu pemakluman seperti apa yang kamu inginkan dariku?" Kaysha melipat lengannya, dengan tatapan mengarah lurus kedepan.

Aryan mengerjap saat nada dingin itu menghunus tajam seperti pedang yang mengoyak hatinya. "Orang bilang kita akan benar-benar menyadari seseorang penting di hidup kita setelah kehilangannya. Itu benar, karena aku merasakannya tiga tahun ini. kepergianmu menyadarkanku pada

sebuah rasa yang selama ini tidak pernah aku sadari keberadaannya. Seharusnya aku sudah menyadarinya ketika amarah menguasai hatiku melihat kedekatanmu dengan pria lain." Tersenyum kecut, Aryan melemparkan pandangannya yang mulai mengabur oleh air mata.

"Mungkin aku memang menyadarinya, mungkin juga aku mengingkarinya. Janjiku pada Aldrick membuatku terus menampik perasaanku padamu. Benar aku juga menyayangi Elina. Dan memilih bersamanya dengan mengabaikanmu adalah caraku untuk menghadirkan cintaku padanya." Dengan pedih ia menunduk.

"Dan kamu berhasil?" potong Kaysha dengan sinis.

Kaysha (Only You)

"Andai saja yang kamu katakan benar, hidupku mungkin tidak akan hancur setelah kamu tinggalkan," sambung Aryan pedih.

"Lalu aku harus bagaimana, apa aku harus merasa bersalah setelah mendengar ceritamu?" Kaysha menatap Aryan marah.

Tanpa menoleh Aryan menggeleng. "Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa aku sudah mencintaimu selama itu," sahutnya dengan pelan.

Kata-kata Aryan membuat Kaysha diam tidak berkitik. Nafasnya tersekat oleh sesak yang menyumbat di tenggorokan.

Semenit kemudian, tanpa berkata-kata lagi Aryan mulai menjalankan mobilnya. Keduanya berkendara dalam diam. Sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Kaysha (Only You)

Sementara Aryan yang fokus menyetir, Kaysha terlihat tak tenang di atas joknya. Berulang kali ia mencuri pandang ke sosok suaminya itu, antara ingin mengatakan sesuatu tapi tidak tahu apa yang harus ia katakan.

Tiba di depan pagar rumah, keduanya terkejut melihat keberadaan Aldrick disana dengan tampilannya yang kacau.

"Al?" Kaysha hendak keluar dari mobil, tapi Aryan menahannya.

"Kamu disini, biar aku yang menemuinya," kata Aryan dengan tegas.

Kaysha (Only You)

"Nggak, aku mau ketemu dia. Lepasin tanganku!"

Kaysha mengentak cekalan Aryan.

"Aku bilang kamu tetap disini!" ucap Aryan kali ini nadanya jauh lebih tegas.

"Kamu apa-apaan sih Yan? Baru aja tadi pagi kamu bilang ingin memperbaiki hubungan kita, tapi sekarang kamu begini lagi." Kaysha menyentak marah. Sedang Aryan yang tertegun dengan kata-kata Kaysha tak mampu menahan kepergian wanita itu dari dalam mobilnya.

Detik selanjutnya Kaysha mendekati Aldrick yang kini tengah di pegangi oleh banyak penjaga. "Lepasin dia! Kalian pikir apa yang kalian lakukan?" Kaysha berteriak pada pria-pria itu.

Kaysha (Only You)

Mereka melirik Aryan sejenak, lalu melepaskan Aldrick begitu melihat Aryan mengangguk.

"Kay, kamu nggak apa-apa?" tanya Aldrick seraya menyentuh wajah Kaysha.

Kaysha menggeleng. "Aku nggak apa-apa. Kamu kenapa menghilang? Apa yang terjadi denganmu dua minggu ini?"

"Papa mengurungku. Dia memintaku untuk menghalangi pernikahan kalian," kata Aldrick yang wajahnya terlihat marah.

Kaysha menyetuh wajah Aldrick lembut. "Maaf, gara-gara aku kamu jadi mengalami hal ini."

Kayssha (Only You)

Dengkusan keras terdengar di dekat mereka, Aryan pelakunya. Pria itu kini tengah menatap Aldrick dengan tatapan merendahkan.

"Sekarang lo tahu kan gimana rasanya jadi gue ketika semua jalan untuk bertemu dengannya lo tutup?"

Mendengar sindiran itu, Aldrick seolah baru tersadarkan pada keberadaan Aryan. Sekejap mata ia menghambur kearah pria itu lalu melayangkan bogem mentahnya.

"Sialan lo Yan! Jadi lo lakuin ini hanya untuk balas dendam sama gue? Dasar bajingan lo ya!" bogem mentah kembali di arahkan Aldrick ke wajah Aryan, dengan suara jeritan Kaysha mengiringi.

Kaysha (Only You)

Sudut bibir Aryan robek mengeluarkan darah. Tapi alih-alih membalasnya, Aryan malah terkekeh. Hal itu sontak membuat Aldrick kembali di sulut emosi, tapi karena tubuhnya di pegangi oleh Kaysha yang terisak, ia pun terpaksa harus menahan diri.

Aryan menepuk-nepuk wajah Aldrick dengan keras, dengan tawa geli menyertai. "Balas dendam? Tidak, gue nggak punya waktu untuk melakukan itu. Urusan bokap lo yang mengurung lo, itu bener-bener di luar kuasa gue. Karena tujuan gue cuma satu, yaitu mengambil apa yang seharusnya menjadi milik gue sejak dulu," tekan Aryan dengan suaranya yang berubah dingin.

Aldrick ternganga sebelum mendengkus keras. "Milik lo? Siapa? Kaysha?"

Kaysha (Only You)

"Al udah." Kaysha seketika makin mengetatkan pelukannya begitu Aldrick siap menghambur kearah Aryan kembali.

"Lepas Kay! Biar aku beri pelajaran si brengsek ini."

"Nggak." Kaysha menggeleng seraya menenggelamkan wajahnya di punggung Aldrick.

Aryan menatap keduanya dengan rasa nyeri yang menikam hati. Mendapati bahwa Kaysha terlihat lebih mengkhawatirkan Aldrick dibanding mempedulikannya yang terluka membuat Aryan di rundung kesedihan.

"Lo tahu Al? Dulu mungkin gue selalu mengalah demi lo." Aryan menatap murung pada sang istri yang masih terus memeluk Aldrick. "Demi menjaga

Kaysha (Only You)

persahabatan kita, gue terus mengingkari perasaan gue sendiri. Tapi akhirnya gue sadar, gue nggak bisa terus menerus membohongi perasaan gue sendiri. Sejujurnya gue sedih harus bersaing sama lo sahabat gue sendiri, tapi gimana, gue udah coba untuk membunuh perasaan ini, gue juga udah coba berkencan dengan wanita lain, tapi tetap dia yang hati gue pengenin." Aryan tersenyum pahit sebelum menatap Aldrick dengan tatapan sedihnya. "Dan karena kita berdua mencintai wanita yang sama, maka salah satu dari kita harus rela mengorbankan hatinya demi kebahagiaan yang lain."

Ucapan Aryan berhasil membuat Kaysha termenung, hingga Aldrick bisa dengan mudah melepaskan dirinya untuk mendekati Aryan.

Kaysa (Only You)

"Kalo aja lo ngaku ini dari awal, pasti gue ijinin Yan. Tapi apa? Lo bersikap seakan lo nggak tertarik dengannya, lo juga dukung gue untuk ngejar dia. Ingat lo?" Aldrick mencengkeram kerah kemeja Aryan, berbicara tepat di depan wajahnya.

"Itu karena gue menghargai perasaan lo."

"Bulshit! Gue lebih seneng lo ngaku dari pada diam-diam lo malah merusaknya! Dulu, gue selalu minta lo untuk jaga dia dari pria-pria berengsek itu. Nggak nyangka aja kalo lo bahkan jauh lebih bejat dari mereka yang berusaha mendekatinya."

"Al." Kaysa mendesak maju untuk menahan lengan Aldrick yang di khawatirkan akan kembali menghajar Aryan.

"Tapi bukan itu yang buat gue pengen misahin dia dari lo, bukan Yan! Karena sekalipun gue harus patah hati atas penghianatan lo. Asal melihat kedua sahabat gue bahagia, gue akan terima. Tapi sayangnya, lo bukan pria yang bisa gue percayai untuk hidup dengannya. Udah cukup lo menyakiti dia di masa lalu sedang gue seperti orang bego yang nggak bisa melakukan apapun untuk menolongnya. Tapi kali ini gue nggak akan biarin lo menyakitinya lagi. Paham lo?" Aldrick mengentak cengkeramannya.

Ketika Aryan akan menimpali ucapan Aldrick, sebuah mobil berhenti tepat di dekat mereka. ketiganya menoleh bersamaan ke sosok Dava yang baru saja keluar dari mobil itu dengan wajah marahnya.

Sejurus kemudian, pukulan kerasnya melayang ke wajah Aryan hingga pria itu jatuh terjengkang di atas aspal.

"Pa." Aryan yang tidak mengerti apa-apa sontak menatap mertuanya itu dengan kebingungan, rasa nyeri pada wajahnya bahkan tidak terasa sama sekali.

"Jangan memanggilku Papa! Aku tidak sudi di panggil Papa oleh pria yang sudah menyakiti putri kesayanganku!" Dava menggeram dengan otot wajah menghiasi seluruh permukaan kulit di wajahnya.

"Pa, kenapa Papa memukul Aryan?" Kayssha memegangi lengan Dava, menatapnya bingung. Seingatnya Dava sangat menyayangi Aryan, dia bahkan orang pertama yang menyetujui pernikahannya dengan Aryan.

Kaysha (Only You)

"Pukulan itu masih belum seberapa di bandingkan apa yang telah ia lakukan padamu dulu. Andai Papa tidak ingat dia adalah anak dari sahabat Papa, mungkin Papa sudah membunuhnya dengan kedua tangan ini." Tatapan Dava begitu di penuh amarah pada Aryan yang berusaha bangun, sehingga Kaysha yang semula tidak mengerti kini mulai mencurigai sesuatu.

PART 34

"Sungguh, ingin rasanya tidak percaya bahwa kau akan melukai putriku sejauh itu. Padahal saat itu kami mempercayakannya padamu untuk kau jaga, bukannya untuk kamu sakiti!" Dava mengepalkan tangan, berusaha keras untuk mengendalikan gebuan emosi di dadanya.

"Maafin Aryan Pa, Aryan tahu Aryan salah, sekarang Aryan sedang berusaha memperbaikinya," Aryan menjawab terburu-buru.

"Tutup mulut kamu bocah berengsek! Menyesal rasanya telah menyetujui pernikahan kalian, pantas saja saat itu Kay begitu menolak dinikahkan denganmu, ternyata ini alasannya." Ia hendak menerjang, namun Kaysha menahannya.

"Udah Pa, Kay mohon ... udah." Kaysha terisak.

Dava terkesiap saat mendengar suara rintihan sang putri yang terdengar begitu menderita. Ia mengalihkan tatapannya pada Kaysha yang kini sudah bersimbah air mata. "Kenapa, kenapa kamu nggak pernah bilang sama Papa, Nak? Sungguh, hati Papa sakit mengetahui kabar itu. Bagaimana bisa Papa tidak tahu kalo dulu putri Papa pernah mengalami penderitaan itu sendirian?"

"Papa sudah tahu?" lirik Kaysha memotong.

Dava mengusap wajah Kaysha dengan lembut seraya menatapnya dengan sedih. "Ayo Nak, kita pulang. Papa akan segera mengurus surat perceraian kalian."

Kaysha (Only You)

Mata Kaysha membulat terkejut, permintaan sang ayah yang tiba-tiba itu entah mengapa membuat hatinya meronta, tak menyetujui.

"Papa tidak bisa seenaknya menyuruh kami bercerai. Meski Kaysha adalah putri Papa tapi sekarang dia adalah istri Aryan," Aryan menimpali dengan tegas sambil mendekat ke tempat ayah dan anak itu.

Dava membalas tatapan Aryan, berang. "Berani sekali kamu mengatakan itu! Kau pikir ayah mana yang rela melihat putrinya hidup dengan pria yang dulu pernah sangat menyakitinya, hahh?" Sekejap mata ia merenggut kerah kemeja yang Aryan pakai, tapi begitu tinjunya sudah terangkat ia berhenti di detik berikutnya, lantaran teringat pada putranya, Raffael yang dulu pernah mengalami hal yang sama—ketika menjadi bulan-bulanan keluarga Naya dalam meminta

maaf. Kini ia jadi tahu rasanya mendapati putri sendiri disakiti.

Dava melepaskan Aryan dengan kasar, sebelum menarik tangan Kaysha untuk mengikutinya. "Ayo ikut Papa sekarang!" titahnya pada Kaysha yang tidak beranjak.

"Tapi Pa...."

"Tidak ada tapi Kay! Bocah bajingan itu tidak pantas dapat kesempatan kedua." Dava menekan kalimatnya sambil melempar tatapan membunuhnya kepada Aryan. "Kecuali jika dia bisa menghidupkan kembali nyawa cucu Papa."

Setelah mengatakan itu, Dava lalu menarik paksa Kaysha ke mobilnya.

Sebuah hantaman menerjang hati Aryan tidak tanggung-tanggung. Tak ingin di tinggalkan begitu saja, dengan segera dia mengejar langkah keduanya.

"A—apa maksud Papa?" Aryan meraih lengan Dava, meminta penjelasan dari mertuanya itu. tapi dengan kasar tangannya di tepis tanpa kata sama sekali.

Dava lalu menghela Kaysha ke dalam mobil, namun Aryan menahan pintu ketika ia hendak menutupnya.

"Pa, tolong kasih Aryan penjelasan." Aryan lalu menatap Kaysha yang kini wajahnya di palingkan darinya. Seolah ingin menutupi kesedihan yang ia rasakan. "Kay, kamu hutang penjelasan sama aku. Jangan pergi Kay."

Kaysha (Only You)

"Minggir kamu!" Tak mempedulikan, Dava mendorong tubuh Aryan yang masih berusaha menghalangi-halangnya menutup pintu.

"Pa, please Pa. Tolong ijinin Aryan bicara dulu sama Kaysha. Aryan perlu tahu soal ini." Aryan memohon dengan wajahnya yang di penuh penderitaan.

Tapi seolah tidak mendengar, Dava segera memasuki mobil, duduk di jok yang sama dengan Kaysha. lalu membanting pintunya dengan keras di hadapan Aryan, sebelum mobil yang di kendarai oleh sopir itu melaju meninggalkan tempat itu.

"Kaaay!!!" Aryan mengejar tapi langkahnya jauh tertinggal oleh mobil yang kini sudah berada jauh meninggalkannya.

"Sekarang lo tahu kan alasannya, mengapa gue ingin memisahkan Kay dari lo? Kesalahan lo begitu besar, Aryan! Dan akan jauh lebih baik jika kalian tidak hidup bersama." Aldrick yang selama beberapa waktu hanya diam menyaksikan, kini berbicara di belakang punggungnya.

Aryan menoleh kepada Aldrick dengan muram, dan tanpa aba-aba ia merengsek maju, meraih kerah baju pria itu. "Lo pasti tahu sesuatu kan? Kenapa tiba-tiba Papa Kaysha begitu marah sama gue? Apa ada dosa besar yang telah gue lakuin tanpa gue ketahui?" cecarnya pada Aldrick.

Aldrick menatap Aryan dengan wajah mengetat. "Tiga tahun lalu, Kay pernah mengandung anak lo. Udah paham sekarang dosa lo apa?"

"Kay mengandung anak gue?" Tatapan Aryan membulat, terkejut.

"Pernah." Aldrick menekan seraya menyentak cengkeraman Aryan.

"Apa maksud lo dengan pernah?"

Aldrick tidak segera menjawab, hal itu membuat Aryan yang begitu penasaran menjadi marah. "Jawab gue Al! Apa maksud lo dengan pernah?" sentaknya.

"Karena dia mengalami keguguran."

Jawaban Aldrick sontak membuat Aryan memucat.

"Dan lo tahu, apa yang membuat anak lo gugur sebelum di lahirkan? Karena dia nggak mau menjadi

Kaysha (Only You)

beban ibunya disaat ia mendengar sendiri ayahnya ingin menikahi wanita lain!" Aldrick menggeram.

Pijakan Aryan seketika limbung, tapi Aldrick masih belum berhenti menyidutkannya.

"Lo ingat kan saat itu Kay mengulang selama dua minggu? Dia bukan lagi jalan-jalan sama gue Yan. Tapi dia sedang berjuang antara hidup dan mati di rumah sakit."

Satu fakta lagi yang meninju dada Aryan. Itu sebabnya selama dua minggu itu Kaysa menghilang, namun dengan kejamnya ia malah berpikir macam-macam

"Dia mengalami kecelakaan setelah mendengar permintaan lo yang mau menikahi Elina. Dan karena

hal itulah nyawa anak kalian nggak tertolong. Miris bukan?" Aldrick tersenyum getir.

"Dan lo tahu, nama siapa yang selalu di sebutnya ketika dia nggak sadar? Lo, Yan! Bukan gue, tapi lo! Pria yang udah buat dia berada disana dan kehilangan nyawa calon anaknya," sambung Aldrick dengan tangan mengepal kuat.

Tatapan Aryan mengabur oleh genangan air mata. Kalimat demi kalimat yang Aldrick lontarkan layaknya tinju tak kasat mata yang memukulnya dengan telak.

"Kenapa lo nggak pernah kasih tahu gue soal ini? Lo pasti sengaja kan pengen buat gue jadi bego, biar gue kelihatan berengsek di mata keluarga Kayssha?" Aryan yang sudah mendapatkan kembali fokusnya menatap Aldrick dengan marah.

Kaysha (Only You)

Aldrick tersenyum pahit. "Sayangnya tanpa gue melakukan itu pun lo emang udah berengsek dan bego dari dulu! Karena hanya orang bodoh yang tega menyakiti hati wanita yang di cintainya demi menebus rasa bersalahnya pada wanita lain. Dan asal lo tahu, Kay sendiri yang minta gue untuk merahasiakan soal ini dari siapapun termasuk lo! Tapi karena lo nggak tahu diri, gue terpaksa buka soal ini ke bokapnya. Alasannya jelas, lo nggak layak untuk di kasih kesempatan kedua!"

Aryan terbungkam seolah menyadari kebenaran ucapan Aldrick. Maka itulah dia hanya diam saja saat melihat Aldrick yang beranjak meninggalkannya.

Aryan memejam, merasakan sengatan menyakitkan yang kini menghujani hatinya saat semua fakta itu di sodorkan padanya. Pantas saja, jika dulu

Kaysha (Only You)

Kaysha pergi meninggalkannya. Ternyata wanita itu sedang menanggung kesakitan karena kesalahannya.

Sekarang ia tahu mengapa Kaysha berubah? Mengapa wanita itu terlihat membencinya? Mengapa istrinya itu begitu menolak kebersamaan mereka? Akhirnya kini jawaban atas semua pertanyaan itu berhasil ia dapatkan.

PART 35

BUUGH

Bogem mentah kembali Aryan dapatkan begitu menginjakkan kakinya pertama kali ke rumah kedua orang tuanya.

"Bisa-bisanya kamu membohongi kami semua!" Sang Papa hendak memukulnya kembali tapi dengan cepat di tahan oleh Mamanya. "Kamu pikir selamanya akan bisa menutupi kebiadapanmu itu dari kami semua, begitu?"

"Sudah Kak! Beri Aryan kesempatan untuk menjelaskan," pinta Adara pada sang suami yang terlihat begitu murka kepada putra mereka.

Aryan yang duduk di kursi, tanpa sedikitpun mengangkat pandangan, ia terlihat begitu hancur hingga untuk berkata saja rasanya susah.

"Yan, kamu jangan diem aja dong! Tolong kasih kami penjelasan biar kami nggak salah paham." Adara menyentuh pundak Aryan, lembut.

"Penjelasan apa sih Ma, udah jelas-jelas dia nyakitin Kak Kay. Apalagi memangnya yang pengen Mama denger?" Daren yang berdiri menyandar pada buffet ikut menimpali, sebelum Evelyn membungkam mulutnya dengan tangan.

"Yan?"

"Lihat, anak itu bahkan nggak membantah semua tuduhan itu? Lalu bagaimana aku bisa membelanya di

hadapan Dava?" Adrian mengusap wajahnya dengan kasar.

Adara menatap sedih sang suami yang terlihat kacau setelah mendapatkan kabar itu, lalu ia kembali menunduk menghadap Aryan yang muram. "Nak, katakan sesuatu. Mama tahu putra Mama tidak seperti yang mereka katakan."

Dengan tegas Aryan menggeleng. "Itu kenyataannya Ma, aku memang berengsek. Hanya karena tidak rela melihatnya di miliki oleh pria lain, aku telah merusaknya."

Bugh!

Tinjuan keras tiba-tiba melayang kewajah Aryan, Adrian begitu emosional begitu mendengar penjelasan itu.

"Kak!" Adrian menyentak sembari memeluk kepala Aryan seolah ingin melindungi sang putra dari amukan suaminya.

"Katakan sekali lagi, maka akan ku pastikan aku sendiri yang akan membunuhmu dengan tanganku!" Adrian mengancam.

Adara yang merasa kata-kata Adrian sudah sangat keterlaluan seketika langsung memasang badan. "Jika sekali lagi kamu menyentuh putraku, maka akan ku pastikan kau akan kehilangan kami semua!"

Tatapan istrinya yang menyala-nyala juga ancamannya yang tak terduga sontak membungkam kemarahan Adrian, ia lalu meraup wajahnya kembali, seakan amarah itu berhasil membuatnya putus asa.

"Biarkan Aryan menjelaskan kejadian sebenarnya. Kamu nggak lihat putra kita begitu menderita atas kejadian ini?" lanjut Adara sebelum kembali berbicara dengan Aryan. "Yan, kami semua masih menunggu kamu cerita."

"Katakan bodoh! Kami mendidikmu dengan baik bukan untuk menjadi pria pengecut seperti ini!" Adrian nampak gemas melihat keterdiaman Aryan.

Aryan menarik nafas sejenak, lalu menatap wajah kedua orang tuanya bergantian dengan getir diwajahnya. "Selama 23 tahun umur Aryan, yang Aryan ingin lakukan hanyalah melindunginya, menjaganya agar ia tidak terluka. Sekarang setelah mengetahui jika Aryan adalah penyebab dari semua luka yang ia rasakan, itu sama sekali bukan keinginan Aryan. Tidakkah kalian mengerti bahwa kabar ini juga

Kaysha (Only You)

membuat hati Aryan hancur? Demi Tuhan, Aryan bahkan tidak tahu jika tiga tahun lalu Kaysha pernah mengalami semua kemalangan itu. Aryan benar-benar tidak tahu kalau saat itu Aryan akan menjadi seorang Papa. Aryan tidak tahu kalau karena kesalahan Aryan membuat anak itu gugur bahkan sebelum Aryan mengetahui ia hadir diantara kami." Ia mengerjap pedih, lalu sebulir air mata jatuh menuruni pipi.

Sesaat ruangan menjadi hening, sibuk menenangkan hati masing-masing dari kabar duka yang tak terduga. Adara lebih dulu bereaksi, layaknya Aryan adalah putranya yang masih kecil ia mengusap air mata itu lalu kembali memeluk sang putra yang terlihat hancur berkeping-keping.

"Kamu tahu Yan, semua orang tidak luput dari kesalahan. Dulu...." Ia bersitap dengan wajah

suaminya yang begitu muram. "Papamu juga pernah melakukan kesalahan hingga membuat Mama membencinya. Kamu tidak lupa kan Kak dengan hal itu?"

Adrian tersenyum getir ketika ingatan tentang dirinya yang pernah menyakiti hati Adara kembali di tarik keluar.

"Ya, dan berkat kegigihanku mengemis maaf darimu, kamupun menjadi luluh." Sedetik kemudian senyum Adrian mulai melembut ketika mengingat perjuangannya dulu berhasil membawanya meraih semua kebahagiaan yang ia rasakan di masa sekarang. "Dan karena kau adalah putraku, maka kau pun harus melakukan hal yang sama." Ia mendekat lalu menepuk bahu sang putra hingga Aryan menatapnya. "Berjuanglah Nak, sekalipun kesalahan itu tidak kau

Kaysha (Only You)

lakukan dengan sengaja, tapi Kay berhak kamu perjuangkan atas apa yang telah ia lalui karena ulahmu."

Papanya benar, Kaysha memang pantas untuk ia perjuangkan setelah apa yang wanita itu alami di masa lalu karena kesalahannya. Aryan memang sudah akan melakukannya meski tidak di minta. Selain karena ia tidak ingin kehilangan Kaysha lagi, juga karena ia mencintai sang istri. Sedang Aryan tidak mungkin sanggup di jauhkan lagi dari pemilik hatinya itu.

"Dia datang lagi hari ini." Aldrick memberitahu Kaysha dalam kunjungannya ke rumah wanita itu.

Kaysha membeku, duduk diatas ranjangnya lantaran jatuh sakit dalam beberapa hari ini, kabar itu

membuat wajahnya kian memucat, tahu siapa yang di sebut 'Dia' itu oleh Aldrick.

"Da – tang lagi?" Kaysha terlonjak kaget. "Kemarin dia kehujan, apa dia tidak apa-apa?" wajahnya seketika terlihat cemas ketika mengingat kemarin Aryan rela hujan-hujan demi menungguinya di luar pagar.

Ya, jika dulu Aryan bisa dengan bebas mendatangi rumahnya, kini sesentipun pria itu tidak bisa memasuki gerbang tinggi di rumahnya lantaran Dava sudah menempatkan para ajudannya berjaga disana, agar Aryan tidak dapat bertemu dengannya.

"Bagaimana apanya?" Aldrick menatap Kaysha yang duduk di sebelahnya dengan tatapan dalam. "Tentu saja ia semakin kacau dari hari ke hari. Aku bahkan sangat heran melihatnya tidak berkutik ketika

Kaysha (Only You)

di pukuli oleh para ajudan ayahmu untuk mengusirnya." Aldrick mengerjap pedih. Sial, seharusnya ia mensyukuri bukan? Toh, Aryan memang pantas mendapatkannya!

Air mata seketika mengenang di pelupuk mata Kaysha, membayangkan Aryan di pukuli demi bisa menemuinya membuat rasa nyeri menikam dadanya. "Ke—kenapa dia tidak melawan, Al? Dan kenapa dia masih keras kepala ingin menemuiku? Ini sudah satu bulan berlalu, tidakkah ia merasa lelah?"

Aldrick menggeleng dengan senyuman getir membingkai wajah. "Kita sama-sama tahu dia seperti apa? Kau pikir dia akan semudah itu menyerah dan melepaskanmu?"

"Tapi ... bukankah dulu dia juga mudah menyerah, buktinya dia sudah tidak lagi berusaha

Kaysha (Only You)

menemuiku waktu itu." Kaysha meremas jemarinya ketika mengingat dulu Aryan hanya berusaha menemuinya di tahun pertama kepergiannya saja, sedang dua tahun berikutnya pria itu menghilang. Tidak ada lagi kemunculannya disana, yang membuat Kaysha harus buru-buru bersembunyi.

"Sebenarnya Kay, dulu pun ia tidak pernah menyerah. Dia selalu berusaha menemuimu, namun karena usahaku membuatnya tidak mudah menemuimu. Selain itu, aku juga mengarang semua cerita tentang kita yang saling mencintai. Kau mungkin akan marah jika aku pernah berbohong padanya tentang kita yang sering bercinta selama kita bersama."

"Apa?" pekik Kaysha dengan terkejut. "Kenapa kamu mengatakan itu Al?" sekarang dia mengerti

mengapa malam itu Aryan mengira dirinya dan Aldrick sering melakukan hubungan badan.

Aldrick menggeleng tipis, dengan kegetiran yang menghias di wajahnya. "Aku hanya bingung bagaimana membuatnya menyerah. Dia begitu berkeras untuk mendapatkan maafmu. Dan itu membuatku takut akan kehilanganmu. Sungguh rasanya aku nggak rela kamu di miliki oleh dia yang sudah menyakitimu."

"Lalu untuk apa kamu mengatakan ini? Penjelasanmu hanya akan membuatku menjadi bingung." Kayscha menunduk pedih, tiba-tiba jemarinya di genggam Aldrick.

"Aku mencintaimu Kay. Tapi sayang, aku tahu kamu nggak mencintaiku. Karena selama kita menjalin hubungan, aku tahu hati dan pikiranmu selalu tertuju

pada si berengsek itu." Aldrick tersenyum pahit pada Kaysha yang kini menatapnya dengan berkaca-kaca.

"Al, kamu ngomong apa sih?"

"Akui saja Kay. aku masih sahabatmu bukan? Sekalipun hatiku akan terluka, tapi melihat sahabatku mendapatkan kebahagiaannya tentu aku pun juga akan merasa bahagia."

"Sudah! Sudah Al, hentikan!" Kaysha menutup telinganya dengan telapak tangan.

Aldrick menatapnya dengan pedih. Tapi dia hanya diam setelahnya, menciptakan sunyi disana.

"Sekalipun yang kamu katakan itu benar, tapi sebuah kesalahan tidak terhapus begitu saja hanya

karena perasaan cinta, Al." Kaysha menggeleng sebelum mengalihkan pandangan.

"Pertanyaannya sampai kapan kamu mau menyiksa perasaanmu sendiri? Andai dengan menjauhkannya darimu bisa membuatmu melupakannya dan berpaling dariku, mungkin aku tidak akan mengatakan hal itu. Tapi ini tidak kan? Kamu tidak bisa menghilangkan cintamu padanya bahkan meski sudah tiga tahun berlalu, sekalipun si berengsek itu sudah menyakitimu berkali-kali."

"Al?" Kaysha menoleh dan melihat kehancuran di wajah Aldrick. Suara Kaysha tersendat oleh gumpalan tangis yang tertahan di tenggorokan. "Maafin aku ... maafin aku telah menempatkanmu diantara kami. Maaf karena aku...."

Kaysha (Only You)

Aldrick menggeleng, seraya menunduk muram. "Sesungguhnya tujuanku mengatakan hal itu pada keluargamu adalah agar bisa kembali memisahkanmu darinya. Tapi saat melihat kalian saling menghancurkan setiap harinya, sungguh aku tidak bisa menutup mata dari hal itu." Aldrick mendongak, menatap Kaysha dengan diam sejenak sebelum menggenggam kedua bahu Kaysha, lalu memutarnya pelan. "Please, berhentilah untuk terus menyiksa diri Kay, aku tahu selama ini kalian hidup dengan menyakiti satu sama lain. Dan aku tidak bisa terus menyaksikan kedua sahabatku saling melukai."

"Al, kenapa kamu malah meminta itu dariku? Bukankah dulu kamu yang selalu mengatakan padaku untuk melupakannya, lalu mengapa disaat aku sedang berusaha melakukannya, kamu malah memintaku untuk menerimanya?"

Kaysha (Only You)

"Karena aku tahu, bahwa kamu tidak akan pernah bisa meniadakannya dari hatimu. Dan karena aku tahu, sekeras apapun aku memintamu untuk melupakannya, aku tetap tidak akan bisa menggantikannya di hatimu. Selain itu aku juga tidak bisa terus menerus menutup mata dengan menempatkan diriku di antara kalian,"

"Al." Kaysha melirih. Ia lalu menyentuh wajah Aldrick, seakan ingin menyapu segala kesedihan yang tersirat disana.

"Aku tidak apa-apa." Aldrick memaksakan senyum. "Melihatmu bahagia, itu sudah lebih dari cukup untukku." lalu menurunkan jemari Kaysha dan menatap wajahnya dalam. Sungguh rasanya melihat orang yang kita cintai terpuruk di hadapan mata karena menangisi pria lain adalah penderitaan untuk

Kaysha (Only You)

Aldrick. Satu bulan ini ia sudah menyaksikannya sendiri, bagaimana cinta itu masih ada di hati Kaysha untuk Aryan. Meski hatinya terluka, tapi memberikan kebahagiaan untuk wanita yang di cintainya adalah keputusan paling benar yang harus ia lakukan.

PART 36

Aryan yang siang itu telah menghadiri rapat kerja sama perusahaannya dengan perusahaan Aldrick, terkejut ketika melihat Aldrick mendatangnya untuk bicara empat mata. Seingatnya dalam tiap pertemuan kerja sama mereka tak sekalipun Aldrick mengajaknya bicara di luar rapat. Maka itu Aryan sedikit berjaga-jaga dari Aldrick yang berpotensi kembali mencelanya seperti waktu itu.

"Ada apa? *To the point* saja, saya tidak ada waktu!"

Aldrick yang berdiri di seberang meja menatap Aryan yang memungginginya dengan tersenyum miring, lantaran mendapati pria itu kini menggunakan bahasa formal padanya.

Kaysha (Only You)

"Minggu depan, gue akan kembali ke Cambridge," sahut Aldrick pelan, tak bernada.

Aryan berbalik cepat, menampilkan wajahnya yang babak belur dan luar biasa muram. "Ngapain lo ke sana?"

Aldrick mengangkat bahunya, lemah. "Ngapain lagi? Tentu aja untuk melanjutkan study."

Tangan Aryan mengepal mendengar jawaban itu. "Apa lo bilang? Terus...." Ia berdeham sejenak. "Terus gimana dengan Kay? Apa lo juga akan bawa dia kayak waktu itu?" Kekhawatiran sudah tersirat di wajah Aryan begitu membayangkan usahanya dalam memperjuangkan Kaysha akan kembali mengalami kesulitan.

"Pengennya."

Aryan menatap Aldrick tidak mengerti.

"Tapi sayang, dia lebih milih disini di banding ikut gue pergi." Aldrick menambahkan dengan wajah luar biasa muram.

"Ma – maksud lo, dia nggak ikut lo pergi?"

"Apa lo harus sebagi itu sampe nggak paham kata-kata gue?" Aldrick mendengkus, mencela.

"Tapi kenapa? Bukankah dia mencintai lo?" Tersekat, Aryan mengatakan kalimat itu.

Aldrick terkekeh, menertawakan kebodohan Aryan. "Ternyata gampang banget ya bodohin lo!" Ia lalu menyandarkan bokongnya di tepi meja, memunggungi Aryan. "Lo pikir kenapa dia nggak bisa semobil sama Elina? Kenapa dia selalu nurut ucapan

lo? Dan kenapa dia milih lo jadi pria pertamanya? Apa semua itu masih belum jelas?"

Kata-kata Aldrick seketika menghantam kesadaran Aryan, hingga membuat hatinya di rundung nyeri yang tak tertahankan atas sebuah kesadaran itu.

"Dia mencintai lo Yan! Gue nggak tahu sejak kapan, tapi dia mencintai lo!" Aldrick menegaskan.

Mendengar itu Aryan menjadi limbung, hingga dengan segera ia berpegangan demi mendapatkan kekuatan.

"Bahkan meski gue sudah menjauhkan kalian tiga tahun ini, cintanya pada lo masih tetap sama. Sedikitpun dia nggak menyisakan tempat untuk gue memasuki hatinya." Aldrick membuang nafas.

Aryan mengerjap pedih. "Tapi dia terlihat membenci gue sekarang. Kesalahan gue hingga membuat anak kami tiada membuat dosa gue nggak termaafkan."

"Kalo lo berpikir seperti itu, lalu untuk apa lo terus mendatangnya sebulan ini dan membiarkan mereka memukuli lo?" Aldrick bertanya menoleh cepat.

Rasa panas matanya membuat Aryan mengerjap. "Aku hanya ... hanya ingin mengatakan maaf, karena aku belum sempat meminta maaf padanya atas kehilangan nyawa anak kami." Ia memalingkan muka, seirama dengan air matanya yang menetes sebelum cepat-cepat di hapus olehnya.

Hening sejenak.

Aldrick masih mengumpulkan kekuatan untuk merestui. "Pergilah, temui dia, dia merindukan lo!" gumam Aldrick lirih.

"Tapi bagaimana caranya? Om Dava begitu menginginkan perpisahan kami." Aryan menatap punggung Aldrick dengan raut putus asanya.

"Aryan ... Aryan!" Aldrick berdecak. "Bego lo ternyata nggak ilang-ilang." Ia lalu memutar badannya menghadap Aryan. "Kalo Om Dava benar-benar mengharapkan perceraian kalian, sekejap mata surat cerai itu sudah sampai ke rumah lo. Tapi ini nggak akan? Ada, surat cerai yang nyampe ke rumah lo?"

Aryan termenung seperti patung lantaran dirinya juga sama herannya akan hal itu. Sudah satu bulan dari kejadian waktu itu, seharusnya bukan hal sulit untuk

Kayssha (Only You)

membuat mereka bercerai jika mertuanya memang serius dalam mengurus perceraian dengan Kayssha.

"Itu karena mereka masih ingin lihat usaha lo dalam memperjuangkan Kay!" Aldrick menambahi saat tidak juga melihat Aryan bereaksi.

"Bukankah sebulan ini gue nggak diam aja? Lo lihat kan kondisi gue sekarang? Lo pikir karena apa gue begini?" Aryan menunjuk wajahnya yang lebam.

"Segitu doang lo udah cengeng!" Aldrick mencela. "Lo bahkan pernah melakukan yang lebih buruk kepada Kay. Lupa lo?"

Aryan terbungkam, kehilangan bantahannya. "Gue sadar kesalahan gue. Hanya saja gue bingung, harus melakukan apa sekarang? Semua cara udah gue

lakuin, tapi tetap hingga detik ini Kay masih belum bisa gue temui."

"Yakin udah semua cara?" Aldrick terlihat sangsi. "Lo nggak lupa kan sama jalan masuk yang pernah kita lalui waktu kecil?"

Mata Aryan seketika berbinar saat di ingatkan pada tempat itu. Dulu saat masih sama-sama kecil, mereka bertiga pernah nekad kabur lewat jalan itu, demi bisa bermain di luar dengan bebas--tanpa adanya penjagaan dari para ajudan papanya Kaysha. Dan sekarang, mengapa ia baru mengingat jalan itu? Mengapa ia tidak terpikirkan sebelumnya untuk menemui Kaysha lewat jalan itu?

Dan di sinilah Aryan berada saat ini, di atas sebuah perosotan yang ada di taman yang letaknya di belakang rumah Kaysha. Perosotan itu menempel di

Kaysha (Only You)

dinding rumah istrinya, dan karena kamar Kaysha letaknya ada di bagian rumah paling belakang, jadi Aryan hanya tinggal memanjat dinding pembatas itu untuk tiba di balkon kamar sang istri. Karena terhalang pohon mangga, satu penjaga yang berjaga disana tidak melihat kemunculannya.

Melihat kearah taman sejenak, sudut bibirnya tertarik saat ingatan masa kecil mereka tiba-tiba bermunculan di kepala. Dulu saat usia mereka masih 10 tahun, usaha mereka melarikan diri menyebabkan Kaysha terjatuh, waktu itu baik ia maupun Aldrick sama-sama panik dan saling menyalahkan satu sama lain lantaran kesal karena ide gila mereka membuat Kaysha terluka.

Aryan tersenyum miris. Tidak menyangka sekarang mereka justru malah saling melukai.

"Aryan?"

Panggilan lembut itu mengejutkan Aryan, terlebih saat melihat wajah pucat itu menatapnya.

"Kay. kamu ... wajahmu pucat? Kamu sakit?" tanya Aryan yang dengan cepat masuk ke kamar setelah menutup pintu balkon lebih dulu.

Kaysha tersenyum lemah. "Aku hanya kurang enak badan. Kamu sendiri?" Tanpa sadar Kaysha menyentuh wajah Aryan yang lebam.

"Apa mereka yang telah melakukan ini padamu?" tambahnya dengan sedih.

Aryan memejam, menikmati saat-saat Kaysha kembali mengkhawatirkannya seperti dulu.

Kaysha (Only You)

"Tidak apa-apa, ini tidak sebanding dengan apa yang telah aku lakukan kepadamu dulu," jawab Aryan dengan suara serak.

Kaysha tertegun, dan menarik lengannya dari wajah Aryan, tersadar bahwa rasa khawatir telah membuatnya lengah hingga membiarkan pria itu melihat perasaannya.

"Kamu kenapa kesini?" Kaysha membalik badannya seraya bersedekap.

Aryan tersenyum seraya berjalan pelan ke arah sang istri yang kini kembali menunjukkan sikap dinginnya. "Tentu saja ingin meminta maaf padamu."

"Sudah di maafkan, kamu bisa pergi sekarang!"

Kaysha (Only You)

Aryan tersenyum getir. "Tidak Kay, aku nggak mau pergi sebelum kamu ikut denganku."

"Kamu gila?" Kaysha berbalik cepat. "Untuk apa aku ikut denganmu?"

"Tentu saja untuk mendapatkan kebahagiaan kita," sahut Aryan pelan dan dalam.

Kaysha mengernyit seraya menggeleng keras. "Kebahagiaanku hanya bisa terlepas darimu!"

Aryan menyentuh kedua bahu Kaysha. "Terus saja kamu menipuku! Jangan harap kali ini aku akan percaya. Al sudah menceritakan semuanya padaku. Kamu tidak bisa mengelak lagi kali ini."

Secepat kilat, Kaysha menepis tangan Aryan lalu bergerak mundur. "Al mengatakan apa padamu?"

Kaysha (Only You)

"Semuanya. Tentang perasaanmu, bahkan tentang penderitaanmu ketika jauh dariku." Aryan menatap Kaysha lekat.

Detik itu juga Kaysha terkekeh getir. "Lalu kenapa? Jika sekarang kamu sudah berhasil mengetahui perasaanku, apa kamu pikir aku mau hidup bersama kamu? Tidak Yan, aku tidak mau hidup dengan pria yang dulu lebih memilih menghibur wanita lain daripada menemaniku."

Ucapan Kaysha dan juga tatapan wanita itu berhasil membungkam Aryan.

"Benar, aku memang masih mencintaimu. Tapi jangan lupa kalo aku juga terluka karena kamu, aku telah kehilangan calon anakku karena kamu. Dan kamu pikir setelah yang terjadi diantara kita, rasa cintaku padamu masih tetap sama?"

Kaysha (Only You)

Aryan menatap pedih wajah Kaysha. "Lalu aku harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan agar kamu mau memaafkanku?"

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, disusul oleh kemunculan Dava yang tampak murka, di belakangnya ada Alea yang memegang lengan suaminya namun tidak berhasil lantaran Dava dengan cepat menyerbu maju untuk kemudian memukul wajah Aryan dengan pukulan kerasnya.

"Papa." Kaysha memekik keras.

"Berani-beraninya kamu masuk ke kamar anakku!" Dava menggeram dan hendak meninju Aryan kembali namun dengan sigap Alea menahan gerakannya.

"Bagaimana pun Kay masih istri Aryan, Pa. Papa tidak bisa melarang Aryan untuk menemui Kay," balas Aryan yang kini jatuh terduduk di atas lantai.

Emosi Dava kembali tersulut. Sejurus kemudian Aryan sudah di tarik kerah bajunya hingga pria itu berdiri.

"Apa kamu bilang?" Dava menggeram di sela giginya.

"Pa!" Kaysha berusaha menengahi, menahan kedua lengan papanya. Sementara sang mama pun ikut membantunya menahan Dava yang terlihat berbahaya.

"Kak sudah lepaskan Aryan, kasihan dia," pinta Alea kepada sang suami.

"Kasihannya kamu bilang? Untuk apa kamu kasihan pada si berengsek ini?" Dava menoleh marah pada Alea. "Dia sudah membuat Kay kita terluka, dia juga yang buat kita kehilangan nyawa cucu kita."

"Tapi dia tidak sengaja, Kak. Beri dia kesempatan untuk menjelaskan!" Alea menjawab tegas.

"Tidak Ma, tidak ada lagi yang perlu di jelaskan." Suara Kaysha menjawab, membuat ketiga orang lainnya termangu mendengarkan.

Tanpa sadar Dava melepaskan Aryan, lalu ia menatap putrinya itu.

"Pembicaraan Kay dan Aryan sudah selesai, dan keputusan Kay tetap sama." Kaysha melangkah mundur seraya mengukir senyuman tipis di ujung bibir.

PART 37 (ENDING)

"Maksud kamu, Nak?" Alea menyentuh lengan putrinya.

"Kay tetap ingin bercerai dari Aryan, dan tolong segera Papa urus perceraian kami." Nada Kaysha tidak lebih dingin dari tatapannya.

"Kay!" Aryan menyentuh bahu Kaysha. "Tidak bisakah ... tidak bisakah penjelasanku membuat kesalahanku termaafkan?"

Namun dengan tegas Kaysha menggeleng. "Apa permintaan maafmu bisa mengembalikan anakku?" tanyanya dengan luka yang menyertai tatapannya.

Kaysha (Only You)

"Kay...." Aryan kehabisan kata-kata. Kebencian yang Kaysha tampilkan di depan mata menyakiti hatinya.

"Tolong Pa bawa Aryan keluar, Kay nggak mau lagi lihat dia ada disini." Kaysha berbalik cepat senada dengan air matanya yang berjatuhan.

Sesaat Dava kehilangan fokusnya. Emosi yang meluap-luap itu seolah menguap entah kemana? Tiba-tiba dia menjadi tidak tega untuk mengusir Aryan keluar.

"Kay, tolong Kay kasih aku kesempatan. Please, aku tahu kamu masih mencintaiku," pinta Aryan dengan penuh permohonan, ia hendak mendekati istrinya itu tapi Dava menghalangi.

Kaysha (Only You)

Sedang Kaysha tetap kukuh pada pendiriannya untuk tidak memberi Aryan kesempatan. Menggigit bibirnya Kaysha menahan isakan tangis yang hendak keluar. Tidak akan ia biarkan Aryan melihat dirinya yang juga terluka atas keputusan itu.

Tiba-tiba rasa pening yang dasyat menghantam kepalanya, Kaysha berusaha mencari pegangan sebelum jatuh ke dalam kegelapan yang merenggut kesadaran.

Perlahan, Kaysha membuka mata. Rasa menyengat di kepala membuatnya harus mengernyit untuk menatap objek di hadapannya.

"Kay, kamu sudah sadar Nak?"

Kaysha (Only You)

Suara sang Mama yang menyapanya pertama kali.

"Kepala Kay pusing Ma," sahut Kaysha sembari menyentuh kening.

Tak butuh waktu lama ketika sang Mama menyodorkan segelas air putih kepadanya.

"Ini obat penambah darah, kamu juga harus minum ini supaya kandunganmu sehat."

Ucapan Alea sontak membuat Kaysha terkejut, ia nyaris tersedak minumannya saat sang Mama menyodorkan sebuah pil padanya.

"Ka--kandungan?" Kaysha menelan ludah, lalu mengedarkan pandangan. Bersyukur karena Aryan

Kaysha (Only You)

sudah pergi dari kamarnya. Meski rasa hampa memenuhi bagian hatinya yang lain.

Alea tersenyum lembut seraya menyentuh perut putrinya. "Iya Nak, saat ini kamu sedang hamil. Dokter yang memberitahu kami semua."

Air mata mengenangi setiap sudut mata Kaysha, dengan reflek ia pun memegang perutnya. "Benarkah?"

"Iya Sayang."

Anggukan serta jawaban lembut sang mama membuat Kaysha terkekeh getir saat kabar bahagia itu berhasil menyedapkan dadanya sedemikian rupa. Hingga akhirnya sang mama memeluknya.

"Mama nggak bohong kan Ma?" Kaysha masih butuh di yakinkan sekali lagi.

Kaysha (Only You)

"Untuk apa Mama membohongi putri Mama?"

Alea mengusap-usap punggung Kaysha.

Sejurus kemudian Kaysha menarik diri, dan menampilkan wajahnya yang sudah basah pada sang mama. "Ini ... ini anak Aryan Ma."

"Mama tahu."

Jawaban cepat Alea membuat Kaysha membelalak. Lalu di genggamnya jemari putrinya.

"Dulu, Mama pernah membesarkan kakakmu sendirian, dan kamu tahu Sayang? Rasanya sungguh tidak enak, ketika melihat orang lain bahagia dengan pasangan dan anak mereka, itu melukai hati Mama. Dan itu membuat Mama semakin merindukan Papamu." Alea tersenyum pahit saat harus mengingat masa-masa itu kembali. "Tapi karena kekeraskepalaan

Kaysha (Only You)

Mama, akhirnya Mama melewati semua kesakitan itu dengan membawa serta kakakmu yang malang."

Kaysha mendengarkan dengan diam, sebenarnya ia sudah tahu kisah kedua orang tuanya itu, tapi entah mengapa ia ingin mendengarnya sekali lagi. Bisa jadi, ia memang sedang butuh dengar pengalaman dari kisah cinta yang lain sebelum ia memutuskan akan membawa kisahnya sendiri kemana.

"Dan jika mengingat semua itu Mama menyesal, mengapa dulu Mama malah meninggalkan Papamu dan membiarkan Raffa hidup tanpa adanya kasih seorang ayah. Andai dulu Mama tidak keras kepala dan memilih tetap berada di sisi Papamu, mungkin kami sudah bahagia sejak lama." Senyuman pahit kembali terbit di wajah Alea, sebelum akhirnya ia menyentuh wajah sang putri.

Kayssha (Only You)

"Tolong renungkan kisah Mama dan Papa kamu ya. Jangan sampai kamu mengalami penyesalan seperti yang Mama rasakan ketika meninggalkan Papamu dulu," sambung Alea seraya mengecup kening Kayssha.

"Tapi Aryan tidak sama dengan Papa. Aryan membuat Kay kehilangan anak kami. Aryan...." Kayssha tak kuasa melanjutkan ucapannya lantaran sesak sudah memenuhi setiap rongga di dadanya.

Mereka lalu saling menggenggam. "Aryan mungkin bersalah, tapi bukankah ia tidak sengaja melakukannya? Mama tidak memintamu untuk melupakan anak kalian yang malang itu, tapi Mama ingin kamu pikirkan kembali keputusanmu itu. Ini demi kebaikan anak kalian yang sedang bertumbuh disini." Ia menyentuh perut Kayssha dan menatapnya lembut.

Kaysha (Only You)

"Ma." Air mata mulai berjatuhan di pipi Kayhsa, kali ini ia tidak akan pura-pura kuat lagi. Mamanya benar, sudah saatnya ia menutup kisah lama, mengingat sekarang sudah ada malaikat kecil yang kembali di percayakan Tuhan padanya. Ia tidak mau gara-gara keegoisannya, lantas Tuhan marah dan akan mengambil anak itu kembali dari rahimnya.

"Aryan ... Aryan dimana Ma?"

"Aryan ada di luar. Papamu tidak mengijinkannya untuk masuk, sebelum kamu sendiri yang menginginkannya," jawab Alea.

Sekejap mata, Kaysha langsung menyibak selimutnya. Lalu turun dari ranjang, untuk meninggalkan sang mama.

"Kamu mau kemana Nak?"

Kaysha (Only You)

Kaysha berhenti sebentar karena pertanyaan itu.
"Ingin menjemput kebahagiaan kami Ma."

Dengan senyum membingkai wajah, Kaysha melangkah keluar. Tapi begitu pintu di buka, ia tanpa sengaja menubruk tubuh tinggi seseorang.

Aryan. Pria itu ada di depan pintu kamarnya. Mamanya bohong dengan mengatakan Aryan ada di luar. Apa pria itu juga mendengarkan pembicaraan mereka?

Tapi seolah tidak membiarkan Kaysha berpikir lagi. Aryan langsung memeluk istrinya itu yang hanya bergeming mendapati keberadaannya.

"Aryan."

Kaysha (Only You)

"Aku mencintaimu." Aryan menjawab cepat. "Tolong jangan katakan apapun lagi. Aku tidak ingin anak kita mendengar pertengkaran kedua orang tuanya lagi," sambung Aryan dengan lirih.

Tertegun sejenak, Kaysha lalu membalas pelukan Aryan.

"Aku juga mencintaimu." Pelan Kaysha melantunkan, nyaris tak terdengar.

Ungkapan itu membuat Aryan membeku, hingga Kaysha menarik dirinya. Lalu menyentuh wajah suaminya itu dengan lembut. "Bisakah kita pulang sekarang?"

Permintaan yang tanpa di duga-duga itu membuat mata Aryan memanas, sebelum memeluk

Kaysha kembali, diiringi dengan buliran bening yang menetes.

"Tentu, ayo kita pulang."

"Memangnya kau sudah mendapat ijinmu?" Suara tegas Dava membuat mereka saling melepaskan diri.

"Pa." Kaysha tersekat saat melihat Dava mendekat dengan wajah dinginnya.

"Seingatku, aku bahkan belum menerima maaf darimu."

Aryan membeku atas kata-kata mertuanya itu, wajah kaku yang Dava perlihatkan sudah lebih dari cukup menjelaskan bahwa kesalahannya belum di maafkan.

"Pa, Aryan minta maaf. Tapi Aryan mohon, tolong jangan pisahkan Aryan dari Kay lagi. Kami saling mencintai, dan sekarang sudah ada anak Aryan di rahim Kay." Aryan menggenggam jemari Kaysha.

"Lalu kenapa, banyak anak yang lahir tanpa ayahnya?" Tanya Dava tajam.

Aryan reflek menelan ludah. "Tapi Aryan nggak mau hal yang sama di alami oleh anak kami. Dulu mungkin Aryan pernah menjadi ayah yang buruk untuk anak kami yang sudah tiada. Tapi kali ini Aryan akan berusaha menjadi suami serta ayah yang baik bagi putri dan cucu Papa."

Dava berdecih. "Apa jaminannya?" Tak meluluh, raut Dava masih kejam.

"Nyawa dan hidup Aryan taruhannya." Aryan lalu menoleh hanya untuk mendapati senyuman lembut sang istri.

"Lalu bagaimana jika aku tetap ingin memisahkan kalian?" Dava kian mendekat, menatap tajam Aryan layaknya mangsa.

Aryan menegakkan pandangan, membalas tatapan sang mertua dengan penuh tekad. "Maka Aryan akan mengerahkan segala kemampuan Aryan untuk mengalahkan Papa."

Sebulan lalu, ia yang merasa berdosa dan ingin mendapatkan maaf dari Kaysha dan keluarganya, merelakan dirinya untuk di pukuli oleh para anak buah mertuanya. Tapi kali ini tidak akan lagi ia biarkan hal itu terjadi, terlebih Kaysha sudah memaafkan kesalahannya. Dan lagi, sudah ada anaknya yang kini

tumbuh di rahim istrinya itu. Maka itu, Aryan tidak ingin kembali di pisahkan dari mereka.

"Berani kamu melawan Papa?"

Entah sadar atau tidak, tapi mendengar Dava menyebut dirinya sendiri dengan kata 'papa' berhasil membuat Aryan menyunggingkan senyum.

"Tentu, Papa."

Dava mengerjap, tersadar bahwa sandiwaranya kini telah di ketahui.

"Sial." Ia menggeram. "Awas kalau sampe putriku kamu lukai lagi. Habis kau di tanganku."

Aryan kembali tersenyum. "Tidak akan Pa. Aryan janji." Ia menoleh lagi ke sosok Kaysha yang tengah menatapnya berkaca-kaca.

Kaysa (Only You)

"Kali ini, Aryan berjanji akan menjaga putri Papa sebaik-baiknya."

EPILOG

“Kamu jahat banget sih ngomong kayak gitu sama Papa.” Kaysha memberengutkan wajahnya kepada Aryan yang tengah fokus menyetir.

“Gitu gimana maksudnya?” Dengan satu tangan memegang kemudi, tangan lainnya menggenggam jemari sang istri.

“Yang tadi itu, pas kamu bilang mau ngelawan Papa.”

Aryan terkekeh. “Itu karena aku nggak mau di pisahkan lagi sama kamu, *Yang*.”

Kaysha merapatkan bibirnya menahan senyum. Perasaannya menghangat, entah karena panggilan baru Aryan padanya atau karena pengakuan pria itu.

Entahlah, yang jelas Kaysha sudah lama tidak pernah sesenang ini.

Aryan menoleh sebentar. “Istriku kalo lagi malu-malu begitu, ngegemesin ya. Tapi kalo udah marah nyeremin banget, aku sampai takut kalo aku akan benar-benar kehilangan kamu.” Di angkatnya jemari Kaysha lalu di ciumnya lembut.

Menatap Aryan dengan teharu, Kaysha lalu menyandarkan kepalanya di lengan Aryan. “Terimakasih sudah mau memperjuangkanku,” gumamnya pelan.

Aryan tertegun, menatap wajah cantik sang istri lewat spion. Lalu tersenyum sembari memeluk leher Kaysha dengan sebelah lengannya. “Terimakasih juga sudah mau menerimaku kembali.”

Kaysha (Only You)

“I love you. Jangan bosan karena mulai sekarang aku akan sering mengucapkan kalimat itu,” sambung Aryan sambil mengecup singkat kening istrinya itu.

Kaysha menunduk, tersenyum mendengar penuturan itu. Rasanya masih sulit percaya, jika selama ini bukan hanya ia yang memendam perasaan itu.

Ya Tuhan, mengapa jatuh cinta pada sahabat sendiri harus serumit ini? Mengapa harus saling menjauh dulu sebelum masing-masing perasaan menyadari artinya sebuah kehilangan?

Tapi yea, kenyataannya memang pada sahabatnya lah hati Kaysha berlabuh. Bisa jadi karena seringnya kebersamaan, maka timbullah rasa nyaman hingga ingin memiliki.

Kayssha (Only You)

Dan kini, persahabatan itu akan berlanjut selamanya. Sampai mereka menua bersama-sama, saling berbagi cinta dan kasih sayang sampai hanya ajal yang memisahkan.

--THE END--

Ps. Extra Part menyusul ya. Nanti 3 hari ke depan akan saya update di ebook. Jadi untuk temen-temen yg belie book, untuk membaca expart hanya tinggal mengupdatenya saja, tidak perlu mengeluarkan uang lagi. Terimakasih sudah membeli ebook asli saya.